

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER  
SISWA DI ERA DIGITAL  
(Studi Kasus pada SDN Baitussalam Aceh Besar)**



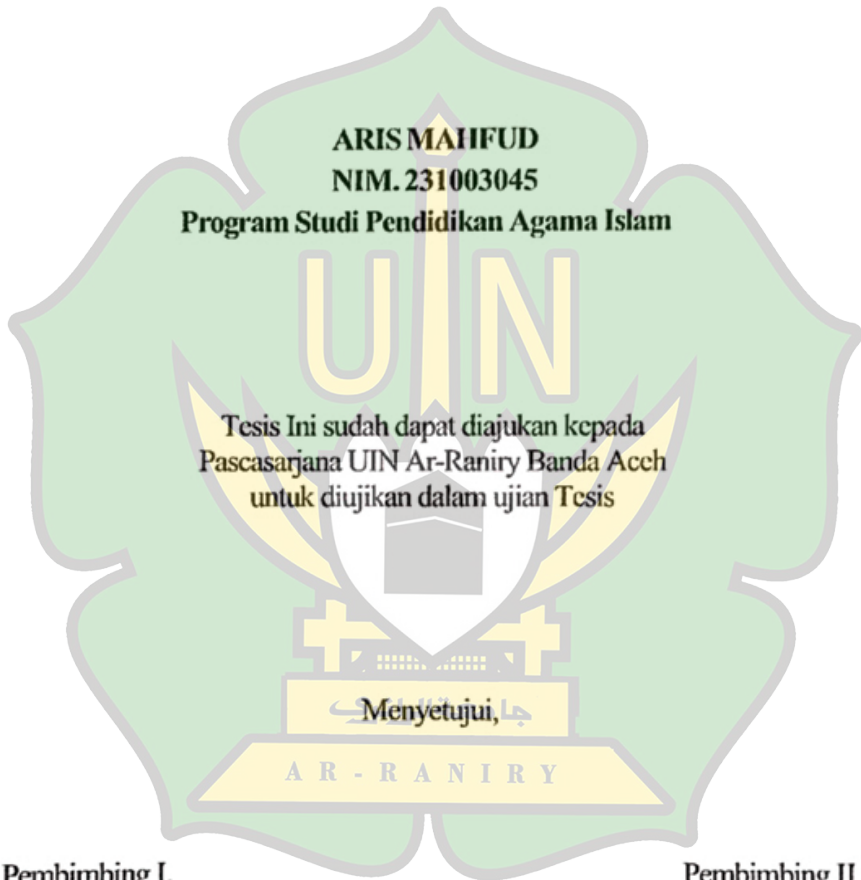
**ARISMAHFUD  
NIM.231003045**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian  
Persyaratan untuk Mendapatkan Gelar  
Magister dalam Program Studi  
Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2026**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL  
(Studi Kasus pada SDN Baitussalam Aceh Besar)**



Dr. Mumtazul Fikri, S. Pd. I., MA

Dr. Locziana Ucc, M. Ag

# LEMBAR PENGESAHAN

## STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL (Studi Kasus pada SDN Baitussalam Aceh Besar)

ARIS MAHFUD  
NIM. 231003045


Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh


Tanggal: 09 Februari 2026 M  
21 Sya'ban 1447 H

### TIM PENGUJI

Ketua,

  
Prof. Dr. Syabuddin Gede, M.Ag


Sekretaris,

  
Salma Hayati, M. Ed

Penguji,

  
Prof. Dr. Salami, MA

Penguji

  
Dr. Silahuddin, M. Ag

Penguji,

  
Dr. Loeziana Uce, M. Ag

Penguji,


  
Dr. Mumtazul Fikri, S.Pd. I., MA

Banda Aceh, 26 Februari 2026

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

  
Prof. Eka Srimulyati, M.A., Ph. D

NIP. 197702191998032001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aris Mahfud  
Tempat Tanggal Lahir : Kuala Tadu, 04 Februari 2001  
NIM : 231003045  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Banda Aceh, 26 Januari 2026  
Saya yang menyatakan,



**Aris Mahfud**  
NIM. 231003045

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan dalam penulisan tesis, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan Peneliti di mana Peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi berguna untuk mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan, fonem konsonan bahasa Arab di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda, sebagaimana berikut:

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	' -	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	' -	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## 2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

Waq'	وضع
'Iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل

ṭahī	طهي
------	-----

3. Mād dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	أوج
Nawn	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
‘Aynay	عيني

5. Alif ( ا ) dan waw ( و ) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فعلوا
Ulā’ika	أنتك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* ( ي ) yang diawali dengan baris fathā ( َ ) ditulis dengan lambang â. Contoh:

Hattā	حتى
Maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan alif *manqūсах* ( ي ) yang diawali dengan baris kasrah ( ِ ) ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ̣ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ه (hā'). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ه (hā'). Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ̣ (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

Mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *wasal* dilambangkan dengan “a”.  
Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat’hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw ( و ) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yâ’ ( ي ) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدو
Syawwāl	سؤال
Jaww	جو
al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي

al-Kasysyāf	الكشاف
-------------	--------

## 12. Penulisan alif lâm ( لا )

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا shamsiyyah maupun لا qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā'	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “li”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

## 13. Penggunaan “'” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمتها

14. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله

**B. Modifikasi**

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Sulaiman Rasyid. Sedangkan nama-nama lain ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan, misalnya al-Syāfi'ī.
2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Mishrē; Beirut, bukan Bayrūt, dan sebagainya.
3. Istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalambahasa Indonesia ditulis seperti biasa, tanpa transliterasi, seperti diat, bukan diyat; hadis, bukan hadist, dan sebagainya. Adapun istilah asing yang belum masuk ke dalam kosa kata Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring, dan lain-lain.

**C. Singkatan**

- AI : *Artificial Intelligence*  
AR : *Augmented Reality*  
FOMO : *Fear of Missing Out*  
KBM : Kegiatan Belajar Mengajar  
KKG : Kelompok Kerja Guru  
MA : Madrasah Aliyah  
MBG : Makan Bergizi Gratis  
MBS : Manajemen Berbasis Sekolah  
MI : Madrasah Ibtidaiyah  
MOOC : *Massive Open Online Course*  
NPSN : Nomor Pokok Sekolah Nasional  
PAI : Pendidikan Agama Islam

- PAIKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan
- PHBS : Perilaku Hidup Bersih dan Sehat
- PjBL : Project Based Learning
- PKB : Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan
- PPK : Penguatan Pendidikan Karakter
- RPP : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- RTH : Ruang Terbuka Hijau
- SDIT : Sekolah Dasar Islam Terpadu
- SDM : Sumber Daya Manusia
- SDN : Sekolah Dasar Negeri
- SNP : Standar Nasional Pendidikan
- TPACK : *Technological Pedagogical Content Knowledge*
- UNESCO : *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*
- VR : *Virtual Reality*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil‘alamin, puji dan syukur kehadiran Ilahi Rabbi, yang Maha Pemberi Petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini sebagaimana mestinya. Adapun judul tesis ini adalah “**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital (Studi Kasus pada SDN Baitussalam Aceh Besar)**” Shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah SAW tak lupa penulis haturkan karena perjuangan dan keikhlasannya untuk mengangkat harkat dan martabat umatnya dari alam kebodohan ke alam berpendidikan seperti saat sekarang ini. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan tesis ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak, dikarenakan penulis juga seorang manusia biasa yang jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh sekaligus dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian Tesis, yang telah memberikan bimbingan, arahan, selama proses penyusunan tesis ini.
2. Ibu Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D selaku Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh beserta bapak Prof. T. Zulfikar, M.Ed selaku Wakil Direktur. Kemudian juga ibu Dr. Zulfatmi, M.Ag selaku Ketua Prodi Strata 2 Pendidikan Agama Islam beserta ibu Salma Hayati, M.Ed selaku Sekretaris Prodi yang mana telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam melakukan penelitian dan menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Dr. Mumtazul Fikri, S. Pd. I., MA selaku dosen pembimbing I, dan ibu Dr. Loeziana Uce, M. Ag selaku dosen pembimbing II yang telah rela meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, kritik dan saran dalam menyusun tesis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

4. Ibu Sri Wahyuni, S.Pd, selaku Kepala SDN Lambada Klieng Aceh Besar, Bapak Mawardi, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala SDN Mon Singet Aceh Besar, serta Bapak Nasrullah, S.Pd., selaku Kepala SDN Kuta Pasie Aceh Besar yang telah memberikan izin serta kemudahan selama proses pengumpulan data, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar. Tak lupa, saya juga menyampaikan terima kasih kepada para guru mata pelajaran pendidikan agama islam yang telah membantu dan mendukung dalam setiap tahapan penelitian, mulai dari kegiatan awal sehingga penelitian ini selesai.
5. Para guru besar, dosen, staf, serta seluruh karyawan Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang telah memberikan pelayanan administrasi dengan penuh dedikasi. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada pimpinan dan seluruh karyawan Perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry atas bantuan dan dukungan mereka, khususnya dalam penyediaan buku dan referensi yang sangat membantu dalam penyusunan tesis ini.
6. Ucapan terima kasih yang paling dalam dan teristimewa saya persembahkan kepada Ayahanda dan Ibunda sosok luar biasa yang selalu menjadi sumber kekuatan, doa, dan semangat dalam setiap langkah hidup saya. Ayah dan Ibu, cinta dan pengorbanan kalian tak ternilai oleh apa pun. Doa-doa kalian adalah penopang terbesar dalam setiap perjuangan saya hingga titik ini. Terima kasih telah membesarkan saya dengan penuh kasih, mengajarkan nilai-nilai kehidupan, dan tak pernah lelah mendukung setiap impian saya. Karya ini saya persembahkan sebagai wujud cinta dan bakti untuk Ayah dan Ibu tercinta. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan dan pengorbanan kalian dengan keberkahan dan kebahagiaan dunia akhirat. Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada keluarga besar *Teungku Bidin dan Abdul Jalil Family* atas segala doa, dukungan, semangat, dan kasih sayang yang tiada henti selama proses penulisan tesis ini. Kehadiran dan perhatian kalian menjadi sumber kekuatan yang berarti

dalam setiap langkah perjuangan akademik penulis. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Syamsidar yang sudah penulis anggap seperti kakak sendiri yang selalu senantiasa ikut serta memberi arahan kepada penulis dilapangan. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Restika dan Maulidia yang selalu membantu penulis dalam segala keadaan emosional, serta seluruh rekan Angkatan 2024 Program Magister Strata II Pendidikan Agama Islam. Kebersamaan, diskusi yang konstruktif, dan semangat saling mendukung selama masa studi menjadi bagian berharga dalam perjalanan akademik ini.

Penulis hanya dapat berharap dan memanjatkan doa, semoga segala bentuk kebaikan, dukungan, dan partisipasi dari berbagai pihak dalam proses penyusunan tesis ini menjadi amal jariyah yang bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sebagai masukan berharga demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 09 Februari 2026

Aris Mahfud

## ABSTRAK

Judul Tesis : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital (Studi Kasus Pada SDN Baitussalam Aceh Besar)

Nama / NIM : Aris Mahfud/231003045

Pembimbing I : Dr. Mumtazul Fikri, S.Pd.I., MA

Pembimbing II : Dr. Loeziana Uce, M.Ag

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Era Digital, Strategi Guru, Pembelajaran Berbasis Teknologi

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola pembelajaran sekaligus menantang upaya pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai karakter. Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa di era digital, (2) dampaknya terhadap pendidikan karakter, serta (3) faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di tiga SDN Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, yaitu SDN Lambada Klieng, SDN Mon Singet, dan SDN Kuta Pasie. Subjek penelitian meliputi tiga kepala sekolah, tiga wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, tiga guru pendidikan agama Islam, dan siswa yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara induktif dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi guru PAI di SDN Baitussalam Aceh Besar dalam membentuk karakter siswa di era digital dilaksanakan secara terintegrasi melalui perencanaan pembelajaran berbasis Modul Ajar, penerapan Project Based Learning (PjBL), pembiasaan nilai karakter, serta pemanfaatan media digital seperti Canva dan YouTube. Strategi ini dirancang untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa di era digital tanpa mengabaikan tujuan

pembentukan karakter, sehingga dua dari tiga SDN tersebut sudah memenuhi standar. (2) Dampak penerapan strategi tersebut terlihat pada peningkatan sikap sosial, moralitas personal, dan penggunaan teknologi siswa. Siswa menunjukkan perilaku komunikasi yang lebih santun, meningkatnya kedisiplinan dan tanggung jawab berbasis kesadaran religius, serta perubahan fungsi gawai menjadi sarana belajar yang produktif. (3) Keberhasilan strategi ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dukungan orang tua, ketersediaan sarana teknologi, serta kompetensi guru PAI dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis digital.



## الملخص

- عنوان الرسالة : استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية في بناء شخصية الطلاب في العصر الرقمي  
(دراسة حالة في المدارس الابتدائية الحكومية بمنطقة بيت السلام، آتشي الكبرى)
- اسم الباحث / الرقم : عارس محفوظ/231003045
- الجامعي
- المشرف الأول : د. ممتاز الفقري، بكالوريوس تربية إسلامية، ماجستير
- المشرف الثاني : د. لوزيانا أوتشي، ماجستير في العلوم الإسلامية
- الكلمات المفتاحية : التربية الأخلاقية، العصر الرقمي، استراتيجيات المعلم، التعلّم القائم على التكنولوجيا

يشهد تطوّر التكنولوجيا الرقمية تحولًا جوهريًا في أنماط التعلّم، كما يفرض في الوقت نفسه تحديات جديدة على (PAI) جهود بناء شخصية المتعلمين في المدارس الابتدائية. وتستلزم هذه الظروف من معلمي التربية الإسلامية اعتماد استراتيجيات تعليمية تكيفية وموجهة نحو تعزيز قيم الشخصية. وتهدف هذه الدراسة إلى: (1) تحليل استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية في بناء شخصية التلاميذ في العصر الرقمي، (2) بيان أثر هذه استخدمت الدراسة المنهج. الاستراتيجيات في التربية الأخلاقية، و(3) تحديد العوامل المؤثرة في فاعلية تنفيذها في منطقة بيت السلام، محافظة آتشي (SDN) الوصفي النوعي، وأجريت في ثلاث مدارس ابتدائية حكومية كوتا باسيه. واشتملت عينة SDN مون سينغيت، و SDN لامبادا كليبنغ، و SDN الكبرى، وهي البحث على ثلاثة مديري مدارس، وثلاثة نواب مديري شؤون الطلاب، وثلاثة معلمي تربية إسلامية، وخمسة عشر تلميذًا تم اختيارهم بطريقة قصدية. وجمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، وتحليل الوثائق، ثم أظهرت نتائج الدراسة أن: (1) (Triangulation). جرى تحليلها استقرائيًا باستخدام أسلوب المثلثية استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية في مدارس بيت السلام بآتشي الكبرى في بناء شخصية التلاميذ في (Modul) العصر الرقمي تُؤدّت بصورة متكاملة من خلال تخطيط تعليمي قائم على وحدات التدريس ، وترسيخ قيم (Project Based Learning – PjBL) ، وتطبيق التعلّم القائم على المشاريع (Ajar) الشخصية عبر الممارسات اليومية، إلى جانب توظيف الوسائط الرقمية مثل «كانفا» و«يوتيوب». تم تصميم هذه الاستراتيجية لتكثيف التعلم مع خصائص الطلاب في العصر الرقمي دون إهمال هدف بناء الشخصية، بحيث استوفت مدرستان من المدارس الابتدائية الثلاث المعايير. (2) تمثل أثر تطبيق هذه الاستراتيجيات في تحسّن السلوك الاجتماعي، وترسيخ الأخلاق الشخصية، وتحسّن أساليب استخدام التكنولوجيا لدى التلاميذ؛ حيث أظهرها سلوكًا تواصلًا أكثر تحديًا، وزيادة في الانضباط والمسؤولية القائمة على الوعي الديني، إلى جانب

تحول استخدام الأجهزة الذكية إلى وسيلة تعليمية منتجة. (3) وتأثير فاعلية هذه الاستراتيجيات بعدة عوامل، من أبرزها البيئة المحيطة، ودعم أولياء الأمور، وتوافر البنية التحتية التكنولوجية، وكفاءة معلمي التربية الإسلامية. في دمج التعلّم الرقمي ضمن العملية التعليمية



## ABSTRACT

Thesis Title: : Strategies of Islamic Education Teachers in Shaping Students' Character in the Digital Era (A Case Study at Public Elementary Schools in Baitussalam, Aceh Besar)

Author/Student ID : Aris Mahfud/231003045

Supervisor I : Dr. Mumtazul Fikri, S.Pd.I., MA

Supervisor II : Dr. Loeziana Uce, M.Ag

Keywords : Character Education, Digital Era, Teacher Strategies, Technology-Based Learning

The development of digital technology has transformed learning patterns while simultaneously posing challenges to character education efforts at the elementary school level. This condition requires Islamic Religious Education (PAI) teachers to implement adaptive learning strategies that are oriented toward strengthening character values. This study aims to (1) analyze the strategies employed by PAI teachers in shaping students' character in the digital era, (2) examine their impact on character education, and (3) identify the factors influencing the effectiveness of their implementation. This research employed a descriptive qualitative method and was conducted in three public elementary schools (SDN) in Baitussalam District, Aceh Besar Regency, namely SDN Lambada Klieng, SDN Mon Singet, and SDN Kuta Pasie. The research subjects consisted of three principals, three vice principals for student affairs, three PAI teachers, and fifteen students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and document analysis, and then analyzed inductively using triangulation techniques. The findings indicate that: (1) the strategies of PAI teachers in SDN Baitussalam, Aceh Besar, for shaping students' character in the digital era are implemented in an integrated manner through learning planning based on Teaching Modules, the application of Project-Based Learning (PjBL), habituation of character values, and the utilization

of digital media such as Canva and YouTube. This strategy is designed to adapt learning to the characteristics of students in the digital era without neglecting the goal of character building, so that two of the three elementary schools have met the standards. (2) The impact of implementing these strategies is reflected in improvements in social attitudes, personal morality, and students' use of technology. Students demonstrate more polite communication behavior, increased discipline and responsibility grounded in religious awareness, and a shift in the function of digital devices toward more productive learning tools. (3) The success of these strategies is influenced by environmental factors, parental support, the availability of technological facilities, and the competence of PAI teachers in integrating digital-based learning.



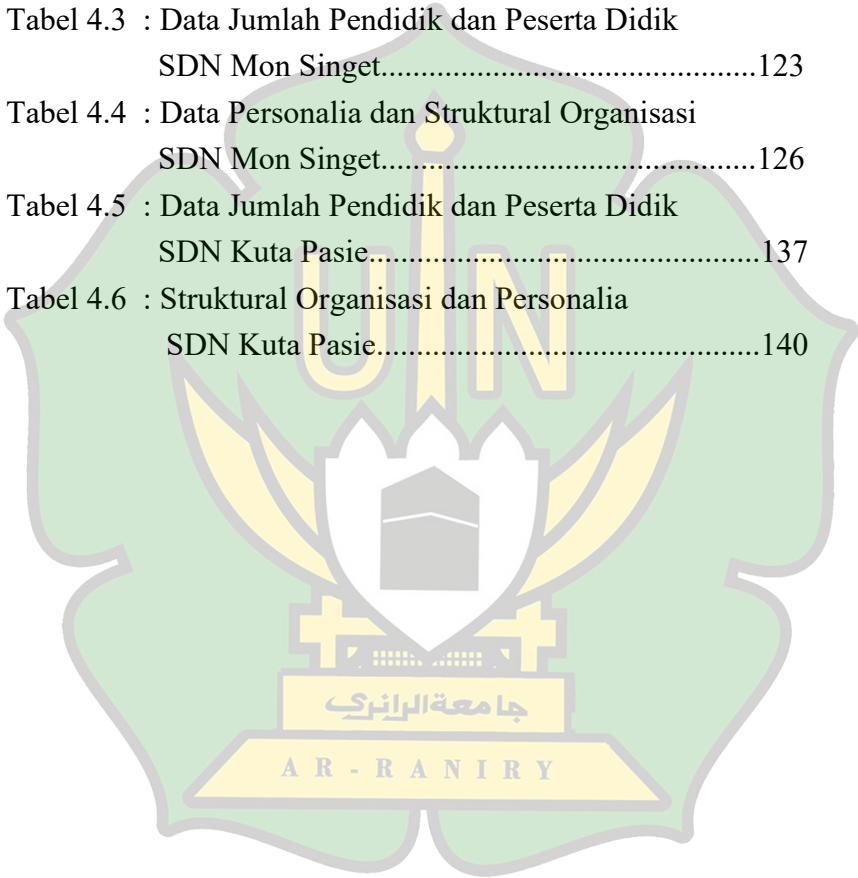
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xxiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xxv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	14
1.3. Tujuan Penelitian.....	14
1.4. Manfaat Penelitian.....	15
1.5. Penelitian Terdahulu.....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>32</b>
2.1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).....	32
2.1.1. Pengertian strategi pembelajaran .....	32
2.1.2. Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa	35
2.1.3. Pendekatan pedagogis guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai akhlak dan integrasi nilai religius.....	60
2.1.4. Pendidikan agama islam di era digital .....	66
2.2. Kerangka Teori.....	71

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>79</b>
3.1. Rancangan Penelitian .....	79
3.2. Subjek Penelitian .....	82
3.3. Lokasi Penelitian .....	84
3.4. Data dan sumber data penelitian.....	86
3.5. Teknik Pengumpulan Data .....	87
3.6. Instrumen Pengumpulan Data .....	90
3.7. Teknik Analisis Data .....	91
3.8. Sistematika Penulisan .....	93
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>95</b>
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	95
4.1.1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Lambada Klieng .....	95
4.1.2. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Mon Singet.....	112
4.1.3. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kuta Pasie .....	127
4.2. Hasil Penelitian .....	143
4.2.1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Sopan Santun Siswa di Era Digital.....	143
4.2.2. Implikasi Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pendidikan Karakter Religius dan Sopan Santun Siswa .....	162
4.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Sopan Santun Siswa di Era Digital.....	168
4.3 Pembahasan .....	175
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>195</b>
5.1. Kesimpulan.....	195
5.2. Saran.....	196
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>198</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>BIOGRAFI PENULIS</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Data Jumlah Pendidik dan Peserta Didik SDN Lambada Klieng.....	108
Tabel 4.2 : Struktural Kepengurusan SDN Lambada Klieng.....	111
Tabel 4.3 : Data Jumlah Pendidik dan Peserta Didik SDN Mon Singet.....	123
Tabel 4.4 : Data Personalia dan Struktural Organisasi SDN Mon Singet.....	126
Tabel 4.5 : Data Jumlah Pendidik dan Peserta Didik SDN Kuta Pasie.....	137
Tabel 4.6 : Struktural Organisasi dan Personalia SDN Kuta Pasie.....	140



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Lokasi Sekolah Dasar Negeri (SDN) Lambada Klieng .....	99
Gambar 4.2: Lokasi Sekolah Dasar Negeri (SDN) Monsinget .....	117
Gambar 4.3: Lokasi Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kuta Pasie .....	131
Gambar 4.4: Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius dan Sopan Santun Siswa di Era Digital pada SDN Baitussalam Aceh Besar.....	179
Gambar 4.5: Implikasi Penerapan Strategi Guru PAI Terhadap Pendidikan Karakter Religius dan Sopan Santun Siswa Era Digital di SDN Baitussalam.....	184
Aceh Besar. 86	
Gambar 4.6: Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius dan Sopan Santun Siswa di Era Digital .....	188

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembimbing Tesis
- Lampiran 2 : Surat Pengantar Penelitian dari Pascasarjana  
UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 : Surat Pengantar Penelitian dari Dinas Pendidikan  
Aceh Besar
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 5 : Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN  
Mon Singet
- Lampiran 6 : Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN  
Lambada Klieng
- Lampiran 7 : Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN  
Kuta Pasie
- Lampiran 8 : Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan SDN  
Mon Singet
- Lampiran 9 : Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan SDN  
Lambada Klieng
- Lampiran 10 : Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan SDN  
Kuta Pasie
- Lampiran 11 : Hasil Wawancara dengan Guru PAI SDN  
Mon Singet
- Lampiran 12 : Hasil Wawancara dengan Guru PAI SDN  
Lambada Klieng
- Lampiran 13 : Hasil Wawancara dengan Guru PAI SDN  
Kuta Pasie
- Lampiran 14 : Hasil Wawancara dengan Siswa PAI SDN  
Mon Singet
- Lampiran 15 : Hasil Wawancara dengan Siswa PAI SDN  
Lambada Klieng

Lampiran 16 : Hasil Wawancara dengan Siswa PAI SDN  
Kuta Pasie

Lampiran 17 : Foto Dokumentasi Penelitian

Lampiran 18 : Daftar Riwayat Hidup Penulis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena disrupsi digital Fenomena disrupsi digital telah membawa dampak signifikan terhadap perilaku siswa, secara spesifik menggerus karakter religius dan sopan santun di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Baitussalam, Aceh Besar. Observasi awal menunjukkan adanya tantangan serius berupa penurunan etika bertutur kata (sopan santun) serta mulai terabaikannya pelaksanaan ibadah dan nilai-nilai keislaman (religius) akibat distraksi teknologi, meskipun siswa berada dalam lingkungan masyarakat yang agamis.<sup>1</sup> Guru pendidikan agama Islam (PAI) dihadapkan pada kompleksitas baru dalam membimbing peserta didik yang semakin dipengaruhi oleh budaya digital dan media sosial. Keadaan ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moral belum sepenuhnya optimal, meskipun pembelajaran agama telah menjadi bagian dari kurikulum. Fenomena ini dapat dianalisis melalui teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh *Lawrence Kohlberg*, yang menyatakan bahwa moralitas individu berkembang melalui tiga tingkat, yaitu prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional.<sup>2</sup>

Kesenjangan perilaku tersebut diperjelas oleh teori *Thomas Lickona* tentang tiga dimensi karakter: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Jika dikaitkan dengan kondisi siswa di SDN Baitussalam, terlihat bahwa meskipun pengetahuan (*knowing*) tentang agama cukup baik, namun perasaan (*feeling*) dan tindakan

---

<sup>1</sup> Hasil Observasi Awal di SDN Baitussalam Aceh Besar, pada tanggal, 30 Oktober 2025, pukul 09:32 WIB.

<sup>2</sup> Kohlberg, L. (1969). *Stage and sequence: The cognitive-developmental approach to socialization*. In D. A. Goslin (Ed.), *Handbook of socialization theory and research*, Rand McNally, hlm. 347-480.

nyata (*action*) belum sepenuhnya terwujud.<sup>3</sup> Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembiasaan (*riyadhah an-nafs*) sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali, di mana pendidik harus memberikan keteladanan yang konsisten. Dalam konteks era digital, standar akhlak ini harus difokuskan pada kemampuan siswa untuk menjaga tutur kata yang santun saat berinteraksi di media sosial serta tetap taat menjalankan perintah agama (religius) meskipun tanpa pengawasan guru, baik di dunia nyata maupun virtual.<sup>4</sup>

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa standar ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai. Berdasarkan observasi di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Baitussalam, siswa masih sering menunjukkan perilaku tidak sopan di ruang digital, seperti penggunaan bahasa kasar saat bermain *game online*, serta lemahnya karakter religius yang terlihat dari kelalaian waktu ibadah akibat penggunaan gawai (*Gadget*) yang tidak terkontrol.<sup>5</sup> Integrasi antara realitas empiris dan kesenjangan teoritis ini menegaskan urgensi penelitian mengenai strategi guru pendidikan agama islam. Guru memiliki peran sentral tidak hanya untuk mengajarkan dogma agama, tetapi menginternalisasikan nilai kesantunan dan ketaatan beragama menjadi perilaku nyata (akhlak) yang tahan terhadap arus negatif budaya digital. Sejalan dengan kompleksitas tantangan tersebut, penelitian ini secara sengaja memfokuskan kajian pada dua karakter utama, yaitu karakter religius dan karakter sopan santun. Pemilihan kedua karakter ini didasarkan pada urgensinya dalam membentuk kepribadian siswa sekolah dasar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Karakter religius menjadi fondasi utama dalam membangun kesadaran siswa terhadap nilai-nilai keislaman, seperti ketaatan beribadah, kejujuran, serta rasa tanggung jawab kepada Allah SWT, baik dalam kehidupan

---

<sup>3</sup> Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991, hlm. 51-52.

<sup>4</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah*, 2005), jilid 3, hlm. 71-72.

<sup>5</sup> Observasi awal dilapangan, *Sekolah Dasar Negeri Baitussalam: Aceh Besar*, 2025.

nyata maupun dalam aktivitas digital.<sup>6</sup> Sementara itu, karakter sopan santun berperan penting dalam membentuk etika bertutur kata dan perilaku siswa, khususnya dalam berinteraksi melalui media digital yang rawan terhadap penggunaan bahasa kasar dan sikap tidak menghargai orang lain.

Fokus pada dua karakter tersebut juga relevan dengan kondisi empiris di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Baitussalam, di mana degradasi perilaku siswa lebih dominan terlihat pada aspek religiusitas dan kesantunan dibandingkan aspek karakter lainnya. Fenomena kelalaian dalam menjalankan ibadah serta rendahnya kesadaran menjaga etika komunikasi di ruang digital menunjukkan bahwa kedua karakter ini memerlukan perhatian dan intervensi pedagogis yang lebih serius.<sup>7</sup> Oleh karena itu, penguatan karakter religius dan sopan santun menjadi prioritas utama dalam upaya membentengi siswa dari pengaruh negatif budaya digital yang semakin massif, dengan menitikberatkan pada karakter religius dan sopan santun, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi semakin strategis. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai teladan (*uswah*) dan fasilitator dalam proses internalisasi nilai-nilai agama dan etika. Melalui strategi pembelajaran yang terencana, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, guru diharapkan mampu menanamkan nilai religiusitas dan kesantunan secara berkelanjutan sehingga tercermin dalam perilaku nyata siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di ruang digital. Fokus inilah yang kemudian menjadi landasan utama penelitian ini dalam mengkaji strategi guru dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era disrupsi digital.

Perkembangan era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap kehidupan anak usia sekolah dasar. Pada fase ini, siswa berada pada tahap perkembangan kognitif dan moral

---

<sup>6</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 45–47. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1037717>

<sup>7</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 95–97. <https://prenadamedia.com/shop/desain-pendidikan-karakter/>

yang masih dalam proses pembentukan, sehingga sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk oleh teknologi digital. Penggunaan *gadget*, akses internet, serta paparan media sosial dan permainan daring telah menjadi bagian dari keseharian siswa, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Kondisi ini menempatkan siswa sekolah dasar sebagai kelompok yang rentan terhadap dampak negatif budaya digital, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter.<sup>8</sup> Secara psikologis, siswa sekolah dasar masih berada pada tahap meniru (imitasi) dan pembiasaan, di mana perilaku yang sering dilihat dan dialami akan mudah diinternalisasi menjadi kebiasaan. Ketika anak lebih banyak terpapar konten digital tanpa pendampingan yang memadai, nilai-nilai yang diterima tidak selalu sejalan dengan norma agama dan etika sosial. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa kasar, sikap individualistis, serta rendahnya kepedulian terhadap nilai-nilai moral dan religius dapat terbentuk secara perlahan dan tidak disadari. Hal ini menunjukkan bahwa era digital tidak hanya membawa tantangan teknis, tetapi juga tantangan serius dalam pembinaan karakter siswa.<sup>9</sup>

Bagi siswa sekolah dasar, teknologi digital sering kali dipersepsi sebagai sarana hiburan semata, bukan sebagai media pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter. Ketertarikan yang tinggi terhadap *Game Online* dan media sosial dapat mengalihkan perhatian siswa dari kewajiban utama sebagai pelajar, termasuk kewajiban beribadah dan berperilaku santun dalam interaksi sehari-hari. Ketika penggunaan teknologi tidak diimbangi dengan kontrol dan pembinaan nilai yang tepat, maka potensi terjadinya degradasi karakter religius dan sopan santun menjadi

---

<sup>8</sup> Don Tapscott, *Growing Up Digital: The Rise of the Net Generation*, (New York: McGraw-Hill, 2009), hlm. 73–75.  
<https://www.mheducation.com/highered/product/growing-up-digital-tapscott/M9780071350819.html>

<sup>9</sup> Jean Piaget, *The Moral Judgment of the Child*, (New York: Free Press, 1965), hlm. 133–136.  
<https://archive.org/details/moraljudgmentofc0000piag>

semakin besar.<sup>10</sup> Oleh karena itu, era digital menuntut adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai karakter. Pendidikan pada jenjang sekolah dasar harus mampu menjadi benteng awal dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa agar mereka memiliki kesiapan moral dalam menghadapi derasnya arus informasi digital. Tanpa penguatan karakter yang memadai sejak dini, siswa akan kesulitan membedakan antara perilaku yang sesuai dengan nilai agama dan etika dengan perilaku yang bertentangan dengan keduanya, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.<sup>11</sup>

Di tengah derasnya arus disrupsi digital yang memengaruhi perilaku dan karakter siswa sekolah dasar, guru Pendidikan Agama Islam menempati posisi yang sangat strategis dalam proses pembinaan karakter. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik nilai, pembimbing moral, dan teladan akhlak bagi peserta didik. Peran ini menjadi semakin penting ketika siswa menghadapi berbagai pengaruh negatif budaya digital yang berpotensi melemahkan karakter religius dan sopan santun. Pada jenjang sekolah dasar, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara fundamental. Nilai religius dan sopan santun tidak cukup diajarkan melalui pendekatan kognitif semata, tetapi harus diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan perilaku sehari-hari.<sup>12</sup> Dalam konteks era digital, internalisasi nilai

---

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 89–92.  
<https://rajagrafindo.co.id/produk/akhlaq-tasawuf-dan-karakter-mulia/>

<sup>11</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 168–170.  
<https://rosda.co.id/pendidikan/468-paradigma-pendidikan-islam.html>

<sup>12</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 123–125.  
<https://kalamulia.co.id/metodologi-pendidikan-agama-islam/>

tersebut menghadapi tantangan yang lebih kompleks, karena siswa tidak hanya belajar dari lingkungan sekolah dan keluarga, tetapi juga dari berbagai sumber digital yang sulit dikontrol secara penuh.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut mampu membaca perubahan sosial dan budaya yang dialami siswa akibat perkembangan teknologi digital. Pola interaksi siswa yang semakin intens di ruang virtual, kebiasaan mengakses konten digital, serta pengaruh media sosial dan *Game Online* menuntut guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dan pembinaan karakter. Guru tidak lagi cukup berperan sebagai pengajar di dalam kelas, tetapi juga sebagai pengarah dan pengontrol nilai agar siswa mampu membedakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membimbing siswa agar mampu menerapkan nilai religius dan sopan santun secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, termasuk di ruang digital. Keteladanan guru dalam bersikap, bertutur kata, dan berinteraksi menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter siswa. Dalam pandangan pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode yang paling efektif dalam pembentukan akhlak, terutama bagi siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya.<sup>13</sup>

Namun demikian, peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital juga dihadapkan pada berbagai keterbatasan dan tantangan. Keterbatasan waktu pembelajaran, tuntutan kurikulum, serta minimnya pengawasan terhadap aktivitas digital siswa di luar sekolah menjadi hambatan dalam proses pembinaan karakter. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki strategi yang tidak hanya terfokus pada penyampaian materi ajar, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai religius dan sopan santun

---

<sup>13</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), hlm. 52-54.  
<https://archive.org/details/ihyaulumuddin>.

ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah secara menyeluruh. Oleh karena itu, posisi guru Pendidikan Agama Islam di era digital menjadi sangat krusial dalam menjaga dan menguatkan karakter religius dan sopan santun siswa sekolah dasar. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu merancang dan menerapkan strategi pembelajaran serta pembinaan karakter yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan, sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga terwujud dalam perilaku nyata siswa di tengah tantangan budaya digital yang terus berkembang. Karakter religius merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kepribadian siswa agar memiliki kesadaran spiritual, ketaatan beribadah, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup> Pada jenjang sekolah dasar, pembentukan karakter religius menjadi sangat penting karena pada tahap ini nilai-nilai agama mulai ditanamkan secara mendasar dan berkelanjutan. Namun, di era digital, proses pembentukan karakter religius menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaan teknologi digital dalam kehidupan siswa.<sup>15</sup>

Penggunaan *Gadget* dan akses internet yang tidak terkontrol dapat berdampak pada melemahnya kesadaran religius siswa. Aktivitas digital yang menyita waktu dan perhatian sering kali membuat siswa lalai dalam melaksanakan ibadah, seperti salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, paparan konten digital yang bersifat hiburan dan kurang bernilai edukatif dapat menggeser orientasi spiritual siswa, sehingga nilai-nilai religius tidak lagi menjadi prioritas utama dalam keseharian mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa era digital tidak

---

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 111–114. <https://rosda.co.id/pendidikan/455-ilmu-pendidikan-dalam-perspektif-islam.html>.

<sup>15</sup> Suyadi, "Strategi Pendidikan Islam di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2018), hlm. 201–205. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/1702>.

hanya memengaruhi aspek perilaku, tetapi juga berdampak pada kedalaman religiusitas siswa. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui pemberian pengetahuan agama semata, tetapi harus disertai dengan proses internalisasi nilai yang berkelanjutan. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan karakter religius melalui pembiasaan ibadah, penanaman kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah SWT, serta penguatan nilai-nilai keimanan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Adapun di era digital, guru PAI dituntut mampu mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan siswa, termasuk dalam penggunaan teknologi, sehingga nilai religius tetap relevan dan kontekstual.<sup>16</sup>

Selain pembiasaan, keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter religius siswa. Sikap disiplin guru dalam menjalankan ibadah, kejujuran, serta konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai Islam akan menjadi contoh nyata yang mudah ditiru oleh siswa. Keteladanan ini menjadi semakin penting di tengah derasnya pengaruh budaya digital yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai religius. Dengan melihat contoh nyata dari guru, siswa diharapkan mampu menanamkan nilai religius tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai bagian dari perilaku sehari-hari.<sup>17</sup> Dengan demikian, pembentukan karakter religius siswa di era digital memerlukan perhatian dan pendekatan yang serius dari dunia pendidikan, khususnya melalui peran guru Pendidikan Agama Islam. Tanpa strategi pembinaan yang tepat, nilai-nilai religius berpotensi semakin terpinggirkan oleh dominasi aktivitas digital.<sup>18</sup> Oleh karena itu, penguatan karakter religius siswa menjadi salah satu fokus utama dalam penelitian ini sebagai upaya menjaga keseimbangan antara

---

<sup>16</sup> Suyadi, "Strategi Pendidikan Islam di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2018), hlm. 201–205. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/1702>.

<sup>17</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt). <https://archive.org/details/ihyaulumuddin>.

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014).

pemanfaatan teknologi dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan siswa sekolah dasar.

Karakter sopan santun merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan etika bertutur kata, sikap saling menghormati, serta perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dalam berinteraksi dengan orang lain. Pada jenjang sekolah dasar, pembentukan karakter sopan santun memiliki peran penting karena menjadi dasar bagi siswa dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis, baik dengan guru, teman sebaya, maupun masyarakat sekitar.<sup>19</sup> Namun, di era digital, nilai sopan santun menghadapi tantangan yang semakin besar seiring dengan perubahan pola komunikasi dan interaksi siswa. Ruang digital telah menciptakan bentuk komunikasi baru yang cenderung bersifat bebas, instan, dan minim kontrol etika. Siswa sekolah dasar yang aktif menggunakan gawai dan media digital sering kali terpapar pada gaya bahasa yang kasar, singkat, dan tidak mencerminkan nilai kesantunan. Pola komunikasi seperti ini, apabila tidak disaring dan dibimbing dengan baik, berpotensi membentuk kebiasaan bertutur kata yang tidak sopan, baik di dunia maya maupun di dunia nyata.<sup>20</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi medium yang memengaruhi karakter sopan santun siswa secara signifikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, sopan santun merupakan bagian dari akhlak yang harus ditanamkan sejak dini. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa agar mampu menjaga etika komunikasi sesuai dengan nilai-nilai Islam, termasuk dalam penggunaan media digital.<sup>21</sup> Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan tidak hanya mengajarkan konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mempraktikkan sikap sopan santun dalam

---

<sup>19</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011).

<sup>20</sup> Sonia Livingstone, *Children and the Internet* (Cambridge: Polity Press, 2009).  
<https://www.politybooks.com/bookdetail/?isbn=9780745646813>

<sup>21</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013).

setiap bentuk interaksi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Pembentukan karakter sopan santun di era digital menuntut adanya pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dari guru.<sup>22</sup> Sikap santun guru dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa yang baik, serta cara berinteraksi yang menghargai orang lain menjadi contoh konkret bagi siswa. Selain itu, guru perlu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menjaga etika komunikasi di ruang digital, sehingga siswa menyadari bahwa nilai sopan santun tetap berlaku meskipun interaksi dilakukan secara virtual.

Dengan demikian, pembentukan karakter sopan santun siswa di ruang digital menjadi tantangan sekaligus tanggung jawab besar bagi dunia pendidikan. Tanpa pembinaan yang tepat, pengaruh negatif budaya digital dikhawatirkan dapat mengikis nilai kesantunan yang seharusnya melekat pada diri siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penguatan karakter sopan santun menjadi fokus penting dalam penelitian ini, sejalan dengan upaya membentuk siswa yang tidak hanya cakap dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Adapun dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di sekolah dengan akreditasi A diwakili oleh Sekolah Dasar Negeri (SDN) Lambada Klieng yang memiliki karakteristik lingkungan fisik dan sumber daya pendidik yang relatif mendukung proses pembelajaran. Secara geografis, sekolah ini terletak dekat dengan jalan raya dan kawasan perumahan masyarakat pesisir, dengan lingkungan sekolah yang sejuk, tertata rapi, serta didukung oleh banyak pepohonan. Kondisi lingkungan yang kondusif tersebut turut menunjang kenyamanan proses belajar mengajar. Selain itu, keberadaan guru-guru muda yang melek teknologi menjadi potensi penting dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan pembinaan karakter siswa di era digital, termasuk dalam penguatan karakter

---

<sup>22</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

religius dan sopan santun melalui pemanfaatan teknologi secara positif.<sup>23</sup>

Sekolah dengan akreditasi B dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Mon Singet yang secara geografis terletak cukup jauh dari jalan utama dan berada di dalam kawasan permukiman masyarakat pesisir. Meskipun memiliki akses yang relatif terbatas, kondisi sekolah ini terawat dengan baik. Keterbatasan sarana dan prasarana yang ada mampu diimbangi oleh peran guru-guru muda yang memiliki semangat dan kemampuan dalam mengembangkan pembelajaran. Kehadiran guru-guru tersebut menjadi faktor penggerak yang berkontribusi dalam membangkitkan kualitas sekolah, termasuk dalam upaya pembinaan karakter religius dan sopan santun siswa di tengah keterbatasan fasilitas dan tantangan era digital. Adapun sekolah dengan akreditasi C diwakili oleh Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kuta Pasie yang berada di tepi jalan besar dengan kondisi lingkungan yang kurang kondusif akibat paparan debu jalan, sehingga memengaruhi minat masyarakat terhadap sekolah tersebut. Secara historis, sekolah ini merupakan sekolah bantuan pascatsunami yang berasal dari Lampung, dengan luas lahan yang terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran, termasuk belum tersedianya mushalla sebagai sarana penunjang pembinaan karakter religius siswa. Keterbatasan fasilitas teknologi dan sarana pendukung pembelajaran digital menunjukkan bahwa sekolah ini masih menghadapi tantangan besar dalam mengoptimalkan pembinaan karakter religius dan sopan santun siswa di era digital.<sup>24</sup>

Perbedaan kondisi geografis, lingkungan sekolah, serta ketersediaan sumber daya pendidik dan fasilitas pada ketiga sekolah tersebut menunjukkan adanya variasi konteks yang memengaruhi strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa. Variasi ini menjadi dasar penting

---

<sup>23</sup> Daryanto dan Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013).

<sup>24</sup> Hasil Observasi Awal di SDN Baitussalam Aceh Besar, pada tanggal, 30 Oktober 2025, pukul 09:32 WIB.

bagi penelitian untuk mengkaji bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyesuaikan strategi pembelajaran dan pembinaan karakter sesuai dengan kondisi dan tantangan masing-masing sekolah. Berdasarkan uraian mengenai dampak era digital terhadap karakter siswa sekolah dasar, peran strategis guru Pendidikan Agama Islam, serta kondisi empiris pada sekolah dengan perbedaan akreditasi di Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa menghadapi tantangan yang semakin kompleks.<sup>25</sup> Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola perilaku dan interaksi siswa, yang tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga berdampak pada pembentukan nilai moral dan spiritual. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan kontekstual dalam membina karakter siswa.<sup>26</sup>

Pembahasan mengenai karakter religius dan sopan santun menunjukkan bahwa kedua karakter tersebut merupakan fondasi utama dalam pendidikan agama Islam, namun menjadi aspek yang paling rentan tergerus oleh pengaruh negatif budaya digital. Melemahnya kesadaran beribadah serta menurunnya etika bertutur kata siswa di ruang digital menandakan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan agama Islam dan praktik pembinaan karakter yang berlangsung di lapangan. Kesenjangan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu siswa, tetapi juga oleh kondisi lingkungan sekolah, budaya institusi, serta ketersediaan sarana dan sumber daya pendidik. Perbedaan konteks sekolah dengan akreditasi A, B, dan C di wilayah Baitussalam menunjukkan bahwa strategi pembinaan karakter tidak dapat diterapkan secara seragam. Variasi kondisi geografis, lingkungan fisik sekolah, ketersediaan fasilitas, serta kompetensi dan kesiapan guru, khususnya guru pendidikan agama Islam, memengaruhi efektivitas upaya pembentukan karakter

---

<sup>25</sup> Hasil Observasi Awal di SDN Baitussalam Aceh Besar, pada tanggal, 30 Oktober 2025, pukul 09:32 WIB.

<sup>26</sup> Suyadi, "Strategi Pendidikan Islam di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2018), hlm. 201–205. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/1702>.

religius dan sopan santun siswa. Oleh karena itu,<sup>27</sup> pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merancang dan menerapkan strategi pembinaan karakter religius dan sopan santun sesuai dengan konteks sekolah masing-masing menjadi sangat penting.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, penelitian ini dipandang penting untuk mengkaji secara mendalam strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital melalui studi kasus pada sekolah dasar negeri di Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar. Perbedaan kondisi dan karakteristik sekolah berdasarkan tingkat akreditasi diperkirakan turut memengaruhi variasi strategi pembinaan karakter yang diterapkan oleh guru pendidikan agama islam. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital (Studi Kasus pada SDN Baitussalam Aceh Besar)*” sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian pendidikan agama Islam, sekaligus kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merumuskan strategi pembinaan karakter religius dan sopan santun yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan era disrupsi digital.

---

<sup>27</sup> Hasil Dokumentasi di SDN Baitussalam Aceh Besar, pada tanggal, 31 Oktober 2025, pukul 11:30 WIB.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital pada SDN Baitussalam Aceh Besar?
- 1.2.2. Bagaimana implikasi penerapan strategi guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan karakter religius dan sopan santun siswa era digital di SDN Baitussalam Aceh Besar?
- 1.2.3. Apa saja faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital pada SDN Baitussalam Aceh Besar.
- 1.3.2. Untuk mengetahui implikasi penerapan strategi guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan karakter religius dan sopan santun siswa era digital di SDN Baitussalam Aceh Besar.
- 1.3.3. Untuk mengetahui apakah faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### **1.4.1. Kegunaan secara teoritis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya terkait pengembangan strategi guru sebagai garda terdepan dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital. Penelitian ini memberikan pemahaman konseptual mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji pendidikan karakter dan pembelajaran PAI, serta menjadi dasar pengembangan teori dan kajian lanjutan dalam konteks pendidikan dasar

##### **1.4.2. Kegunaan secara praktis**

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman empiris mengenai penerapan pendidikan karakter di era digital pada sekolah dasar negeri (SDN) Baitussalam Aceh Besar. Melalui temuan lapangan, peneliti memperoleh gambaran nyata tentang strategi pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar negeri Baitussalam Aceh Besar untuk lebih memperhatikan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

## 1.5. Penelitian Terdahulu

1.5.1. Penelitian yang dilakukan oleh novi puspitasari, dkk 2022 “Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik” menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik, terutama dalam konteks pergaulan antar teman di sekolah. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan perilaku siswa melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan, seperti shalat, sabar, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis bagaimana pendidikan agama dapat mengatasi gejala demoralisasi yang muncul dalam interaksi sosial siswa, namun dengan pengamatan dan kuisioner yang disebar, ditemukan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan agama yang baik cenderung lebih mampu mengontrol diri dan menjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya. Seluruh temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, tidak hanya untuk pengembangan kurikulum pendidikan agama, tetapi juga untuk orang tua dan sekolah dalam meningkatkan pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak-anak mereka.<sup>28</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah dimana dalam kedua penelitian ini sama-sama membahas pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa serta menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Selain itu, keduanya juga menyoroti nilai-nilai seperti disiplin, sabar, dan kepedulian sebagai faktor

---

<sup>28</sup> Novi Puspitasari, Linda Relistian. R, and Reonaldi Yusuf, “Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik,” *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022). Hlm. 57–68, <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>.

penting dalam membangun karakter peserta didik. Secara umum, hasil penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum dan peningkatan efektivitas pendidikan agama di sekolah. Terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan di antara keduanya, penelitian yang penulis lakukan di sekolah dasar negeri di kecamatan baitussalam aceh besar lebih berfokus pada strategi guru pendidikan agama Islam secara langsung dalam membentuk karakter siswa di era digital melalui pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian novi puspitasari, dkk lebih menyoroti peran pendidikan agama Islam secara umum terhadap karakter religius siswa dalam konteks pergaulan di sekolah, dari segi lokasi, dan penelitian yang penulis lakukan di aceh besar di sekolah negeri kecamatan baitussalam dengan latar belakang budaya yang lebih religius, sedangkan penelitian terdahulu bisa saja dilakukan dalam lingkungan dengan kondisi sosial yang lebih beragam, selain itu, penelitian yang penulis lakukan di aceh besar lebih menitikberatkan pada strategi guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran era digital dan pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama Islam, sementara penelitian novi puspitasari, dkk lebih fokus pada dampak pendidikan agama dalam mengatasi gejala demoralisasi di kalangan siswa, dari metode pengumpulan data, penelitian terdahulu menggunakan observasi dan kuisioner, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih banyak menggunakan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan observasi langsung dalam kelas, dengan demikian, meskipun memiliki tujuan yang sama dalam melihat peran pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa, penelitian yang penulis lakukan di sekolah dasar negeri kecamatan baitussalam aceh besar lebih spesifik dalam meneliti bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam secara langsung berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa era digital melalui pendidikan agama Islam.

1.5.2. Penelitian yang dilakukan oleh ilham gunawan dan akhmad asyari. tahun 2023 “Pola Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Karakter Religius di Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah dasar negeri (SDN) 1 sekotong tengah melalui berbagai metode, termasuk pengajaran, motivasi, dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Metode penelitian kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang mengungkap bahwa kegiatan religius, seperti pembacaan doa dan kepramukaan, efektif dalam memperkuat nilai-nilai moral siswa. Hasilnya menegaskan bahwa peran aktif guru sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang beriman dan berakhlak baik.<sup>29</sup> Penelitian yang penulis lakukan dan penelitian terdahulu ini sama-sama menyoroti pentingnya peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa melalui berbagai metode, seperti pengajaran, motivasi, dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, selain itu, pendekatan penelitian yang digunakan juga bersifat kualitatif, dengan metode observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data utama, namun, terdapat beberapa perbedaan antara kedua penelitian ini, penelitian yang penulis lakukan di sekolah dasar negeri baitussalam, aceh besar lebih menitikberatkan pada bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam secara spesifik berperan dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan agama di sekolah negeri kecamatan baitussalam dengan latar belakang budaya yang lebih religius. Sementara itu, penelitian ilham gunawan dan akhmad asyari dilakukan di

---

<sup>29</sup> Ilham Gunawan and Akhmad Asyari, “Pola Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Religius Di Sekolah Dasar,” *Walada: Journal of Primary Education Vol. 2*, no. 1 (2023). Hlm. 31–42.

sekolah dasar negeri (SDN) 1 sekotong tengah dengan fokus tidak hanya pada guru pendidikan agama Islam, tetapi juga peran pendidikan budi pekerti dalam membangun karakter siswa, selain itu, penelitian terdahulu menyoroti efektivitas kegiatan tambahan seperti kepramukaan dalam memperkuat nilai-nilai moral siswa, sedangkan penelitian yang penulis lakukan di kecamatan baitussalam aceh besar lebih berfokus pada strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di dalam kelas dan interaksi langsung tentang bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam konteks mendidik peserta didik di era digital melalui pendidikan agama Islam. Dengan demikian, meskipun memiliki tujuan yang sama, penelitian yang penulis lakukan di aceh besar tepatnya di kecamatan baitussalam lebih spesifik dalam menyoroti strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah negeri yang berbasis pendidikan agama Islam.

1.5.3. Penelitian yang dilakukan oleh elihami. tahun 2018 “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami” yang membahas strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik, dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari guru pendidikan agama Islam (PAI) serta sumber sekunder terkait konsep pendidikan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan dua strategi utama, yaitu pembelajaran langsung dan tidak langsung, pembelajaran langsung berfokus pada penyampaian materi secara sistematis di kelas, sedangkan pembelajaran tidak langsung menekankan pengalaman dan refleksi peserta didik. Faktor pendukung keberhasilan strategi ini meliputi kebijakan sekolah, kerja sama antar guru, serta dukungan lingkungan

keluarga dan masyarakat, namun, beberapa hambatan ditemukan, seperti kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya perilaku Islami serta pengaruh lingkungan sosial yang tidak selalu mendukung nilai-nilai agama. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan berkontribusi positif dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan sikap menghargai sesama, meskipun masih perlu perbaikan dalam aspek kedisiplinan.<sup>30</sup>

Penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan dengan penelitian Elihami dalam hal pendekatan kualitatif serta penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, namun, penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus pada strategi langsung guru dalam membimbing siswa melalui pembelajaran agama di sekolah negeri, sementara penelitian Elihami lebih menitikberatkan pada strategi pembelajaran, baik langsung maupun tidak langsung, dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik, selain itu, penelitian Elihami juga membahas hambatan dalam penerapan strategi tersebut, seperti kurangnya kesadaran siswa dan pengaruh lingkungan sosial, yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian yang penulis lakukan, meskipun memiliki perspektif berbeda, keduanya sama-sama menunjukkan bahwa peran aktif guru pendidikan agama Islam (PAI) sangat penting dalam membangun karakter religius dan sikap disiplin siswa.

1.5.4. Penelitian yang dilakukan oleh moh. asy'ari pada tahun 2022 dengan judul "Peran Guru Kelas Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Khairul Anwar Desa Sana Laok Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan Madura" Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah studi kasus dengan pendekatan

---

<sup>30</sup> Elihami and Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Jurnal Edumaspul* 2, no. 1 (2018). Hlm. 79–96.

kualitatif. Adapun hasil dari penelitian tersebut menyatakan peran guru sangat urgen dalam mengembangkan karakter religius anak didik utamanya guru kelas, karena guru kelas sangat berperan aktif dalam membimbing dan mendidik serta memahami seluk beluk karakter anak didiknya, upaya untuk mengembangkan karakter religius anak didik perlu keterampilan di dalam memberikan konten pelajaran melalui berbagai metode dan strategi pembelajaran, karena dalam penerapannya pendidikan karakter butuh pembiasaan, keteladanan. Untuk itu metode, strategi pembelajaran pendidikan karakter sangat menentukan dan mempunyai pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku anak didik.<sup>31</sup>

Penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan dengan penelitian Moh. Asy'ari dalam hal pendekatan kualitatif serta menekankan pentingnya peran guru dalam mengembangkan karakter religius siswa, keduanya menyoroti bahwa pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan dan keteladanan dari guru agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, namun, penelitian yang penulis lakukan di sekolah dasar negeri baitussalam di Aceh Besar lebih spesifik membahas strategi guru pendidikan agama Islam dalam mendidik karakter anak-anak di sekolah negeri di era digital, sementara penelitian Moh. Asy'ari berfokus pada peran guru kelas secara umum di madrasah, yang mencakup berbagai strategi dan metode pembelajaran karakter. Selain itu, penelitian Moh. Asy'ari menekankan keterampilan guru dalam menyampaikan konten pembelajaran sebagai faktor utama dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa, sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih menyoroti interaksi langsung strategi guru pendidikan agama Islam di era digital dalam mendidik siswa melalui

---

<sup>31</sup> Moh Asy'ari, *Peran Guru Kelas Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Khairul Anwar Desa Sana Laok Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan Madura*, 2022.

pendidikan agama Islam. Meskipun berbeda dalam lingkup penelitian, keduanya menegaskan bahwa keterlibatan aktif guru sangat berpengaruh dalam membentuk karakter religius siswa.

- 1.5.5. Penelitian yang dilakukan oleh Rio Romanda Hamidi pada tahun 2018. dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SDIT Baitul Jannah Kecamatan Kemiling Raya Bandar Lampung” Penelitian tersebut termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang sifatnya konstruktif. Kemudian adapun hasil yang teruraikan dalam penelitian tersebut adalah mengdeskripsikan tentang peranan guru sangat berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar pendidikan agama Islam (PAI) pada siswa, sehingga guru pendidikan agama Islam di kecamatan kemiling bandar lampung sudah profesional dalam melaksanakan perannya sebagai guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam. Guru sudah menggunakan metode, strategi yang inovatif, kreatif dan aktif, begitu juga dengan media pembelajarannya, maka itulah peran guru merupakan sesuatu yang esensial dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran (PAI).<sup>32</sup>

Penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan dengan penelitian Rio Romanda Hamidi (2018) dalam menggunakan pendekatan kualitatif serta menyoroti pentingnya guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam pendidikan, keduanya menegaskan bahwa guru berperan esensial dalam membimbing siswa melalui metode dan strategi pembelajaran yang efektif. Namun, penelitian yang penulis lakukan lebih fokus pada bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) membentuk karakter religius

---

<sup>32</sup> Rio Romanda Hamidi, *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Di SDIT Baitul Jannah Kecamatan Kemiling Raya Bandar Lampung*, 2018.

siswa di era digital, sementara penelitian hamidi menitikberatkan pada peningkatan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), selain itu, penelitian hamidi menyoroti penggunaan metode inovatif, kreatif, dan aktif dalam pengajaran untuk meningkatkan motivasi siswa, sedangkan penelitian penulis di tiga sekolah dasar negeri baitussalam aceh besar lebih menekankan pada pembiasaan nilai-nilai agama dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari, meskipun memiliki fokus yang berbeda, keduanya menunjukkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) sangat penting dalam membentuk kepribadian dan sikap siswa di era digitalisasi.

- 1.5.6. Penelitian yang dilakukan oleh indria permanasari pada tahun 2021. dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Masa Pandemi covid-19 di (SDN) Karangjati 02 Semarang” adapun dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana guru pendidikan agama Islam (PAI) berperan dalam menjaga dan meningkatkan minat belajar siswa selama pandemi covid-19, serta strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan pembelajaran daring maupun luring, hambatan yang muncul selama pandemi, serta metode pengajaran yang diterapkan untuk tetap memotivasi siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengulas dampak dari pendekatan tersebut terhadap semangat belajar siswa dalam memahami materi pendidikan agama Islam di tengah keterbatasan yang ada.<sup>33</sup>

Penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan dengan penelitian indria permanasari (2021) dalam

---

<sup>33</sup> Nurul L Mauliddiyah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SDN Karangjati 02 Semarang,” 2021. Hlm. 6.

pendekatan kualitatif serta penggunaan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, keduanya menyoroti pentingnya guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membimbing siswa, namun dengan fokus yang berbeda. Penelitian yang penulis lakukan di sekolah dasar negeri baitussalam aceh besar lebih menekankan pada bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di era digital melalui pembiasaan nilai-nilai agama, sedangkan penelitian permasari berfokus pada peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa selama pandemi covid-19, termasuk strategi pembelajaran daring dan luring yang diterapkan untuk mengatasi hambatan pendidikan. Selain itu, penelitian permasari lebih banyak mengulas dampak pandemi terhadap semangat belajar siswa, sementara penelitian penulis lebih berorientasi pada pembentukan moral dan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan agama Islam di era digital. Adapun memiliki fokus berbeda, keduanya menegaskan bahwa guru pendidikan agama Islam (PAI) sangat penting dalam membimbing dan memotivasi siswa dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai agama Islam.

- 1.5.7. Penelitian yang dilakukan oleh asri dwi Sari pada tahun 2021 dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus SDIT Nuurusshiddiiq Dan SDIT Al-Furqon Muhammadiyah Kabupaten Cirebon)". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Penelitian ini menyoroti peran strategis guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di dua sekolah Islam terpadu, dengan fokus pada tiga aspek utama: nilai-nilai karakter yang ditanamkan, strategi pembelajaran yang digunakan, serta proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Temuan penelitian

mengungkapkan bahwa guru pendidikan agama Islam (PAI) menerapkan strategi komprehensif melalui peran multi-dimensional sebagai pendidik, fasilitator, pengembang kurikulum, *agent of change*, dan teladan, dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran, kegiatan sekolah, serta membangun kerjasama dengan orang tua. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa proses internalisasi nilai karakter dilakukan melalui pendekatan holistik yang mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.<sup>34</sup>

Penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan dengan penelitian Asri Dwi Sari (2021) dalam hal pendekatan kualitatif serta penggunaan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, keduanya juga sama-sama menitikberatkan peran strategis guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa, namun, penelitian Asri lebih berfokus pada lingkungan sekolah Islam terpadu (SDIT) dengan kurikulum berbasis keIslaman yang kuat, sementara penelitian penulis dilakukan di sekolah dasar negeri (SDN) yang memiliki karakteristik lebih umum dengan siswa yang heterogeny, selain itu, penelitian asri mengkaji penanaman nilai karakter secara luas (seperti disiplin dan tanggung jawab), sedangkan penelitian penulis lebih spesifik membahas strategi guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius (seperti akhlak mulia dan kebiasaan ibadah) dalam konteks tantangan era digital. Perbedaan lain terletak pada konteks dan strategi yang diteliti. Penelitian Asri mengeksplorasi integrasi nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran dan kolaborasi dengan orang tua, sementara penelitian penulis lebih kepada meneliti bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam menghadapi tantangan

---

<sup>34</sup> Asri Dwi Sari, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus SDIT Nuurushiddiq Dan SDIT Al-Furqon Muhammadiyah Kabupaten Cirebon)* (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021).

perkembangan karakter siswa di era digital untuk memperkuat karakter siswa. Selain itu, penelitian penulis juga mengkaji dampak teknologi terhadap pembentukan karakter siswa, seperti pengaruh media sosial atau game online, yang tidak dibahas dalam penelitian Asri. Dengan demikian, meskipun sama-sama membahas strategi guru (PAI), penelitian penulis memberikan perspektif baru tentang adaptasi pendidikan karakter di sekolah umum di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

- 1.5.8. Penelitian yang dilakukan oleh helen sulfiah pada tahun 2019 dengan judul "Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Kabupaten Musi Rawas Utara". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh implementasi kebijakan kurikulum berbasis karakter di lembaga pendidikan dan fenomena tergerusnya karakter anak bangsa, khususnya di (MI) nurul azhar. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara (melibatkan 4 informan), serta dokumentasi, penelitian ini fokus pada: identifikasi nilai-nilai karakter yang ditanamkan (jujur, disiplin, empati, tanggung jawab, mandiri, cinta tanah air), dan strategi penanaman nilai melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan, keteladanan guru, kegiatan rohis, dan buku pemantau. Analisis data menggunakan model *Miles* dan *Huberman* (reduksi, penyajian, verifikasi) dengan triangulasi untuk keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan perubahan perilaku siswa seperti peningkatan kedisiplinan, ketertiban ibadah, dan kesadaran melaksanakan pembiasaan sekolah, membuktikan efektivitas strategi yang diterapkan.<sup>35</sup>

Penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan dengan penelitian helen sulfiah (2019) dengan sama-sama

---

<sup>35</sup> Helen Sulfiah, *Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Azhar Kabupaten Musi Rawas Utara* (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019).

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, kedua penelitian berfokus pada peran strategis guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik di tingkat sekolah dasar, dari segi analisis data, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan model *Miles* dan *Huberman* dengan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Perbedaan penelitian helen dilakukan di lingkungan madrasah (MI *Nurul Azhar*) dengan menitikberatkan pada strategi konvensional seperti keteladanan guru dan pembiasaan rutin, sementara penelitian penulis dilakukan di sekolah umum (SDN Baitussalam) dengan fokus pada adaptasi strategi guru di era digital. Penelitian helen mengkaji nilai-nilai karakter umum seperti jujur dan disiplin, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik mengeksplorasi pembentukan karakter religius (seperti akhlak mulia dan pembiasaan ibadah) dalam menghadapi tantangan digital. Selain itu, penelitian penulis menekankan pemanfaatan media digital sebagai sarana penanaman nilai karakter.

- 1.5.9. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khotimah 2024 dengan judul "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Islami Peserta Didik di MA Khoiriyah Gembong Pati" (Program Magister Pendidikan Islam Unissula, Semarang) mengkaji pentingnya pengembangan karakter religius dalam merespons tantangan moral generasi muda. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, penelitian ini berfokus pada: pemetaan karakter religius Islami yang dikembangkan, strategi penanaman karakter oleh guru (meliputi keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan), serta analisis faktor pendukung (peraturan sekolah, sinergi guru-wali murid) dan penghambat (internal-eksternal siswa). Hasil penelitian menunjukkan efektivitas strategi berbasis pembiasaan rutin yang terstruktur, dengan pencapaian target

sesuai jadwal, meski diakui masih terdapat tantangan dari faktor lingkungan eksternal. Temuan ini memperkuat peran krusial guru sebagai model dalam pendidikan karakter di lingkungan madrasah aliyah.<sup>36</sup> Persamaan penelitian Siti Khotimah (2024) dan penelitian penulis memiliki beberapa kesamaan dalam hal pendekatan dan fokus penelitian. Keduanya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus utama kedua penelitian ini adalah mengeksplorasi peran strategis guru dalam membentuk karakter religius peserta didik, dengan menekankan pada aspek keteladanan, kedisiplinan, dan pembiasaan nilai-nilai Islami.

Selain itu, kedua penelitian ini juga sama-sama menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter religius di lingkungan pendidikan. Perbedaan utama terletak pada konteks penelitian dan tantangan yang dihadapi. Penelitian Siti Khotimah dilakukan di (MA) Khoiriyah dengan fokus pada strategi konvensional seperti keteladanan guru dan pembiasaan rutin, sementara penelitian penulis dilakukan di (SDN) baitussalam dengan penekanan pada adaptasi strategi guru di era digital dalam mendidik karakter siswa. Penelitian penulis secara khusus mengeksplorasi pemanfaatan media digital dan teknologi dalam menanamkan nilai-nilai religius, serta tantangan unik yang muncul dari pengaruh dunia digital terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian penulis lebih menitikberatkan pada implementasi nilai-nilai religius dalam konteks pendidikan dasar, berbeda dengan penelitian Siti Khotimah yang berfokus pada tingkat menengah atas.

---

<sup>36</sup> Siti Khotimah, *Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Islami Peserta Didik di MA Khoiriyah Gembong Pati*, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA: Semarang, 2024).

1.5.10. Penelitian muhammad sirril wafa (2025) yang berjudul "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Era Digital di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak" mengkaji bagaimana guru pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk karakter siswa di tengah tantangan era digital, dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa guru pendidikan agama Islam (PAI) berfungsi sebagai pembimbing spiritual, teladan moral, dan motivator dengan memanfaatkan teknologi secara bijak untuk menanamkan nilai-nilai agama, meskipun menghadapi tantangan seperti konten negatif dan keterbatasan teknologi, strategi seperti pendidikan berbasis nilai dan integrasi teknologi terbukti efektif dalam membentuk karakter religius, sopan santun, dan tanggung jawab siswa. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan untuk memperkuat pembentukan karakter di era digital.<sup>37</sup> Penelitian penulis memiliki beberapa persamaan dengan penelitian muhammad sirril wafa, terutama dalam konteks fokus pada peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik di era digital, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, kedua penelitian juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam menghadapi dampak era digital, seperti paparan konten negatif dan keterbatasan akses teknologi. Penelitian keduanya juga menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual, serta perlunya integrasi teknologi dalam pembelajaran untuk memperkuat nilai-nilai karakter peserta didik. Perbedaan utama antara penelitian penulis dengan

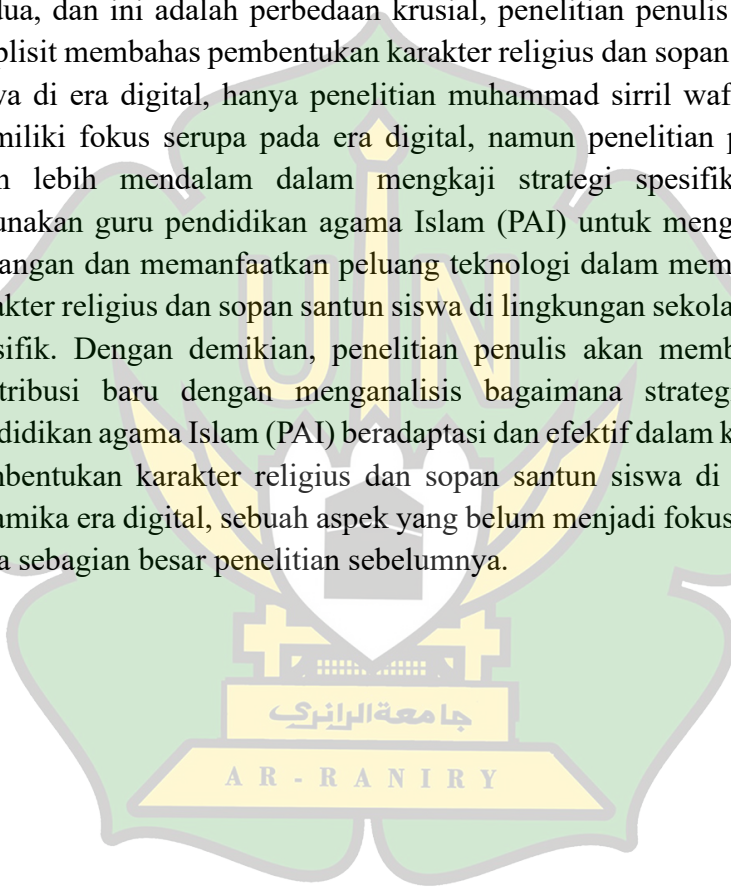
---

<sup>37</sup> Muhammad Sirril Wafa, *Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Era Digital di MI Miftahul Huda Tamansari Mranggen Demak*. Institut Islam Nahdlatul Ulama [IINU] Kebumen, (2025).

penelitian muhammad sirril wafa terletak pada lokasi dan konteks penelitian, penelitian ini dilakukan di (MI) *miftahul huda* tamansari mranggen demak, sementara penelitian penulis kemungkinan dilakukan di lokasi yang berbeda, sehingga karakteristik peserta didik, budaya sekolah, dan tantangan yang dihadapi guru pendidikan agama Islam mungkin bervariasi, selain itu, penelitian penulis lebih menekankan pada strategi spesifik seperti pendidikan berbasis nilai dan kolaborasi dengan orang tua, sedangkan penelitian muhammad sirril wafa mungkin memiliki fokus yang berbeda, dan pada metode pembelajaran digital atau evaluasi kedua penelitian melihat bagaimana dampak media sosial terhadap karakter peserta didik.

Perbedaan lain mungkin terletak pada temuan dan rekomendasi, di mana penelitian penulis menegaskan pentingnya pendekatan holistik antara guru, orang tua, dan lingkungan, sementara penelitian muhammad sirril wafa mungkin memberikan penekanan yang berbeda sesuai dengan konteks penelitiannya. Sebagian besar penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh novi puspitasari dkk, ilham gunawan dan akhmad asyari, elihami, moh. asy'ari, indria permanasari, asri dwi sari, helen sulfiah, dan siti khotimah, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus utama penelitian-penelitian tersebut adalah peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius, meningkatkan minat belajar, atau strategi penanaman nilai karakter secara umum, beberapa di antaranya menyoroti peran guru kelas atau peran guru pendidikan agama Islam (PAI) selama pandemi *covid-19* oleh indria permanasari. sementara itu, penelitian rio romanda hamidi juga menggunakan kualitatif konstruktif dengan fokus pada peningkatan minat belajar.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada dua aspek utama. Pertama, secara metode, meskipun penelitian penulis juga akan menggunakan pendekatan kualitatif, namun fokusnya lebih spesifik pada studi kasus di satu lokasi (SDN Baitussalam Aceh Besar), yang memungkinkan penggalian data lebih mendalam mengenai implementasi strategi. Kedua, dan ini adalah perbedaan krusial, penelitian penulis secara eksplisit membahas pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa di era digital, hanya penelitian muhammad sirril wafa yang memiliki fokus serupa pada era digital, namun penelitian penulis akan lebih mendalam dalam mengkaji strategi spesifik yang digunakan guru pendidikan agama Islam (PAI) untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang teknologi dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di lingkungan sekolah yang spesifik. Dengan demikian, penelitian penulis akan memberikan kontribusi baru dengan menganalisis bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) beradaptasi dan efektif dalam konteks pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa di tengah dinamika era digital, sebuah aspek yang belum menjadi fokus utama pada sebagian besar penelitian sebelumnya.



## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

#### 2.1.1. Pengertian strategi pembelajaran

Menurut *Mc. Leod*, kata “*strategi*” dalam Bahasa Inggris secara harfiah dapat diartikan sebagai seni dalam melaksanakan strategi, yaitu siasat atau rencana.<sup>38</sup> Dalam dunia pendidikan, strategi mengajar merujuk pada taktik yang diterapkan oleh guru selama proses pengajaran guna mempengaruhi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dari sudut pandang psikologi, strategi adalah sebuah rencana aksi yang terdiri dari serangkaian langkah untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan. Secara umum, strategi dapat dipahami sebagai garis besar rencana tindakan yang bertujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Asal usul terminologi '*strategi*' dapat ditelusuri hingga ke bahasa Latin '*strategia*' yang merujuk pada seni merancang dan menerapkan rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dalam konteks yang lebih luas, istilah ini dipahami sebagai serangkaian alat, perencanaan, atau pendekatan sistematis yang dirancang untuk menyelesaikan suatu tugas atau tujuan spesifik.<sup>39</sup>

Dalam ranah pendidikan, konsep strategi pembelajaran mengacu pada pendekatan sistematis dalam menyampaikan materi pelajaran di lingkungan belajar. Secara operasional, strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan diterapkan oleh pendidik dengan mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual, termasuk karakteristik peserta didik, kondisi institusi pendidikan, lingkungan

---

<sup>38</sup> McLeod, Saul. *What is a Strategy* (Simply Psychology, 2019), <https://www.simplypsychology.org/>.

<sup>39</sup> Alexander Romiszowski, *Designing Instructional Systems: Decision Making in Course Planning and Curriculum Design* (London: Kogan Page, 1981), hlm. 75.

sosial, serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>40</sup> Strategi pembelajaran mencakup berbagai komponen penting seperti metode, teknik, dan prosedur pembelajaran yang dirancang untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Beberapa pakar pendidikan memberikan definisi yang lebih komprehensif tentang strategi pembelajaran. Salah satu pandangan menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan kerangka menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman umum untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, dengan landasan filosofis dan teori belajar tertentu. Pandangan lain menekankan bahwa strategi pembelajaran mencakup perencanaan terperinci mengenai seleksi, pengurutan, dan pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran, termasuk pemilihan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran yang tepat.<sup>41</sup>

Konteks pendidikan modern, strategi pembelajaran dipahami sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas interaksi belajar-mengajar. *Romiszowsky* mengemukakan bahwa hakikat strategi pembelajaran terletak pada optimalisasi proses pendidikan melalui seleksi metode pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa. Pandangan ini diperkuat oleh *Dick* dan *Carey* yang memandang strategi pembelajaran sebagai suatu kerangka komprehensif yang meliputi seluruh aspek pembelajaran. Sementara itu, *Semiawan* menawarkan perspektif berbeda dengan menekankan strategi pembelajaran sebagai bentuk pendampingan edukatif. Guru pendidikan agama Islam (PAI) menghadapi tantangan unik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Dalam konteks modern, strategi pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami yang terintegrasi. Pendekatan ini memerlukan keseimbangan antara penguasaan materi keagamaan

---

<sup>40</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.126.

<sup>41</sup> Joyce Bruce, Marsha Weil, and Emily Calhoun, *Models of Teaching*, 8th ed. (Boston: Pearson, 2009), hlm. 21.

dan pengembangan sikap spiritual peserta didik.<sup>42</sup> Esensi strategi pembelajaran pendidikan agama Islam terletak pada tiga pilar utama. Pertama, pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) dimana guru menjadi model dalam pengamalan nilai-nilai Islam. Kedua, metode pembiasaan (*ta'wid*) yang menekankan pada praktik berulang untuk internalisasi nilai. Ketiga, pendekatan emosional-spiritual yang membangun hubungan afektif antara siswa dengan materi pembelajaran. Ketiga unsur ini harus terintegrasi dalam desain pembelajaran yang menyeluruh.

Dalam implementasinya, guru pendidikan agama Islam (PAI) dapat mengembangkan variasi strategi yang kontekstual. Pembelajaran aktif melalui diskusi kelompok (*halaqah*) dapat dikombinasikan dengan studi kasus berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan kontekstual juga penting dengan menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa. Tidak kalah penting adalah pemanfaatan teknologi secara kreatif untuk menyajikan konten Islami yang relevan dengan dunia digital. Aspek evaluasi dalam pembelajaran (PAI) memiliki kekhasan tersendiri. Sistem penilaian harus mencakup tiga ranah secara seimbang: pengetahuan keIslaman (kognitif), pengamalan ibadah (psikomotorik), dan sikap spiritual (afektif). Evaluasi holistik ini memastikan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) tidak hanya berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi benar-benar membentuk kepribadian muslim yang utuh.<sup>43</sup> Keberhasilan strategi pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan "iklim keIslaman" di lingkungan belajar. Hal ini dapat diwujudkan melalui integrasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam materi, penggunaan kisah para nabi sebagai media pembelajaran, serta pembiasaan praktik ibadah dalam kegiatan sekolah. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, pembelajaran yang disampaikan guru dapat menjadi wahana yang efektif untuk membentuk generasi muslim yang berilmu dan berakhlak mulia.

---

<sup>42</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 87.

<sup>43</sup> Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 76.

### 2.1.2. Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa

Secara teoretis, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat fundamental dalam pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa. Peran tersebut tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama pendidikan Islam yang menempatkan pembinaan iman dan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan, pada perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan keagamaan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai keimanan serta adab Islami ke dalam kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, keberadaan guru PAI menjadi faktor kunci dalam membentuk sikap religius siswa yang tercermin dalam ketaatan beribadah, kesadaran spiritual, serta perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Peran integral guru tampak pada kemampuannya menghubungkan ajaran agama dengan praktik kehidupan nyata siswa.<sup>44</sup> Nilai-nilai religius tidak cukup dipahami secara konseptual, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk perilaku yang menyatu dengan aktivitas siswa di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, karakter religius dan sopan santun menjadi dua aspek yang saling berkaitan, karena penghayatan nilai keimanan secara ideal akan tercermin dalam sikap santun, rendah hati, dan menghormati orang lain. Guru berperan mengarahkan siswa agar memahami bahwa praktik keagamaan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki implikasi moral dalam hubungan sosial.<sup>45</sup>

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang memandang pendidik sebagai *murabbi*, yaitu sosok yang menjalankan fungsi *ta'lim* (pengajaran), *tazkiyah* (penyucian jiwa), dan *tahsin al-akhlaq* (penyempurnaan akhlak). Ketiga fungsi tersebut menegaskan bahwa pendidikan agama harus diarahkan pada

---

<sup>44</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 28–30.

<sup>45</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 74–76.

pembentukan kepribadian siswa secara utuh. *Ta'lim* berfungsi memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, *tazkiyah* berperan membersihkan jiwa dari perilaku negatif, sedangkan *tahsin al-akhlaq* bertujuan membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.<sup>46</sup> Dalam konteks penelitian ini, konsep tersebut relevan untuk menjelaskan bahwa karakter religius siswa tidak hanya diukur dari pemahaman ajaran agama, tetapi juga dari kesadaran beribadah dan konsistensi dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, sementara karakter sopan santun tercermin melalui sikap hormat, tutur kata yang baik, serta etika pergaulan yang sesuai dengan ajaran Islam. Lebih lanjut, konsep Al-Ghazali tersebut memperoleh penguatan dari teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona. Lickona menyatakan bahwa pembentukan karakter melibatkan tiga unsur utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).<sup>47</sup> Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ketiga unsur ini dapat diintegrasikan secara sistematis untuk membentuk karakter religius dan sopan santun siswa.

*Moral knowing* diarahkan pada pemahaman siswa mengenai nilai-nilai keagamaan dan etika Islami, *moral feeling* berfungsi menumbuhkan kesadaran dan penghayatan batin terhadap pentingnya bersikap religius dan santun, sedangkan *moral action* diwujudkan melalui pembiasaan perilaku beribadah, sikap hormat kepada guru dan teman, serta penggunaan bahasa yang sopan dalam interaksi sehari-hari.<sup>48</sup> Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter religius dan sopan santun tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformatif. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai agen pembentukan nilai yang mengarahkan siswa untuk menjadikan

---

<sup>46</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), hlm. 52–55.

<sup>47</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51–62.

<sup>48</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51–63.

ajaran agama sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak. Melalui keteladanan, pembiasaan, serta pembelajaran yang bermakna, guru diharapkan mampu menanamkan karakter religius dan sopan santun secara berkelanjutan, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi terinternalisasi dalam perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah.

Peran guru pendidikan agama islam tersebut tidak hanya dipahami sebagai penyampai materi ajar keagamaan, tetapi juga sebagai pembina sikap dan perilaku peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>49</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, fungsi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup dimensi spiritual dan moral yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, sehingga berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter religius dan etika kesantunan siswa. Secara teoretis, peran tersebut kemudian dapat dipahami lebih sistematis melalui tiga fungsi utama guru PAI, yaitu sebagai *murabbī*, *mu'allim*, dan *mudarris*.<sup>50</sup>

1. Pertama, sebagai *murabbī* (pendidik), guru Pendidikan Agama Islam (PAI) membina karakter religius dan sopan santun siswa melalui keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan menjadi pendekatan yang sangat efektif, khususnya pada jenjang sekolah dasar, karena siswa cenderung meniru sikap dan perilaku figur yang mereka anggap sebagai panutan. Prinsip keteladanan ini ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كثيْرًا

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi

<sup>49</sup> Muhammad Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 81.

<sup>50</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 17–19.

*orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah” (Q.S. Al-Ahzab:21).*<sup>51</sup>

Ayat tersebut menegaskan bahwa pembentukan akhlak, termasuk karakter religius dan sopan santun, harus diwujudkan melalui contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, guru dituntut untuk menampilkan sikap religius seperti kedisiplinan dalam beribadah, kejujuran, dan tanggung jawab, sekaligus menunjukkan perilaku sopan santun melalui tutur kata yang santun, sikap menghargai siswa, serta etika interaksi yang baik. Keteladanan guru inilah yang menjadi fondasi awal internalisasi nilai religius dan kesantunan dalam diri siswa. Ayat Q.S. Al-Ahzab: 21 menegaskan bahwa Rasulullah merupakan teladan terbaik (*uswah hasanah*) dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam pembentukan karakter religius dan sopan santun. Frasa “*bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah*” menunjukkan dimensi karakter religius, yaitu keimanan yang kuat, ketaatan beribadah, kesadaran spiritual, serta konsistensi dalam menjalankan ajaran Islam. Sementara itu, konsep *uswah hasanah* mencakup keteladanan Rasulullah dalam akhlak dan etika sosial, seperti tutur kata yang santun, sikap menghargai orang lain, kesabaran, dan perilaku penuh adab, yang menjadi dasar karakter sopan santun. Dalam konteks pendidikan, ayat ini menegaskan bahwa pembentukan karakter siswa tidak cukup dilakukan melalui pengajaran verbal, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan nyata guru dalam perilaku religius dan kesantunan sehari-hari, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara efektif dalam diri peserta didik. Pemaknaan terhadap ayat tersebut semakin

---

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2002), Q.S. Al-Ahzab:21.

kuat ketika dikaitkan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan pentingnya akhlak sebagai tolok ukur utama dalam kehidupan seorang Muslim sebagai berikut:

صحيح البخاري ٤٨٦٧: حَدَّثَنَا أَزْهَرُ بْنُ جَمِيلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ  
الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ امْرَأَةً تَابِتِ بْنِ قَيْسٍ  
أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ تَابِتُ بْنُ قَيْسٍ مَا  
أَعْنَبَ عَلَيْهِ فِي خُلُقٍ وَلَا دِينٍ وَلِكَيْتِي أَكْرَهُ الْكُفْرَ فِي الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتُرِيدِينَ عَلَيْهِ حَدِيثَهُ قَالَتْ نَعَمْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِقْبِلِ الْحَدِيثَةَ وَطَلِّقْهَا تَطْلِيقَةً  
قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ لَا يُتَابَعُ فِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ

Artinya: “Shahih Bukhari 4867: Telah menceritakan kepada kami Azhar bin Jamil Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafi Telah menceritakan kepada kami Khalid dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwasanya: Istri Tsabit bin Qais datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, tidaklah aku mencela Tsabit bin Qais atas agama atau pun akhlaknya, akan tetapi aku khawatir kekufuran dalam Islam." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apakah kamu mau mengembalikan kebun miliknya itu?" Ia menjawab: "Ya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Terimalah kebun itu, dan ceraikanlah ia dengan talak satu". Abu Abdullah berkata: Tidak ada hadits penguat dari Ibnu Abbas”.<sup>52</sup>

Hadis riwayat al-Bukhārī nomor 4867 menggambarkan sikap Rasulullah dalam menyikapi persoalan rumah tangga istri Tābit bin Qays dengan penuh

<sup>52</sup> Fatḥ al-Bārī Hadits Soft, *Shahih Bukhari 4867*.

kebijaksanaan, keadilan, dan akhlak mulia. Dalam hadis tersebut ditegaskan bahwa Tābit bin Qays tidak dicela dari sisi agama maupun akhlaknya, sebagaimana pernyataan istrinya: *“mā a‘tabu ‘alayhi fī khuluqin wa lā dīn”* (aku tidak mencelanya dalam akhlak dan agamanya). Pernyataan ini menunjukkan bahwa agama (dīn) dan akhlak (khuluq) menjadi tolok ukur utama kualitas kepribadian seorang Muslim, sehingga keduanya merepresentasikan karakter religius dan karakter sopan santun secara bersamaan. Karakter religius dalam hadis ini tampak pada penekanan terhadap komitmen beragama dan ketaatan kepada syariat Islam. Kekhawatiran istri Tābit bin Qays terhadap “kufur dalam Islam” menunjukkan kesadaran religius yang tinggi, yaitu keinginan untuk tetap berada dalam koridor ajaran Islam meskipun menghadapi persoalan pribadi. Sikap Rasulullah yang memutuskan perkara berdasarkan ketentuan syariat dengan meminta pengembalian kebun sebagai tebusan, hal ini mencerminkan penerapan nilai religius secara adil, proporsional, dan berlandaskan hukum Islam.

Sementara itu, karakter sopan santun tercermin dari cara Rasulullah berinteraksi dan menyelesaikan persoalan tersebut. Rasulullah tidak bersikap keras, tidak menyalahkan salah satu pihak secara emosional, serta menggunakan tutur kata yang santun dan dialogis. Keputusan yang diambil juga menjaga kehormatan kedua belah pihak tanpa merendahkan martabat siapa pun. Sikap ini menunjukkan akhlak sosial Rasulullah yang penuh adab, empati, dan penghormatan terhadap manusia, yang menjadi inti dari karakter sopan santun dalam Islam. Dengan demikian, hadis ini menegaskan bahwa karakter religius dan sopan santun merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam dan tercermin secara nyata dalam sikap Rasulullah. Dalam konteks pendidikan, hadis ini relevan untuk

menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara normatif, tetapi juga meneladankan akhlak religius dan kesantunan dalam bersikap, berkomunikasi, serta mengambil keputusan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara efektif dalam diri peserta didik.

2. Kedua, dalam kapasitasnya sebagai *mu'allim* (pengajar), guru mentransformasikan pengetahuan keagamaan menjadi kesadaran moral yang bermakna. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak berhenti pada penguasaan aspek kognitif semata, tetapi diarahkan pada pemahaman dan penghayatan nilai religius serta sopan santun secara kontekstual. Guru mengintegrasikan ajaran keimanan dan adab Islami ke dalam materi pembelajaran, sehingga siswa memahami bahwa karakter religius tercermin dalam ketaatan beribadah, sedangkan karakter sopan santun tercermin dalam sikap hormat, tutur kata yang baik, dan etika pergaulan sesuai dengan nilai-nilai Islam.
3. Ketiga, sebagai *mudarris* (pembimbing), guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengarahkan perkembangan psikospiritual siswa melalui pendampingan dan bimbingan yang berkelanjutan. Fungsi ini menjadi penting dalam membantu siswa menerapkan nilai religius dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi berbagai pengaruh lingkungan. Guru membimbing siswa agar memiliki kesadaran untuk menjaga etika pergaulan, menghormati orang lain, serta konsisten menjalankan ajaran agama dalam berbagai situasi.

Masuk pada konteks zaman digital, fungsi guru pendidikan agama islam mengalami penyesuaian tanpa menggeser esensi perannya. Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran diarahkan sebagai sarana pendukung dalam penguatan karakter religius dan sopan santun siswa, seperti melalui penyampaian pesan moral,

pembiasaan sikap santun dalam komunikasi, serta penguatan nilai keimanan. Dengan demikian, literasi digital guru berfungsi sebagai alat bantu, bukan sebagai tujuan utama, dalam pembinaan dua karakter yang menjadi fokus penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa bersifat integral dan berkelanjutan. Melalui peran sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *mudarris*, guru pendidikan agama Islam menjadi aktor utama dalam menginternalisasikan nilai keimanan dan adab Islami ke dalam perilaku nyata peserta didik. Kerangka teoretis ini menjadi landasan penting bagi penelitian untuk mengkaji strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa.<sup>53</sup> Temuan penelitian terbaru mengindikasikan bahwa efektivitas fungsi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter di era digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam menciptakan keseimbangan antara pendekatan tradisional (seperti ceramah dan nasihat) dengan metode inovatif berbasis teknologi yang lebih sesuai dengan karakteristik generasi *digital native*.<sup>54</sup>

#### 2.1.2.1. Pembentukan karakter religius siswa

Karakter religius merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan sikap, pola pikir, dan perilaku peserta didik agar selaras dengan ajaran agama. Dalam konteks pendidikan dasar, karakter religius tidak hanya dipahami sebagai kemampuan siswa dalam menguasai pengetahuan keagamaan, tetapi lebih jauh mencakup penghayatan nilai-nilai keimanan yang tercermin dalam kebiasaan beribadah, sikap

---

<sup>53</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 78–81.

<sup>54</sup> Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Digital* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), Hlm. 97.

spiritual, dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius menjadi aspek fundamental yang harus mendapat perhatian serius dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara konseptual, karakter religius dapat dimaknai sebagai kondisi batin dan perilaku individu yang menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT, kesadaran menjalankan perintah agama, serta menjauhi larangan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini tercermin dalam sikap seperti kesadaran beribadah, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta rasa syukur dan tawakal. Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter religius tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berkelanjutan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan.<sup>55</sup> Dalam konteks pendidikan dasar, penanaman karakter religius perlu diarahkan pada pembiasaan amal nyata yang dapat dipahami dan dilakukan oleh peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya. Al-Qur'an menegaskan bahwa keimanan harus diwujudkan melalui perbuatan yang nyata, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. At-Taubah ayat 105. Ayat ini memberikan landasan bahwa sejak usia dini, siswa perlu dibimbing untuk memahami bahwa setiap perilaku yang mereka lakukan merupakan bagian dari pengamalan nilai religius, yang tidak hanya dinilai oleh guru dan lingkungan sekolah, tetapi juga memiliki dimensi pertanggungjawaban kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar perlu menekankan keterpaduan antara pemahaman keagamaan dan praktik perilaku sehari-hari sebagai bagian dari pembentukan karakter religius siswa.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ۙ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَلَمٍ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

---

<sup>55</sup> Syahrul Awali, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa* — Jurnal *At-Tarbiyyah* (DOI available) <https://doi.org/10.54621/jiat.v6i2.381>

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan”. (Q.S. At-Taubah:105).<sup>56</sup>

Ayat tersebut menegaskan perintah Allah SWT agar manusia beramal secara nyata karena setiap perbuatan akan dilihat dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, Rasul, dan orang-orang beriman. Ayat ini menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya bersifat pengetahuan, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata. Dalam konteks pendidikan dasar, perintah *i‘malū* mengajarkan siswa untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh, seperti belajar disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Ungkapan *fa-sayarallāhu ‘amalakum* menanamkan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi perbuatan manusia, sehingga mendorong siswa berperilaku baik meskipun tanpa pengawasan guru atau orang tua. Selain itu, penyebutan penilaian dari Rasul dan orang-orang beriman menunjukkan bahwa setiap perbuatan memiliki dampak sosial, seperti sikap saling menghormati, sopan santun, dan kerja sama dengan sesama. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan pedagogis dalam pembentukan karakter religius siswa melalui integrasi iman, amal, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter religius siswa pada jenjang sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, khususnya peran guru Pendidikan Agama Islam. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai religius melalui penguatan aspek keimanan (akidah), pelaksanaan ibadah, serta pembiasaan akhlak Islami. Proses ini dilakukan tidak hanya melalui penyampaian materi ajar, tetapi juga melalui pembiasaan praktik keagamaan seperti doa

---

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2002), Q.S. At-Taubah:105.

sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan salat tepat waktu, serta penanaman sikap religius dalam setiap aktivitas sekolah.<sup>57</sup> Dalam perspektif Al-Ghazali, karakter religius terbentuk melalui proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Pendidikan agama diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual siswa agar memiliki hubungan yang dekat dengan Allah SWT. Kesadaran spiritual ini menjadi landasan bagi lahirnya perilaku religius yang konsisten, bukan sekadar bersifat formalitas atau rutinitas tanpa makna. Dengan demikian, pendidikan karakter religius harus menekankan pada penghayatan nilai, bukan hanya pada aspek ritual semata.<sup>58</sup>

Sejalan dengan pandangan tersebut, teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona menegaskan bahwa karakter religius terbentuk melalui tiga unsur utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), *moral knowing* diwujudkan melalui pemahaman siswa tentang ajaran agama dan nilai-nilai keimanan. *Moral feeling* tercermin dalam tumbuhnya rasa cinta terhadap ibadah dan kesadaran spiritual, sedangkan *moral action* terwujud dalam perilaku nyata seperti melaksanakan ibadah dengan disiplin, bersikap jujur, dan bertanggung jawab. Ketiga unsur ini saling berkaitan dan menjadi indikator penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Pada era digital, pembentukan karakter religius siswa menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat pengaruh informasi dan budaya yang beragam. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk mampu mengarahkan siswa agar tetap memiliki pegangan nilai religius yang kuat di tengah perubahan sosial dan teknologi. Penguatan karakter religius dilakukan dengan menanamkan kesadaran bahwa nilai-nilai keagamaan tetap relevan dan harus menjadi pedoman dalam berperilaku, baik di lingkungan nyata

---

<sup>57</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 163–166.

<sup>58</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 52–55.

maupun dalam ruang digital. Namun demikian, fokus utama pembinaan tetap diarahkan pada penguatan iman, ibadah, dan sikap religius siswa.<sup>59</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter religius siswa merupakan hasil dari proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan, yang melibatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan dasar, guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan strategis dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan yang konsisten. Karakter religius inilah yang menjadi salah satu fokus utama dalam penelitian ini sebagai dasar dalam menganalisis strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina kepribadian siswa. Dalam praktik pendidikan di sekolah dasar, pembentukan karakter religius tidak dapat dilepaskan dari strategi pedagogis yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam. Strategi tersebut mencakup perencanaan pembelajaran, pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai keagamaan. Pada usia sekolah dasar, peserta didik berada pada fase perkembangan moral awal, di mana proses peniruan (*imitation*) dan pembiasaan (*habituation*) memiliki pengaruh yang sangat kuat. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam dituntut tidak hanya mampu menjelaskan ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menampilkan keteladanan yang konsisten dalam sikap dan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah.<sup>60</sup>

Lingkungan sekolah memiliki peran strategis sebagai ruang sosial tempat siswa berinteraksi, belajar, dan membentuk kebiasaan. Iklim religius yang tercipta di sekolah, seperti pembiasaan salam,

---

<sup>59</sup> Hazizah Isnaini, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa — Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4>, hlm. 131.

<sup>60</sup> Sumiati dkk., *Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran PAI di SDN 62 Kendari — Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam* <https://doi.org/10.31332/jpi.v5i2.8471>

doa bersama, pelaksanaan ibadah berjamaah, serta penegakan nilai sopan santun, menjadi media efektif dalam menanamkan karakter religius. Pembiasaan tersebut secara perlahan membentuk pola pikir dan sikap siswa sehingga nilai-nilai religius tidak hanya dipahami sebagai aturan normatif, tetapi dirasakan sebagai kebutuhan spiritual yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari.<sup>61</sup> Dalam konteks ini, karakter religius tidak terbentuk melalui pendekatan instruktif semata, melainkan melalui proses pengalaman langsung yang berulang dan bermakna.

Selain faktor lingkungan sekolah, keberhasilan pembentukan karakter religius juga dipengaruhi oleh kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, sehingga nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah akan lebih efektif apabila mendapatkan penguatan di rumah. Ketidaksinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik kehidupan keluarga berpotensi menimbulkan kebingungan nilai pada diri siswa. Oleh karena itu, sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam memastikan proses internalisasi karakter religius berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Dalam perspektif pedagogi Islam, pembentukan karakter religius juga berkaitan erat dengan tujuan pendidikan yang bersifat holistik, yaitu membina keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan konsep insan kamil dalam Islam, yaitu manusia yang berkembang secara utuh baik dari segi keimanan, ilmu pengetahuan, maupun perilaku. Dengan demikian, karakter religius menjadi fondasi utama bagi terbentuknya kepribadian siswa yang berakhlak

---

<sup>61</sup> Nuryanti dkk., *Pendidikan Karakter Religius Berbasis Internalisasi Pendidikan Tauhid* — *Journal of Education Research*  
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1596>

dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.<sup>62</sup> Pada era digital, pembentukan karakter religius siswa menghadapi tantangan baru yang tidak ringan. Arus informasi yang cepat, kemudahan akses media digital, serta beragam konten yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai agama berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Dalam kondisi ini, peran guru Pendidikan Agama Islam semakin krusial sebagai pengarah dan pembimbing moral. Guru dituntut untuk membekali siswa dengan kemampuan memilah informasi, menanamkan kesadaran etis dalam penggunaan teknologi, serta mengintegrasikan nilai religius dalam konteks kehidupan digital. Pembentukan karakter religius tidak hanya diarahkan pada perilaku di dunia nyata, tetapi juga mencakup etika berperilaku di ruang digital.<sup>63</sup>

Untuk memperkuat landasan normatif mengenai pembentukan karakter religius dan sopan santun, ajaran Al-Qur'an tersebut perlu dilengkapi dengan penjelasan dari Sunnah Nabi Muhammad. Hadis Nabi tidak hanya berfungsi sebagai penafsir praktis terhadap nilai-nilai Al-Qur'an, tetapi juga memberikan contoh konkret bagaimana karakter religius dan etika kesantunan diwujudkan dalam situasi kehidupan nyata. Dalam konteks ini, salah satu hadis sahih yang relevan adalah hadis riwayat al-Bukhārī yang menggambarkan sikap Nabi Muhammad ketika menasihati seorang perempuan yang sedang mengalami musibah.

صحيح البخاري ١٢٠٣: حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ أَنَسِ

بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ تَبْكِي

عِنْدَ قَبْرِ فَعَالَ أَتَيْتِي اللَّهُ وَاصْبِرِي قَالَتْ إِلَيْكَ

<sup>62</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2016. <https://kencanaonline.com/ilmu-pendidikan-islam/>

<sup>63</sup> ahru Rozi, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital," *Pelita: Jurnal Studi Islam*, Vol. 3 No. 1, 2022. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/pelita/article/view/3748>

عَنِّي فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبِّ بِمُصِيبَتِي وَلَمْ تَعْرِفْهُ فَقِيلَ لَهَا إِنَّهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَتْ بَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَجِدْ عِنْدَهُ بَيَّابِينَ فَقَالَتْ لَمْ أَعْرِفْكَ فَقَالَ إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى

Artinya: “*Shahih Bukhari 1203: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Anas bin Malik radliyallahu 'anhu berkata: Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berjalan melewati seorang wanita yang sedang menangis di sisi kubur. Maka Beliau berkata: "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah". Wanita itu berkata: "Kamu tidak mengerti keadaan saya, karena kamu tidak mengalami mushibah seperti yang aku alami". Wanita itu tidak mengetahui jika yang menasehati itu Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu diberi tahu: "Sesungguhnya orang tadi adalah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Spontan wanita tersebut mendatangi rumah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam namun dia tidak menemukannya. Setelah bertemu dia berkata: "Maaf, tadi aku tidak mengetahui "anda". Maka Beliau bersabda: "Sesungguhnya sabar itu pada kesempatan pertama (saat datang mushibah)".*<sup>64</sup>

Hadis tersebut menampilkan keteladanan Rasulullah dalam memadukan karakter religius dan sopan santun secara seimbang. Nasihat Nabi yang disampaikan dengan kalimat singkat, lembut, dan penuh empati mencerminkan karakter religius berupa ketakwaan dan kesabaran (*ṣabr*), sekaligus menunjukkan etika sopan santun dalam berinteraksi sosial. Sikap Nabi yang tetap santun meskipun mendapatkan respons kurang menyenangkan menegaskan bahwa akhlak mulia harus dijaga dalam kondisi apa pun. Oleh karena itu,

<sup>64</sup> Fatḥ al-Bārī Hadits Soft, *Shahih Bukhari 1203*.

hadis ini memberikan dasar pedagogis penting bahwa pembentukan karakter religius siswa tidak dapat dipisahkan dari pembiasaan sikap sopan santun, terutama dalam menghadapi emosi, konflik, dan situasi sulit. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai kesabaran, empati, dan tutur kata yang baik sebagaimana dicontohkan Rasulullah menjadi rujukan utama bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius dan kesantunan kepada peserta didik.

Penguatan karakter religius di era digital perlu dilakukan dengan pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Guru pendidikan agama Islam dapat memanfaatkan media pembelajaran digital secara positif untuk menanamkan nilai keagamaan, seperti penggunaan video edukatif, media visual interaktif, maupun platform pembelajaran daring yang bermuatan nilai Islami. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak memandang agama sebagai sesuatu yang terpisah dari perkembangan zaman, melainkan sebagai pedoman hidup yang relevan dalam setiap konteks kehidupan. Dengan demikian, karakter religius dapat tumbuh seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang dihadapi siswa. Lebih lanjut, pembentukan karakter religius siswa juga berkaitan dengan penguatan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Nilai religius yang terinternalisasi dengan baik akan mendorong siswa untuk memiliki sikap empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Karakter religius tidak hanya tercermin dalam hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungan horizontal antarindividu dalam kehidupan sosial.<sup>65</sup> Sikap saling menghormati, tolong-menolong, serta menjaga etika pergaulan merupakan manifestasi nyata dari penghayatan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter religius siswa merupakan proses

---

<sup>65</sup> Jalwis, "Karakter Religius dan Tantangan Media Digital terhadap Sikap Siswa," *Munaddhomah*, Vol. 4 No. 3, 2023. <https://pasca.jurnalihak.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/469>

multidimensional yang melibatkan berbagai faktor, mulai dari peran guru, lingkungan sekolah, keluarga, hingga konteks sosial dan perkembangan teknologi. Proses ini menuntut perencanaan yang matang, keteladanan yang konsisten, serta pembiasaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai religius benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman mengenai pembentukan karakter religius menjadi landasan teoretis penting untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kepribadian siswa di era digital. Dengan landasan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pembinaan karakter religius yang relevan dan kontekstual di lingkungan pendidikan dasar.

#### 2.1.2.2. Pembentukan karakter sopan santun siswa

Karakter sopan santun merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang berkaitan erat dengan pembentukan akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*). Dalam konteks pendidikan dasar, karakter sopan santun menjadi fondasi utama bagi peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, baik dengan guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembinaan karakter sopan santun siswa tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara konseptual, karakter sopan santun dapat dipahami sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan etika pergaulan, penghormatan terhadap orang lain, serta kemampuan bertutur kata dan bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.<sup>66</sup> Dalam perspektif Islam, sopan santun merupakan bagian integral dari ajaran akhlak yang mengatur hubungan antarmanusia (*hablum minannas*). Nilai-nilai seperti berkata baik, menghormati yang lebih tua, bersikap rendah hati, serta menjaga adab dalam berinteraksi menjadi indikator utama dari karakter sopan santun yang harus ditanamkan sejak dini. Pembentukan karakter sopan

---

<sup>66</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2011, <https://onsearch.id/Record/IOS3603.slims-11184>.

santun pada siswa sekolah dasar sangat penting karena pada fase ini peserta didik berada pada tahap perkembangan awal dalam meniru dan membiasakan perilaku sosial. Anak cenderung mencontoh sikap dan tutur kata orang dewasa yang berada di sekitarnya, terutama guru. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah, khususnya peran guru pendidikan agama Islam, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kebiasaan sopan santun siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai secara konsisten.<sup>67</sup> Dalam rangka menanamkan karakter sopan santun sejak usia dini, Al-Qur'an memberikan tuntunan yang bersifat edukatif dan aplikatif melalui nasihat orang tua kepada anak. Hal ini sebagaimana tercermin dalam Q.S. Luqmān ayat 18 yang menekankan pentingnya adab, kerendahan hati, dan etika berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

وَلَا تُصَعِّرْ حَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “*Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri*”. (Q.S. Luqman: 18).<sup>68</sup>

Berdasarkan penafsiran ayat tersebut, dapat dipahami bahwa sopan santun dalam Islam mencakup sikap rendah hati, tutur kata yang baik, serta penghormatan terhadap orang lain dalam interaksi sosial. Nilai-nilai ini relevan untuk ditanamkan pada siswa sekolah dasar sebagai fondasi pembentukan akhlak mulia, yang dapat dikembangkan melalui pembiasaan dan keteladanan guru dalam lingkungan pendidikan. Dalam pendidikan Islam, pembinaan sopan santun tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nasihat atau aturan normatif, tetapi juga melalui praktik nyata dalam

<sup>67</sup> Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=886476>.

<sup>68</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2002), Q.S. Luqman: 18.

kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan mengajarkan adab Islami, seperti etika berbicara dengan guru dan teman, cara meminta izin, sikap menghormati perbedaan, serta perilaku santun dalam berbagai situasi.<sup>69</sup> Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan untuk menanamkan pemahaman bahwa sopan santun bukan sekadar tuntutan sosial, melainkan bagian dari pengamalan ajaran Islam yang bernilai ibadah. Selain landasan Al-Qur'an, pembentukan karakter sopan santun juga ditegaskan melalui Sunnah Nabi Muhammad yang memberikan contoh nyata penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

سنن أبي داود ٤٥٤٠ : حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا  
عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ أَحْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ مَيْسَرَةَ بْنِ حَبِيبٍ عَنِ الْمِنْهَالِ بْنِ  
عَمْرِو عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ طَلْحَةَ عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا  
أَنَّهَا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ أَحَدًا كَانَ أَشْبَهَ سَمْتًا وَهَدْيًا وَدَلًّا وَقَالَ الْحَسَنُ حَدِيثًا  
وَكَلامًا وَمَ يَذْكُرُ الْحَسَنُ السَّمْتَ وَالْهُدْيَ وَالذَّلَّ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ فَاطِمَةَ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهَا كَانَتْ إِذَا دَخَلَتْ عَلَيْهِ قَامَ إِلَيْهَا  
فَأَخَذَ بِيَدِهَا وَقَبَّلَهَا وَأَجْلَسَهَا فِي مَجْلِسِهِ وَكَانَ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهَا قَامَتْ  
إِلَيْهِ فَأَخَذَتْ بِيَدِهِ فَقَبَّلَتْهُ وَأَجْلَسَتْهُ فِي مَجْلِسِهَا

Artinya: “Sunan Abu Daud 4540: Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Ali dan Ibnu Basysyar keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Utsman bin Umar berkata: telah mengabarkan kepada kami Isra'il dari Maisarah bin Habib dari Al Minhal bin Amru dari 'Aisyah binti Thalhhah dari Ummul Mukminin 'Aisyah radliyallahu 'anha ia berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang mirip dalam kesopanan, ketenangan, kesabaran

<sup>69</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=750930>.

dan dalam memberi petunjuk (Al Hasan menyebutkan: "dalam berbicara dan bertutur kata." namun Al Hasan tidak menyebutkan "kesabaran dan dalam memberi petunjuk.") dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selain dari pada Fathimah -semoga Allah memuliakan wajahnya-. Jika Fathimah datang menemui beliau, maka beliau berdiri, meraih tangannya, mencium dan mendudukkannya di tempat duduknya. Dan jika beliau datang menemuinya, maka ia akan meraih tangan beliau, mencium dan mendudukkannya di tempat duduknya<sup>70</sup>".

Berdasarkan hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Rasulullah menampilkan keteladanan akhlak mulia yang sangat tinggi dalam relasi keluarga, khususnya melalui sikap saling menghormati, memuliakan, dan menjaga adab. Perilaku Rasulullah yang berdiri menyambut Fāṭimah, menggandeng tangannya, menciumnya, dan mempersilakannya duduk di tempat beliau menunjukkan nilai sopan santun, kasih sayang, dan penghormatan yang berlandaskan keimanan. Keteladanan ini menegaskan bahwa karakter religius dalam Islam tercermin secara nyata dalam akhlak dan etika sosial, bukan hanya dalam aspek ibadah ritual. Dalam konteks pendidikan, hadis ini memberikan dasar normatif bahwa pembentukan karakter sopan santun siswa harus dimulai dari keteladanan nyata pendidik dalam sikap hormat, kasih sayang, dan adab dalam berinteraksi, sehingga nilai-nilai religius dapat terinternalisasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Teori pendidikan karakter *Lickona* juga relevan dalam menjelaskan pembentukan karakter sopan santun siswa. Melalui aspek *moral knowing*, siswa diperkenalkan pada nilai-nilai kesantunan dan adab dalam Islam. Aspek *moral feeling* mendorong tumbuhnya kesadaran dan empati terhadap orang lain, sedangkan *moral action* tercermin dalam perilaku nyata berupa tutur kata yang

---

<sup>70</sup>Bayt al-Afkār al-Dauliyyah, *Ḥadīṣ Soft, Sunan Abū Dāwūd No. 5217.*

baik, sikap hormat, dan etika pergaulan yang santun. Ketiga aspek ini menjadi satu kesatuan yang saling menguatkan dalam membentuk karakter sopan santun siswa secara utuh. Pada era digital, karakter sopan santun siswa menghadapi tantangan yang semakin besar akibat perubahan pola komunikasi dan interaksi sosial.<sup>71</sup> Penggunaan media digital dan gawai telah membentuk gaya komunikasi yang cenderung singkat, informal, dan sering kali mengabaikan etika. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kebiasaan bertutur kata dan sikap siswa, baik di ruang digital maupun di lingkungan nyata. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa agar tetap menjaga etika komunikasi dan sopan santun sesuai dengan nilai-nilai Islam, termasuk dalam penggunaan media digital.

Penguatan karakter sopan santun siswa di era digital dilakukan dengan menanamkan kesadaran bahwa nilai kesantunan tetap berlaku dalam setiap bentuk interaksi, baik secara langsung maupun melalui media virtual. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengarahkan siswa untuk memahami batasan etika dalam berkomunikasi, menghargai orang lain, serta menghindari perilaku yang dapat melukai perasaan atau merugikan pihak lain. Namun, pembinaan ini tetap difokuskan pada karakter sopan santun sebagai bagian dari akhlak Islami, bukan pada aspek karakter lain di luar ruang lingkup penelitian.<sup>72</sup> Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter sopan santun siswa merupakan bagian esensial dari pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan sejak dini melalui proses pembelajaran yang terarah dan berkelanjutan. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sopan santun siswa melalui pengajaran adab, keteladanan perilaku, dan pembiasaan etika dalam kehidupan

---

<sup>71</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character*, New York: Bantam Books, 1991, <https://books.google.com/books?id=H2gZAAAAIAAJ>.

<sup>72</sup> Mike Ribble, *Digital Citizenship in Education*, Washington DC: ISTE, 2011, <https://www.iste.org/resources/product?ID=2285>.

sekolah. Karakter sopan santun ini menjadi fokus penting dalam penelitian ini sebagai salah satu indikator keberhasilan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak siswa di era digital.

Selain peran guru Pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter sopan santun siswa juga dipengaruhi oleh budaya sekolah yang dikembangkan secara sistematis. Budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai kesantunan akan menciptakan iklim pendidikan yang kondusif bagi pembiasaan perilaku beradab. Penerapan tata tertib sekolah, penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi sehari-hari, serta penegakan disiplin yang humanis menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai sopan santun kepada siswa. Ketika seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, menunjukkan perilaku yang santun dan saling menghormati, siswa akan lebih mudah meneladani dan menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>73</sup> Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan sopan santun merupakan bagian dari upaya menanamkan adab sebelum ilmu. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak, termasuk sopan santun, harus didahulukan sebelum penguasaan pengetahuan akademik. Ulama pendidikan Islam menekankan bahwa ilmu tanpa adab berpotensi melahirkan perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk kepribadian siswa yang santun, rendah hati, dan menghormati sesama sebagai wujud implementasi akhlak Islami dalam kehidupan sosial.<sup>74</sup>

Pembentukan karakter sopan santun juga berkaitan erat dengan perkembangan emosional dan sosial siswa. Siswa yang memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik cenderung lebih

---

<sup>73</sup> Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011, <https://onsearch.id/Record/IOS3603.slims-11184>.

<sup>74</sup> Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999, <https://books.google.com/books?id=7KqzAAAAIAAJ>.

mampu bersikap santun dalam berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan sopan santun membantu siswa memahami pentingnya mengendalikan ucapan, menghargai perasaan orang lain, serta menyelesaikan konflik secara damai. Dalam konteks ini, pembelajaran pendidikan agama Islam berfungsi sebagai wahana untuk menanamkan nilai empati, kesabaran, dan toleransi yang menjadi inti dari perilaku santun.<sup>75</sup> Pada era digital, penguatan karakter sopan santun memerlukan pendekatan yang lebih adaptif. Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah pola interaksi sosial siswa, termasuk dalam hal bahasa dan etika berkomunikasi. Oleh sebab itu, guru pendidikan agama Islam perlu mengintegrasikan pendidikan etika digital (*digital ethics*) dalam pembelajaran, dengan menekankan pentingnya menjaga sopan santun dalam berkomunikasi di media sosial, aplikasi pesan singkat, dan platform digital lainnya. Penanaman adab dalam ruang digital menjadi relevan agar siswa tidak terjebak dalam perilaku komunikasi yang kasar, tidak santun, atau merugikan orang lain.<sup>76</sup> Dengan demikian, pembentukan karakter sopan santun siswa merupakan proses yang komprehensif dan berkelanjutan, yang tidak hanya bergantung pada pembelajaran di kelas, tetapi juga pada budaya sekolah, keteladanan guru, serta adaptasi terhadap perkembangan zaman. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai sopan santun sebagai bagian dari akhlak Islami yang menyeluruh. Karakter sopan santun yang terbentuk dengan baik akan menjadi bekal penting bagi siswa dalam menjalani kehidupan sosial yang harmonis, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2013, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=865206>.

<sup>76</sup> Ribble, Mike. *Digital Citizenship in Education*. Washington DC: ISTE, 2011, <https://www.iste.org/resources/product?ID=2285>.

<sup>77</sup> Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991, <https://books.google.com/books?id=H2gZAAAIAAJ>.

### 2.1.2.3. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa

Pembentukan karakter seseorang tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara berbagai faktor internal dan eksternal. Karakter religius dan sopan santun siswa dibentuk melalui proses panjang yang melibatkan pengalaman pribadi, lingkungan sosial, serta pengaruh budaya dan nilai yang diterima seseorang sejak kecil.<sup>78</sup> Proses ini berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan yang diberikan oleh orang tua, guru, serta lingkungan sekitar. Pendidikan di sekolah juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas nonakademik. Dengan demikian, pembentukan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan berkepribadian kuat.

#### 1. Faktor internal

Pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan berperan sebagai fondasi utama kepribadian. Faktor internal ini mencakup nilai dan keyakinan pribadi yang menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak, yang bersumber dari ajaran agama, pengalaman hidup, serta proses refleksi diri. Selain itu, temperamen dan kepribadian bawaan yang dipengaruhi oleh faktor genetik turut menentukan kecenderungan emosional, gaya berinteraksi, serta cara individu merespons tekanan dan tantangan.<sup>79</sup> Motivasi diri dan kesadaran moral, seperti dorongan untuk memiliki integritas, tanggung jawab, dan keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, juga berperan penting dalam pembentukan

---

<sup>78</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), Hlm. 41–43.

<sup>79</sup> Linda L. McCabe and Edward R. McCabe, *Perspectives on Character Education: The Role of the Family* (Washington, DC: National Academy Press, 2002), hlm. 12.

karakter. Pengalaman pribadi yang dialami secara langsung, baik berupa keberhasilan, kegagalan, maupun berbagai peristiwa kehidupan lainnya, selanjutnya dapat memperkuat, mengarahkan, atau mengubah karakter seseorang seiring dengan proses perkembangan diri.<sup>80</sup>

## 2. Faktor eksternal

Di samping faktor internal, pembentukan kedua karakter tersebut juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar individu. Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan utama yang memberikan pengaruh besar melalui pola asuh, nilai-nilai yang diajarkan, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua sejak dini. Lingkungan pendidikan dan sekolah berperan dalam menanamkan norma sosial, kedisiplinan, serta nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan sopan santun, dengan guru sebagai figur otoritatif dan pembimbing moral. Interaksi dengan teman sebaya turut membentuk kedua karakter religius dan sopan santun melalui proses penyesuaian perilaku dan internalisasi norma kelompok. Selain itu, media dan teknologi, termasuk televisi, internet, dan media sosial, memberikan pengaruh terhadap pembentukan persepsi, sikap, dan nilai yang dianut individu. Lebih luas lagi, lingkungan sosial dan budaya dengan norma, tradisi, serta sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat tertentu membentuk karakter melalui proses pembiasaan dan tekanan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Linda L. McCabe and Edward R. McCabe, *Perspectives on Character Education: The Role of the Family* (Washington, DC: National Academy Press, 2002), hlm.12.

<sup>81</sup> H. Alvin Hiebert, *Cultural Values in the Family and Education* (New York: Harper & Row, 1983), hlm. 110–112.

### 2.1.3. Pendekatan pedagogis guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai akhlak dan integrasi nilai religius

Pendekatan pedagogis dalam penanaman nilai akhlak merupakan strategi sistematis yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter dan perilaku mulia peserta didik secara terencana dan berkelanjutan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan pedagogis tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga diarahkan pada internalisasi nilai religius dan pembiasaan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari siswa. Lickona menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan nilai semata, melainkan harus mencakup keteladanan, pembiasaan, dan refleksi moral yang berkesinambungan. Pendekatan ini melibatkan tiga dimensi utama, yaitu dimensi kognitif (pemahaman nilai), afektif (penghayatan emosional), dan psikomotorik (penerapan nilai dalam tindakan nyata).<sup>82</sup> Sejalan dengan pandangan tersebut, Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulūm al-Dīn* menekankan bahwa pembentukan akhlak harus dilakukan sejak dini melalui metode Ta'lim (pengajaran), tazkiyah (penyucian jiwa), dan qudwah (keteladanan). Dengan demikian, penanaman nilai akhlak dalam pendidikan Islam menuntut keterpaduan antara pengajaran nilai, pembiasaan perilaku, dan keteladanan guru sebagai figur moral.<sup>83</sup> Pendekatan pedagogis ini juga diperkuat oleh pemikiran Dewey melalui konsep *experiential learning*, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial sebagai sarana internalisasi nilai. Pandangan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa perkembangan moral peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman belajar, serta interaksi sosial yang bermakna. Dalam praktik pendidikan Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini

---

<sup>82</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991, <https://books.google.com/books?id=R9qRAAAAMAAJ>.

<sup>83</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, Beirut: Dar al-Fikr, t.t, <https://archive.org/details/IhyaUlumuddin>.

dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi nilai, studi kasus moral, serta keteladanan sikap guru dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penanaman nilai akhlak tidak bersifat doktriner semata, tetapi kontekstual dan partisipatif, sehingga mendorong terbentuknya kesadaran etis yang autentik pada diri siswa.<sup>84</sup>

Kajian mengenai pendekatan pedagogis penanaman nilai akhlak juga dapat ditinjau melalui teori perkembangan moral. *Jean Piaget* dalam *The Moral Judgment of the Child* menjelaskan bahwa perkembangan moral anak berlangsung melalui dua tahap utama, yaitu tahap moral *heteronom* dan tahap moral *otonom*. Pada tahap moral heteronom, yang umumnya dialami anak usia 5–10 tahun, peserta didik memandang aturan sebagai sesuatu yang bersifat mutlak dan berasal dari otoritas eksternal, seperti guru atau orang tua. Pada fase ini, ketaatan anak terhadap nilai moral lebih didorong oleh rasa takut terhadap hukuman atau keinginan memperoleh penghargaan. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar, guru perlu menekankan keteladanan dan pembiasaan perilaku religius serta sopan santun sebagai fondasi awal pembentukan karakter. Memasuki tahap moral otonom, yang umumnya dimulai pada usia sekitar 10 tahun ke atas, anak mulai memahami bahwa aturan bersifat relatif dan dapat dinegosiasikan berdasarkan prinsip keadilan, kerja sama, dan timbal balik. Pada tahap ini, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi lebih kompleks, yaitu membimbing siswa agar tidak hanya mematuhi aturan secara formal, tetapi juga memahami makna nilai religius dan sopan santun secara rasional dan kontekstual. Pendekatan dialogis, reflektif, serta diskusi nilai menjadi penting agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai akhlak secara sadar dan bertanggung jawab.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>John Dewey, *Experience and Education*, New York: Macmillan, 1938, <https://archive.org/details/experienceeducat00dewe>.

<sup>85</sup>Jean Piaget, *The Construction of Reality in the Child*, New York: Basic Books, 1954, <https://archive.org/details/constructionofre00piag>.

Teori perkembangan moral *Piaget* kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh *Lawrence Kohlberg*, yang membagi perkembangan moral ke dalam tiga level utama, yaitu pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Pada level pra-konvensional, moralitas anak ditentukan oleh konsekuensi eksternal berupa hukuman dan imbalan. Pada level konvensional, individu mulai mempertimbangkan norma sosial dan harapan lingkungan dalam menentukan benar dan salah. Sementara itu, pada level pasca-konvensional, moralitas didasarkan pada prinsip-prinsip etika universal yang bersifat internal dan reflektif. Meskipun teori *Kohlberg* memberikan kerangka sistematis dalam memahami perkembangan moral peserta didik, teori ini dikritik karena kurang menekankan dimensi religius dan spiritual. Oleh karena itu, dalam pendidikan agama islam, teori ini perlu dipadukan dengan nilai-nilai keislaman agar pembentukan akhlak tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga berlandaskan keimanan.<sup>86</sup> Selain pendekatan perkembangan moral, penanaman nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menuntut adanya integrasi nilai religius secara menyeluruh. Integrasi nilai religius dalam pembelajaran merupakan pendekatan yang menggabungkan dimensi spiritual dengan praktik pembelajaran modern secara sistematis. Zamroni menegaskan bahwa integrasi nilai religius bukan sekadar penambahan muatan keagamaan dalam kurikulum, melainkan proses transformatif yang menginternalisasikan nilai ketuhanan ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Pendekatan ini selaras dengan paradigma *whole person education* yang dikembangkan oleh *Miller*, yang menekankan keseimbangan pengembangan tiga domain utama, yaitu intelektual, emosional, dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan Islam, domain intelektual diwujudkan melalui *Tafaqquh fi al-Dīn*, yaitu pemahaman mendalam terhadap ajaran agama. Domain emosional berkaitan

---

<sup>86</sup>Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development*, San Francisco: Harper & Row, 1981. <https://books.google.com/books?id=Y5eZAAAIAAJ>.

dengan pengembangan empati, kecerdasan sosial, dan sikap saling menghormati, yang tercermin dalam perilaku sopan santun dan *Husn al-Khuluq*. Adapun domain spiritual diarahkan pada penguatan hubungan manusia dengan Allah SWT melalui proses *Tazkiyat al-Nafs*. Integrasi ketiga domain ini menjadikan pembelajaran PAI sebagai sarana pembentukan karakter religius dan sopan santun yang utuh dan berimbang.<sup>87</sup> Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pedagogis guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai akhlak dan integrasi nilai religius harus bersifat holistik, kontekstual, dan berkelanjutan. Pendekatan ini menuntut keterpaduan antara keteladanan, pembiasaan, pengalaman belajar, serta bimbingan moral yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Landasan teoretis inilah yang menjadi pijakan penting dalam mengkaji peran dan strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa secara efektif.

Sebagai implementasi konkret dari pendekatan pedagogis yang holistik tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai akhlak dan religius secara implisit maupun eksplisit dalam setiap aktivitas pembelajaran. Integrasi ini tidak hanya dilakukan melalui materi ajar yang bersifat normatif, tetapi juga melalui proses pedagogis yang menekankan pengalaman belajar bermakna. Guru perlu menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam konteks nyata kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan agama islam tidak berhenti pada pemahaman konsep moral, tetapi berlanjut pada pembentukan kebiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan pedagogis yang efektif dalam penanaman nilai akhlak juga menuntut penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan partisipatif. Metode diskusi kelompok, simulasi peran (*role play*), pemecahan

---

<sup>87</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=736301>.

masalah moral, serta pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi sarana strategis bagi guru pendidikan agama islam untuk mengembangkan kemampuan berpikir moral dan kesadaran etis siswa. Melalui metode-metode tersebut, siswa diajak untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, serta mempertimbangkan sudut pandang orang lain, sehingga nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan sopan santun dapat terinternalisasi secara alami. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek penerima informasi.<sup>88</sup>

Selain itu, peran guru pendidikan agama islam sebagai teladan moral memiliki posisi yang sangat sentral dalam pendekatan pedagogis penanaman nilai akhlak. Keteladanan guru tercermin dalam sikap, tutur kata, cara berinteraksi, serta konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar dan menengah pertama, memiliki kecenderungan kuat untuk meniru perilaku figur otoritatif di sekitarnya. Oleh karena itu, keberhasilan penanaman nilai akhlak tidak dapat dilepaskan dari integritas personal guru sebagai model akhlak Islami. Keteladanan ini berfungsi sebagai penguat nilai yang diajarkan secara verbal, sehingga pesan moral yang disampaikan menjadi lebih autentik dan mudah diterima oleh siswa.<sup>89</sup> Dalam konteks era digital, pendekatan pedagogis guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai akhlak dan religius juga perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang hidup dalam lingkungan berbasis teknologi. Guru dituntut untuk memiliki literasi digital yang memadai agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak sebagai media pembelajaran

---

<sup>88</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), <https://archive.org/details/educatingforchar00lick>.

<sup>89</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah). Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), <https://archive.org/details/ihyaulumuddin>.

sekaligus sarana internalisasi nilai.<sup>90</sup> Pemanfaatan media digital, seperti video edukatif, platform pembelajaran daring, dan konten interaktif bernuansa Islami, dapat menjadi alternatif pendekatan pedagogis yang relevan dengan dunia siswa. Namun demikian, penggunaan teknologi tetap harus diiringi dengan penanaman nilai etika dan tanggung jawab agar siswa tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam berinteraksi di ruang virtual.

Lebih lanjut, pendekatan pedagogis penanaman nilai akhlak juga perlu didukung oleh sistem evaluasi yang komprehensif. Evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama islam tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku siswa. Guru dapat melakukan penilaian melalui observasi sikap, jurnal refleksi, penilaian diri (*self-assessment*), serta umpan balik dari lingkungan sekolah. Pendekatan evaluatif semacam ini memungkinkan guru untuk memantau perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan dan memberikan penguatan atau pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik.<sup>91</sup> Dengan demikian, pendekatan pedagogis guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai akhlak dan integrasi nilai religius merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Pendekatan ini menuntut keterpaduan antara perencanaan pembelajaran, metode pengajaran, keteladanan guru, pemanfaatan teknologi, serta evaluasi yang berorientasi pada pembentukan karakter. Melalui pendekatan pedagogis yang adaptif dan reflektif, pembelajaran PAI diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang memadai, tetapi juga

---

<sup>90</sup> Ach. Barocky Zaimina & Fatimatus Zahrah, "Literasi Digital dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Era Society 5.0: Analisis Pustaka Tematik," *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2 (2025).

<sup>91</sup> Luthfia Chairunnisa et al., "Evaluasi Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Literatur," *Tarbiyah Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 16, No. 1 (2026).

berakhlak mulia, sopan santun, dan mampu mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan pribadi maupun sosial.<sup>92</sup>

#### **2.1.4. Pendidikan agama islam di era digital**

Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di era digital mengalami transformasi signifikan yang membawa paradigma baru dalam metodologi pengajaran. Perkembangan teknologi digital telah menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan tanpa batas ruang-waktu, dalam konteks ini, pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) tidak lagi terbatas pada pendekatan konvensional di ruang kelas, tetapi berkembang menjadi pengalaman belajar yang lebih personal dan kontekstual melalui pemanfaatan berbagai platform digital. Karakteristik utama pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) era digital mencakup tiga aspek fundamental. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Era digital ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memengaruhi pola belajar, cara berinteraksi, serta sumber pengetahuan peserta didik. Dalam konteks pendidikan, digitalisasi menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi proses pembelajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki misi tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter religius dan akhlak mulia peserta didik. Pendidikan Agama Islam di era digital tidak dapat dilepaskan dari karakteristik generasi peserta didik yang dikenal sebagai *digital native*, yaitu generasi yang tumbuh dan berkembang bersama teknologi digital. Peserta didik pada era ini terbiasa dengan akses informasi yang cepat, visual, dan interaktif melalui berbagai platform digital. Kondisi ini menuntut guru pendidikan agama Islam untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar tetap relevan

---

<sup>92</sup> Nur Yudi & Siti Maryam, "Pengaruh Kompetensi Literasi Digital Siswa terhadap Efektivitas Pendidikan Karakter Islami," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 14, No. 2 (2023).

dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, tanpa mengabaikan esensi nilai-nilai keislaman yang menjadi inti pendidikan agama Islam.

Adapun pada satu sisi, era digital memberikan peluang besar bagi pengembangan pembelajaran pendidikan islam. Pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran, aplikasi edukatif Islami, *platform* pembelajaran daring, serta konten keagamaan berbasis multimedia dapat meningkatkan minat belajar siswa dan mempermudah pemahaman materi ajar. Media digital memungkinkan guru menyajikan materi keagamaan secara lebih kontekstual, menarik, dan dekat dengan kehidupan siswa. Dalam hal ini, teknologi berfungsi sebagai sarana pendukung untuk memperkuat proses internalisasi nilai religius dan sopan santun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Namun, di sisi lain, era digital juga menghadirkan tantangan yang tidak ringan bagi pendidikan agama Islam. Arus informasi yang bebas dan tidak terbatas berpotensi membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti budaya individualisme, *hedonisme*, serta pola komunikasi yang kurang memperhatikan etika dan kesantunan. Penggunaan media digital yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perilaku siswa, termasuk menurunnya kesadaran beribadah, melemahnya adab dalam berinteraksi, serta berkurangnya sikap hormat terhadap guru dan sesama. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di era digital dituntut untuk berperan aktif dalam memberikan filter nilai dan membimbing peserta didik agar mampu bersikap bijak dalam memanfaatkan teknologi.

Pada konteks ini, peran guru pendidikan agama Islam menjadi semakin strategis. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi ajar keagamaan, tetapi juga memiliki literasi digital yang memadai agar mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang bernilai edukatif. Literasi digital guru pendidikan agama Islam bukan dimaksudkan untuk menggantikan peran pedagogis dan keteladanan, melainkan sebagai alat bantu dalam memperkuat penyampaian nilai-nilai religius dan sopan santun

kepada siswa. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, guru dapat menyampaikan pesan-pesan moral, membiasakan etika komunikasi yang santun, serta menanamkan kesadaran religius baik dalam ruang belajar nyata maupun ruang digital. Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital juga menuntut adanya integrasi antara pembelajaran di kelas dengan pembinaan karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai religius dan sopan santun tidak cukup disampaikan secara teoritis, tetapi perlu diwujudkan dalam praktik nyata, termasuk dalam penggunaan media digital. Guru berperan mengarahkan siswa agar memahami bahwa etika Islami berlaku dalam setiap bentuk interaksi, baik secara langsung maupun melalui media sosial dan platform digital lainnya. Dengan demikian, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai pedoman moral yang membimbing siswa dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam di era digital memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Era digital menuntut adanya penyesuaian strategi dan pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai keislaman. Guru pendidikan agama Islam menjadi aktor kunci dalam memanfaatkan peluang teknologi sekaligus mengantisipasi tantangan digital, sehingga pembelajaran tetap berfungsi sebagai sarana pembinaan iman, akhlak, dan etika kesantunan siswa secara berkelanjutan. Subbab ini menjadi penguat kerangka teoretis penelitian dalam memahami konteks strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital.<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Paul Black and Dylan Wiliam, "Developing the Theory of Formative Assessment," *Educational Assessment, Evaluation and Accountability* 21, no. 1 (2009). Hlm. 5–31.

Karakteristik utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital setidaknya mencakup tiga aspek fundamental, yaitu fleksibilitas akses belajar, integrasi teknologi informasi, dan penguatan peran peserta didik sebagai subjek pembelajaran aktif. Fleksibilitas akses belajar memungkinkan siswa memperoleh materi keagamaan kapan saja dan di mana saja melalui platform digital, seperti *learning management system* (LMS), aplikasi pembelajaran Islami, serta media sosial edukatif. Kondisi ini membuka peluang bagi pembelajaran pendidikan agama islam yang lebih inklusif dan berkelanjutan, terutama dalam mendukung pembelajaran mandiri dan penguatan nilai religius di luar jam sekolah formal.<sup>94</sup> Selain itu, integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran mendorong terjadinya pergeseran peran guru dari satu-satunya sumber pengetahuan menjadi fasilitator dan pembimbing nilai. Guru pendidikan agama Islam dituntut untuk mampu mengelola sumber belajar digital secara selektif dan bertanggung jawab, sehingga materi keagamaan yang disampaikan tetap otoritatif dan sesuai dengan ajaran Islam. Pemanfaatan teknologi digital harus diarahkan untuk memperkuat pemahaman akidah, ibadah, dan akhlak, bukan sekadar mengikuti tren penggunaan media tanpa landasan pedagogis yang jelas.<sup>95</sup>

Lebih lanjut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital juga menekankan pentingnya penguatan kompetensi literasi digital religius pada peserta didik. Literasi digital religius tidak hanya mencakup kemampuan mengakses dan memahami informasi keagamaan secara kritis, tetapi juga kemampuan menilai validitas sumber, memahami konteks ajaran, serta menerapkan nilai-nilai Islam secara etis dalam ruang digital. Dengan literasi digital yang baik, peserta didik diharapkan mampu memilah konten

---

<sup>94</sup> Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2018, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1142156>.

<sup>95</sup> M. Suyanto & A. Jihad, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2020, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/14637>.

keagamaan yang benar dan menghindari penyebaran informasi yang menyesatkan atau bertentangan dengan prinsip akhlak Islami.<sup>96</sup> Dalam perspektif pedagogis, pendidikan agama Islam di era digital juga perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran etika digital (*digital ethics*). Etika digital dalam konteks pendidikan agama Islam berkaitan dengan adab berkomunikasi, tanggung jawab dalam bermedia sosial, serta kesantunan dalam menyampaikan pendapat di ruang virtual. Nilai-nilai seperti kejujuran, saling menghormati, menjaga lisan dan tulisan, serta menghindari ujaran kebencian merupakan bagian dari akhlak Islami yang relevan untuk diinternalisasikan dalam aktivitas digital siswa. Guru berperan penting dalam menanamkan pemahaman bahwa perilaku di dunia maya memiliki konsekuensi moral yang sama dengan perilaku di dunia nyata.<sup>97</sup>

Di sisi lain, implementasi pendidikan agama Islam di era digital memerlukan dukungan sistemik dari lingkungan sekolah. Kebijakan sekolah terkait pemanfaatan teknologi, penguatan budaya religius, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam. Lingkungan pendidikan yang kondusif akan membantu peserta didik mempraktikkan nilai religius dan sopan santun secara konsisten, baik dalam pembelajaran daring maupun luring. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai sistem pembinaan karakter yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan.<sup>98</sup> Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa

---

<sup>96</sup> UNESCO, *Digital Literacy in Education*, Paris: UNESCO Publishing, 2018,  
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265403>.

<sup>97</sup> S. Wahyuni & M. Arifin, "Etika Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2021,  
<https://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/3654>.

<sup>98</sup> M. Suyanto & A. Jihad, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2020,  
<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/14637>.

pendidikan agama Islam di era digital menuntut pendekatan pedagogis yang adaptif, kritis, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Pemanfaatan teknologi harus ditempatkan sebagai sarana strategis untuk memperkuat internalisasi nilai religius dan akhlak mulia, bukan sebagai tujuan utama pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama Islam di era digital sangat ditentukan oleh kompetensi pedagogis dan literasi digital guru, dukungan lingkungan sekolah, serta kesadaran peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten di tengah dinamika perkembangan teknologi. Subbab ini menjadi landasan konseptual penting dalam memahami strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter religius dan sopan santun siswa di era digital.

## 2.2. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan komponen fundamental dalam proses penelitian ilmiah yang berfungsi sebagai landasan konseptual yang memberikan arah dan batasan terhadap kegiatan penelitian yang dilakukan. Melalui kerangka teori, peneliti memperoleh pedoman yang jelas untuk memahami, merumuskan, dan menjawab permasalahan penelitian secara sistematis, tanpa kehadiran kerangka teori yang kuat, arah penelitian menjadi kabur dan sulit dipertanggungjawabkan secara ilmiah,<sup>99</sup> namun, dalam praktiknya, kerangka teori menjadi instrumen penting yang tidak hanya memandu alur berpikir peneliti, tetapi juga membantu dalam menentukan fokus kajian, unit analisis, serta keterkaitan antar variabel atau kategori yang muncul selama proses penelitian. Melalui kerangka inilah, peneliti dapat menyusun landasan metodologis yang solid, sekaligus memperkirakan hasil yang mungkin dicapai di akhir proses penelitian.<sup>100</sup> Menurut Soerjono

---

<sup>99</sup> Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 61–63

<sup>100</sup> Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson. Hlm. 91–93

Soekanto, kerangka teori memiliki sejumlah manfaat penting dalam pelaksanaan penelitian. Pertama, teori mampu mempertajam fokus terhadap fakta-fakta yang hendak dikaji serta mengarahkan pengujian terhadap kebenarannya. Dengan kata lain, teori memperjelas objek studi dan memfasilitasi penyelidikan secara lebih mendalam. Kedua, teori berperan dalam membentuk sistem klasifikasi terhadap berbagai fakta yang ditemukan, merumuskan struktur dari konsep-konsep yang digunakan, serta membantu merumuskan definisi-definisi secara operasional.<sup>101</sup>

Selanjutnya, teori juga berfungsi sebagai sintesis dari pengetahuan yang telah ada, yakni merangkum hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah teruji kebenarannya dan relevan dengan objek yang sedang dikaji. Dengan demikian, kerangka teori tidak hanya berdiri sendiri, melainkan merupakan akumulasi dari pemikiran dan temuan ilmiah yang terdahulu, selain itu, keberadaan teori memungkinkan peneliti untuk melakukan prediksi terhadap fakta-fakta atau fenomena yang mungkin akan muncul di masa depan, kemampuan ini sangat penting, terutama dalam penelitian yang bertujuan untuk memberikan solusi atau proyeksi kebijakan jangka panjang. Terakhir, teori juga membantu mengidentifikasi kekurangan dalam pengetahuan peneliti, sehingga membuka ruang untuk penyempurnaan wawasan dan memperluas cakupan kajian ilmiah yang dilakukan, dengan mempertimbangkan peran penting kerangka teori dalam keseluruhan proses penelitian, dapat disimpulkan bahwa kerangka teori bukan sekadar formalitas akademik, melainkan elemen esensial yang menentukan kualitas, arah, dan hasil akhir dari suatu kajian ilmiah.<sup>102</sup>

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa, terutama di

---

<sup>101</sup> Soekanto, S. (2006). *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press. hlm. 45-47.

<sup>102</sup> Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed., hlm. 20–22). Sage Publications. DOI: <https://doi.org/10.3102/0034654314558493>.

tengah dinamika era digital yang memengaruhi pola belajar, perilaku, dan interaksi sosial peserta didik. Sebagaimana telah diuraikan pada subbab sebelumnya, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai murabbi, mu'allim, dan mudarris yang secara integral membina aspek spiritual, moral, dan sosial siswa. Kerangka pemikiran penelitian ini menempatkan strategi dan pendekatan pedagogis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai faktor utama yang memengaruhi proses pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa. Pendekatan pedagogis tersebut mencakup penanaman nilai akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, pembelajaran kontekstual, serta pendampingan berkelanjutan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan moral siswa. Teori perkembangan moral *Piaget* dan *Kohlberg* digunakan untuk menjelaskan bagaimana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral secara bertahap, dari kepatuhan berbasis otoritas menuju kesadaran moral yang lebih otonom.

Selanjutnya, kerangka pemikiran ini juga mengintegrasikan konsep integrasi nilai religius dalam pembelajaran, yang menekankan bahwa nilai-nilai keimanan dan akhlak tidak diajarkan secara terpisah, melainkan diinternalisasikan dalam seluruh proses pembelajaran. Paradigma *whole person education* menjadi landasan teoretis dalam memahami bahwa pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa mencakup pengembangan aspek intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang. Dalam konteks era digital, kerangka pemikiran penelitian ini memandang teknologi informasi sebagai faktor kontekstual yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, teknologi digital menyediakan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan relevan dengan karakteristik generasi digital. Di sisi lain, era digital juga menghadirkan tantangan berupa degradasi etika komunikasi, menurunnya kualitas interaksi sosial, serta paparan nilai-nilai yang berpotensi bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut memiliki literasi digital dan

kemampuan pedagogis yang adaptif agar mampu membimbing siswa menggunakan teknologi secara bijak dan bermoral.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pemikiran penelitian ini memposisikan guru Pendidikan Agama Islam sebagai aktor kunci yang melalui strategi pembelajaran dan pendekatan pedagogisnya berperan dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital. Hubungan antara peran guru, pendekatan pedagogis, integrasi nilai religius, dan tantangan era digital inilah yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini. Dengan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam diimplementasikan serta implikasinya terhadap pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa. Dalam konteks penelitian ini, kerangka teori berfungsi sebagai peta konseptual yang menghubungkan berbagai konsep utama yang digunakan untuk menganalisis peran dan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa. Kerangka ini tidak hanya menjelaskan posisi setiap konsep secara terpisah, tetapi juga menggambarkan hubungan fungsional antar konsep yang membentuk suatu kesatuan analitis. Dengan demikian, kerangka teori memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena pendidikan agama Islam secara komprehensif, baik dari sisi pedagogis, psikologis, maupun sosiokultural.

Salah satu konsep utama dalam kerangka teori penelitian ini adalah peran guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam dipahami bukan sekadar sebagai pendidik formal, melainkan sebagai figur sentral dalam pembinaan karakter siswa. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki peran multidimensional sebagai *murabbi* (pembina kepribadian), *mu'allim* (pengajar ilmu), dan *mudarris* (pendidik yang membimbing proses belajar). Ketiga peran ini saling terkait dan menjadi landasan utama dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa secara holistik. Kerangka teori ini menempatkan peran guru sebagai variabel kunci yang memengaruhi proses internalisasi nilai akhlak melalui interaksi

pedagogis yang berkesinambungan. Selanjutnya, pendekatan pedagogis guru pendidikan agama Islam menjadi komponen penting dalam kerangka teori penelitian ini.<sup>103</sup> Pendekatan pedagogis dipahami sebagai pola sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter. Pendekatan ini mencakup strategi keteladanan, pembiasaan, dialog nilai, pembelajaran kontekstual, serta penguatan refleksi moral siswa. Dalam kerangka teori, pendekatan pedagogis berfungsi sebagai mekanisme utama yang menjembatani peran guru dengan proses pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa. Artinya, efektivitas peran guru sangat ditentukan oleh kualitas dan konsistensi pendekatan pedagogis yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.<sup>104</sup>

Kerangka teori penelitian ini juga mengintegrasikan teori perkembangan moral sebagai landasan untuk memahami proses internalisasi nilai pada diri peserta didik. Teori *Piaget* dan *Kohlberg* digunakan untuk menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan perkembangan yang dipengaruhi oleh usia, pengalaman, dan lingkungan sosial.<sup>105</sup> Pada tahap perkembangan awal, siswa cenderung mematuhi nilai dan aturan karena otoritas eksternal, sedangkan pada tahap selanjutnya, siswa mulai mengembangkan kesadaran moral yang lebih otonom dan reflektif. Oleh karena itu, kerangka teori ini memandang bahwa strategi guru pendidikan agama Islam harus disesuaikan dengan tahap perkembangan moral siswa agar proses pembentukan karakter

---

<sup>103</sup> Anwar, S. (2016). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157–168, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1497>.

<sup>104</sup> Hidayat, N., & Syahidin. (2019). Pendekatan Pedagogis dalam Pendidikan Karakter Islam. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(2), 187–198, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/5384>.

<sup>105</sup> Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications, <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675>.

religius dan sopan santun berjalan secara efektif dan bermakna. Selain teori perkembangan moral, kerangka teori penelitian ini juga bertumpu pada konsep integrasi nilai religius dalam pembelajaran. Integrasi nilai religius dipahami sebagai proses memasukkan nilai keimanan dan akhlak ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran, baik secara eksplisit maupun implisit. Nilai religius tidak hanya diajarkan dalam bentuk materi ajar, tetapi juga dihidupkan melalui budaya sekolah, interaksi sosial, serta praktik keseharian di lingkungan pendidikan. Dalam kerangka teori, integrasi nilai religius berfungsi sebagai penguat internalisasi karakter religius dan sopan santun siswa, sehingga nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menjadi bagian dari sikap dan perilaku siswa.<sup>106</sup>

Paradigma *whole person education* menjadi landasan konseptual yang memperkuat kerangka teori penelitian ini. Paradigma ini menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan manusia secara utuh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, paradigma ini relevan untuk menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual.<sup>107</sup> Kerangka teori ini memandang bahwa keberhasilan pembelajaran PAI diukur bukan hanya dari penguasaan materi ajar, tetapi juga dari perubahan sikap, perilaku, dan kesadaran moral siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era digital, kerangka teori penelitian ini juga memasukkan konteks teknologi informasi dan komunikasi sebagai variabel lingkungan yang memengaruhi pembentukan karakter siswa. Teknologi digital dipandang sebagai faktor kontekstual yang memiliki dua sisi, yaitu sebagai peluang dan tantangan. Di satu sisi, teknologi dapat dimanfaatkan oleh guru pendidikan agama Islam sebagai media pembelajaran yang inovatif

---

<sup>106</sup> Zamroni. (2017). Pendidikan Nilai dalam Konteks Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 1–17, <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/451>.

<sup>107</sup> Miller, J. P. (2019). *Whole Child Education*. University of Toronto Press, <https://utorontopress.com/9781487504474/whole-child-education/>.

dan relevan dengan karakteristik generasi digital. Di sisi lain, teknologi juga berpotensi membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam dan etika kesantunan. Oleh karena itu, kerangka teori ini menempatkan literasi digital guru sebagai faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan strategi pembelajaran dalam membina karakter religius dan sopan santun siswa.<sup>108</sup>

Hubungan antar konsep dalam kerangka teori penelitian ini bersifat interaktif dan saling memengaruhi. Peran guru pendidikan agama Islam memengaruhi pendekatan pedagogis yang diterapkan, pendekatan pedagogis memengaruhi proses internalisasi nilai, dan proses internalisasi nilai dipengaruhi oleh tahap perkembangan moral siswa serta konteks era digital. Integrasi nilai religius berfungsi sebagai benang merah yang menghubungkan seluruh komponen tersebut, sehingga pembelajaran tetap berorientasi pada pembentukan karakter meskipun berada dalam dinamika perubahan sosial dan teknologi. Dengan demikian, kerangka teori penelitian ini memberikan struktur analitis yang jelas dalam memahami fenomena pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa. Kerangka ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi fokus kajian, menyusun pertanyaan penelitian, serta menganalisis data secara sistematis dan terarah. Selain itu, kerangka teori ini juga menjadi dasar dalam menafsirkan temuan penelitian dan menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa kerangka teori dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga sebagai alat analisis yang menjembatani teori dan praktik pendidikan agama Islam. Melalui kerangka teori ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan dan

---

<sup>108</sup> Selwyn, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. Bloomsbury Academic, <https://www.bloomsbury.com/uk/education-and-technology-9781474297402/>.

peluang pendidikan di era digital. Kerangka teori tersebut juga memberikan arah yang jelas dalam merumuskan indikator, variabel, serta fokus penelitian sehingga analisis yang dilakukan menjadi lebih sistematis dan terukur. Selain itu, integrasi antara teori dan realitas lapangan memungkinkan penelitian ini menghasilkan rekomendasi yang aplikatif bagi para pendidik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif dan kontekstual.



## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial secara kontekstual dan alami, tanpa manipulasi variabel, serta memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna dari interaksi dan pengalaman yang terjadi di lingkungan sekolah. Menurut Sugiyono, metode kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat artistik dan interpretatif, karena menekankan pada makna, proses, serta pemahaman mendalam terhadap subjek penelitian.<sup>109</sup> Metode ini dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*), di mana peneliti menjadi instrumen utama, data dikumpulkan secara *triangulatif* (gabungan), dan analisis data bersifat induktif. Fokus utama dalam penelitian kualitatif bukanlah pada generalisasi, melainkan pada pemahaman yang mendalam terhadap realitas yang sedang dikaji.<sup>110</sup>

Senada dengan itu, *Bogdan* dan *Taylor* dalam *Moleong* menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>111</sup> Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh (holistik) terhadap latar belakang sosial, perilaku, dan

---

<sup>109</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, ed. 3 (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 9–11.

<sup>110</sup> Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, <https://onesearch.id/Record/IOS1422.INLIS00000000099248>, hlm. 15–17.

<sup>111</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 4–6.

pandangan para guru pendidikan agama Islam dalam upaya mereka membentuk karakter siswa, khususnya dalam konteks transformasi digital yang terjadi di dunia pendidikan, dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menyajikan realitas empiris di lapangan sebagaimana adanya, tanpa memberikan perlakuan khusus atau manipulasi terhadap objek yang dikaji.<sup>112</sup> Pendekatan ini difokuskan pada upaya menggambarkan bagaimana strategi pendidikan karakter diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah dasar negeri (SDN) Baitussalam Aceh Besar, termasuk bagaimana mereka menyesuaikan pendekatannya dalam menghadapi tantangan era digital.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data dengan dibantu instrumen tambahan seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Pendekatan triangulasi diterapkan guna meningkatkan validitas dan reliabilitas data.<sup>113</sup> Penelitian ini diarahkan untuk menangkap dan merekam fenomena pendidikan secara kontekstual dan menyeluruh, berdasarkan realitas di lapangan, bukan hasil rekayasa atau eksperimen, dengan demikian, rancangan penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam praktik-praktik strategis yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter siswa, sekaligus melihat bagaimana tantangan dan peluang era digital memengaruhi proses pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi tidak langsung, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi langsung melibatkan pihak ketiga yang berkompeten dalam lingkungan sekolah, seperti kepala sekolah,

---

<sup>112</sup> Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 4.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=921409>

<sup>113</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), hlm. 133–135.

pengawas, dan guru senior.<sup>114</sup> mereka dipilih karena memiliki pemahaman yang baik terhadap dinamika sekolah serta kredibilitas untuk menilai kinerja guru secara objektif dan berkelanjutan, para pengamat diminta untuk mengisi instrumen observasi berdasarkan pengamatan mereka terhadap aktivitas pembelajaran, keterlibatan guru dalam kegiatan pembinaan karakter siswa, serta interaksi sosial dan profesional guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Observasi dilakukan tidak hanya pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui telaah terhadap dokumen pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), program penguatan karakter, dan catatan keterlibatan guru dalam kegiatan sekolah yang berbasis nilai-nilai keIslaman.<sup>115</sup>

Instrumen observasi disusun secara terstruktur dengan indikator-indikator yang dirancang untuk mengukur sejauh mana guru pendidikan agama Islam menerapkan strategi pembentukan karakter siswa di era digital. Penilaian dilakukan menggunakan skala 1 hingga 4, yang selanjutnya dikonversi menjadi skor akhir untuk mengkategorikan sejauh mana strategi guru efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh dan terpadu. Fokus pengamatan tidak hanya pada satu atau dua aspek perilaku guru, tetapi pada integrasi menyeluruh antara keteladanan, pendekatan pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan keterlibatan guru dalam membangun lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Selain observasi, data juga dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, dan siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang strategi yang diterapkan guru dalam membentuk karakter siswa, serta tantangan yang mereka hadapi di era digital. Wawancara ini memberikan gambaran yang lebih personal mengenai praktik-praktik yang dilakukan guru dalam menyampaikan nilai-nilai

---

<sup>114</sup> Ahmad Tafsir, "Pentingnya Observasi dalam Evaluasi Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020), hlm.201–213.

<sup>115</sup> Saiful Anwar, *Strategi Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 98–102.

keagamaan, membimbing siswa, dan mengintegrasikan teknologi sebagai bagian dari pembelajaran karakter.<sup>116</sup>

Teknik lain yang digunakan adalah analisis dokumen, yang mencakup kajian terhadap berbagai produk kerja guru seperti perangkat pembelajaran, catatan evaluasi, dokumentasi kegiatan keagamaan, serta materi ajar yang digunakan dalam kelas. Analisis ini bertujuan untuk menilai konsistensi antara strategi yang direncanakan dan implementasi nyata di lapangan, serta untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai karakter telah ditanamkan melalui pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Pendekatan triangulasi yang digunakan dalam pengumpulan data ini bertujuan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, sekaligus memberikan gambaran utuh mengenai strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa secara kontekstual dan faktual di lingkungan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Baitussalam Aceh Besar.<sup>117</sup>

### **3.2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan individu atau kelompok yang dapat memberikan informasi yang relevan dan bermakna sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Nazir (2002), subjek penelitian adalah “subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti”, yakni mereka yang memiliki pemahaman langsung terhadap peristiwa atau fenomena yang sedang dikaji.<sup>118</sup> Sementara itu, Moleong (2017) menegaskan bahwa subjek penelitian adalah individu yang terlibat dan dapat memberikan data mengenai kondisi atau situasi sosial tertentu yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini juga

---

<sup>116</sup> Nurkholis, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran," *Jurnal Kependidikan* 18, no. 2 (2018), hlm.156–168.

<sup>117</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 15–18.

<sup>118</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 54.

membedakan antara objek dan subjek. Objek penelitian merujuk pada fokus kajian, yaitu strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital. Sementara subjek penelitian adalah individu yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari secara mendalam, guna memperoleh pemahaman menyeluruh dan menarik kesimpulan berdasarkan data empiris.<sup>119</sup>

Subjek penelitian terdiri atas tiga kepala sekolah, tiga wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, tiga guru pendidikan agama Islam, dan siswa. Pemilihan jumlah subjek ini didasarkan pada peran dan keterlibatan mereka yang saling melengkapi dalam konteks pembentukan karakter siswa di era digital. Guru pendidikan agama Islam (PAI) dipilih karena mereka merupakan pelaku utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pembelajaran berbasis nilai karakter Islam. Kepala sekolah dipilih sebagai informan kunci yang dapat memberikan data pendukung terkait kebijakan sekolah dalam penguatan pendidikan karakter. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dilibatkan karena memiliki peran strategis dalam pembinaan disiplin, kegiatan ekstrakurikuler, serta pengawasan perilaku siswa yang berhubungan erat dengan pembentukan karakter. Adapun siswa dijadikan subjek penelitian karena mereka merupakan penerima langsung strategi pembelajaran, sehingga dapat memberikan informasi empiris mengenai efektivitas strategi guru dalam membentuk karakter di era digital, namun jumlah tersebut bisa berubah sampai ditemukan data jenuh. Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Guru pendidikan agama Islam (PAI) yang dipilih adalah mereka yang aktif melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam dan terlibat dalam program pembinaan karakter peserta didik, termasuk dalam pemanfaatan media atau pendekatan digital yang

---

<sup>119</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.112.

mendukung proses tersebut. Kepala sekolah dipilih karena memiliki tanggung jawab administratif dan evaluatif terhadap program pembinaan karakter di sekolah masing-masing. Sedangkan peserta didik yang dijadikan informan adalah mereka yang mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam secara langsung dan dinilai mampu memberikan gambaran mengenai perubahan perilaku atau karakter yang terbentuk dari proses pembelajaran tersebut, dengan pendekatan *purposif* ini, peneliti berharap memperoleh data yang mendalam dan representatif, yang dapat menggambarkan secara komprehensif strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa pada tingkat sekolah dasar di era digital, khususnya di lingkungan sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng, sekolah dasar negeri (SDN) Mon Singet, dan sekolah dasar negeri (SDN) Kuta Pasie.

### **3.3. Lokasi Penelitian**

Sejalan dengan fokus permasalahan yang diangkat dalam judul tesis ini, peneliti menetapkan tiga lokasi sebagai tempat pelaksanaan penelitian, yaitu, sekolah dasar negeri (SDN) yang berada di wilayah kecamatan baitussalam, kabupaten Aceh Besar, yaitu sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng, sekolah dasar negeri (SDN) Mon Singet, dan sekolah dasar negeri (SDN) Kuta Pasie. Ketiga sekolah ini terletak di jalur yang mengarah ke kawasan Pelabuhan Malahayati, namun masing-masing memiliki karakteristik geografis dan sosial yang berbeda. Sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng dan sekolah dasar negeri (SDN) Kuta Pasie sama-sama berada di dekat jalan besar, yaitu Jalan Lintas Malahayati, yang merupakan jalur utama lalu lintas menuju pelabuhan. Namun, kondisi lingkungan sekitar keduanya berbeda. Sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng terletak di area yang cukup terbuka dan mudah terlihat dari jalan, dengan aktivitas lalu lintas yang cukup padat. Sementara itu, meskipun sekolah dasar negeri (SDN) Kuta Pasie juga berada di pinggir jalan lintas, lokasinya agak tertutup oleh rimbunan pepohonan dan sering

terdampak oleh debu serta polusi akibat kondisi jalan yang rusak, sehingga dari pandangan luar sekolah ini tampak kurang menarik dan kurang mencolok dibanding sekolah lainnya. Adapun sekolah dasar negeri (SDN) Mon Singet terletak di kawasan yang lebih terpencil, masuk ke dalam wilayah perkampungan yang relatif jauh dari jalan raya utama, lingkungan sekolah ini lebih tenang dan asri, dengan suasana khas pedesaan yang mendukung suasana belajar yang kondusif.

Pemilihan ketiga lokasi sekolah tersebut dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keberagaman kondisi geografis, tingkat akreditasi, serta variasi dalam penerapan strategi pendidikan karakter berbasis digital dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Keragaman ini dipandang penting untuk memperoleh gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai bagaimana guru pendidikan agama Islam merancang dan menerapkan strategi pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa di tengah dinamika lingkungan yang berbeda, dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu menggambarkan secara representatif tantangan dan praktik terbaik yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa sekolah dasar di era digital, serta bagaimana kondisi lingkungan turut memengaruhi keberhasilan strategi tersebut.

Sejalan dengan fokus permasalahan yang diangkat dalam judul tesis ini, peneliti menetapkan tiga sekolah dasar negeri (SDN) di Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, sebagai lokasi penelitian, yaitu sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng, sekolah dasar negeri (SDN) Mon Singet, dan sekolah dasar negeri (SDN) Kuta Pasie. Pemilihan ketiga lokasi ini didasarkan pada pertimbangan ilmiah yang relevan dengan konteks penelitian tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital, dengan memilih tiga sekolah yang memiliki karakteristik geografis dan sosial yang beragam, peneliti berharap dapat memperoleh data yang lebih komprehensif dan kaya, sehingga analisis mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam

membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital tidak hanya terbatas pada satu jenis lingkungan sekolah, tetapi juga mencakup variasi kondisi nyata di lapangan.

### **3.4. Data dan sumber data penelitian**

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata atau narasi, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari informan di lokasi penelitian, serta dari dokumen-dokumen pendukung yang relevan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam proses pengumpulan data, peneliti mencatat fakta, pendapat, serta deskripsi aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto (2006), sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder.

#### **3.4.1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, serta siswa sekolah dasar negeri (SDN) Baitussalam Aceh Besar. Data primer dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan catatan lapangan yang dilakukan peneliti. Informasi yang dikumpulkan meliputi strategi pembelajaran, penggunaan teknologi digital dalam pendidikan agama, serta pendekatan guru dalam pembentukan karakter siswa.

#### **3.4.2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merujuk pada data yang tidak diperoleh langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui perantara seperti dokumen tertulis, arsip sekolah, literatur ilmiah, atau hasil publikasi lain yang relevan. Data ini telah tersedia dan

diproses dalam bentuk teks, gambar, maupun dokumen yang mendukung dan memperkuat temuan dari data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup berbagai informasi yang mendukung pemahaman mengenai strategi guru dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa, seperti profil sekolah, dokumen kurikulum, program kerja tahunan sekolah, laporan kegiatan keagamaan, serta hasil dokumentasi penggunaan media digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu, teori-teori pendidikan karakter dan pembelajaran digital dari literatur ilmiah juga dijadikan sebagai referensi untuk mendukung analisis.<sup>120</sup> Sumber data sekunder ini membantu peneliti untuk melengkapi, mengonfirmasi, dan menjelaskan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi terhadap guru, kepala sekolah, siswa, dan wali murid di sekolah dasar negeri (SDN) Baitussalam Aceh Besar.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang valid dan mendalam mengenai strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital. Menurut Bungin (2003), metode pengumpulan data adalah “dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat disimpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable.” Sementara itu, Arikunto (2006) menyatakan bahwa “metode penelitian adalah berbagai teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam mengenai strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa di era digital. Fokus pengumpulan data ini secara langsung berkaitan dengan tiga rumusan masalah utama, yaitu: (1) strategi

---

<sup>120</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 15–18.

yang digunakan guru untuk pembentukan karakter siswa, (2) dampak dari strategi tersebut terhadap karakter siswa, dan (3) faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas strategi dalam konteks pendidikan digital dalam penelitian ini, digunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan pada pemahaman menyeluruh terhadap konteks sosial dan perilaku manusia dalam situasi alami.<sup>121</sup>

### 3.5.1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai perilaku, aktivitas pembelajaran, serta interaksi guru dan siswa dalam proses pendidikan karakter di ruang kelas. Observasi juga mencakup cara guru pendidika agama Islam (PAI) memanfaatkan media digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran di era digital.<sup>122</sup> Metode observasi yang digunakan bersifat peneliti hadir di lokasi tanpa terlibat langsung dalam aktivitas belajar-mengajar, namun mengamati proses belajar mengajar dan tetap mencatat dengan rinci dinamika yang terjadi. Untuk menunjang efektivitas pengamatan, peneliti menggunakan lembar observasi terstruktur, yang memuat item-item pengamatan mengenai kegiatan pembelajaran, interaksi guru-siswa, integrasi nilai karakter dalam materi agama Islam, serta pemanfaatan teknologi selama proses belajar mengajar. Observasi ini diharapkan dapat memberikan informasi yang kaya dan kontekstual mengenai strategi yang diterapkan guru dalam membentuk karakter siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut di lingkungan sekolah dasar. Observasi dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pertama tentang bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa. Peneliti mengamati

---

<sup>121</sup> Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>122</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 157.

secara langsung aktivitas pembelajaran di kelas, interaksi guru dan siswa, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam praktik pembelajaran berbasis digital.

### 3.5.2. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari informan yang memiliki pengalaman langsung dalam proses pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu dengan panduan pertanyaan terbuka yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi jawaban secara fleksibel dan mendalam. Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan. dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik, terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun menggunakan telepon, pada wawancara ini peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur karena pedoman wawancara telah peneliti siapkan terkait dengan masalah-masalah yang ingin diteliti.<sup>123</sup>

Wawancara mendalam digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga, yakni mengenai dampak strategi terhadap karakter siswa dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan strategi tersebut. Wawancara dilakukan terhadap guru pendidikan agama Islam (PAI) sebagai subjek utama, serta kepala sekolah, siswa, dan wali murid sebagai informan pendukung. Guru dipilih karena mereka pelaksana utama strategi, kepala sekolah berperan sebagai penilai kinerja dan kebijakan, siswa menjadi objek dari proses pembentukan karakter, sementara wali murid memberikan perspektif dari lingkungan keluarga.

---

<sup>123</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D...*, hlm. 194-204.

### 3.5.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Selain berfungsi sebagai bukti pendukung, dokumentasi juga membantu meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan dengan mengurangi subjektivitas peneliti, serta memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti.<sup>124</sup> Dalam penelitian ini, yang berfokus pada strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital, teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi yang dikumpulkan mencakup berbagai dokumen penting seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru pendidikan agama Islam (PAI), program penguatan pendidikan karakter (PPK), dokumen kurikulum tematik dan digital yang digunakan dalam pembelajaran (PAI), serta foto-foto kegiatan keagamaan dan pembelajaran berbasis teknologi di sekolah dasar negeri (SDN) Baitussalam Aceh Besar.

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara, serta memberikan data tambahan mengenai perangkat pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), program sekolah, dan catatan evaluasi karakter siswa, dan dengan memadukan ketiga teknik ini, peneliti diharapkan mampu menyusun gambaran yang utuh dan mendalam mengenai strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa di tengah tantangan era digital.

### 3.6. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini disusun secara khusus untuk menggali informasi yang mendalam mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital, khususnya di sekolah dasar negeri (SDN)

---

<sup>124</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 217.

Baitussalam Aceh Besar. Instrumen ini meliputi pedoman wawancara dan lembar observasi yang dirancang sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data lapangan.<sup>125</sup> Adapun instrumen yang digunakan meliputi:

- 3.6.1. Pedoman wawancara untuk kepala sekolah, yang digunakan untuk mengeksplorasi pandangan dan kebijakan sekolah terkait strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa dan dukungan institusional terhadap pembelajaran berbasis nilai di era digital.
- 3.6.2. Pedoman wawancara untuk guru pendidikan agama Islam, yang difokuskan untuk mengungkap strategi, metode, dan kendala guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran.
- 3.6.3. Lembar observasi, yang digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran langsung di kelas, interaksi guru dan siswa, penerapan nilai karakter religius dan sopan santun dalam praktik pembelajaran, serta penggunaan media digital selama proses belajar mengajar. Instrumen-instrumen ini disusun dengan memperhatikan prinsip validitas isi dan relevansi terhadap fokus penelitian, serta telah melalui proses uji kelayakan melalui diskusi dengan dosen pembimbing dan praktisi pendidikan.

### 3.7. Teknik Analisis Data R A N I R Y

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif dari *Miles* dan *Huberman* yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>126</sup> Model ini dipilih karena

---

<sup>125</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 329.

<sup>126</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994), hlm.10–12.

sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan pemahaman terhadap makna, proses, dan konteks secara mendalam.

### 3.7.1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.<sup>127</sup> Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dalam jumlah besar disusun secara sistematis dengan mencatat hal-hal yang relevan, menghapus data yang tidak terkait langsung, dan mengelompokkan informasi sesuai tema utama. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data diarahkan untuk menyoroti strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa serta kendala yang mereka hadapi di sekolah dasar negeri (SDN) Baitussalam Aceh Besar.

### 3.7.2. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif yang tersusun rapi berdasarkan kategori tematik.<sup>128</sup> Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami hubungan antarvariabel, pola perilaku guru, dan pengaruh penggunaan media digital terhadap pembentukan karakter siswa. Data disajikan dalam bentuk kutipan wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi yang diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah.

### 3.7.3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir analisis. Kesimpulan bersifat sementara dan terus dikembangkan hingga diperoleh pemahaman yang utuh. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar didukung oleh data yang valid dan konsisten. Peneliti melakukan triangulasi antar sumber data,

---

<sup>127</sup> Miles, Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014), hlm. 13.

<sup>128</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014), hlm. 201.

membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan akurasi temuan.

#### 3.7.4. *Member Check* (Pengecekan keabsahan data)

Untuk menjamin keabsahan dan keandalan data, peneliti menggunakan teknik *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil transkrip wawancara dan interpretasi data kepada para informan, seperti kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam. Tujuannya adalah memastikan bahwa data yang ditafsirkan peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman informan.<sup>129</sup> Teknik ini dilakukan setelah proses reduksi dan penyajian data, dan sebelum analisis akhir, sebagai bentuk validasi internal dari proses penelitian.

### 3.8. **Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis ini disusun secara sistematis dalam empat bab utama, yaitu:

Bab I: Pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan teori, kajian pustaka, metodologi secara umum, dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Teori. Mengulas konsep-konsep teoritis yang relevan, terutama mengenai strategi pembelajaran, pendidikan karakter, strategi guru pendidikan agama Islam (PAI), serta konteks pendidikan di era digital.

Bab III: Metode Penelitian. Menjelaskan secara rinci pendekatan, jenis, lokasi, waktu, subjek dan informan penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan. Menyajikan temuan penelitian di lapangan yang berkaitan dengan strategi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa, dilengkapi dengan pembahasan yang mengaitkan data dengan teori.

---

<sup>129</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), Hlm. 330.

Bab V: Penutup. Memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang dapat dijadikan acuan bagi guru, sekolah, maupun peneliti selanjutnya.

Penelitian ini disusun berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2019/2020.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **4.1.1 Sekolah Dasar Negeri (SDN) Lambada Klieng**

Pada hakikatnya, keberadaan sebuah lembaga pendidikan dasar tumbuh dan berkembang seiring dukungan masyarakat serta kebutuhan akan pendidikan yang bermutu di tingkat daerah. Masyarakat tidak hanya menjadi pengguna layanan pendidikan, tetapi juga penggerak utama yang turut memastikan keberlangsungan sekolah sebagai pusat pembinaan generasi muda.<sup>130</sup> Pada konteks ini, sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng menjadi salah satu manifestasi kepedulian masyarakat dan pemerintah terhadap pendidikan anak-anak di wilayah Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar. Seiring meningkatnya perhatian masyarakat terhadap kualitas pendidikan, peran sekolah semakin menonjol sebagai wahana pembentukan karakter, keilmuan, dan keterampilan dasar bagi generasi penerus.

Sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng berdiri di atas lahan seluas 3.956 meter persegi yang memberikan ruang yang luas dan memadai bagi kegiatan pembelajaran, pengembangan fasilitas, serta aktivitas pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan siswa, pada ranah inilah sekolah maju dan berkembang dari waktu ke waktu hingga menjadi salah satu pusat pendidikan dasar yang diperhitungkan di wilayah Aceh Besar. Dukungan sarana seperti akses internet dan sumber listrik PLN memperkuat komitmen sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi di era digital. Layaknya lembaga pendidikan yang tumbuh bersama masyarakat, sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng pun menunjukkan dinamika perkembangan

---

<sup>130</sup> M. Zulkifli, "Peran Serta Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020), hlm. 145–58.

yang ditandai oleh pengembangan ruang belajar, perbaikan fasilitas, dan penguatan sistem pembelajaran. Sebagai sekolah negeri di bawah naungan pemerintah daerah dan kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud), sekolah ini menjalankan sistem pembelajaran enam hari dalam seminggu dengan penyelenggaraan pada pagi hari. Pola ini memastikan proses pembelajaran berjalan tertib, terstruktur, dan kondusif bagi pembentukan pengetahuan dan karakter siswa.

Didirikan pada 1 Januari 1910, sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng telah menjadi tumpuan harapan masyarakat dalam mencerdaskan generasi muda. Sekolah ini kini memiliki 388 siswa yang terdiri dari 207 siswa laki-laki dan 181 siswa perempuan. Mereka dibimbing oleh 14 guru profesional serta dipimpin oleh kepala sekolah yang memiliki komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan, pada ranah konteks digital saat ini, keberadaan fasilitas pendidikan yang memadai menjadi modal penting bagi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan strategi pembentukan karakter.<sup>131</sup> Dukungan sarana teknologi memungkinkan guru untuk mengintegrasikan metode pembelajaran yang lebih variatif, mulai dari penggunaan media digital hingga pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman. Hal ini relevan dengan kebutuhan siswa yang hidup dalam arus informasi modern dan membutuhkan bimbingan moral yang selaras dengan dinamika zaman. Sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng tidak hanya hadir sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga memainkan peran strategis dalam membentuk generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan global, sekolah ini menjadi titik terang bagi masyarakat setempat dimana pendidikan, pembinaan karakter religius dan sopan santun, dan adaptasi teknologi dipadukan dalam satu kesatuan yang saling menguatkan.

---

<sup>131</sup> Data Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri Lambada Klieng

## 1. Letak Geografis

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Lambada Klieng merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangan pendidikan di wilayah Aceh Besar. Sekolah ini berlokasi di Jalan Laksamana Malahayati KM 10, Desa Lambada Lhok, Kecamatan Baitussalam, sebuah kawasan yang strategis karena menjadi jalur utama yang menghubungkan Kota Banda Aceh dengan daerah pesisir Aceh Besar. Posisi sekolah yang berada tidak jauh dari pusat kegiatan masyarakat menjadikannya sebagai titik penting dalam penyelenggaraan pendidikan dasar di kawasan tersebut. Nama sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng telah melekat kuat dalam benak masyarakat sebagai salah satu sekolah tertua yang berdiri sejak tahun 1910. Perjalanan panjangnya sebagai lembaga pendidikan mencerminkan betapa besarnya komitmen masyarakat dan pemerintah setempat untuk memajukan pendidikan sejak masa kolonial hingga era modern saat ini. Sepanjang pengabdianya, sekolah ini terus bertransformasi mengikuti perkembangan pendidikan nasional, hingga akhirnya berhasil mengukuhkan diri sebagai sekolah berakreditasi A berdasarkan SK No. 514/BAN-SM/ACEH/SK/2018 yang diterbitkan pada 24 Oktober 2018. Prestasi ini menunjukkan kesungguhan sekolah dalam menjaga mutu pendidikan dan manajemen penyelenggaraannya. Secara administratif, sekolah ini terletak di Jalan Laksamana Malahayati Km. 10, Desa Lam Bada Lhok, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar (NPSN: 10107388). Lokasinya berada di jalur strategis penghubung Banda Aceh–Krueng Raya.<sup>132</sup>

- a. Sebelah Utara: Berbatasan dengan kawasan pemukiman penduduk *Gampong* Lam Bada Lhok. Area ini merupakan zona hunian warga yang padat.

---

<sup>132</sup> Data Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri Lambada Klieng

- b. Sebelah Timur: Berbatasan dengan jalan akses desa/lorong sekolah. Jalur ini merupakan akses sekunder bagi warga sekitar menuju jalan utama.
- c. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan lahan terbuka/area perkebunan warga. Sisi ini memberikan sirkulasi udara yang cukup baik karena tidak terhimpit bangunan tinggi.
- d. Sebelah Barat: Berbatasan dengan fasilitas umum *Gampong (Meunasah/Balai Desa)* dan perumahan. Keberadaan fasilitas sosial di sisi barat memperkuat peran sekolah sebagai sentra komunitas.

Ditinjau dari aspek infrastruktur fisik, satuan pendidikan ini berdiri diatas lahan seluas 3.956meter persegi yang memberikan ruang memadai untuk proses belajar mengajar, pengembangan fasilitas, serta pelaksanaan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Lingkungan sekolah yang luas dan tertata memungkinkan siswa belajar dalam suasana yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan karakter religius dan sopan santun mereka. Seiring perkembangan zaman, sekolah ini juga semakin menguatkan kualitas sarana pendidikannya dengan dukungan listrik dari pembangkit listrik negara (PLN), akses internet, serta manajemen mutu yang telah tersertifikasi *ISO 9001:2000*. Sebagai sekolah dasar negeri di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan, sekolah dasar negeri (SDN)Lambada Klieng memiliki legitimasi hukum melalui SK pendirian tertanggal 1 Januari 1910. Status ini menegaskan kedudukannya sebagai lembaga formal yang menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Hingga saat ini, sekolah ini membina 388 siswa, yang terdiri dari 207 siswa laki-laki dan 181 siswa perempuan, dengan jumlah siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Para siswa dibimbing oleh 14 guru profesional yang memiliki keahlian pada bidang masing-masing, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan terarah.<sup>133</sup>

---

<sup>133</sup> Data Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri Lambada Klieng

Kepemimpinan sekolah berada di bawah arahan Kepala Sekolah Ibu Sri Wahyuni, yang berperan dalam mengawal kebijakan, pengelolaan mutu pendidikan, serta penguatan karakter religius dan sopan santun peserta didik, seiring kepemimpinannya dalam mengelola sekolah, sekolah ini terus berupaya memadukan pendidikan dasar dengan nilai-nilai moral dan keagamaan, sesuai kebutuhan masyarakat dan tantangan era digital. Berangkat dari kiprah panjangnya dalam dunia pendidikan, fasilitas yang memadai, serta kualitas pendidikan yang terus ditingkatkan, sekolah dasar negeri Lambada Klieng menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam membentuk generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi dinamika zaman, kehadirannya bukan hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai fondasi penting bagi pembentukan karakter siswa yang menjadi fokus penelitian ini.



**Gambar 4. 1: Lokasi Sekolah Dasar Negeri (SDN) Lambada Klieng**

## 2. Karakteristik

### a. Karakteristik lingkungan sekolah

Analisis terhadap karakteristik lingkungan fisik sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng menunjukkan profil institusi yang memiliki daya dukung spasial yang

memadai untuk penyelenggaraan pendidikan dasar standar nasional. Berdasarkan data verifikasi lapangan dan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Kemendikbud (*NPSN: 10107388*), satuan pendidikan ini menempati lahan seluas 3.956 m<sup>2</sup>. Luasan area ini merepresentasikan rasio lahan yang cukup ideal untuk menampung 14 rombongan belajar (rombel) beserta sarana penunjang lainnya, memberikan keleluasaan bagi aktivitas kinestetik siswa dan pengembangan ruang terbuka hijau. Secara morfologi bangunan, sekolah ini didukung oleh infrastruktur yang relatif prima. Data statistik sekolah mencatat tingkat kelayakan ruang kelas mencapai persentase 100%, di mana terdapat 12 ruang kelas yang berada dalam kondisi baik. Selain ruang instruksional utama, sekolah juga dilengkapi dengan 1 (satu) unit perpustakaan dan 1 (satu) unit laboratorium yang berfungsi sebagai pusat sumber belajar. Ketersediaan fasilitas ini menjadi indikator vital bahwa lingkungan belajar di sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng telah dirancang untuk memfasilitasi proses kognitif siswa secara optimal, terpisah dari gangguan struktural yang sering ditemukan pada sekolah-sekolah dengan fasilitas minim.

Adaptabilitas terhadap era digital yang menjadi variabel kunci dalam penelitian ini sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng menunjukkan kesiapan infrastruktur yang signifikan. Sekolah telah terintegrasi dengan jaringan listrik berdaya 2.200 VA yang stabil, serta didukung oleh akses internet dengan *bandwidth* mencapai 30 Mbps. Keberadaan ekosistem digital dasar ini merupakan modalitas strategis bagi guru PAI dan tenaga pendidik lainnya untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis teknologi (*Technology-Enhanced Learning*), sekaligus memitigasi kesenjangan digital (*digital divide*) di lingkungan sekolah pedesaan, dari aspek sanitasi dan kesehatan

lingkungan, sekolah mengandalkan sumber air bersih yang layak dan memadai. Lingkungan sekolah yang berbatasan dengan area pemukiman dan perkebunan warga menciptakan iklim mikro yang relatif asri, meskipun posisinya yang berada di akses jalan utama jalan Laksamana Malahayati Km. 10 menuntut adanya manajemen mitigasi kebisingan dan keamanan gerbang yang ketat. Secara keseluruhan, konfigurasi lingkungan fisik sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng dapat dikategorikan sebagai zona pendidikan yang kondusif (*conducive learning zone*), yang mendukung implementasi kurikulum pembentukan karakter dan integrasi teknologi.

b. Karakteristik sosial-budaya: religius dan stratifikasi ekonomi

Lingkungan sosial sekolah diwarnai oleh kultur masyarakat Aceh Besar yang kental dengan nilai-nilai Islam. Homogenitas religius ini menjadi modal sosial (*social capital*) yang kuat bagi sekolah. Tradisi masyarakat yang menghormati guru (*teungku*) dan merayakan hari besar Islam memudahkan sekolah dalam menyinkronkan program pembiasaan akhlak, seperti salat berjamaah dan baca tulis Al-Qur'an. Namun, dari aspek sosiologis ekonomi, mayoritas wali murid berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah dengan latar belakang pekerjaan sebagai buruh, petani, atau nelayan. Stratifikasi ekonomi ini berimplikasi pada pola pengasuhan (*parenting style*). Kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sering kali menyebabkan defisit perhatian terhadap perkembangan akademik dan moral anak di rumah. Akibatnya, sekolah sering kali diposisikan sebagai "bengkel karakter" tunggal, di mana orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan akhlak kepada guru.

c. Karakteristik lingkungan digital: Disrupsi dan pergeseran otoritas

Dalam konteks "Era Digital", karakteristik lingkungan sekolah tidak lagi dibatasi oleh pagar tembok, melainkan meluas ke ruang maya (*cyberspace*). Observasi menunjukkan bahwa lingkungan digital siswa didominasi oleh penggunaan gawai (*smartphone*) yang tidak terfiltrasi dengan baik. Fenomena ini menciptakan lingkungan tanpa tuan (*no man's land*) di mana siswa bebas mengakses *game online* dan media sosial (*TikTok/YouTube Shorts*) yang sering kali bermuatan konten kekerasan atau bahasa kasar. Karakteristik lingkungan digital ini bersifat disruptif; ia menantang otoritas guru pendidikan agama Islam (PAI). Jika di sekolah guru mengajarkan kesantunan, lingkungan digital justru mempromosikan agresi dan hedonisme. Oleh karena itu, karakteristik lingkungan digital di sekitar siswa saat ini dapat dikategorikan sebagai zona rawan moral yang menjadi tantangan terberat dalam strategi pembentukan karakter di sekolah ini.

d. Karakteristik peserta didik: Profil generasi *Alpha* di tengah himpitan budaya digital

Analisis terhadap karakteristik peserta didik di di sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng tidak dapat dilepaskan dari konteks mereka sebagai Generasi *Alpha* (anak yang lahir setelah tahun 2010). Generasi ini tumbuh berdampingan dengan teknologi sejak dini (*digital natives*), yang secara fundamental membedakan pola pikir dan perilaku mereka dengan generasi sebelumnya. Berdasarkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam, karakteristik peserta didik di lokasi penelitian dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi utama:

1) Karakteristik kognitif: Kecakapan digital dan rentang fokus yang pendek

Secara kognitif, peserta didik di sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng menunjukkan tingkat literasi teknologi intuitif yang tinggi. Mereka mampu mengoperasikan gawai (*smartphone*) dan mengakses platform video pendek (seperti *TikTok/YouTube Shorts*) tanpa bimbingan orang dewasa. Namun, keunggulan ini berbanding terbalik dengan ketahanan belajar mereka. Paparan konten digital berdurasi singkat yang masif menyebabkan fenomena pemendekan rentang perhatian (*short attention span*). Dalam proses pembelajaran PAI di kelas, siswa cenderung mudah bosan dengan metode ceramah konvensional yang berdurasi panjang. Mereka menuntut stimulus visual dan kecepatan informasi layaknya yang mereka dapatkan di dunia maya. Karakteristik ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu "mengikat" fokus siswa agar tetap berada pada materi ajar.

2) Karakteristik perilaku moral: Kecenderungan imitatif dan krisis etika verbal

Temuan lapangan menunjukkan adanya pergeseran karakteristik moral yang signifikan akibat pengaruh game online (seperti *Free Fire* atau *Mobile Legends*) dan konten media sosial yang tidak terfilter. Siswa memiliki kecenderungan perilaku imitatif yang kuat. Apa yang mereka lihat dan dengar di layar gawai, dengan cepat diadopsi menjadi perilaku sehari-hari. Hal ini termanifestasi dalam penggunaan diksi toksik (kata-kata kasar/kotor) yang sering terlontar saat berinteraksi dengan teman sebaya. Ironisnya, bagi sebagian siswa, penggunaan bahasa kasar tersebut dianggap sebagai simbol "kekinian" atau keberanian, bukan sebagai

pelanggaran etika. Fenomena ini mengindikasikan bahwa otoritas nilai moral yang sebelumnya dipegang oleh guru dan orang tua, kini mulai tergerus oleh otoritas "*influencer*" atau karakter *game* yang mereka idolakan.

3) Karakteristik sosio-emosional: Kebutuhan afeksi di tengah kesibukan orang tua

Ditinjau dari latar belakang keluarga, mayoritas peserta didik berasal dari keluarga dengan status sosial-ekonomi menengah ke bawah, di mana kedua orang tua bekerja (sebagai buruh, pedagang, atau nelayan). Kondisi ini membentuk karakteristik siswa yang secara emosional "haus perhatian" (*attention seeking*). Di sekolah, perilaku mencari perhatian ini sering kali mewujud dalam bentuk tindakan gaduh di kelas atau perilaku agresif terhadap teman. Dalam perspektif psikologi pendidikan, perilaku ini bukanlah bentuk kenakalan murni, melainkan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) anak untuk mendapatkan pengakuan yang mungkin minim mereka dapatkan di rumah karena kelelahan orang tua bekerja. Oleh karena itu, bagi siswa sekolah dasar negeri lambada klieng, guru PAI sering kali diposisikan bukan hanya sebagai pengajar agama, melainkan sebagai figur orang tua pengganti (*surrogate parent*) tempat mereka mencari validasi emosional.

Ketiga karakteristik di atas ketergantungan digital, degradasi etika verbal, dan defisit afeksi menjadi landasan sosiologis mengapa Guru PAI di sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng tidak bisa lagi hanya mengandalkan metode pengajaran tekstual. Dibutuhkan strategi yang menyentuh aspek emosional (pendekatan hati) sekaligus ketegasan dalam membatasi pengaruh digital (pendekatan disiplin) untuk membentuk karakter siswa yang tangguh."

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Sebagai landasan operasional dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng merumuskan Visi dan Misi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat di era digital. Rumusan ini menjadi kompas strategis sekolah dalam membentuk ekosistem pendidikan yang berdaya saing. Berikut adalah uraian Visi dan Misi sekolah<sup>134</sup>:

#### a. Visi

*"Mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah, berkarakter, berkualitas, terampil, kreatif, inovatif, unggul dalam prestasi, serta peduli lingkungan dan berwawasan global."*

#### b. Misi

Untuk mengimplementasikan visi tersebut, sekolah menetapkan langkah-langkah strategis sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan sistem manajemen berbasis sekolah (MBS) yang tertib, transparan, dan akuntabel guna meningkatkan efektivitas tata kelola pendidikan.
- 2) Menerapkan sistem pendidikan terpadu melalui pola pembelajaran metode Al-Qur'an sebagai fondasi penguatan karakter spiritual dan moral siswa.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran aktif, kreatif, dan inovatif (*Student Centered Learning*) dengan optimalisasi pemanfaatan teknologi digital.
- 4) Mengembangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui pengelolaan ekosistem pendidikan yang terarah dan berkelanjutan.
- 5) Mengakselerasi ketuntasan literasi baca pada kelas awal melalui program pembinaan intensif dan pemanfaatan ragam media pembelajaran.

---

<sup>134</sup> Data Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri Lambada Klieng

- 6) Melaksanakan pendampingan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kompetisi akademik maupun non-akademik secara berkala.
- 7) Mewujudkan budaya sekolah sehat, bersih, rindang, dan asri (*Green School*) untuk menciptakan iklim belajar yang ramah dan aman.
- 8) Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan berbasis teknologi untuk menunjang kualitas layanan pembelajaran yang inovatif.

c. Tujuan Strategis

Berdasarkan visi dan misi di atas, tujuan yang ingin dicapai adalah melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki kesiapan mental dan moral (akhlak) dalam menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi.

#### 4. Dinamika Kegiatan Pembelajaran dan Habitiasi Sekolah

Mekanisme kegiatan pembelajaran di di sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng didesain secara terstruktur untuk menyeimbangkan aspek kognitif (akademik), afektif (spiritual), dan fisik (kesehatan). Secara reguler, aktivitas sekolah dimulai pada pukul 07.45 WIB dan berakhir secara bertahap: pukul 12.00 WIB untuk kelas rendah (I–IV) dan pukul 13.00 WIB untuk kelas tinggi (V–VI), kecuali hari Jumat di mana seluruh siswa dipulangkan pukul 12.00 WIB. Rangkaian kegiatan harian diawali dengan habitiasi karakter pada pukul 07.45–08.10 WIB. Pada sesi pra-pembelajaran ini, seluruh peserta didik dikumpulkan di lapangan atau aula untuk mengikuti kegiatan keagamaan rutin. Aktivitas ini difungsikan sebagai strategi internalisasi nilai religius dan sopan santun cerminan moral siswa sebelum memasuki sesi pembelajaran inti. Setelah kondisi mental dan spiritual siswa siap, kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran utama dilaksanakan hingga pukul 09.30 WIB.

Sebagai upaya mengembalikan kebugaran jasmani dan konsentrasi belajar, sekolah menerapkan jeda istirahat pada pukul 09.30–10.00 WIB yang diintegrasikan dengan program Makan Bergizi Gratis (MBG). Program ini tidak hanya berfungsi sebagai waktu rehat, tetapi juga intervensi sekolah dalam pemenuhan gizi siswa agar siap mengikuti sesi pembelajaran kedua yang berlangsung hingga pukul 12.40 WIB. Sebagai penutup rangkaian aktivitas akademik bagi kelas tinggi, sekolah mewajibkan pelaksanaan shalat Zhuhur berjamaah pada pukul 12.40 WIB. Kegiatan ini merupakan implementasi nyata dari kurikulum PAI dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa yang taat beribadah. Setelah salat berjamaah selesai pada pukul 13.00 WIB, peserta didik kelas V dan VI diperkenankan pulang, menyusul adik kelas mereka yang telah selesai lebih awal.<sup>135</sup>

#### 5. Kondisi Pendidik dan Peserta Didik

Data mengenai peserta didik dan tenaga pendidik di di sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng bukan sekadar angka statistik, melainkan representasi dari kesiapan internal sekolah dalam menjalankan strategi pendidikan karakter religius dan sopan santun di era digital. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) ini menjadi fondasi utama dalam keberhasilan transformasi pendidikan di sekolah. Berdasarkan dokumentasi dan observasi lapangan, rekapitulasi jumlah warga sekolah pada Tahun Ajaran 2024/2025 disajikan dalam tabel berikut:

---

<sup>135</sup> Data Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri Lambada Klieng

**Tabel 4. 1: Data Jumlah Pendidik dan Peserta Didik SDN Lambada Klieng**

No	Kategori	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Total
1	Tenaga Pendidik (Guru)	-	-	18 Orang
2	Peserta Didik (Siswa)	207	181	388 Orang
<b>Total</b>	<b>Populasi Sekolah</b>	-	-	<b>406 Orang</b>

*Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SDN Lambada Klieng, 2024.*

Data pada Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa di sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng memiliki populasi peserta didik yang signifikan, yakni 388 siswa. Komposisi siswa didominasi oleh laki-laki sebanyak 207 orang, berbanding 181 siswa perempuan. Besarnya jumlah siswa ini mengindikasikan tingginya *animo* dan kepercayaan masyarakat Kecamatan Baitussalam terhadap kualitas pendidikan di sekolah ini. Namun, dominasi siswa laki-laki juga menuntut strategi pengelolaan kelas yang lebih dinamis bagi para guru, mengingat karakteristik siswa laki-laki yang cenderung lebih kinestetik dan aktif, dari sisi tenaga pengajar, rasio siswa tersebut diampu oleh 18 guru profesional. Rasio guru dan siswa yang proporsional ini memungkinkan proses pembimbingan karakter berjalan efektif. Para pendidik di di sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng tidak hanya berperan sebagai pengajar materi kurikulum, tetapi juga bertransformasi menjadi fasilitator literasi digital.<sup>136</sup>

Komitmen terhadap adaptasi teknologi terlihat dari konsistensi para guru dalam mengikuti kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), seperti pelatihan media pembelajaran interaktif dan *workshop* teknologi pendidikan.

<sup>136</sup> Data Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri Lambada Klieng

Upaya ini merupakan langkah strategis sekolah untuk memastikan proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan mata pelajaran lainnya tetap relevan dengan karakteristik siswa "*Generasi Alpha*" yang akrab dengan dunia digital. Melalui sinergi antara guru yang kompeten secara digital dan program ekstrakurikuler yang berorientasi pada penguatan akhlak, sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng berupaya menciptakan ekosistem pendidikan yang seimbang. Tujuannya adalah melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki imunitas moral yang kuat dalam menghadapi dinamika masyarakat global.

#### 6. Kondisi Sarana Prasarana dan Lingkungan Sekolah

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Lambada Klieng memiliki infrastruktur fisik yang representatif untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan dasar yang berkualitas. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas 3.956 m<sup>2</sup>, sebuah luasan yang sangat memadai untuk mengakomodasi ruang belajar, area bermain, dan pengembangan fasilitas masa depan. Ditinjau dari aspek fasilitas akademik, sekolah memiliki 12 ruang kelas permanen yang melayani kegiatan pembelajaran dari jenjang kelas I hingga kelas VI. Seluruh ruang kelas berada dalam kondisi baik dengan pencahayaan dan ventilasi yang cukup, menciptakan iklim kelas (*classroom climate*) yang kondusif. Selain ruang instruksional, tersedia pula 1 unit perpustakaan sebagai pusat sumber belajar (*learning resource center*). Keberadaan perpustakaan dengan koleksi bahan bacaan yang variatif ini menjadi infrastruktur vital dalam mendukung program literasi sekolah dan menumbuhkan minat baca siswa di tengah gempuran media digital.<sup>137</sup>

Untuk menunjang visi sekolah dalam pembentukan karakter religius dan sopan santun, tersedia fasilitas ibadah berupa Mushalla. Fasilitas ini bukan sekadar bangunan

---

<sup>137</sup> Data Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri Lambada Klieng

pelengkap, melainkan laboratorium spiritual tempat siswa mempraktikkan salat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Integrasi antara fasilitas akademik (kelas/perpustakaan) dan fasilitas spiritual (mushalla) mencerminkan komitmen sekolah dalam menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan spiritual. Keunggulan komparatif sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng juga terletak pada karakteristik lingkungan geografisnya. Berlokasi strategis di dekat jalan raya utama, sekolah ini memiliki aksesibilitas yang tinggi bagi warga sekolah. Meskipun dekat dengan akses transportasi, kenyamanan psikologis siswa tetap terjaga berkat keberadaan vegetasi hijau di lingkungan sekolah yang memberikan pasokan udara segar. Selain itu, kedekatan lokasi sekolah dengan kawasan pesisir pantai memberikan nuansa ekologis yang khas, yang berpotensi dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual berbasis alam (*nature-based learning*). Secara keseluruhan, konfigurasi sarana fisik yang terawat dan dukungan lingkungan yang asri menjadikan sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng sebagai ekosistem pendidikan yang aman, nyaman, dan siap mendukung adaptasi pembelajaran di era modern.

#### 7. Struktur Organisasi dan Tata Kelola Sekolah

Struktur organisasi merupakan kerangka fundamental yang menggambarkan mekanisme pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab personil sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng, struktur organisasi disusun secara hierarkis dan fungsional di bawah kepemimpinan Kepala Sekolah, yang didukung oleh Komite Sekolah sebagai mitra strategis, serta jajaran pendidik dan tenaga kependidikan. Secara operasional, manajemen sekolah dibantu oleh empat orang Wakil Kepala Sekolah (Waka) yang membidangi urusan Kurikulum, Kesiswaan, Hubungan Masyarakat (Humas), dan Sarana Prasarana. Pembagian tugas ini

bertujuan untuk memastikan seluruh standar nasional pendidikan dapat terlaksana dengan efektif.

Dalam konteks penelitian ini, posisi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis dalam struktur sekolah. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga berkolaborasi langsung dengan Kepala Sekolah dan Waka Kesiswaan dalam merancang program pembinaan karakter dan akhlak siswa. Sinergitas antar-lini dalam struktur organisasi ini menjadi modal utama sekolah dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era digital. Adapun susunan lengkap personalia dan struktur organisasi sekolah dasar negeri (SDN) Lambada Klieng Tahun Ajaran 2024/2025 disajikan pada tabel berikut<sup>138</sup>:

**Tabel 4. 2: Struktural Kepengurusan SDN Lambada Klieng**

No	Nama Lengkap dan Gelar	Jabatan Utama / Tugas Tambahan
<b>Pimpinan dan Manajemen</b>		
1	Sri Wahyuni, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Chairul Ami, S.Ag	Ketua Komite Sekolah
3	Sri Rizki, S.Pd	Waka Kurikulum / Guru Kelas VI A
4	Suraiya, S.Pd	Waka Kesiswaan / Guru Kelas I B
5	Yusmanita, S.Pd	Waka Humas / Guru Kelas II A
6	Erriza Irmanda, S.Pd	Waka Sarpras / Guru Kelas III A
7	Darmawati, S.Pd	Bendahara / Guru Kelas VI B
<b>Guru Pendidikan Agama Islam (Subjek Penelitian)</b>		
8	Nurbayani, S.Ag	Guru PAI

<sup>138</sup> Data Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri Lambada Klieng

No	Nama Lengkap dan Gelar	Jabatan Utama / Tugas Tambahan
9	Sri Musni, S.Pd	Guru PAI
10	Syamsidar, S.Pd., Gr., M.Pd	Guru PAI
<b>Guru Kelas</b>		
11	Salma Yahya, S.Pd	Guru Kelas I A
12	Wahyuni, S.Pd.I	Guru Kelas II B
13	Harnimenti, S.Pd	Guru Kelas II C
14	Nur Amalia, S.Pd	Guru Kelas III B
15	Riska Junaili, S.Pd	Guru Kelas IV A
16	Cut Fara Fadhilia N, S.Pd	Guru Kelas IV B
17	Rosita, S.Pd	Guru Kelas IV C
18	Reski Karmila, S.Pd	Guru Kelas V A
19	Mega Sukma Putri, S.Pd	Guru Kelas V B
<b>Guru Mata Pelajaran Lain</b>		
20	Irfandi, S.Pd	Guru PJOK
21	Fitri Susanti, S.Pd	Guru PJOK
<b>Tenaga Kependidikan (Tendik)</b>		
22	Riza Fauziah, A.Md	Pustakawan
23	Sari Pertiwi, S.Tr.T	Operator Sekolah
24	Mahyuddin, S.Fil	Petugas UKS
25	Hasniati	Petugas Kebersihan
26	Nurdin	Penjaga Sekolah
27	Maskur	Satpam

#### 4.1.2. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Mon Singet

Pada hakikatnya, keberadaan lembaga pendidikan dasar merupakan manifestasi dari kebutuhan sosiokultural masyarakat akan akses ilmu pengetahuan yang berkualitas dan terjangkau. Sekolah dasar negeri (SDN) Monsinget, yang terletak strategis di Desa Kajhu, Kecamatan Baitussalam, hadir sebagai jawaban atas aspirasi tersebut dengan dukungan penuh dari ekosistem lingkungan setempat. Sinergitas antara pemerintah dan masyarakat menjadikan sekolah ini bukan sekadar bangunan fisik, melainkan pusat

peradaban mikro yang vital bagi pertumbuhan kognitif anak, kemudian dari onteks ini, partisipasi aktif warga gampong turut memperkuat posisi sekolah sebagai wahana pembentukan karakter generasi muda Aceh Besar yang berkelanjutan. Ditinjau dari aspek infrastruktur, sekolah ini berdiri kokoh di atas lahan seluas 3.600meter persegi yang menawarkan fleksibilitas tata kelola ruang belajar secara komprehensif. Luas wilayah yang signifikan ini memberikan implikasi positif terhadap kenyamanan psikologis siswa, memungkinkan terciptanya zona edukasi yang lapang, tidak sesak, dan kondusif bagi tumbuh kembang.

Ketersediaan lahan yang memadai juga memfasilitasi pengembangan aktivitas luar ruang yang esensial bagi penguatan kemampuan motorik dan interaksi sosial peserta didik. Lingkungan fisik yang tertata rapi ini menjadi modalitas utama dalam menciptakan atmosfer akademik yang mampu menunjang fokus belajar. Sebagai bentuk akuntabilitas terhadap standar nasional pendidikan, sekolah dasar negeri (SDN) Monsinget telah mengantongi akreditasi B berdasarkan *SK No. 842/BAN-SM/SK/2019* tertanggal 7 Oktober 2019. Status ini menegaskan komitmen institusi dalam menjaga mutu layanan akademik di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terstruktur dan terukur. Implementasi sistem pembelajaran enam hari kerja pada sesi pagi mencerminkan keteraturan manajerial yang bertujuan menanamkan kedisiplinan waktu sejak dini kepada seluruh siswa. Pola operasional ini memastikan setiap proses transfer pengetahuan berjalan sistematis dan memenuhi indikator keberhasilan kurikulum yang berlaku.

Secara historis, institusi yang didirikan pada 1 Januari 1970 ini telah membuktikan resiliensinya sebagai tumpuan harapan masyarakat lintas generasi selama lebih dari lima dekade pengabdian. Saat ini, dinamika akademik sekolah digerakkan oleh 116 siswa yang dibimbing secara intensif oleh 12 guru profesional di bawah kepemimpinan instruksional Kepala Sekolah, Bapak Mawardi. Rasio ideal antara pendidik dan peserta didik ini

memungkinkan terjadinya interaksi pedagogik yang personal, sehingga potensi setiap anak dapat tergali secara maksimal dan terarah.<sup>139</sup> Kekuatan sumber daya manusia ini menjadi fondasi utama dalam menjaga konsistensi mutu pendidikan di tengah perubahan zaman. Merespons tantangan era digital, sekolah telah melakukan adaptasi strategis melalui penyediaan akses internet yang memadai untuk mendukung literasi teknologi dalam proses pembelajaran. Integrasi sarana digital ini memperkaya metodologi pengajaran, memungkinkan guru dan siswa mengakses sumber informasi global guna memperluas wawasan intelektual melampaui batas kelas. Keterbukaan informasi juga diterapkan melalui layanan komunikasi publik yang mempermudah interaksi administratif dengan wali murid. Transformasi ini membuktikan bahwa sekolah dasar negeri (SDN) Monsinget mampu menyeimbangkan nilai-nilai konvensional dengan tuntutan modernisasi teknologi pendidikan.

Pada akhirnya, sekolah dasar negeri (SDN) Monsinget memainkan peran strategis dalam mencetak profil lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keagungan akhlak mulia. Sekolah ini berfungsi sebagai kawah candradimuka yang mempersiapkan generasi penerus bangsa untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks, dinamis, dan kompetitif. Dengan memadukan pembinaan karakter religius dan sopan santun, penguatan intelektual, dan adaptasi fasilitas, institusi ini terus bertransformasi menjadi pusat pendidikan unggulan di wilayahnya. Harapan besar disematkan agar sekolah ini senantiasa menjadi pelita ilmu yang menerangi masa depan anak-anak di Kabupaten Aceh Besar.

#### 1. Letak Geografis dan Aksesibilitas

Sekolah dasar negeri (SDN) Monsinget merupakan salah satu entitas pendidikan dasar yang menempati posisi strategis di Dusun Monsinget, Desa Kajhu, Kecamatan Baitussalam. Berlokasi di wilayah pesisir Aceh Besar, sekolah

---

<sup>139</sup> Data Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri Mon Singet

ini menawarkan keunggulan komparatif berupa lingkungan belajar yang masih asri, alami, dan jauh dari kebisingan kota, sehingga menciptakan ekosistem yang sangat kondusif bagi konsentrasi siswa. Keberadaannya di tengah pemukiman warga pesisir menjadikan sekolah ini sebagai titik sentral pembinaan peradaban masyarakat sekitar, sekaligus manifestasi nyata dari sinergitas antara kebutuhan pendidikan masyarakat lokal dengan layanan formal pemerintah. Secara historis, perjalanan panjang institusi ini dimulai sejak didirikan pada tanggal 1 Januari 1970, sebuah rekam jejak yang membuktikan resiliensi sekolah dalam melintasi berbagai dinamika zaman selama lebih dari lima dekade. Legitimasi hukumnya sebagai sekolah negeri di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempertegas statusnya sebagai lembaga formal yang memegang mandat mencerdaskan kehidupan bangsa. Seiring berjalannya waktu, sekolah ini terus bertransformasi menjaga eksistensinya, tidak hanya sebagai bangunan fisik semata, melainkan sebagai warisan nilai yang terus dipelihara oleh lintas generasi masyarakat Desa Kajhu.

Ditinjau dari aspek infrastruktur, sekolah dasar negeri (SDN) Monsinget berdiri kokoh di atas lahan seluas 3.600meter persegi, ukuran yang sangat memadai untuk sebuah sekolah dasar di tingkat gampong. Luasnya lahan ini memberikan implikasi strategis terhadap tata kelola ruang, memungkinkan tersedianya area bermain yang lapang yang sangat vital bagi perkembangan psikomotorik anak. Kondisi lingkungan yang asri dipadukan dengan ruang terbuka hijau di area sekolah turut mendukung kesehatan mental dan kenyamanan psikologis siswa, menjadikan proses transfer ilmu berjalan dalam suasana yang sejuk, damai, dan menyenangkan. Komitmen sekolah terhadap penjaminan mutu pendidikan tervalidasi melalui capaian Akreditasi B berdasarkan *SK No. 842/BAN-SM/SK/2019* yang diterbitkan pada tanggal 07 Oktober 2019. Prestasi ini merupakan indikator bahwa manajemen sekolah telah memenuhi

standar nasional pendidikan, baik dari segi kurikulum, proses, maupun penilaian. Guna memaksimalkan efektivitas pembelajaran, sekolah menerapkan sistem enam hari kerja dengan waktu belajar pagi hari, sebuah pola manajerial yang dirancang untuk menanamkan kedisiplinan dan keteraturan hidup sejak dini bagi para peserta didik.<sup>140</sup>

Secara administratif, sekolah dasar negeri (SDN) Mon Singet menempati posisi strategis di Dusun Monsinget, Desa Kajhu. Berbeda dengan sekolah yang berada di jalan arteri, karakteristik lokasi sekolah ini menawarkan keunggulan komparatif berupa lingkungan belajar yang asri, tenang, dan relatif jauh dari kebisingan kota. Suasana ini menciptakan ekosistem yang kondusif bagi konsentrasi belajar siswa. Posisi sekolah yang berada di tengah pemukiman warga pesisir memperkuat perannya sebagai simpul interaksi sosial-edukatif, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Berbatasan langsung dengan kawasan pesisir/tambak dan pemukiman Desa Kajhu.
- b. Sebelah Timur: Berbatasan dengan jalan akses desa dan lingkungan warga.
- c. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan lahan terbuka hijau yang memberikan sirkulasi udara alami.
- d. Sebelah Barat: Berbatasan dengan pemukiman penduduk Dusun Monsinget.

---

<sup>140</sup> Data Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri Mon Singet

**Gambar 4. 2: Lokasi Sekolah Dasar Negeri (SDN) Monsinget**



## 2. Karakteristik

### a. Karakteristik lingkungan sekolah

Ekosistem *Nature-Based* di Wilayah Pesisir Secara empiris, SDN Monsinget merepresentasikan satuan pendidikan yang berakar kuat pada ekosistem sosiogeografis wilayah pesisir Aceh Besar. Terletak strategis di Dusun Monsinget, Desa Kajhu, sekolah ini mengintegrasikan konsep *nature-based learning environment*. Kepemilikan lahan seluas 3.600 m<sup>2</sup> menjadi keunggulan komparatif yang signifikan. Aset spasial ini tidak hanya memberikan fleksibilitas tata kelola ruang, tetapi juga memungkinkan pemanfaatan vegetasi hijau dan angin laut yang asri sebagai katalisator dalam mereduksi tingkat stres kognitif siswa dalam perspektif psikologi lingkungan, atmosfer sekolah yang tenang dan jauh dari kebisingan jalan raya arteri berfungsi efektif menciptakan zona belajar yang kondusif. Infrastruktur fisik di sekolah ini bertransformasi fungsi; tidak sekadar sebagai pelindung, melainkan sebagai instrumen pedagogik yang menstimulasi interaksi siswa dengan alam, mendukung prinsip pembelajaran aktif (*active learning*) yang

relevan dengan kebutuhan perkembangan kinestetik anak usia sekolah dasar.

b. Karakteristik sosial-budaya: Homogenitas religius dan stratifikasi ekonomi

Lingkungan sosial di sekitar sekolah dasar negeri (SDN) Monsinget ditandai oleh homogenitas religius yang kuat. Mayoritas masyarakat Desa Kajhu memeluk agama Islam dengan tradisi keagamaan yang kental. Keseragaman keyakinan ini menjadi modal sosial (*social capital*) bagi sekolah, memudahkan proses internalisasi nilai-nilai karakter karena tidak terjadi benturan nilai antara apa yang diajarkan di sekolah dengan norma di rumah. Sekolah berfungsi sebagai pusat kebudayaan (*cultural center*) yang menjembatani nilai kearifan lokal Islam Aceh dengan kurikulum nasional. Namun, ditinjau dari aspek stratifikasi ekonomi, mayoritas wali murid berada pada level ekonomi menengah ke bawah dengan latar belakang profesi sebagai nelayan, buruh, dan pedagang kecil. Kondisi sosiologis ini membawa implikasi ganda. Di satu sisi, orang tua memiliki kepercayaan penuh (*pasrah*) kepada sekolah. Di sisi lain, kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sering kali menyebabkan minimnya pendampingan belajar di rumah. Akibatnya, sekolah memikul beban ganda: sebagai lembaga akademik sekaligus sebagai sentra pembinaan moral utama bagi anak.

c. Karakteristik lingkungan digital: Disrupsi dan pergeseran otoritas

Meskipun sekolah berupaya merespons era pendidikan 5.0 melalui penyediaan akses internet sebagai basis literasi digital, realitas di lapangan menunjukkan adanya fenomena disrupsi otoritas. Lingkungan digital siswa di luar sekolah didominasi oleh penggunaan gawai yang tidak terfiltrasi. Fenomena ini memicu pergeseran otoritas keilmuan dan keteladanan. Jika dahulu guru adalah satu-

satunya sumber kebenaran, kini siswa dihadapkan pada arus informasi dari media sosial (*TikTok, YouTube, Game Online*) yang sering kali menawarkan nilai-nilai yang kontradiktif dengan pendidikan karakter. Karakteristik lingkungan digital yang "tanpa tuan" ini menjadi tantangan terberat bagi Guru PAI dan wali kelas. Konten digital yang hedonis dan agresif kerap kali mendisrupsi konsentrasi belajar siswa, menuntut guru untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga bersaing memenangkan perhatian siswa dari pengaruh algoritma digital.

d. Karakteristik peserta didik: Profil generasi *Alpha*

Berdasarkan data tahun ajaran terbaru, sekolah dasar negeri (SDN) Monsinget mendidik 116 siswa dengan dukungan 12 guru profesional. Rasio ideal ini sangat membantu dalam menangani karakteristik siswa yang mayoritas merupakan Generasi Alpha (lahir setelah 2010). Profil psikologis siswa di sekolah dasar negeri (SDN) Monsinget menunjukkan ciri khas "warga digital asli" (*digital natives*). Mereka memiliki kecakapan teknologi intuitif yang tinggi, namun cenderung memiliki rentang perhatian (*attention span*) yang pendek. Di tengah himpitan budaya digital, karakteristik peserta didik juga menunjukkan gejala krisis etika verbal (pengaruh bahasa game online) dan kebutuhan afeksi yang tinggi akibat pola asuh orang tua yang sibuk bekerja. Dalam konteks ini, pendekatan *student-centered learning* yang diterapkan di bawah arahan Kepala Sekolah, Bapak mawardi, diarahkan tidak hanya untuk transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pendekatan persuasif untuk "menyentuh hati" siswa dan mengembalikan fokus mereka pada nilai-nilai akhlak mulia.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Sebagai landasan operasional dan kompas strategis dalam penyelenggaraan pendidikan, sekolah dasar negeri (SDN) Mon

Singet merumuskan Visi dan Misi yang berorientasi pada keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas. Rumusan ini menjadi manifestasi komitmen sekolah untuk mencetak generasi yang unggul, berkarakter, dan siap merespons dinamika zaman tanpa kehilangan jati diri religius. Berikut adalah uraian Visi dan Misi sekolah:

a. Visi

*"Mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berdisiplin, berdasarkan iman dan takwa, serta berakhlak mulia."*

b. Misi

Untuk mengaktualisasikan visi tersebut, sekolah menetapkan langkah-langkah strategis operasional sebagai berikut:

- 1) Membangun lingkungan sekolah yang kondusif guna membentuk peserta didik yang berakhlak mulia melalui pembiasaan dan rutinitas keagamaan yang konsisten.
- 2) Mengimplementasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam ekosistem sekolah untuk membentuk karakter unggul dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Meningkatkan kompetensi peserta didik secara komprehensif (kognitif, psikomotorik, dan afektif) serta melatih kemandirian agar memiliki daya saing global.
- 4) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) guna mengoptimalkan potensi dan bakat siswa.
- 5) Menumbuhkan wawasan global dan adaptasi terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dengan tetap mengadopsi nilai-nilai positif bagi pengembangan diri.

- 6) Menerapkan budaya hidup bersih dan sehat (PHBS) serta menumbuhkan sikap peduli dan empati terhadap kelestarian lingkungan sekolah.

c. Tujuan Strategis

Berdasarkan visi dan misi di atas, tujuan utama yang ingin dicapai adalah melahirkan lulusan yang memiliki disiplin tinggi dan kualitas akademik mumpuni, namun tetap berlandaskan pada fondasi iman dan takwa yang kokoh dalam menghadapi tantangan era modern.<sup>141</sup>

4. Dinamika Kegiatan Pembelajaran dan Habituaasi Karakter

Kegiatan pembelajaran di sekolah dasar negeri (SDN) MonSinget dilaksanakan dengan struktur manajerial yang terukur, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif (karakter religius), dan psikomotorik (kesehatan fisik). Seluruh rangkaian aktivitas harian didesain selaras dengan visi sekolah untuk mewujudkan pendidikan berkualitas yang berlandaskan iman dan takwa. Secara umum, siklus kegiatan harian di sekolah ini dapat dideskripsikan sebagai habituasi Pagi dan Kesiapan Spiritual Sebagai implementasi dari misi penguatan karakter religius, hari sekolah diawali dengan pembiasaan spiritual sebelum masuk kelas. Pada pukul 07.45–08.10 WIB, seluruh siswa mengikuti rutinitas pagi di halaman atau aula sekolah yang meliputi doa bersama, hafalan surat pendek (*Juz Amma*), dan literasi Al-Qur'an. Sesi ini berfungsi sebagai fondasi mental (*spiritual anchoring*) untuk menanamkan nilai-nilai iman dan takwa sebelum siswa menerima materi akademis yang bersifat kognitif.

Sesi akademik dan budaya hidup sehat pasca kegiatan spiritual, siswa memasuki ruang kelas untuk mengikuti sesi pembelajaran inti pertama hingga pukul 09.30 WIB. Setelah sesi pertama usai, pukul 09.30–10.00 WIB dialokasikan sebagai waktu istirahat. Momentum ini tidak sekadar jeda fisik, tetapi

---

<sup>141</sup> Data Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri Mon Singet

dioptimalkan untuk mengimplementasikan misi sekolah terkait budaya lingkungan dan kesehatan. Sekolah mendorong siswa memanfaatkan waktu ini untuk mengonsumsi makanan bergizi dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, sebagai bentuk latihan empati terhadap kelestarian lingkungan sekitar. Pembelajaran Aktif dan Kreatif Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilanjutkan kembali pada pukul 10.00–12.40 WIB. Pada fase ini, pendekatan pembelajaran difokuskan pada metode yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM), sesuai dengan misi optimalisasi proses pembelajaran. Guru berupaya menggunakan variasi metode ajar agar seluruh siswa dapat mengeksplorasi bakat dan potensinya secara optimal, menghindari kejenuhan di jam-jam siang.

Ibadah Dzuhur dan Pengaturan Kepulangan Mendekati akhir kegiatan sekolah pukul 12.40 WIB, aktivitas akademis dihentikan sejenak untuk persiapan ibadah. Siswa kelas tinggi dibimbing untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sebagai manifestasi nyata dari visi berakhlak mulia. Rangkaian kegiatan harian kemudian ditutup secara tertib; peserta didik kelas rendah (I–IV) mengakhiri pembelajaran lebih awal pada pukul 12.00 WIB, sedangkan peserta didik kelas tinggi (V dan VI) diperkenankan pulang pada pukul 13.00 WIB setelah merapikan kelas dan berdoa. Khusus pada hari Jumat, durasi sekolah disesuaikan agar siswa dapat mempersiapkan diri mengikuti ibadah Jumat di lingkungan masing-masing.<sup>142</sup> Pengaturan waktu tersebut tidak hanya bertujuan menjaga kedisiplinan, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab pribadi pada diri siswa. Melalui pembiasaan ini, sekolah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam rutinitas harian sehingga terbentuk karakter yang tertib, disiplin, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, kegiatan ibadah menjadi bagian integral dari proses pendidikan, bukan sekadar aktivitas tambahan di luar pembelajaran.

---

<sup>142</sup> Data Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri Mon Singet

### 5. Kondisi Pendidik dan Peserta Didik

Data mengenai peserta didik dan tenaga pendidik di sekolah dasar negeri (SDN) Mon Singet bukan sekadar angka statistik, melainkan representasi dari kesiapan internal sekolah dalam menjalankan strategi pendidikan karakter religius dan sopan santun di tengah budaya masyarakat pesisir yang dinamis. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) ini menjadi fondasi utama dalam keberhasilan transformasi pendidikan menuju era digital. Berdasarkan dokumentasi dan observasi lapangan, rekapitulasi jumlah warga sekolah pada Tahun Ajaran 2024/2025 disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 3: Data Jumlah Pendidik dan Peserta Didik SDN Mon Singet**

No	Kategori	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Total
1	Tenaga Pendidik (Guru)	-	-	14 Orang
2	Peserta Didik (Siswa)	-	-	116 Orang
<b>Total</b>	<b>Populasi Sekolah</b>	-	-	<b>130 Orang</b>

*Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SDN Mon Singet, 2024.*

Data pada Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa SDN Mon Singet memiliki populasi peserta didik sebanyak 116 siswa. Meskipun jumlah ini terlihat lebih kecil dibandingkan sekolah di pusat kota, angka ini justru merefleksikan eksklusivitas layanan pendidikan bagi masyarakat komunitas pesisir Desa Kajhu. Jumlah siswa yang proporsional ini menjadi keuntungan strategis karena memungkinkan pengawasan karakter yang lebih intensif. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah tetap terjaga berkat modal sosial (*social capital*) yang kuat antara sekolah dan warga sekitar. Dari sisi tenaga pengajar, jumlah siswa tersebut

diampu oleh 14 guru profesional. Rasio ini menghasilkan perbandingan guru dan siswa yang sangat ideal (sekitar 1:8). Rasio yang longgar ini memungkinkan proses pembimbingan tidak hanya bersifat massal, tetapi lebih personal (*student-centered*). Para pendidik di sekolah dasar negeri (SDN) Mon Singet memanfaatkannya untuk berperan ganda: sebagai pengajar kurikulum akademik dan sebagai "orang tua asuh" di sekolah yang memantau perkembangan siswa secara detail.

Komitmen terhadap peningkatan kualitas juga terlihat dari upaya para guru dalam mengikuti pelatihan dan kelompok kerja guru (KKG), khususnya dalam pemanfaatan teknologi sederhana untuk pembelajaran. Upaya ini merupakan langkah taktis sekolah untuk memastikan bahwa siswa di wilayah pesisir tidak tertinggal secara digital dibandingkan siswa perkotaan. Sinergi antara guru yang berdedikasi dan jumlah siswa yang ideal menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif untuk menanamkan imunitas moral yang kuat bagi "Generasi *Alpha*" di SDN Mon Singet<sup>143</sup>.

#### 6. Kondisi Sarana Prasarana dan Lingkungan Sekolah

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Mon Singet berdiri di atas lahan seluas 3.600 m<sup>2</sup>, sebuah dimensi spasial yang secara potensial cukup memadai untuk mendukung aktivitas pendidikan dasar. Namun, berbeda dengan kondisi infrastruktur sekolah modern, sekolah dasar negeri (SDN) Mon Singet saat ini menghadapi tantangan degradasi fasilitas yang signifikan akibat faktor usia bangunan dan kondisi alam. Secara umum, tata kelola lingkungan sekolah memerlukan revitalisasi, terutama pada lanskap halaman yang mengalami kerusakan struktur *paving block* akibat pertumbuhan akar vegetasi tua yang tidak terkontrol. Kondisi permukaan tanah yang tidak rata ini menjadi perhatian khusus terkait keamanan aktivitas fisik siswa. Ditinjau dari aspek fasilitas akademik, kenyamanan proses belajar

---

<sup>143</sup> Data Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri Mon Singet

mengajar (KBM) di dalam kelas menghadapi kendala ergonomi. Mayoritas perabotan (*furniture*) seperti meja dan kursi siswa masih menggunakan material kayu peninggalan lama yang kondisinya mulai mengalami kerusakan. Selain itu, terdapat kesenjangan fasilitas teknologi pendidikan (*digital gap*), di mana ketersediaan perangkat proyektor sebagai media pembelajaran visual masih sangat terbatas (hanya satu unit). Keterbatasan ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis multimedia secara merata di setiap kelas.

Dinamika alih fungsi ruang juga terjadi pada fasilitas penunjang. Bangunan yang sebelumnya difungsikan sebagai Musholla, saat ini dialihfungsikan menjadi aula serbaguna karena keterbatasan ruang pertemuan, meskipun hal ini berdampak pada optimalisasi kegiatan ibadah khusus. Di sisi lain, fasilitas penunjang kesejahteraan siswa seperti kantin sekolah masih beroperasi dengan standar sederhana dan memerlukan peningkatan sanitasi agar lebih representatif sebagai kantin sehat. Meskipun dihadapkan pada tantangan infrastruktur fisik dan estetika bangunan (seperti kondisi cat dan keramik yang memerlukan peremajaan), lokasi sekolah dasar negeri (SDN) Mon Singet memiliki keunggulan geografis. Terletak di kawasan pesisir Desa Kajhu, sekolah ini memiliki sirkulasi udara alami yang baik. Secara keseluruhan, kondisi sarana prasarana sekolah dasar negeri (SDN) Mon Singet merefleksikan sebuah institusi yang membutuhkan atensi dan revitalisasi fisik segera guna mengembalikan fungsi optimalnya sebagai ekosistem pendidikan yang aman, nyaman, dan standar bagi peserta didik di wilayah pesisir.

## 7. Struktur Organisasi dan Tata Kelola Sekolah

Struktur organisasi di sekolah dasar negeri (SDN) Monsinget merupakan kerangka manajerial yang dirancang untuk mengoptimalkan potensi sumber daya manusia yang

terbatas di tengah kompleksitas tuntutan pendidikan modern. Berbeda dengan sekolah besar yang memiliki pembagian tugas spesifik, manajemen di SDN Monsinget menerapkan pola kepemimpinan kolaboratif di mana seorang pendidik sering kali mengemban tugas ganda (*multi-tasking*) untuk memastikan roda organisasi tetap berjalan dibawah kepemimpinan Kepala Sekolah, Bapak Mawardi, S.Pd., M.Pd, struktur organisasi disusun secara fungsional. Peran strategis tidak hanya dipegang oleh Wakil Kepala Sekolah, tetapi didistribusikan kepada guru-guru senior yang merangkap sebagai tim pengembang kurikulum dan kesiswaan.

Penerapan konteks penelitian pendidikan karakter, posisi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini sangat vital. Meskipun jumlah personel terbatas, Guru PAI di SDN Monsinget bertindak sebagai "ujung tombak" pembinaan moral. Mereka berkolaborasi erat dengan wali kelas untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam setiap aktivitas siswa, mulai dari kegiatan belajar mengajar hingga ekstrakurikuler kepramukaan. Adapun susunan lengkap personalia dan pembagian tugas di sekolah dasar negeri (SDN) Monsinget Tahun Ajaran 2024/2025 disajikan pada tabel berikut<sup>144</sup>:

**Tabel 4. 4: Data Personalia dan Struktur Organisasi SDN Monsinget**

No	Nama Lengkap dan Gelar	Jabatan Utama & Tugas Tambahan
<b>Pimpinandan Manajemen Sekolah</b>		
1	Mawardi,S.Pd., M.Pd	Kepala Sekolah / Koord. 10K & Statistik
2	Hamdan	Ketua Komite Sekolah
3	Tarmizi, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah / Bendahara / Guru Kelas IV
<b>TimPengembang Sekolah (Tugas Tambahan)</b>		

<sup>144</sup> Data Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri Mon Singet

4	Veradiana, S.Pd	Koord. Kurikulum / Guru Kelas IV
5	Rosnidar, S.Pd	Koord. Kemuridan / Guru B. Inggris / UKS
<b>Guru Pendidikan Agama Islam (Subjek Penelitian)</b>		
6	Maidawati, S.Pd.I	Guru PAI / Anggota Tim Agama
7	Lindawati, S.Pd.I	Guru PAI / Pustakawan
8	Husna, S.Pd.I	Guru PAI / Anggota Kemuridan
<b>Guru Kelas</b>		
9	Nur Mutiya, S.Pd	Guru Kelas I / Tim Kurikulum
10	Melva Agustina, S.Pd	Guru Kelas II / Pustakawan
11	Darmawati, S.Pd	Guru Kelas III / Pembina Pramuka
12	Oriza Sativa, S.Pd	Guru Kelas V / Tim Kurikulum / Statistik
<b>Guru Mata Pelajaran Lain</b>		
13	Ruwaida Isa, S.Pd	Guru Penjasorkes (PJOK) / Pembina Pramuka
14	Sri Muliani, Am.a	Guru Mulok / Koord. Perpustakaan

*Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SDN Monsinget, 2024.*

#### 4.1.3. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kuta Pasie

Secara historis dan administratif, sekolah dasar negeri (SDN) Kuta Pasie merupakan entitas pendidikan dasar yang memiliki identitas unik sebagai manifestasi solidaritas antar-wilayah, yakni sekolah bantuan dari Provinsi Lampung yang berlokasi di Desa Baet, Aceh Besar. Validasi kelembagaan sekolah ini terdaftar melalui Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10107385, yang mengukuhkan posisinya sebagai satuan pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dualitas data

sejarah yang mencatat operasional sejak tahun 1910 dan pendirian formal pada 1 Januari 1970 mengindikasikan bahwa institusi ini memiliki akar tradisi literasi yang panjang dan mengemban amanat luhur untuk mencerdaskan kehidupan bangsa di tengah dinamika zaman yang terus berubah. Tinjauan empiris terhadap kondisi infrastruktur fisik menunjukkan adanya degradasi material yang signifikan jika dikomparasikan dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP), khususnya pada bangunan utama bertingkat dua. Kerusakan struktural yang paling mencolok adalah absennya penutup atap (plafon) di sejumlah ruang kelas, yang tidak hanya merusak estetika visual tetapi juga berdampak langsung pada kenyamanan termal dan keamanan siswa.

Defisiensi fasilitas dasar ini menciptakan tantangan serius dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, memaksa warga sekolah beradaptasi dengan lingkungan fisik yang kurang memenuhi standar ergonomi pendidikan demi tetap berjalannya proses transfer pengetahuan. Lokasi institusi yang berbatasan langsung dengan jalan raya utama menghadirkan paradoks aksesibilitas; kemudahan jangkauan transportasi diikuti oleh paparan eksternalitas lingkungan yang intens berupa polusi udara dan kebisingan. Gangguan akustik (*noise pollution*) akibat mobilitas kendaraan bermotor menjadi distorsi signifikan yang secara teoretis dapat mendegradasi tingkat konsentrasi kognitif siswa saat menerima materi pelajaran. Selain itu, akumulasi debu jalanan menghadirkan risiko kesehatan respirasi jangka panjang bagi warga sekolah, sehingga situasi ini bertentangan dengan prinsip kesehatan lingkungan sekolah yang mensyaratkan ketenangan dan udara bersih untuk mendukung performa akademik.

Keterbatasan lahan sekolah bermanifestasi pada defisiensi ruang terbuka hijau dan area olahraga, yang secara pedagogik menghambat pengembangan aspek psikomotorik kasar peserta didik secara optimal. Sempitnya area bermain membatasi variasi kegiatan ekstrakurikuler dan upacara bendera, serta memaksa pihak sekolah untuk menerapkan pengawasan ekstra ketat guna memitigasi risiko

kecelakaan akibat kedekatan dengan jalan raya. Kondisi spasial yang restriktif ini menuntut adaptasi kurikulum pendidikan jasmani agar tetap dapat dijalankan meskipun tanpa dukungan fasilitas lapangan yang representatif, seringkali dengan mengorbankan keleluasaan gerak siswa. Dalam aspek tata kelola dan demografi, sekolah ini melayani 142 peserta didik dengan dukungan 8 tenaga pendidik profesional, beroperasi di bawah payung akreditasi C berdasarkan SK Nomor 604/BAP-SM.Aceh/SK/2014. Keberlangsungan operasional di tengah keterbatasan fasilitas sangat bergantung pada efektivitas kepemimpinan instruksional Kepala Sekolah, Bapak Nasrullah, yang didukung manajemen data oleh operator Rizki Furqan. Sinergi manajemen berbasis sekolah ini terus berupaya menjaga akuntabilitas layanan pendidikan dan memaksimalkan sumber daya yang tersisa, sembari menunggu intervensi kebijakan untuk revitalisasi sarana guna memenuhi standar pelayanan minimal yang layak.

#### 1. Letak Geografis

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kuta Pasie merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki identitas sejarah unik di wilayah Aceh Besar. Sekolah ini berlokasi di Desa Baet, Kecamatan Baitussalam, sebuah kawasan yang strategis karena berbatasan langsung dengan akses jalan raya utama. Keberadaan sekolah ini memiliki nilai historis tersendiri karena bermula sebagai sekolah bantuan dari Provinsi Lampung yang kemudian terintegrasi penuh ke dalam sistem pendidikan masyarakat Desa Baet. Perjalanan panjang operasionalnya yang tercatat sejak tahun 1910 dan peresmian formal pada tahun 1970 mencerminkan betapa kuatnya akar tradisi literasi di sekolah ini. Meskipun saat ini dihadapkan pada tantangan infrastruktur dan status Akreditasi C (berdasarkan evaluasi 2014), sekolah ini tetap bertahan menjaga marwah pendidikan demi melayani kebutuhan masyarakat sekitar. Secara administratif, sekolah ini terletak di Desa Baet, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar

(NPSN: 10107385). Lokasinya berada di jalur yang mudah diakses namun memiliki dinamika lingkungan yang tinggi.<sup>145</sup>

- a. Sebelah Utara: Berbatasan dengan Jalan Raya Utama/Akses Publik. Posisi ini memberikan kemudahan aksesibilitas, meskipun menghadirkan tantangan berupa paparan kebisingan (*noise pollution*) dan debu bagi warga sekolah.
- b. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kawasan Pemukiman Warga Desa Baet. Kedekatan ini mempererat hubungan sosiologis antara sekolah dan masyarakat.
- c. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Lahan/Area Warga. Area ini menjadi penyangga lingkungan sekolah dengan aktivitas masyarakat desa.
- d. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Fasilitas Lingkungan Desa. Sisi ini mendukung posisi sekolah sebagai bagian integral dari ekosistem desa.

Ditinjau dari aspek infrastruktur fisik, satuan pendidikan ini berdiri di atas lahan yang cukup terbatas, yang memberikan tantangan tersendiri bagi pengembangan area aktivitas fisik siswa (psikomotorik). Kondisi bangunan saat ini menghadapi degradasi struktural, khususnya pada bangunan bertingkat dua yang mengalami kerusakan plafon, sehingga berdampak pada kenyamanan termal dan keamanan siswa. Meskipun beroperasi dalam keterbatasan fasilitas fisik, sekolah dasar negeri (SDN) Kuta Pasie memiliki legitimasi hukum yang kuat di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hingga saat ini, sekolah membina 142 siswa (dengan dominasi siswa laki-laki) yang dibimbing oleh 8 guru profesional. Rasio pendidik dan siswa ini menuntut dedikasi ekstra dari para guru untuk menjembatani keterbatasan fasilitas dengan kualitas pembelajaran. Kepemimpinan sekolah berada di bawah

---

<sup>145</sup> Data Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri Kuta Pasie

arahan Kepala Sekolah, Bapak Nasrullah, yang didukung oleh operator sekolah Rizki Furqan dalam pengelolaan data pokok pendidikan (Dapodik). Di tengah tantangan revitalisasi bangunan yang mendesak, manajemen sekolah menerapkan strategi resiliensi untuk memastikan proses administrasi tetap akuntabel dan hak pendidikan siswa tetap terpenuhi. Kehadiran SDN Kuta Pasie bukan hanya sebagai bangunan fisik yang membutuhkan perbaikan, tetapi sebagai benteng pertahanan moral dan intelektual bagi generasi penerus di Desa Baet. Upaya tersebut diwujudkan melalui penguatan koordinasi internal, optimalisasi sarana yang tersedia, serta kolaborasi dengan masyarakat dan pemangku kepentingan setempat. Dengan semangat kebersamaan dan komitmen yang kuat, sekolah tetap berfungsi sebagai pusat pembinaan karakter dan pengembangan potensi siswa meskipun berada dalam keterbatasan sarana prasarana.

**Gambar 4. 3: Lokasi Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kuta Pasie**



## 2. Karakteristik

### a. Karakteristik lingkungan sekolah

Analisis terhadap karakteristik lingkungan fisik sekolah dasar negeri (SDN) Kuta Pasie menunjukkan sebuah paradoks antara nilai historis dan realitas infrastruktur saat ini. Secara administratif (NPSN: 10107385), sekolah ini memiliki identitas unik sebagai manifestasi solidaritas antar-wilayah (sekolah bantuan Provinsi Lampung) yang telah beroperasi sejak 1910. Namun, tinjauan empiris menunjukkan adanya degradasi material yang signifikan, khususnya pada bangunan utama bertingkat dua. Absennya penutup atap (plafon) di sejumlah ruang kelas berdampak langsung pada peningkatan suhu ruangan (*thermal discomfort*), yang secara teoritis mereduksi kenyamanan belajar siswa. Selain itu, lokasi sekolah yang berbatasan langsung dengan jalan raya utama di Desa Baet menghadirkan tantangan "*Paradoks Aksesibilitas*". Meskipun mudah dijangkau, posisi ini menyebabkan paparan polusi suara (*noise pollution*) dan debu jalanan yang intens. Gangguan akustik akibat mobilitas kendaraan menjadi distorsi signifikan yang mendegradasi tingkat konsentrasi kognitif siswa. Ditambah dengan keterbatasan lahan yang membatasi area Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan olahraga, lingkungan fisik sekolah saat ini menuntut adaptasi tinggi dari warga sekolah untuk tetap menjalankan proses pendidikan di tengah keterbatasan standar ergonomi.

### b. Karakteristik sosial-budaya: Resiliensi institusi di tengah masyarakat

Lingkungan sosial sekolah dasar negeri (SDN) Kuta Pasie ditandai oleh homogenitas masyarakat Desa Baet yang agamis. Sejarah panjang sekolah yang diresmikan formal sejak 1 Januari 1970 telah membentuk Modal Sosial (*Social Capital*) yang kuat; sekolah dianggap sebagai warisan lintas generasi. Meskipun menghadapi tantangan status Akreditasi

C (SK Th. 2014), kepercayaan masyarakat tetap terjaga berkat sinergi manajemen berbasis sekolah yang transparan. Namun, stratifikasi sosial-ekonomi wali murid yang mayoritas berada di kelas menengah ke bawah menuntut sekolah berperan ganda. Di tengah kesibukan orang tua mencari nafkah, sekolah menjadi tumpuan utama pembinaan akhlak. Keterlibatan komite sekolah dan dedikasi guru menjadi kunci resiliensi (ketangguhan) institusi dalam melayani 142 peserta didik, meskipun dukungan finansial dari masyarakat untuk perbaikan sarana mungkin terbatas.

c. Karakteristik lingkungan digital: Kesenjangan infrastruktur

Adaptasi Administratif Berbeda dengan sekolah model yang memiliki fasilitas digital lengkap, karakteristik lingkungan digital di sekolah dasar negeri (SDN) Kuta Pasie diwarnai oleh fenomena Kesenjangan Digital (*Digital Divide*). Fasilitas pembelajaran berbasis teknologi di dalam kelas masih minim akibat kendala infrastruktur fisik. Namun, adaptasi digital tetap berjalan pada level manajerial. Peran operator sekolah, Rizki Furqan, menjadi krusial dalam pengelolaan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) untuk menjamin validitas administrasi siswa dan guru. Meskipun sekolah minim fasilitas digital, siswa tetap terpapar budaya digital dari luar sekolah. Penggunaan gawai tanpa filter di lingkungan rumah menjadi tantangan bagi para guru. Disrupsi ini menciptakan "kompetisi otoritas"; guru harus bersaing dengan konten hiburan di gawai siswa untuk mendapatkan atensi, sementara alat bantu mengajar di sekolah masih bersifat konvensional/manual.

d. Karakteristik peserta didik: Tantangan fokus di lingkungan bising

Meninjau dari segi analisis karakteristik peserta didik sekolah dasar negeri (SDN) Kuta Pasie yang berjumlah 142 orang (dengan dominasi siswa laki-laki) menunjukkan

pola perilaku khas Generasi Alpha yang berinteraksi dengan kondisi lingkungan spesifik sekolah.

e. Karakteristik kognitif: Terganggu oleh distorsi lingkungan.

Berbeda dengan siswa di lingkungan hening, rentang fokus (*attention span*) siswa di sekolah dasar negeri (SDN) Kuta Pasie menghadapi tantangan ganda: kebiasaan digital yang serba cepat dan gangguan kebisingan jalan raya. Hal ini menuntut 8 tenaga pendidik profesional di sekolah ini untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih atraktif dan bervolume suara tinggi untuk menjaga keterlibatan siswa.

f. Karakteristik Perilaku: Kinestetik yang Terbatasi

Dominasi siswa laki-laki secara alami memiliki kebutuhan gerak (kinestetik) yang tinggi. Namun, sempitnya area bermain dan olahraga di sekolah menciptakan *bottleneck* energi. Energi fisik yang tidak tersalurkan ini sering kali termanifestasi dalam kegaduhan di dalam kelas yang "panas" (akibat tidak ada plafon), sehingga membutuhkan manajemen kelas ekstra dari guru.

g. Karakteristik sosio-emosional

Selama kepemimpinan Kepala Sekolah Bapak Nasrullah, pendekatan pendidikan diarahkan pada aspek kekeluargaan. Siswa yang mungkin kurang mendapatkan kenyamanan fisik di sekolah, mencari kenyamanan emosional dari figur guru. Oleh karena itu, hubungan guru-siswa di sekolah dasar negeri (SDN) Kuta Pasie cenderung sangat personal sebagai kompensasi atas keterbatasan fasilitas yang ada.

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Sebagai landasan operasional dalam penyelenggaraan pendidikan, sekolah dasar negeri (SDN) Kuta Pasie merumuskan Visi dan Misi yang berorientasi pada pembentukan karakter

religius dan peningkatan kompetensi siswa. Rumusan ini menjadi kompas strategis sekolah dalam menjalankan budaya organisasi dan kebijakan pendidikan. Berikut adalah uraian Visi dan Misi sekolah:

a. Visi

*"Terwujudnya warga sekolah yang berakhlakul karimah, disiplin, terampil, kreatif, dan cerdas."*

b. Misi

Untuk mengimplementasikan visi tersebut, sekolah menetapkan langkah-langkah strategis operasional sebagai berikut:

- 1) Menanamkan keyakinan akidah melalui pengamalan ajaran agama serta budi pekerti luhur budaya bangsa yang santun.
- 2) Mewujudkan budaya disiplin dalam proses pembelajaran melalui bimbingan yang dilakukan secara kontinu.
- 3) Membina peserta didik agar menjadi pribadi yang terampil dan mandiri.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*).
- 5) Membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual dan emosional.
- 6) Menjalin hubungan kerja sama yang harmonis antara warga sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar.<sup>146</sup>

c. Tujuan Strategis

Berdasarkan visi dan misi di atas, tujuan yang ingin dicapai adalah melahirkan lulusan yang berakhlak mulia dan disiplin, serta memiliki penguasaan ilmu pengetahuan sebagai bekal ke jenjang selanjutnya. Selain itu, sekolah bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang

---

<sup>146</sup> Data Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri Kuta Pasie

menyenangkan untuk meraih prestasi akademik maupun non-akademik, sehingga menjadi lembaga pendidikan yang diminati dan dipercaya oleh masyarakat.

#### 4. Dinamika Kegiatan Pembelajaran dan Habitiasi Karakter Religius dan Sopan Santun

Mekanisme kegiatan pembelajaran di sekolah dasar negeri (SDN) Kuta Pasie didesain secara terstruktur untuk menyeimbangkan aspek kognitif, afektif (spiritual), dan kesehatan fisik peserta didik. Hal ini selaras dengan visi utama sekolah, yaitu terwujudnya warga sekolah yang berakhlakul karimah, disiplin, dan cerdas. Secara reguler, dinamika sekolah dimulai tepat waktu pada pagi hari dengan durasi belajar yang terukur: kelas rendah (I–IV) mengakhiri kegiatan pada pukul 12.00 WIB, sedangkan kelas tinggi (V dan VI) melanjutkan pendalaman materi hingga pukul 13.00 WIB. Khusus pada hari Jumat, seluruh siswa dipulangkan lebih awal untuk persiapan ibadah Jumat.

Rangkaian kegiatan harian diawali dengan habitiasi karakter religius pada pukul 07.45–08.10 WIB. Sesi pra-pembelajaran ini mengacu pada implementasi Misi pertama sekolah, yakni menanamkan keyakinan akidah dan budi pekerti luhur. Seluruh siswa mengikuti rutinitas keagamaan di halaman atau aula sekolah yang meliputi doa bersama, hafalan surat pendek, dan literasi Al-Qur'an. Aktivitas ini difungsikan sebagai fondasi spiritual (*spiritual anchoring*) untuk memperkuat karakter siswa sebelum memasuki sesi pembelajaran inti pertama yang berlangsung hingga pukul 09.30 WIB. Sebagai upaya menjaga keseimbangan fisik dan mental, sekolah menerapkan jeda istirahat pada pukul 09.30–10.00 WIB. Momentum ini dioptimalkan untuk membangun interaksi sosial yang sehat antar-siswa serta pemenuhan kebutuhan gizi. Setelah energi siswa pulih, sesi pembelajaran kedua dilanjutkan pada pukul 10.00–12.40 WIB.

Pada fase ini, guru berupaya menerapkan pendekatan yang menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) sesuai dengan Misi keempat sekolah, agar siswa tidak hanya pasif menerima materi tetapi juga aktif mengolah informasi. Menjelang berakhirnya kegiatan akademik, aktivitas pembelajaran dihentikan sejenak pada pukul 12.40 WIB. Siswa kelas tinggi dibimbing untuk melaksanakan salat Dzuhur berjamaah sebelum pulang. Kegiatan ini merupakan manifestasi nyata dari Misi kedua sekolah, yaitu mewujudkan rajin dalam beribadah. Rangkaian kegiatan ditutup dengan tertib pada pukul 13.00 WIB, memastikan seluruh proses pendidikan hari itu diakhiri dengan pembiasaan sikap santun dan doa bersama.

#### 5. Kondisi Pendidik dan Peserta Didik

Data mengenai peserta didik dan tenaga pendidik di sekolah dasar negeri (SDN) Kuta Pasie bukan sekadar statistik administratif, melainkan cerminan dari kapasitas operasional sekolah dalam melayani kebutuhan pendidikan masyarakat Desa Baet. Kualitas dan kuantitas Sumber Daya Manusia (SDM) ini menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas proses pembelajaran di tengah tantangan infrastruktur yang ada. Berdasarkan dokumentasi dan data sekolah terkini, rekapitulasi jumlah warga sekolah pada Tahun Ajaran 2024/2025 disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 5: Data Jumlah Pendidik dan Peserta Didik SDN Kuta Pasie**

No	Kategori	Jumlah
1	Tenaga Pendidik (Guru)	10
2	Peserta Didik (Siswa)	142
<b>Total</b>	<b>Populasi Sekolah</b>	-

Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SDN Kuta Pasie, 2024.

Data pada Tabel diatas memperlihatkan bahwa sekolah dasar negeri (SDN) Kuta Pasie membina 142 peserta didik. Jika ditinjau dari karakteristik demografinya, komposisi siswa didominasi oleh laki-laki. Dominasi jumlah siswa laki-laki ini membawa implikasi pedagogis tersendiri, yakni menuntut guru untuk menerapkan strategi pengelolaan kelas yang lebih dinamis dan kinestetik, mengingat karakteristik siswa laki-laki yang cenderung aktif bergerak dari sisi tenaga pengajar, total siswa tersebut diampu oleh 10 guru profesional. Secara matematis, rasio guru dan siswa berada di angka sekitar 1:14. Rasio ini tergolong cukup ideal untuk sekolah dasar, memungkinkan setiap guru memberikan perhatian yang cukup intensif kepada setiap siswa. Meskipun sekolah menghadapi kendala fasilitas fisik (seperti kerusakan plafon dan keterbatasan lahan), rasio SDM yang proporsional ini menjadi aset utama. Para pendidik di sekolah dasar negeri (SDN) Kuta Pasie berperan ganda; tidak hanya sebagai pengajar kurikulum, tetapi juga sebagai motivator yang membangun resiliensi mental siswa. Melalui sinergi antara guru yang berdedikasi dan jumlah siswa yang terkelola dengan baik, sekolah berupaya memastikan bahwa visi untuk mencetak generasi yang cerdas dan berakhlak mulia tetap dapat terealisasi secara optimal.<sup>147</sup>

#### 6. Kondisi Sarana Prasarana dan Lingkungan Sekolah

Secara administratif, sekolah dasar negeri (SDN) Kuta Pasie merupakan satuan pendidikan formal yang beroperasi di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (NPSN: 10107385). Berlokasi di Desa Baet, Kecamatan Baitussalam, sekolah ini berdiri di atas lahan yang terbatas dan berbatasan langsung dengan jalan raya utama. Berbeda dengan sekolah standar yang memiliki lahan luas, keterbatasan area di sekolah dasar negeri (SDN) Kuta Pasie menjadi tantangan tersendiri dalam penyediaan fasilitas penunjang seperti lapangan

---

<sup>147</sup> Data Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri Kuta Pasie

olahraga yang representatif dan zona aman (*buffer zone*) bagi siswa. Ditinjau dari aspek infrastruktur bangunan, kondisi fisik sekolah saat ini menghadapi tantangan degradasi material yang signifikan dan belum sepenuhnya memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Fokus utama permasalahan terletak pada bangunan bertingkat dua yang tidak memiliki penutup atap (plafon). Absennya elemen ini menyebabkan paparan panas radiasi matahari langsung ke dalam ruang kelas, yang berdampak pada kenyamanan termal siswa. Selain itu, kondisi ini menimbulkan risiko keselamatan akibat material yang terekspos, sehingga revitalisasi bangunan menjadi kebutuhan mendesak demi keamanan 142 siswa dan 10 tenaga pendidik yang beraktivitas di dalamnya.

Tantangan lingkungan belajar semakin kompleks akibat faktor lokasi geografis. Posisi bangunan yang berada dalam proksimitas sangat dekat dengan bibir jalan raya menghadirkan gangguan eksternal berupa kebisingan (*noise pollution*) dan paparan debu jalanan. Tanpa adanya barrier akustik maupun fisik yang memadai, gangguan suara kendaraan sering kali menginterupsi proses komunikasi dalam pembelajaran, sementara sirkulasi debu berpotensi mengganggu kesehatan warga sekolah. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan infrastruktur dan status Akreditasi C (berdasarkan SK tahun 2014), sekolah dasar negeri (SDN) Kuta Pasie tetap berupaya memaksimalkan fungsi layanan pendidikan. Perbaikan sarana fisik, khususnya pemasangan plafon dan manajemen mitigasi kebisingan, menjadi prioritas mutlak yang diharapkan dapat segera terealisasi untuk mentransformasi sekolah ini menjadi lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan bermartabat.

## 7. Struktur Organisasi dan Tata Kelola Kelembagaan

Struktur organisasi merupakan kerangka fundamental yang menggambarkan mekanisme pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab personil sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah dasar negeri (SDN) Kuta Pasie, struktur organisasi disusun secara hierarkis namun adaptif di bawah kepemimpinan Kepala Sekolah, Bapak Nasrullah, S.Pd., dengan dukungan Komite Sekolah sebagai mitra strategis. Mengingat keterbatasan jumlah sumber daya manusia (10 tenaga pendidik), manajemen sekolah menerapkan sistem *multitasking* di mana para guru mengemban tugas tambahan strategis, seperti urusan Kurikulum, Kesiswaan, dan Bendahara, guna memastikan Standar Nasional Pendidikan (SNP) tetap terlaksana secara efektif, adapun dalam konteks penelitian ini, posisi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mendapatkan atensi khusus dalam struktur sekolah. Sejalan dengan visi sekolah yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah, Guru pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi berperan sentral sebagai kolaborator utama dalam merancang program pembinaan karakter siswa. Sinergi antara guru kelas dan guru pendidikan agama Islam didesain untuk menjamin internalisasi nilai-nilai religius terimplementasi secara holistik dalam ekosistem sekolah. Adapun susunan lengkap personalia dan struktur organisasi SD Negeri Kuta Pasie Tahun Ajaran 2024/2025 disajikan pada tabel berikut<sup>148</sup>:

**Tabel 4. 6: Struktur Organisasi dan Personalia SDN Kuta Pasie**

No	Nama Lengkap dan Gelar	Jabatan Utama / Tugas Tambahan
<b>Pimpinan dan Manajemen</b>		
1	Nasrullah, S.Pd.	Kepala Sekolah
2	Taufiq Abd. Jalil	Ketua Komite Sekolah

<sup>148</sup> Data Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri Kuta Pasie

3	Agustiar, S.Pd.	Urusan Kurikulum / Guru Kelas IV
4	Jaya Murni, S.Pd.	Urusan Kesiswaan (Bimpen) / Guru Kelas VI
5	Nurimah, S.Pd.I.	Bendahara BOS / Guru Kelas V
<b>Guru Pendidikan Agama Islam (Subjek Penelitian)</b>		
6	Laila Khairina, S.Pd.I.	Guru PAI / Koordinator Penghijauan
7	Nur Asiah, S.Pd.I.	Guru PAI / Guru Mulok & B. Daerah
8	Nurimah, S.Pd.I.	Guru PAI (Merangkap Wali Kelas V)
<b>Guru Kelas</b>		
9	Mardiana, S.Pd.	Guru Kelas I
10	Darmawati, S.Pd.	Guru Kelas II / Koordinator Kebersihan
11	Evidarwina, S.Pd.	Guru Kelas III / Guru Kertakes
<b>Guru Mata Pelajaran Lain</b>		
12	Amna, S.Pd.	Guru PJOK / Koord. Keamanan & Pramuka
<b>Tenaga Kependidikan (Tendik)</b>		
13	Ichwansyah	Operator Sekolah (OPS)
14	Trauli, A.Ma.	Pustakawan / Pengelola Kantin
15	Baihaqi	Penjaga Sekolah
<b>No</b>	<b>Nama Lengkap dan Gelar</b>	<b>Jabatan Utama / Tugas Tambahan</b>
<b>Pimpinan dan Manajemen</b>		
1	Nasrullah, S.Pd.	Kepala Sekolah
2	Taufiq Abd. Jalil	Ketua Komite Sekolah
3	Agustiar, S.Pd.	Urusan Kurikulum / Guru Kelas IV

4	Jaya Murni, S.Pd.	Urusan Kesiswaan (Bimpen) / Guru Kelas VI
5	Nurimah, S.Pd.I.	Bendahara BOS / Guru Kelas V
<b>Guru Pendidikan Agama Islam (Subjek Penelitian)</b>		
6	Laila Khairina, S.Pd.I.	Guru PAI / Koordinator Penghijauan
7	Nur Asiah, S.Pd.I.	Guru PAI / Guru Mulok & B. Daerah
8	Nurimah, S.Pd.I.	Guru PAI (Merangkap Wali Kelas V)
<b>Guru Kelas</b>		
9	Mardiana, S.Pd.	Guru Kelas I
10	Darmawati, S.Pd.	Guru Kelas II / Koordinator Kebersihan
11	Evidarwina, S.Pd.	Guru Kelas III / Guru Kertakes
<b>Guru Mata Pelajaran Lain</b>		
12	Amna, S.Pd.	Guru PJOK / Koord. Keamanan & Pramuka
<b>Tenaga Kependidikan (Tendik)</b>		
13	Ichwansyah	Operator Sekolah (OPS)
14	Trauli, A.Ma.	Pustakawan / Pengelola Kantin
15	Baihaqi	Penjaga Sekolah

*Sumber: Dokumentasi Tata Usaha SDN Kuta Pasie, 2024.*

## 4.2. Hasil Penelitian

### 4.2.1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Sopan Santun Siswa di Era Digital

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi era digital diawali dengan perubahan paradigma pengajaran dari pendekatan konvensional menuju pendekatan yang teknopedagogis. Guru menyadari bahwa siswa "*Generasi Alpha*" memiliki gaya belajar visual dan interaktif, sehingga metode ceramah murni tidak lagi efektif untuk menanamkan nilai moral. Oleh karena itu, strategi utama yang diterapkan adalah integrasi teknologi dalam desain pembelajaran, di mana guru memadukan materi *aqidah akhlak* dengan perangkat digital. Hal ini sejalan dengan konsep TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), di mana penguasaan teknologi menjadi jembatan vital untuk menyampaikan substansi agama agar tetap relevan dan dapat diterima oleh logika siswa modern. Langkah konkret pertama terlihat pada tahap perencanaan yang matang melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang adaptif. Guru secara eksplisit memasukkan nilai-nilai karakter utama seperti religiusitas, kejujuran, dan gotong royong ke dalam indikator pencapaian kompetensi yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila. Dalam dokumen ini, skenario pembelajaran dirancang bukan hanya untuk transfer pengetahuan, melainkan transfer nilai melalui penugasan berbasis proyek digital. Perencanaan sistematis ini menjadi fondasi agar penggunaan teknologi di kelas tidak sekadar menjadi hiburan, melainkan alat bantu terukur untuk mencapai tujuan pembentukan kepribadian siswa.

Dalam implementasinya, strategi pembelajaran bertumpu pada penggunaan multimedia interaktif dan metode *Project Based Learning* (PjBL) atau Pembelajaran Berbasis Proyek adalah sebuah model pembelajaran yang menjadikan proyek atau kegiatan sebagai sarana utama dalam belajar. Secara sederhana, siswa tidak hanya duduk mendengarkan guru ceramah, melainkan "belajar sambil

melakukan" untuk menghasilkan sebuah produk atau menyelesaikan masalah nyata untuk mengkonkretkan nilai-nilai abstrak. Guru memanfaatkan media seperti tayangan video kisah teladan dari *YouTube*, slide presentasi *Canva* yang menarik, hingga aplikasi kuis daring untuk memicu keterlibatan emosional siswa. Strategi visualisasi atau disebut dengan strategi mengubah "apa yang didengar" menjadi "apa yang dilihat" terbukti efektif menjembatani pemahaman siswa terhadap konsep adab dan akhlak yang seringkali sulit dipahami hanya dengan teks. Melalui metode ini, siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi didorong menjadi produsen konten positif, misalnya dengan membuat karya digital sederhana yang bermuatan pesan-pesan moral Islam. Selain tatap muka di kelas, strategi guru meluas ke pengelolaan ruang digital melalui pengawasan dan pembiasaan etika bermedia sosial. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengambil peran sebagai "filter edukatif" yang mengawasi perilaku siswa dalam menggunakan gawai, memastikan teknologi digunakan untuk kemaslahatan dan bukan untuk hal negatif seperti perundungan dunia maya. Pengendalian ini diperkuat dengan manajemen komunikasi melalui Grup *WhatsApp*, di mana guru menetapkan aturan main yang jelas mengenai etika komunikasi digital. Langkah ini sangat krusial untuk menciptakan "imunitas digital" bagi siswa, sehingga karakter mereka tetap terjaga meskipun terpapar arus informasi global yang deras dan tanpa batas.

Keberhasilan strategi ini diukur melalui evaluasi yang bersifat autentik dan kolaboratif, melibatkan sinergi erat antara sekolah dan orang tua. Penilaian karakter tidak lagi bergantung pada tes tertulis semata, melainkan melalui observasi perilaku nyata (*real conduct*) di sekolah dan laporan orang tua mengenai kebiasaan di rumah. Guru menggunakan data observasi tersebut sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki pendekatan yang kurang efektif di masa depan. Dengan demikian, strategi pendidikan karakter ini bersifat siklik dan berkelanjutan, memastikan bahwa nilai-nilai Islam benar-benar terinternalisasi menjadi gaya hidup (*lifestyle*), baik di dunia

nyata maupun di dunia maya. Selain dari perspektif guru, tantangan realitas di lapangan juga dikonfirmasi oleh kepala sekolah yang berinisial (SW). Beliau menyoroti adanya fenomena menarik di mana kesiapan administratif guru sering kali berbenturan dengan kecepatan adaptasi siswa dimasa sekarang. Lebih jauh, Kepala Sekolah juga menggarisbawahi adanya disparitas (kesenjangan) efektivitas mengajar antara guru muda dan guru senior dalam memanfaatkan teknologi untuk meredam perilaku siswa yang hiperaktif, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara berikut:

*"Kalau saya perhatikan ya, sebenarnya guru-guru PAI kita itu sudah siap secara administrasi. Modul ajar itu sudah mereka rancang sedemikian rupa buat ngajar. Cuma ya, kita nggak bisa tutup mata sama perubahan zaman sekarang. Anak-anak sekarang itu wah... aktif banget. Jujur saja, kadang mereka malah lebih tahu duluan soal info dunia luar dibanding gurunya, ya gara-gara faktor teknologi itu kan. Tapi ya itu, ada sisi lain juga. Gara-gara teknologi yang bebas itu, anak-anak sekarang bisa dibilang agak sedikit 'nakal' atau tingkahnya macem-macem apalagi soal ibadah sering tidak teratur dan ucapannya terkadang bikin kita terkejut. Nah, di sini kelihatan bedanya strategi guru. Kalau saya lihat guru-guru muda yang kreatif, pas masuk kelas pakai proyektor, tampilan desain slide yang bagus-bagus, itu anak-anak langsung suka, antusias mereka, begitu pula ketika diajak beribadah mereka cepat nurut. Tapi kalau guru senior yang ngajar, ya... memang nampak bedanya, suasananya tidak sehidup kalau pakai media digital, di tambah sering terdengar omongan yang tidak seharusnya kita dengar ucapan itu dari anak-anak. Jadi tantangannya memang gimana caranya ngimbangi kecepatan dan tingkah laku anak-anak ini".<sup>149</sup>*

---

<sup>149</sup> NS, Salah Satu Kepala Sekolah Dasar Negeri di Baitussalam Aceh Besar, wawancara jum'at, 10 oktober 2025, pukul 08:41 WIB.

Berdasarkan kutipan wawancara dan hasil observasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital menghadapi tantangan utama bukan pada aspek kesiapan administratif pembelajaran, melainkan pada kemampuan pedagogis guru dalam menyesuaikan strategi mengajar dengan karakteristik siswa sebagai generasi digital. Temuan ini secara langsung menjawab rumusan masalah pertama penelitian, yaitu mengenai bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital, di mana efektivitas strategi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran nilai-nilai keagamaan. Perbedaan efektivitas pembelajaran terlihat dari pemanfaatan media digital yang mampu meningkatkan antusiasme siswa, kedisiplinan dalam beribadah, serta pengendalian perilaku dan tutur kata. Strategi pembelajaran yang memadukan media visual, pendekatan interaktif, dan pembiasaan nilai religius terbukti lebih responsif terhadap gaya belajar siswa saat ini. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar mengikuti perkembangan zaman, tetapi merupakan bagian dari strategi substantif dalam pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa, sebagaimana ditekankan dalam rumusan masalah penelitian.

Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah terkait faktor pendukung dan penghambat strategi guru pendidikan agama Islam, peneliti melakukan validasi data melalui wawancara dengan kepala sekolah di lokasi penelitian yang berbeda. Kepala Sekolah berinisial (M) menegaskan bahwa perubahan perilaku siswa menuntut adanya pembaruan strategi mengajar, khususnya dalam pemanfaatan media digital. Pernyataan ini diperkuat oleh pihak Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kuta Pasie yang mengungkapkan bahwa tantangan terbesar saat ini adalah menjembatani gaya belajar siswa digital dengan variasi metode mengajar guru yang masih beragam, terutama antara

guru yang adaptif terhadap teknologi dan guru yang masih menggunakan pendekatan konvensional.<sup>150</sup>

Berdasarkan keseluruhan temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital tidak dilaksanakan secara parsial atau insidental, melainkan melalui pola yang terstruktur dan berkelanjutan. Strategi tersebut mencerminkan adanya pengelolaan pembelajaran yang sistematis, melibatkan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi yang saling berkaitan. Dalam konteks ini, peneliti menganalisis bahwa strategi guru pendidikan agama islam memiliki keselarasan yang kuat dengan fungsi manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh *Mary Parker Follett*, yaitu *POACE (Planning, Organizing, Actuating, Controlling, dan Evaluating)*.<sup>151</sup> Kerangka *POACE* digunakan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana strategi guru dirancang, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi dalam upaya membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital. Uraian berikut memaparkan hasil analisis pada masing-masing tahapan *POACE* sebagai berikut:

1. *Planning* (Perencanaan)

*Planning* merupakan tahap mendasar dalam strategi pembelajaran, di mana guru menetapkan tujuan, merumuskan strategi, serta menentukan metode dan media pembelajaran sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan. Dalam konteks pendidikan karakter, tahap perencanaan tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral dan religius secara terstruktur.<sup>152</sup> Berdasarkan temuan lapangan, perencanaan

---

<sup>150</sup> M, Salah Satu Kepala Sekolah Dasar Negeri di Baitussalam Aceh Besar, wawancara Kamis, 30 Oktober 2025, pukul 09:22 WIB.

<sup>151</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 15.

<sup>152</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 15.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Baitussalam Aceh Besar diawali dengan penyusunan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius dan sopan santun. Guru PAI merumuskan indikator pencapaian kompetensi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pembentukan karakter tidak berlangsung secara kebetulan, melainkan dirancang secara sistematis sejak awal tahun ajaran.

Dalam dimensi perencanaan ini, strategi guru tercermin dari desain pembelajaran yang matang dan kontekstual. Guru tidak hanya merencanakan penyampaian materi keagamaan, tetapi juga merancang skenario pembelajaran karakter yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila. Pemanfaatan teknologi seperti video *YouTube*, *slide Canva*, dan aplikasi evaluasi digital telah direncanakan sejak awal sebagai bagian dari strategi pembelajaran, bukan sebagai keputusan spontan di dalam kelas. Pemilihan media tersebut disesuaikan dengan karakteristik siswa di era digital agar tujuan pembelajaran afektif dapat tercapai secara optimal.<sup>153</sup> Selain itu, guru juga merencanakan pendekatan pembelajaran yang variatif, seperti penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) dan diskusi kelompok, yang dirancang untuk menumbuhkan sikap religius, kerjasama, dan sopan santun siswa. Materi ajar dipilih dan disusun agar relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa serta dikontekstualisasikan dengan isu-isu kekinian, sehingga nilai-nilai Islam dapat dipahami dan diterapkan dalam menghadapi tantangan modernisasi dan pergaulan digital.

Perencanaan pembelajaran juga mencakup strategi komunikasi dengan orang tua siswa melalui media digital,

---

<sup>153</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 45.

seperti Grup *WhatsApp*. Guru menetapkan aturan dasar terkait penyampaian informasi pembelajaran, tugas rumah, serta laporan perkembangan karakter siswa. Perencanaan ini bertujuan untuk membangun sinergi antara sekolah dan rumah dalam mendukung pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa secara berkelanjutan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam wawancara berikut:

*“Strategi pembelajaran karakter telah diintegrasikan secara menyeluruh mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Saya menyusun RPP yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila, dengan mencantumkan kolom khusus aktivitas karakter pada setiap langkah pembelajaran. Metode yang direncanakan adalah Project Based Learning dan diskusi kelompok, di mana siswa diarahkan untuk membuat konten dakwah di media sosial sesuai materi agama. Media pembelajaran yang dipilih meliputi video YouTube, slide Canva, serta aplikasi kuis digital, dan nilai karakter juga direncanakan masuk ke dalam rubrik penilaian proyek”.*<sup>154</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap *planning* dalam strategi guru pendidikan agama islam di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Baitussalam Aceh Besar telah dilakukan secara terencana dan sistematis, dengan mengintegrasikan tujuan pembelajaran, metode, media digital, serta nilai karakter religius dan sopan santun sebagai satu kesatuan strategi sejak tahap awal pembelajaran.

---

<sup>154</sup> SS, Guru PAI Sekolah Dasar Negeri Lambada Klieng Aceh Besar, wawancara sabtu, 01 november 2025, pukul 09:47 WIB.

## 2. *Organizing* (Pengorganisasian)

*Organizing* merupakan proses pengelompokan dan pengaturan sumber daya, baik sumber daya manusia, sarana prasarana, waktu, maupun sistem komunikasi, agar perencanaan pembelajaran yang telah disusun dapat dilaksanakan secara efektif.<sup>155</sup> Dalam konteks strategi pembentukan karakter, pengorganisasian menjadi tahap penting untuk memastikan seluruh unsur pendukung pembelajaran berjalan secara terkoordinasi dan berkelanjutan. Berdasarkan temuan lapangan, pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan secara adaptif dengan mempertimbangkan perbedaan ketersediaan fasilitas antar sekolah. Hasil observasi menunjukkan adanya disparitas sarana teknologi antara Sekolah Dasar Negeri (SDN) Lambada Klieng yang relatif lengkap, dengan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Mon Singet dan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kuta Pasie yang memiliki keterbatasan fasilitas. Perbandingan ini digunakan untuk memperkuat temuan, di mana guru pendidikan agama Islam mengorganisasikan penggunaan proyektor melalui pengaturan jadwal yang terstruktur, pengelolaan materi digital dalam perangkat laptop agar siap digunakan, serta penataan posisi duduk siswa guna menjamin visibilitas media pembelajaran secara merata, khususnya pada kelas dengan jumlah siswa yang padat.

Selain pengelolaan sarana fisik, tahap *organizing* juga mencakup pengorganisasian sumber daya manusia melalui kolaborasi antar unsur sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak bekerja secara individual, melainkan berkoordinasi dengan wali kelas dan pihak kesiswaan dalam memantau serta membina karakter siswa. Pada sekolah dasar negeri Baitussalam Aceh Besar, pengorganisasian ini

---

<sup>155</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 45.

tercermin melalui penyusunan jadwal piket kelas, pelaksanaan sholat Dhuha berjamaah, serta kegiatan yasinan mingguan. Pembagian peran antara guru pendamping dan siswa diatur secara sistematis agar kegiatan pembiasaan karakter religius dan sopan santun dapat berjalan tertib dan konsisten. Pengorganisasian juga diperluas ke ranah komunikasi digital melalui pengelolaan Grup *WhatsApp* sebagai media penghubung antara sekolah dan orang tua siswa. Guru mengelompokkan dan memilah informasi yang bersifat umum, seperti pengumuman sekolah, dengan informasi personal terkait perkembangan atau perilaku siswa. Pengelolaan ini bertujuan menciptakan ekosistem komunikasi yang efektif dan tidak membebani orang tua, sekaligus mendukung keterlibatan keluarga dalam proses pembentukan karakter siswa. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dalam wawancara berikut:

*“Pengorganisasian dilakukan secara adaptif menyesuaikan ketersediaan fasilitas antar sekolah. Guru mengatur jadwal penggunaan proyektor, mengorganisir materi digital agar siap digunakan, serta menata posisi duduk siswa. Selain itu, guru PAI juga berkoordinasi dengan wali kelas dalam menyusun jadwal piket, sholat Dhuha, dan yasinan mingguan. Pengelolaan komunikasi digital melalui Grup WhatsApp dilakukan dengan memilah informasi umum dan personal agar tidak membebani orang tua”.*<sup>156</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap organizing dalam strategi guru pendidikan agama Islam di tiga Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Baitussalam Aceh Besar dilaksanakan melalui pengelolaan sarana pembelajaran secara efisien, penguatan kolaborasi

---

<sup>156</sup> SY, Guru PAI Sekolah Dasar Negeri Lambada Klieng Aceh Besar, wawancara Selasa, 28 Oktober 2025, pukul 10:15 WIB.

antar sumber daya manusia, serta pengaturan komunikasi digital yang terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan keterbatasan infrastruktur dapat diatasi melalui tata kelola manajerial yang adaptif dan responsif dalam mendukung pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa di era digital.

### 3. *Actuating* (Pelaksanaan)

*Actuating* merupakan tahap implementasi nyata dari perencanaan dan pengorganisasian yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini terjadi interaksi langsung antara guru dan siswa, di mana proses *transfer* pengetahuan sekaligus internalisasi nilai karakter religius dan sopan santun dilaksanakan melalui metode serta media pembelajaran yang telah dirancang.<sup>157</sup> Berdasarkan temuan lapangan, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital dilakukan melalui penerapan pembelajaran berbasis multimedia. Guru memanfaatkan laptop yang terhubung dengan proyektor untuk menayangkan video kisah keteladanan nabi, animasi adab, maupun materi visual lain yang relevan dengan topik pembelajaran. Penggunaan media visual ini terbukti mampu menarik perhatian siswa sekolah dasar dan membantu mereka memahami konsep abstrak akhlak secara lebih konkret. Pada sekolah dengan fasilitas terbatas, guru memaksimalkan kesempatan penggunaan media digital agar pengalaman belajar yang diperoleh siswa tetap bermakna dan berkesan.

Selain itu, internalisasi nilai karakter dilakukan secara langsung dalam aktivitas pembelajaran. Saat siswa berdiskusi atau mengerjakan tugas, guru secara aktif berkeliling untuk mengamati tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga sikap kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, serta kesantunan siswa.

---

<sup>157</sup> George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terjemahan J. Smith D.F.M (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 17.

Guru memberikan teguran edukatif secara halus namun tegas apabila ditemukan perilaku yang menyimpang, termasuk penyalahgunaan teknologi, serta memberikan apresiasi berupa pujian kepada siswa yang menunjukkan perilaku terpuji. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran karakter berlangsung melalui praktik langsung (*learning by doing*), bukan sekadar penyampaian teori.<sup>158</sup> Pelaksanaan strategi pembelajaran juga diperluas ke ranah komunikasi digital melalui pemanfaatan *Grup WhatsApp* sebagai penghubung antara sekolah dan rumah. Guru secara real-time mengirimkan dokumentasi kegiatan positif siswa kepada orang tua sebagai bentuk laporan sekaligus motivasi. Sebaliknya, apabila ditemukan kendala perilaku, guru berkomunikasi secara personal dengan orang tua untuk mencari solusi bersama. Pola ini memastikan bahwa proses pendidikan karakter tidak terhenti setelah jam pelajaran berakhir, melainkan berlanjut melalui kolaborasi antara guru dan keluarga. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam wawancara berikut:

*“Tahap pelaksanaan pembelajaran kami arahkan pada interaksi langsung dengan siswa melalui pemanfaatan media visual. Video keteladanan sangat membantu siswa memahami nilai akhlak. Selain itu, kami juga memantau sikap siswa saat proses belajar berlangsung dan berkomunikasi dengan orang tua melalui WhatsApp untuk mendukung pembiasaan karakter di rumah”.*<sup>159</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap *actuating* dalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaksanakan melalui pendekatan kontekstual dan

---

<sup>158</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 5.

<sup>159</sup> NA, Guru PAI Sekolah Dasar Negeri Kuta Pasie Aceh Besar, wawancara Rabu, 08 Oktober 2025, pukul 09:40 WIB.

kolaboratif. Guru tidak hanya mengonkretkan nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran berbasis multimedia, tetapi juga memperkuat internalisasi karakter melalui pendampingan langsung di kelas serta memperluas keterlibatan orang tua melalui media digital. Sinergi ini menciptakan kesinambungan pendidikan karakter antara lingkungan sekolah dan keluarga.

#### 4. *Controlling* (Pengawasan/Pengendalian)

*Controlling* merupakan tahap pengawasan yang bertujuan memastikan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran dan pembentukan karakter berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan, sekaligus mencegah dan mengoreksi berbagai bentuk penyimpangan yang berpotensi menghambat tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan karakter di era digital, fungsi *controlling* menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan pengawasan perilaku siswa, penggunaan teknologi, serta etika interaksi di lingkungan fisik dan digital.<sup>160</sup> Berdasarkan temuan lapangan, pengawasan dilakukan terhadap pemanfaatan fasilitas teknologi di lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memantau penggunaan laptop dan proyektor agar tetap digunakan untuk kepentingan pembelajaran, serta memastikan siswa tidak terpapar konten negatif. Pada sekolah yang menerapkan pembatasan penggunaan gawai pribadi, pengawasan diperketat guna mencegah penyalahgunaan teknologi, seperti akses permainan daring berlebihan maupun potensi cyberbullying yang dapat berdampak pada pembentukan karakter siswa.

Selain itu, fungsi *controlling* juga mencakup pengawasan kedisiplinan dan etika siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru memantau kehadiran, kerapian seragam, serta adab berbicara dan bersikap siswa terhadap guru

---

<sup>160</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 82.

maupun teman sebaya. Di lingkungan Sekolah Dasar Negeri (SDN) Baitussalam yang berada di kawasan heterogen (pinggir jalan raya dan pesisir), pengawasan dilakukan secara lebih intensif untuk mengantisipasi masuknya pengaruh lingkungan luar, seperti penggunaan bahasa kasar dan pola pergaulan yang kurang mendukung pembentukan karakter religius dan sopan santun. Pengendalian juga diperluas ke ranah komunikasi digital melalui pengelolaan *Grup WhatsApp* orang tua siswa. Guru bertindak sebagai pengawas sekaligus pengendali arus informasi dengan menjaga etika komunikasi, mencegah perdebatan yang tidak produktif, serta meluruskan informasi yang keliru atau simpang siur (*hoaks*). Pengawasan ini bertujuan menciptakan ruang komunikasi digital yang kondusif dan mendukung keberhasilan program pembinaan karakter di sekolah. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancara berikut:

*“Pengawasan perilaku siswa dilakukan secara lebih intensif karena lingkungan sekolah yang beragam. Guru secara aktif mengantisipasi masuknya pengaruh yang kurang baik dari luar sekolah. Selain itu, pengawasan juga dilakukan pada komunikasi dengan orang tua melalui Grup WhatsApp agar tetap kondusif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman”*.<sup>161</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap *controlling* dalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami perluasan fungsi. Pengawasan tidak lagi terbatas pada aspek kehadiran dan ketertiban kelas, tetapi bertransformasi menjadi pengendalian komprehensif yang mencakup perilaku siswa, penggunaan teknologi, pengaruh lingkungan, serta etika komunikasi digital. Melalui peran guru sebagai *filter edukatif* dan penjaga nilai, konsistensi pembentukan karakter religius dan sopan santun

---

<sup>161</sup> SW, Kepala Sekolah Dasar Negeri Lambada Klieng Aceh Besar, wawancara Sabtu, 01 November 2025, pukul 10:47 WIB.

siswa dapat terjaga dari distorsi yang berasal baik dari dunia nyata maupun dunia maya.

#### 5. *Evaluating* (Evaluasi)

*Evaluating* merupakan tahap akhir dalam siklus *Planning, Organizing, Actuating, Controlling, dan Evaluating (POACE)* yang berfungsi untuk mengukur keberhasilan strategi pembelajaran yang telah diterapkan, menganalisis dampak yang ditimbulkan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat sebagai dasar perbaikan strategi pada tahap selanjutnya. Dalam konteks pembentukan karakter religius dan sopan santun di era digital, evaluasi difokuskan pada perubahan perilaku siswa secara nyata, bukan semata-mata pada pencapaian akademik.<sup>162</sup> Berdasarkan temuan lapangan, evaluasi dilakukan dengan menilai sejauh mana penggunaan media visual dan pembelajaran berbasis digital mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama serta mendorong internalisasi perilaku religius dan sopan santun. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengandalkan nilai angka dalam rapor, tetapi melakukan observasi langsung terhadap sikap siswa, seperti kedisiplinan dalam beribadah, kejujuran, tanggung jawab, serta adab berbicara dan bersikap di lingkungan sekolah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran diukur dari perubahan sikap dan perilaku, bukan sekadar penguasaan materi secara kognitif.

Selain itu, evaluasi juga diarahkan pada efektivitas pemanfaatan teknologi dan komunikasi digital. Guru merefleksikan sejauh mana informasi dan pembinaan karakter yang disampaikan melalui *Grup WhatsApp* ditindaklanjuti oleh orang tua di rumah. Evaluasi ini menjadi penting untuk memastikan adanya kesinambungan pendidikan karakter antara sekolah dan keluarga. Di sisi lain, guru juga

---

<sup>162</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 3.

mengevaluasi berbagai kendala teknis yang kerap muncul, seperti keterbatasan perangkat pembelajaran dan gangguan listrik di beberapa sekolah, khususnya di SDN Mon Singet, yang berdampak pada kelancaran pelaksanaan pembelajaran berbasis digital. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan dalam wawancara berikut:

*“Evaluasi juga menysasar pada ketersediaan infrastruktur teknologi. Di beberapa sekolah, keterbatasan perangkat seperti proyektor dan gangguan listrik sering menjadi hambatan, sehingga guru terkadang harus menunda atau mengganti metode pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian dan dukungan lebih lanjut dari pihak terkait terhadap kebutuhan sarana pembelajaran di sekolah”.*<sup>163</sup>

Hasil evaluasi ini kemudian dijadikan sebagai dasar perbaikan strategi pembelajaran (*feedback loop*). Apabila ditemukan bahwa metode tertentu, seperti ceramah berbantuan proyektor, masih membuat siswa pasif, guru merancang pendekatan yang lebih interaktif pada periode pembelajaran berikutnya. Proses evaluasi juga melibatkan masukan dari kepala sekolah, rekan sejawat, serta umpan balik dari orang tua siswa, sehingga perbaikan strategi dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan.<sup>164</sup> Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap evaluatif berfungsi sebagai mekanisme reflektif dan diagnostik dalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Evaluasi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan administratif di akhir semester, melainkan sebagai proses berkelanjutan untuk memastikan bahwa strategi pembelajaran benar-benar berdampak pada pembentukan karakter religius

---

<sup>163</sup> T, Waka Kesiswaan Sekolah Dasar Negeri Lambada Klieng Aceh Besar, wawancara sabtu, 30 oktober 2025, pukul 09:32 WIB.

<sup>164</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 8.

dan sopan santun siswa secara holistik dan adaptif di era digital.

Dapat disimpulkan bahwa tahap *evaluating* berfungsi sebagai mekanisme umpan balik (*feedback loop*) yang strategis untuk menjamin keberlanjutan kualitas pendidikan karakter. Evaluasi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan administratif di akhir semester, melainkan bertransformasi menjadi proses diagnostik yang komprehensif dan reflektif. Melalui pelibatan ekosistem sekolah serta partisipasi orang tua, hasil evaluasi menjadi landasan yang valid untuk merevisi metode pembelajaran yang kurang efektif dan merancang strategi pembentukan karakter yang lebih holistik serta adaptif terhadap dinamika era digital.<sup>165</sup> Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dapat diidentifikasi sejumlah strategi utama yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanggulangi problematika karakter religius dan sopan santun siswa di era digital, yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Strategi keteladanan digital: Konsistensi antara ucapan dan tindakan

Strategi paling fundamental yang ditemukan di ketiga sekolah penelitian adalah *uswah hasanah* atau keteladanan. Pada era digital, guru pendidikan agama islam menyadari bahwa tantangan utama pendidikan karakter tidak terletak pada transfer pengetahuan, melainkan pada konsistensi perilaku pendidik. Siswa *Generasi Alpha* cenderung bersifat visual dan kritis, dimana mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibandingkan apa yang sekadar mereka dengar.<sup>166</sup> Adapun pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Mon Singet, strategi keteladanan ini diterapkan secara ketat. Berdasarkan hasil observasi, guru pendidikan agama islam tidak membuka atau menggunakan

---

<sup>165</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 8.

<sup>166</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 117.

gawai (*handphone*) selama proses pembelajaran berlangsung. Guru sepenuhnya memfokuskan perhatian pada interaksi kelas serta pemanfaatan media pembelajaran yang relevan seperti buku ajar, laptop, dan proyektor. Ketika dikonfirmasi mengenai praktik tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah Mon Singet menyampaikan refleksi filosofis berikut:

*“Jika kami melarang siswa bermain handphone dan menyalahgunakan teknologi, tetapi kami sendiri menggunakannya di depan mereka, maka itu sama saja dengan memberikan contoh yang keliru. Anak-anak tidak bisa membedakan alasan normatif seperti ‘karena kita guru’, mereka hanya melihat tindakan nyata”.*<sup>167</sup>

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa strategi pembentukan karakter berangkat dari integritas personal guru. Guru memosisikan dirinya sebagai antitesis dari perilaku kecanduan gawai yang kerap dialami siswa di lingkungan rumah. Temuan serupa juga dijumpai di sekolah dasar Kuta Pasie. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan fisik dan usia, guru PAI tetap memegang prinsip keteladanan sebagai fondasi pendidikan karakter. Salah satu guru menyampaikan bahwa nasihat verbal semata tidak lagi efektif di era digital:

*“Menasehati anak-anak sekarang tanpa contoh nyata itu tidak mempan. Mereka cepat bosan. Guru justru harus lebih kreatif dan konsisten agar apa yang disampaikan benar-benar sampai”.*<sup>168</sup>

Sintesis dari temuan di kedua lokasi tersebut menunjukkan bahwa praktik *digital fasting* (puasa gawai) yang dilakukan guru pendidikan di wilayah Kecamatan

---

<sup>167</sup> H, wawancara dengan Guru PAI di SDN Mon Singet, Selasa, 07 Oktober 2025 pukul 10.57 WIB.

<sup>168</sup> NH, Wawancara dengan Guru PAI di SDN Kuta Pasie, Rabu, 08 Oktober 2025 pukul 10.15 WIB.

Baitussalam bukan sekadar aturan teknis, melainkan strategi pedagogis fundamental untuk membangun kepercayaan (*trust*) dan menegakkan otoritas moral pendidik. Dalam perspektif pedagogis, integritas pengajaran di era digital tidak lagi ditentukan oleh kefasihan retorika, tetapi oleh konsistensi antara lisan dan tindakan. Melalui keteladanan ini, guru secara implisit menanamkan *hidden curriculum* bahwa fokus belajar dan interaksi manusiawi lebih bernilai dibandingkan distraksi dunia maya.

2) Strategi adaptasi media pembelajaran

Selain keteladanan, strategi kedua yang dominan adalah adaptasi media pembelajaran berbasis visual untuk mempermudah internalisasi nilai akhlak. Strategi ini paling terlihat matang di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Lambada Klieng. Sebagai sekolah percontohan dengan dukungan lima guru pendidikan agama Islam yang memiliki literasi digital memadai, pembelajaran dilakukan dengan memadukan metode ceramah dan media visual. Guru tidak hanya menyampaikan larangan normatif, tetapi menampilkan visualisasi sebab-akibat melalui video edukatif. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah dasar Lambada Klieng berikut:

*“Guru sekarang tidak cukup hanya ceramah. Media visual diperlukan agar siswa tidak bosan dan dapat memahami dampak dari perilaku yang mereka lakukan”.*<sup>169</sup>

Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kedisiplinan siswa, karena visualisasi konkret lebih mudah dipahami oleh nalar siswa sekolah dasar dibandingkan larangan verbal semata. Adaptasi

---

<sup>169</sup> SY, Wawancara dengan Guru PAI di SDN Lambada Klieng, senin, 29 September 2025 pukul 10.55 WIB.

serupa juga ditemukan di SDN Kuta Pasie. Meskipun mayoritas guru tidak lagi muda dan harus menghadapi tantangan fisik seperti membawa perangkat proyektor ke lantai atas, semangat belajar mandiri (*self-regulated learning*) para guru tetap tinggi. Mereka menyadari bahwa metode ceramah konvensional perlu dikombinasikan dengan media visual agar pembelajaran tetap relevan dan hidup.<sup>170</sup>

3) Strategi pendekatan humanis: Guru sebagai pendengar aktif

Strategi ketiga yang menonjol adalah pendekatan humanis, di mana guru bertransformasi dari sekadar instruktur menjadi fasilitator emosional. Pendekatan ini tampak dominan di SDN Lambada Klieng. Guru membuka ruang komunikasi dua arah dan mendengarkan keluhan siswa tanpa diskriminasi, sehingga tercipta ikatan emosional (*bonding*) yang kuat dan mempermudah proses pembinaan karakter.<sup>171</sup> Pada SDN Kuta Pasie, pendekatan humanis diwujudkan melalui penerimaan tanpa syarat terhadap karakter siswa yang sangat aktif. Guru memilih metode “bermain sambil belajar” sebagai bentuk adaptasi terhadap karakter generasi digital. Untuk memperdalam data, peneliti juga melakukan pendekatan informal dengan siswa saat jam istirahat di kantin. Dalam suasana santai tersebut, siswa lebih terbuka mengungkapkan pengalaman belajar mereka:

*“Kami paling suka kalau guru pakai infokus dan video. Kalau ceramah terus, kami cepat bosan”.*<sup>172</sup>

---

<sup>170</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, edisi kedua, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 285.

<sup>171</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 142.

<sup>172</sup> Siswa, Sekolah Dasar Negeri Lambada Klieng Aceh Besar, wawancara jum’at, 31 oktober 2025, pukul 09:45 WIB.

Narasi siswa tersebut merefleksikan aspirasi peserta didik di era digital. Temuan ini diperkuat oleh observasi di SDN Mon Singet dan SDN Kuta Pasie, di mana siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pembelajaran berbasis visual dan resistensi terhadap metode ceramah satu arah. Konsistensi temuan ini menegaskan bahwa pendekatan humanis dan adaptif bukan fenomena kasuistik, melainkan kebutuhan pedagogis di era digital. Berdasarkan hasil evaluasi dan sintesis temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital tidak berdiri secara tunggal, melainkan terintegrasi dalam tiga strategi inti, yaitu keteladanan digital, adaptasi media pembelajaran visual, dan pendekatan humanis. Strategi-strategi tersebut menjadi kerangka operasional yang mendasari praktik pendidikan karakter di ketiga sekolah penelitian. Selanjutnya, untuk melihat sejauh mana strategi tersebut memberikan dampak nyata terhadap perilaku siswa, pembahasan diarahkan pada implikasi penerapan strategi guru PAI terhadap pendidikan karakter religius dan sopan santun siswa.

#### **4.2.2. Implikasi Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pendidikan Karakter Religius dan Sopan Santun Siswa**

Penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi keteladanan digital, adaptasi media pembelajaran visual, dan pendekatan humanis memberikan implikasi yang beragam terhadap pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa. Berdasarkan analisis data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kuta Pasie, SDN Lambada Klieng, dan SDN Mon Singet, implikasi tersebut tidak selalu bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah, dukungan keluarga, serta karakteristik sosial

budaya masyarakat sekitar. Oleh karena itu, implikasi penerapan strategi guru PAI dianalisis dalam beberapa dimensi utama, yaitu dampak terhadap praktik keagamaan siswa, perilaku digital, pola komunikasi pedagogis, serta resistensi karakter yang dipengaruhi oleh faktor eksternal

1. Peningkatan disiplin ibadah sebagai implikasi positif strategi pembiasaan religius

Salah satu implikasi paling nyata dari penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam adalah meningkatnya disiplin siswa dalam menjalankan ibadah di lingkungan sekolah. Strategi pembiasaan nilai-nilai Islami yang dilaksanakan secara konsisten, seperti membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dan pelaksanaan shalat berjamaah, berdampak pada terbentuknya rutinitas religius yang relatif stabil pada diri siswa. Hasil observasi di SDN Kuta Pasie pada Senin, 06 Oktober 2025, pukul 08.15 WIB menunjukkan bahwa siswa secara mandiri mengambil air wudhu dan menempati saf shalat Dhuha tanpa perlu arahan verbal dari guru.<sup>173</sup> Kondisi tersebut mencerminkan terjadinya internalisasi nilai religius dalam perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah. Implikasi ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembiasaan yang dikombinasikan dengan keteladanan guru mampu membentuk disiplin ibadah secara kolektif dan berkelanjutan dalam konteks sekolah.<sup>174</sup>

Namun demikian, implikasi positif tersebut masih bersifat kontekstual. Disiplin religius siswa cenderung kuat ketika berada di sekolah, tetapi belum sepenuhnya berlanjut secara konsisten di lingkungan rumah. Hal ini mengindikasikan bahwa dampak strategi guru PAI terhadap pembentukan karakter religius sangat dipengaruhi oleh keberlanjutan dukungan lingkungan eksternal, khususnya keluarga.

---

<sup>173</sup> Pengamatan pada hari Senin, 06 Oktober 2025, pukul 08.15 WIB di SDN Kuta Pasie

<sup>174</sup> Hasil Observasi Perilaku Siswa, Sekolah Dasar Negeri Kuta Pasie Baitussalam Aceh Besar senin, 06 Oktober 2025, pukul 08: 15 WIB.

## 2. Efektivitas pengendalian penggunaan teknologi digital sebagai implikasi parsial strategi guru

Implikasi penerapan strategi guru pendidikan agama Islam terhadap pengendalian penggunaan teknologi digital menunjukkan hasil yang bersifat parsial. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dampak strategi ini tidak merata pada seluruh siswa, melainkan terbagi ke dalam dua kategori utama.

- a. Zona aman: Implikasi positif pada sebagian kecil siswa  
Sebagian kecil siswa menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, ditandai dengan berkurangnya durasi penggunaan gawai dan meningkatnya minat terhadap aktivitas non-digital, seperti membaca buku atau bermain permainan tradisional. Observasi di SDN Mon Singet pada Sabtu, 01 November 2025, pukul 09.47 WIB menunjukkan beberapa siswa memilih membaca buku cerita saat jam kosong dibandingkan membicarakan permainan daring. Implikasi positif ini umumnya muncul pada siswa yang memperoleh penguatan nilai dari lingkungan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan strategi guru PAI menjadi lebih efektif ketika didukung oleh kontrol orang tua terhadap penggunaan teknologi digital di rumah.<sup>175</sup>
- b. Zona rentan: Implikasi terbatas pada mayoritas siswa  
Sebaliknya, mayoritas siswa masih berada pada kategori rentan terhadap ketergantungan gawai. Meskipun aturan pembatasan penggunaan gawai di sekolah dipatuhi, perilaku tersebut tidak berlanjut secara konsisten setelah siswa kembali ke lingkungan rumah. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa penggunaan gawai kembali meningkat setelah pulang sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa implikasi strategi guru PAI terhadap perilaku digital siswa cenderung bersifat

---

<sup>175</sup> Hasil Observasi Sekolah Dasar Negeri Mon Singet, sabtu, 01 november 2025, pukul 09:47 WIB.

jangka pendek (*short-term effect*). Dampak strategi belum sepenuhnya mampu mengimbangi kuatnya pengaruh budaya digital dan lingkungan sosial di luar sekolah, sehingga pembentukan karakter disiplin digital masih menghadapi tantangan signifikan.<sup>176</sup>

### 3. Implikasi gaya komunikasi guru terhadap kepatuhan dan respons siswa

Implikasi lain yang menonjol dari penerapan strategi pembentukan karakter adalah munculnya perbedaan tingkat kepatuhan siswa berdasarkan gaya komunikasi guru. Data lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih responsif terhadap pesan moral dan arahan perilaku yang disampaikan melalui pendekatan komunikatif, dialogis, dan visual. Siswa cenderung lebih menerima nasihat yang disampaikan oleh guru yang mampu menyesuaikan bahasa, media, dan cara berkomunikasi dengan karakteristik generasi digital. Implikasi dari perbedaan gaya komunikasi ini terlihat pada tingkat kepatuhan siswa dalam menerapkan nilai-nilai religius dan sopan santun dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan strategi pembentukan karakter tidak semata ditentukan oleh substansi pesan moral, tetapi juga oleh cara pesan tersebut disampaikan. Dengan demikian, kemampuan adaptasi pedagogis guru menjadi faktor penting dalam memaksimalkan dampak strategi terhadap perilaku siswa.

### 4. Persistensi perilaku verbal negatif sebagai implikasi tantangan struktural

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, penelitian ini masih menemukan persistensi perilaku verbal negatif di kalangan siswa, terutama penggunaan bahasa kasar dan ungkapan tidak pantas saat jam istirahat. Fenomena ini ditemukan secara konsisten di seluruh lokasi penelitian dan

---

<sup>176</sup> Siswa, Sekolah Dasar Negeri Lambada Klieng Aceh Besar, wawancara jum'at, 31 oktober 2025, pukul 09:45 WIB.

berkaitan erat dengan konteks sosio-geografis wilayah pesisir yang memiliki budaya komunikasi cenderung keras dan ekspresif. Catatan lapangan pada Jumat, 10 Oktober 2025, pukul 08.15 WIB di SDN Kuta Pasie menunjukkan interaksi verbal bernada kasar antar siswa yang berlangsung tanpa rasa canggung.<sup>177</sup> Kondisi ini mengindikasikan bahwa budaya tersebut telah terinternalisasi sebagai sesuatu yang lumrah dalam pergaulan sehari-hari siswa. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penerapan strategi guru pendidikan agama Islam belum sepenuhnya mampu mereduksi pengaruh lingkungan eksternal yang kuat. Keterbatasan dukungan metodologis dan pengembangan profesional guru turut berimplikasi pada belum optimalnya hasil pembinaan karakter, khususnya dalam menghadapi kompleksitas problem karakter siswa di era digital.<sup>178</sup>

#### 5. Persistensi budaya verbal negatif (Pengaruh sosio-geografis)

Meskipun strategi keteladanan telah diterapkan, peneliti masih menemukan residu karakter negatif berupa penggunaan bahasa kotor (*verbal violence*) dan omongan tak pantas saat siswa berbaur dengan temannya di jam istirahat. Hal ini tidak terlepas dari letak geografis ketiga sekolah yang berada di kawasan pesisir dengan latar belakang ekonomi masyarakat menengah ke bawah. Kerasnya lingkungan pesisir dan budaya komunikasi masyarakat sekitar turut membentuk karakter siswa yang "keras", yang sulit diubah hanya dengan intervensi sekolah yang berdurasi terbatas.<sup>179</sup> Dari hasil observasi, masih ditemukan bahasa kotor dari siswa ketika berbaur di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi indikator bahwa strategi guru belum sepenuhnya

---

<sup>177</sup> Pengamatan jumat, 10 Oktober 2025, pukul 08.15 WIB di SDN Kuta Pasie

<sup>178</sup> E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 120.

<sup>179</sup> Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 92.

teralisasi dengan baik".<sup>180</sup> Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa para guru PAI menjalankan strategi ini secara otodidak. Kurangnya pelatihan khusus dari lembaga terkait mengenai metode penanganan karakter anak pesisir di era digital membuat guru hanya mengandalkan insting dan pengalaman, tanpa bekal metodologi yang terstruktur.<sup>181</sup> Efektivitas strategi guru kembali diuji ketika dihadapkan pada data lapangan. Hasil observasi (10/10/2025) mencatat masih maraknya verbalisasi negatif (bahasa kotor) di kalangan siswa saat jam istirahat. Hal ini mengindikasikan adanya disparitas antara rencana strategi dengan realisasi perubahan perilaku. Analisis peneliti menemukan bahwa akar permasalahan ini terletak pada kompetensi pedagogis yang tidak *ter-update*. Strategi penanganan karakter dijalankan secara otodidak tanpa intervensi pelatihan profesional. Guru dituntut menghadapi kompleksitas masalah karakter anak pesisir yang terpapar dunia digital liar, namun tidak dibekali 'navigasi' atau metode penanganan khusus dari lembaga terkait. Akibatnya, penanganan masalah lebih bersifat reaktif berdasarkan pengalaman (*insting*), bukan *preventif* yang sistematis. Bukti empiris mengenai hal ini terekam dalam catatan lapangan peneliti:

*"Pada pengamatan hari Jum'at, 10 Oktober 2025, pukul 08.15 WIB di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kuta Pasie, saat jam istirahat berlangsung, terdengar sekelompok siswa saling melontarkan kata-kata kasar (bahasa kotor) dengan nada tinggi saat bermain. Tidak terlihat adanya rasa canggung, mengindikasikan bahwa bahasa tersebut sudah menjadi hal lumrah dalam pergaulan mereka".*<sup>182</sup>

---

<sup>180</sup> Hasil Observasi Sekolah Dasar Negeri Kuta Pasie jum'at, 10 Oktober 2025, pukul 08: 15 WIB.

<sup>181</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011). Hlm. 56.

<sup>182</sup> *Pengamatan hari Jum'at, 10 Oktober 2025, pukul 08.15 WIB di SDN Kuta Pasie.*

Fenomena ini menjadi indikator bahwa strategi guru belum sepenuhnya terealisasi dengan baik. Analisis peneliti menemukan bahwa salah satu akar permasalahan ini terletak pada kompetensi pedagogis guru dalam menangani kasus spesifik yang tidak ter-*update*. Strategi penanganan karakter dijalankan secara otodidak tanpa intervensi pelatihan profesional. Fakta bahwa strategi dijalankan secara otodidak memperburuk situasi ini. Tanpa intervensi pelatihan profesional yang berkelanjutan, guru kehilangan akses terhadap metode pembinaan karakter berbasis riset terbaru. Akibatnya, terjadi disparitas metodologis: siswa berlari kencang dengan budaya digital yang cair dan cepat, sementara guru merespons dengan pendekatan statis yang dipelajari bertahun-tahun silam. Ketidaksinkronan ini menciptakan ruang kosong di mana nilai-nilai karakter gagal terinternalisasi secara optimal ke dalam diri siswa.

#### **4.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius dan Sopan Santun Siswa di Era Digital**

Efektivitas strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkelindan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi di tiga Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Baitussalam, faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat sebagai berikut. Faktor pendukung mencakup komitmen guru, dukungan kepala sekolah, peran orang tua, serta ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai. Sementara itu, faktor penghambat antara lain keterbatasan pengawasan penggunaan teknologi digital, rendahnya literasi digital sebagian orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif terhadap pembentukan karakter siswa.

1. Faktor pendukung efektivitas strategi guru pendidikan agama Islam

a. Kompetensi personal dan dedikasi guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung paling dominan dalam efektivitas strategi pembentukan karakter bukan terletak pada kecanggihan fasilitas, melainkan pada kompetensi personal dan dedikasi guru. Pada SDN Kuta Pasie, guru senior menunjukkan semangat pengabdian yang tinggi meskipun dihadapkan pada keterbatasan fisik dan minimnya pelatihan teknologi secara formal. Hal ini tercermin dari pernyataan guru pendidikan agama Islam senior berikut:

*"Kalau dibilang capek, ya capek, dek. Umur sudah segini harus naik tangga ke lantai dua setiap ganti jam. Tapi saya pikir ini amanah. Soal teknologi, walaupun saya tidak dapat pelatihan resmi dari dinas, saya coba tanya-tanya ke guru muda atau anak saya di rumah. Minimal saya bisa putar video di laptop biar anak-anak tidak bosan. Semangat itu yang dilihat anak-anak, jadi mereka segan mau ribut".<sup>183</sup>*

Observasi peneliti menguatkan temuan ini. Guru terlihat terengah-engah saat menaiki tangga menuju kelas, namun tetap menyapa siswa dengan senyum dan sapaan hangat. Keteladanan sikap dan konsistensi ini menciptakan kewibawaan moral yang berdampak positif terhadap kepatuhan dan sikap sopan siswa. Sebaliknya, di SDN Lambada Klieng, efektivitas strategi didukung oleh keberadaan guru-guru muda yang energik dan komunikatif. Mereka mampu menggunakan bahasa yang dekat dengan

---

<sup>183</sup> NA, Sekolah Dasar Negeri Kuta Pasie Baitussalam Aceh Besar, wawancara jum'at, 10 oktober 2025, pukul 09:45 WIB.

dunia siswa Generasi Alpha. Hal ini diungkapkan oleh salah satu siswa sebagai berikut:

*"Ibuk Guru enak kalau mengajar, bahasanya gaul kayak di YouTube, jadi kami cepat mengerti. Tidak kaku, sering kasih contoh yang lagi viral tapi diambil hikmahnya. Jadi kami merasa dekat".<sup>184</sup>*

Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa guru muda lebih mobile di kelas, aktif berinteraksi, serta menggunakan istilah kekinian dalam menjelaskan materi adab, sehingga antusiasme dan respons siswa meningkat. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas strategi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru beradaptasi secara pedagogis, bukan oleh faktor usia semata.

#### b. Rutinitas pembiasaan religius di sekolah

Faktor pendukung sistemik yang konsisten ditemukan di ketiga sekolah adalah adanya rutinitas pembiasaan religius setiap pagi. Kegiatan literasi Al-Qur'an, shalat Dhuha, dan lantunan Asmaul Husna berfungsi sebagai conditioning mental sebelum pembelajaran dimulai. Kepala SDN Lambada Klieng menegaskan tujuan rutinitas tersebut sebagai berikut:

*"Kami buat sistem pagar betis dan ngaji pagi itu bukan cuma rutinitas, tapi untuk 'mendinginkan' hati anak-anak sebelum otak mereka diisi pelajaran. Kalau pagi sudah diawali dengan Al-Qur'an, insya Allah guru PAI lebih mudah masuk materi akhlakunya. Anak-anak sudah dalam kondisi 'siap mental' dan lebih tenang".<sup>185</sup>*

Observasi peneliti menunjukkan suasana pagi yang hening dan khidmat. Siswa duduk rapi di teras kelas masing-

---

<sup>184</sup> MR, Siswa Sekolah Dasar Negeri Lambada Klieng Baitussalam Aceh Besar, wawancara jum'at, 31 oktober 2025, pukul 09:45 WIB.

<sup>185</sup> S, Kepala Sekolah Dasar Negeri Lambada Klieng Baitussalam Aceh Besar, wawancara jum'at, 31 oktober 2025, pukul 11:45 WIB.

masing melantunkan *Asmaul Husna* dan surat pendek. Rutinitas ini terbukti mampu menurunkan perilaku hiperaktif siswa dan menciptakan transisi pembelajaran yang lebih tertib, sehingga strategi pembinaan karakter menjadi lebih efektif.

c. Dukungan infrastruktur dan lingkungan sekolah

Dukungan infrastruktur menjadi faktor pendukung tambahan, khususnya di SDN Lambada Klieng sebagai sekolah percontohan. Ketersediaan fasilitas multimedia dan lingkungan sekolah yang asri memberikan dampak positif terhadap kenyamanan belajar siswa. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SDN Lambada Klieng mengungkapkan:

*"Alhamdulillah di sini proyektor hampir di setiap kelas ada, WiFi juga lancar. Jadi strategi yang saya siapkan di rumah, seperti kuis online atau video animasi, bisa jalan. Selain itu, suasana sekolah yang banyak pohon bikin udara sejuk, anak-anak jadi tidak gampang stres atau emosi dibandingkan kalau kelas panas".<sup>186</sup>*

Peneliti mengamati bahwa siswa di kelas dengan suhu sejuk dan sirkulasi udara baik tampak lebih fokus dan tenang dibandingkan sekolah dengan kondisi fisik yang kurang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik berperan sebagai faktor penguat efektivitas strategi guru.

2. Faktor penghambat efektivitas strategi guru pendidikan agama islam

a. Inkonsistensi pola asuh dan pengawasan digital di rumah

Hambatan utama dalam efektivitas strategi guru pendidikan agama Islam adalah ketidaksinkronan antara pendidikan karakter di sekolah dan pola asuh di rumah.

---

<sup>186</sup> NB, Guru PAI Sekolah Dasar Negeri Lambada Klieng Baitussalam Aceh Besar, wawancara senin 03 november 2025, pukul 11:07 WIB.

Banyak orang tua memberikan akses gawai tanpa pengawasan sebagai bentuk kemudahan praktis. Waka kesiswaan di salah satu SDN Baitussalam menyampaikan:

*"Jujur saja, dek. Kalau saya pulang kerja sering saya lihat tetangga saya. Kalau anaknya rewel minta main Gadget, ya langsung dikasih aja gitu biar dia diam ujarnya dan biar mereka bisa istirahat. Saya tidak paham bagaimana itu bisa terjadi, yang penting anak saya tidak ikut seperti itu".<sup>187</sup>*

Dampak dari pembiaran ini juga dikeluhkan oleh guru pendidikan agama Islam yang merasa usahanya "runtuh" seketika: *"Di sekolah kita ajarkan adab, mata dijaga, lisan dijaga. Tapi begitu pulang, mereka main game online sampai larut malam. Besoknya di sekolah ngantuk dan emosian. Jadi apa yang kami bangun dari pagi sampai siang, roboh malamnya di rumah".<sup>188</sup>* Observasi peneliti menguatkan pernyataan tersebut. Beberapa siswa terlihat mengantuk pada jam pelajaran pertama dan mengaku tidur hingga dini hari karena bermain game daring. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas strategi guru pendidikan agama islam sangat bergantung pada dukungan lingkungan keluarga.

#### b. Pengaruh lingkungan sosio-geografis pesisir

Ketiga sekolah berlokasi di kawasan pesisir dengan karakteristik masyarakat yang keras dan terbuka. Dari hasil observasi, masih ditemukan bahasa kotor dan omongan tak pantas dari siswa ketika berbaur dengan temannya.<sup>189</sup> Budaya komunikasi masyarakat sekitar yang cenderung keras dan penggunaan bahasa pasar terbawa oleh siswa ke lingkungan sekolah. Hal ini menjadi "polusi karakter" yang

---

<sup>187</sup> JY, Waka Kesiswaan Sekolah Dasar Negeri Kuta Pasie Baitussalam Aceh Besar, wawancara Selasa 07 Oktober 2025, pukul 10 :07 WIB.

<sup>188</sup> NB, Guru PAI Sekolah Dasar Negeri Lambada Klieng Baitussalam Aceh Besar, wawancara Senin 03 November 2025, pukul 11:07 WIB.

<sup>189</sup> Hasil Observasi Jum'at, 10 Oktober 2025, pukul 08: 15 WIB

sulit dibendung hanya dengan jam pelajaran agama yang terbatas. Selain itu, faktor ekonomi menengah ke bawah membuat orang tua lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar (ekonomi) daripada mengawasi konsumsi digital anak. Letak geografis ketiga sekolah yang berada di kawasan pesisir Aceh Besar membawa pengaruh budaya yang cukup dominan. Karakteristik masyarakat pesisir yang keras, terbuka, dan egaliter sering kali berimplikasi pada gaya komunikasi siswa. Masalah muncul ketika "bahasa pasar" atau kata-kata kasar yang lazim terdengar di lingkungan pergaulan nelayan atau pasar ikan, terbawa masuk ke dalam lingkungan sekolah. Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri (SDN) Mon Singet menyoroti dilema ini:

*"Lingkungan kita ini lingkungan pesisir. Orang bicarannya keras-keras, kadang bahasa 'kurang pantas' itu dianggap biasa di kedai kopi atau di pantai. Anak-anak dengar, lalu meniru. Jadi guru PAI kewalahan, karena 'polusi karakter' dari lingkungan luar ini arusnya lebih deras daripada jam pelajaran agama yang cuma sebentar".<sup>190</sup>*

Catatan lapangan menunjukkan masih ditemukannya penggunaan bahasa kasar antar siswa saat jam istirahat tanpa rasa canggung. Hal ini menandakan bahwa nilai sopan santun yang ditanamkan di sekolah sering kali tereduksi oleh pengaruh lingkungan sosial yang kuat dan berlangsung terus-menerus.

### c. Kesenjangan kompetensi digital guru

Meskipun memiliki semangat tinggi, fakta bahwa mayoritas guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempelajari penggunaan media digital secara otodidak merupakan hambatan teknis. Kurangnya pelatihan terstruktur dari dinas atau lembaga terkait menyebabkan pemanfaatan teknologi

---

<sup>190</sup> M, Kepala Sekolah Dasar Negeri Mon Singet, sabtu, 01 november 2025, pukul 09:47 WIB.

belum maksimal. Guru sering kali hanya mampu menggunakan fitur dasar, belum sampai pada tahap menciptakan konten pembelajaran digital yang mampu menyaingi daya tarik *game* online yang dimainkan siswa. Hambatan internal yang cukup krusial adalah kesenjangan kompetensi teknis guru. Meskipun guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki semangat (*ghirah*) yang tinggi untuk beradaptasi, mayoritas dari mereka mempelajari penggunaan media digital secara otodidak. Hingga saat penelitian ini berlangsung, minim sekali pelatihan terstruktur dari dinas terkait yang menasar spesifik pada pembuatan konten pembelajaran PAI berbasis digital. Kondisi ini menyebabkan kualitas media ajar yang dihasilkan guru sering kali kalah menarik dibandingkan konten hiburan yang biasa dikonsumsi siswa. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar Negeri (SDN) Mon Singet mengungkapkan keterbatasannya:

*"Kami ini belajar sendiri, dek. Lihat YouTube cara buat PowerPoint atau cara edit video. Tidak ada pelatihan khusus dari dinas. Jadi ya hasilnya seadanya, kadang macet, kadang tampilannya kaku. Susah menyaingi game yang anak-anak mainkan yang grafiknya bagus-bagus. Kadang anak-anak lebih pintar aplikasinya daripada gurunya".<sup>191</sup>*

Peneliti mengamati bahwa media ajar masih didominasi teks padat dengan animasi sederhana, sehingga kurang mampu mempertahankan fokus siswa Generasi Alpha. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa dukungan pelatihan profesional berkelanjutan, efektivitas strategi pembelajaran karakter berbasis digital sulit mencapai hasil optimal.

---

<sup>191</sup> H, Guru PAI Sekolah Dasar Negeri Mon Singet, sabtu, 01 november 2025, pukul 10:47 WIB.

### 4.3 Pembahasan

4.3. 1. Pada dimensi perencanaan pembelajaran, teori strategi menurut *Saul McLeod* memaknai strategi sebagai seni dalam melaksanakan siasat atau serangkaian rencana tindakan (*plan of action*) untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, strategi tidak sekadar dipahami sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai taktik pedagogis guru untuk memengaruhi siswa secara efektif dan adaptif.<sup>192</sup> Berdasarkan temuan data lapangan, seluruh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Baitussalam telah menyusun Modul Ajar yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Secara administratif, kondisi ini menunjukkan kesesuaian dengan tuntutan kurikulum. Namun, pada tataran implementasi, skenario pembelajaran yang telah dirancang sering kali tidak terlaksana secara optimal. Kendala teknis seperti pemadaman listrik serta kondisi emosional siswa yang fluktuatif menjadi faktor penghambat utama di kelas. Analisis peneliti menunjukkan bahwa kesenjangan ini terjadi karena pemahaman guru terhadap perencanaan pembelajaran masih bersifat administratif-statis, yaitu sekadar memenuhi kewajiban kurikulum, belum dimaknai sebagai “seni strategi” yang fleksibel. Akibatnya, ketika menghadapi situasi tak terduga, guru cenderung kesulitan berimprovisasi, sehingga dokumen perencanaan kehilangan fungsi strategisnya dan hanya berakhir sebagai formalitas di atas kertas.

Selanjutnya, pada dimensi metode pembelajaran, Teori *Konstruktivisme Jean Piaget* menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman langsung, bukan diterima secara pasif.<sup>193</sup>

---

<sup>192</sup> Saul McLeod, "Cognitive Psychology," *Simply Psychology*, diakses 15 Januari 2024, <https://www.simplypsychology.org/cognitive.html>.

<sup>193</sup> Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, terjemahan Piercy dan Berlyne (London: Routledge, 2001), hlm. 15.

Pandangan ini diperkuat oleh teori *Brain-Based Learning* menurut *Eric Jensen* yang menekankan bahwa otak memerlukan stimulasi visual dan pengalaman yang dinamis agar keterlibatan belajar (*engagement*) dapat terjaga.<sup>194</sup> Kebutuhan ini semakin relevan bagi siswa Generasi Alpha yang, menurut *Mark McCrindle*, memiliki kecenderungan gaya belajar visual-kinestetik akibat paparan teknologi sejak usia dini.<sup>195</sup>

Dalam kerangka tersebut, metode *Project Based Learning* (PjBL) menjadi pendekatan yang paling relevan karena mampu mengakomodasi ketiga aspek tersebut secara simultan. PjBL mendorong siswa untuk melakukan investigasi terhadap masalah nyata, memberikan stimulasi kognitif yang kompleks, serta melibatkan aktivitas fisik yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa era digital. Temuan data lapangan memperlihatkan dua realitas yang kontras. Guru-guru muda menunjukkan keselarasan dengan kerangka teoretis tersebut melalui penerapan metode visual-interaktif yang mampu meningkatkan fokus dan antusiasme siswa. Sebaliknya, guru senior masih didominasi oleh metode ceramah verbalistik, yang cenderung memicu kejenuhan siswa. Peneliti menyimpulkan bahwa perbedaan ini bukan disebabkan oleh lemahnya penguasaan materi keagamaan, melainkan oleh kesenjangan literasi digital (*digital divide*). Keterbatasan adaptasi terhadap perangkat pedagogi modern menyebabkan metode pembelajaran guru senior kurang mampu menjangkau kebutuhan kognitif dan gaya belajar

---

<sup>194</sup> Eric Jensen, *Brain-Based Learning: Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak*, terjemahan Narulita Yusron (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 54.

<sup>195</sup> Mark McCrindle dan Ashley Fell, *Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive*, (Australia: Hachette Australia, 2020), hlm. 12

visual-kinestetik siswa digital saat ini.<sup>196</sup> Pada aspek integrasi nilai karakter, teori Thomas Lickona menekankan pentingnya pembiasaan (*habituation*) yang mencakup dimensi pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral.<sup>197</sup> Pendekatan ini sejalan dengan teori behavioristik yang menitikberatkan pada pengkondisian lingkungan dalam membentuk perilaku. Temuan data lapangan menunjukkan bahwa pendekatan tersebut efektif diterapkan di lingkungan sekolah melalui budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) serta pelaksanaan shalat berjamaah.

Namun demikian, temuan penelitian juga mengungkap adanya paradoks. Perilaku positif yang terbentuk di sekolah sering kali tidak berlanjut ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah. Penggunaan bahasa kasar dan perilaku kurang santun masih ditemukan dalam lingkungan bermain siswa. Kondisi ini disebabkan oleh inkonsistensi ekosistem pendidikan, di mana pengkondisian nilai yang dibangun sekolah bersifat sementara dan kalah dominan dibandingkan pengaruh lingkungan pergaulan pesisir yang keras serta minimnya kontrol orang tua di rumah. Akibatnya, terjadi erosi nilai karena “laboratorium akhlak” di sekolah tidak didukung oleh ekosistem pendidikan yang selaras di lingkungan keluarga.<sup>198</sup> Temuan data lapangan menunjukkan bahwa teori ini terbukti efektif di dalam lingkungan sekolah melalui program budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan shalat berjamaah. Namun, temuan data juga mengungkap fakta paradoks bahwa perilaku positif tersebut sering kali runtuh

---

<sup>196</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terjemahan Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hlm. 51.

<sup>197</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terjemahan Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hlm. 51.

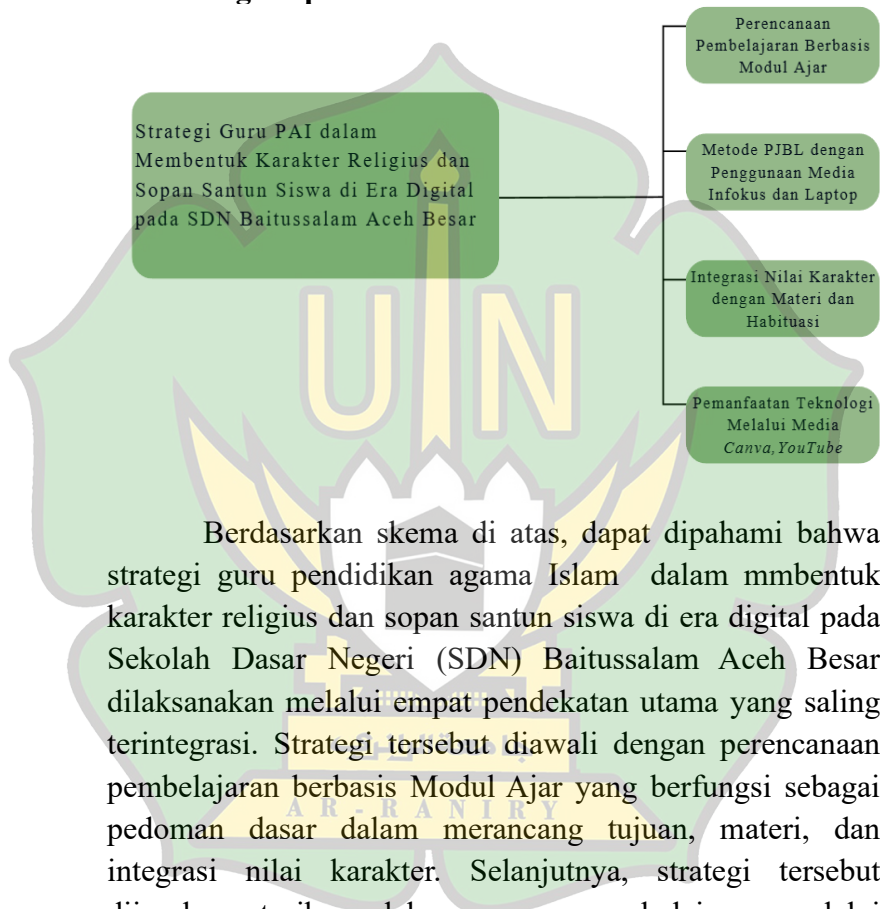
<sup>198</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, edisi kedua, (Jakarta: Kencana, 2011), 280.

ketika siswa berada di luar sekolah, ditandai dengan masih adanya penggunaan bahasa kasar di lingkungan bermain. Adapun penyebab fenomena ini adalah inkonsistensi ekosistem pendidikan. Pengkondisian lingkungan yang dibangun sekolah bersifat sementara dan kalah dominan dibandingkan pengaruh lingkungan pergaulan pesisir yang keras serta kurangnya kontrol orang tua di rumah. Akibatnya, terjadi erosi nilai karena "laboratorium akhlak" di sekolah tidak didukung oleh ekosistem yang selaras di rumah.

Terakhir, dalam aspek pemanfaatan teknologi, standar kompetensi abad ke-21 menuntut guru profesional untuk mampu mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten pembelajaran secara utuh. Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru PAI telah memanfaatkan berbagai perangkat teknologi seperti proyektor, laptop, *WhatsApp*, *Canva*, dan *YouTube*. Namun, pemanfaatan tersebut belum dilakukan secara sistematis dan terstandarisasi. Kemampuan teknis guru umumnya diperoleh secara otodidak, bukan melalui pelatihan profesional yang terstruktur. Kondisi ini terjadi akibat lemahnya dukungan sistemik dari dinas terkait, sehingga guru terpaksa mengembangkan strategi pembelajaran digital berdasarkan insting bertahan (*survival strategy*). Dampaknya, kualitas strategi digital menjadi tidak merata dan sangat bergantung pada motivasi personal masing-masing guru, bukan pada standar kompetensi profesional yang mapan. Secara holistik, strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Baitussalam Aceh Besar dapat didefinisikan sebagai strategi yang adaptif dalam transisi, namun parsial dalam pelaksanaan. Strategi ini disebut adaptif karena guru telah menunjukkan kesadaran untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik Generasi Alpha. Namun, efektivitasnya masih terbatas akibat kesenjangan kompetensi digital antar guru, lemahnya dukungan sistemik, serta inkonsistensi ekosistem

pendidikan di luar sekolah. Upaya adaptif tersebut selanjutnya dipetakan dalam skema strategi sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.4 sebagai berikut:

**Gambar 4. 4 Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius dan Sopan Santun Siswa di Era Digital pada SDN Baitussalam Aceh Besar**



Berdasarkan skema di atas, dapat dipahami bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Baitussalam Aceh Besar dilaksanakan melalui empat pendekatan utama yang saling terintegrasi. Strategi tersebut diawali dengan perencanaan pembelajaran berbasis Modul Ajar yang berfungsi sebagai pedoman dasar dalam merancang tujuan, materi, dan integrasi nilai karakter. Selanjutnya, strategi tersebut diimplementasikan dalam proses pembelajaran melalui penerapan metode *Project Based Learning* (PjBL) yang didukung oleh penggunaan media infokus dan laptop guna menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik gaya belajar siswa di era digital. Selain aspek metodologis, strategi guru juga menekankan integrasi nilai-nilai karakter religius dan sopan santun yang tidak hanya disampaikan melalui materi pembelajaran, tetapi diperkuat melalui habituasi

(pembiasaan) dalam aktivitas keseharian siswa di lingkungan sekolah. Sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi, strategi ini kemudian diperkuat dengan pemanfaatan media digital, seperti Canva dan YouTube, yang digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran secara visual, kontekstual, dan menarik. Keempat pendekatan tersebut membentuk satu kesatuan strategi yang dirancang untuk menjawab tantangan pembentukan karakter siswa di tengah dinamika era digital.

4.3.2. Berdasarkan dimensi perubahan sikap siswa, didasarkan pada Teori *Kurt Lewin*, yang mempostulasikan bahwa perilaku adalah fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya.<sup>199</sup> Teori ini menyiratkan bahwa pembentukan karakter yang sukses memerlukan dominasi pengaruh lingkungan pendidikan di atas pengaruh lingkungan lainnya. Namun, temuan data lapangan menunjukkan realitas yang bersifat situasional dan dikotomis. Di satu sisi, temuan selaras dengan teori saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas, di mana penerapan metode interaktif seperti *Project Based Learning* mampu menciptakan iklim positif sehingga siswa bersikap hormat dan antusias. Sebaliknya, temuan menjadi bertolak belakang dengan harapan teori ketika siswa berada di luar pengawasan langsung guru, seperti di kantin atau halaman sekolah, di mana perilaku agresif verbal kembali muncul.

Peneliti menemukan bahwa fenomena ini terjadi akibat disosiasi lingkungan, dimana strategi guru berhasil membangun "*mikrokosmos*" atau moral di kelas, namun kekuatan pengaruhnya masih kalah dominan dibandingkan tekanan lingkungan pergaulan pesisir dan paparan konten digital yang agresif. Akibatnya, karakter siswa belum

---

<sup>199</sup> Kurt Lewin, *Field Theory in Social Science: Selected Theoretical Papers*, (New York: Harper & Brothers, 1951), Hlm. 25.

terbentuk secara utuh (*kaffah*), melainkan hanya merupakan adaptasi perilaku sesaat demi konformitas di depan guru. Beranjak pada dimensi kedisiplinan dan tanggung jawab, Teori *Self-Regulated Learning* dari Zimmerman menekankan pentingnya transisi dari kontrol eksternal menuju kontrol internal, yang ditandai dengan kemampuan penundaan kepuasan.<sup>200</sup> Mengacu pada standar ideal tersebut, temuan data lapangan memperlihatkan kepatuhan administratif dan kesadaran psikologis. Secara fisik, strategi pemantauan kegiatan siswa melalui *grup WhatsApp* terbukti efektif meningkatkan pengumpulan tugas secara signifikan. Namun, secara substansi, temuan wawancara mengungkap bahwa kepatuhan tersebut bersifat semu, dimana sebagian besar siswa disiplin mengerjakan kewajiban agama bukan karena kesadaran diri, melainkan sebagai syarat transaksional agar segera mendapatkan izin orang tua untuk bermain *game online*. Strategi pengawasan digital yang diterapkan cenderung searah, sehingga gagal membangun ketahanan mental siswa.

Budaya instan teknologi melemahkan kemampuan siswa menunda kesenangan, menjadikan ibadah hanya sebagai ritual formalitas demi mendapatkan "gratifikasi segera" berupa akses hiburan, bukan sebagai kebutuhan spiritual. Terakhir, dalam aspek etika penggunaan teknologi, konsep Kewargaan Digital dari Mike Ribble menuntut adanya keselarasan antara pengetahuan etika (*Moral Knowing*) dengan tindakan nyata.<sup>201</sup> Berdasarkan indikator ini, temuan lapangan menunjukkan adanya kesenjangan kognisi-perilaku yang cukup tajam. Siswa menunjukkan pemahaman kognitif yang sangat baik mengenai bahaya

---

<sup>200</sup> Barry J. Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview," *Theory Into Practice* 41, no. 2 (2002). Hlm. 65.

<sup>201</sup> Mike Ribble, *Digital Citizenship in Schools: Nine Elements All Students Should Know*, (Eugene: International Society for Technology in Education, 2015). Hlm. 15.

hoaks dan larangan berkata kasar, namun dalam praktik interaksi di media sosial atau ketika berbincang dengan kawan sejawat, peneliti masih menemukan sindiran halus dengan bahasa-bahasa kasar dan kotor berkembang dikalangan siswa. Kajian mendalam menunjukkan bahwa inkonsistensi ini disebabkan oleh Efek *Disinhibisi Daring* sebagaimana dijelaskan oleh *John Suler* bahwa siswa merasa bahwa ruang maya adalah zona bebas nilai yang terpisah dari realitas sekolah, sehingga rasa malu dan kontrol sosial menjadi luruh.<sup>202</sup>

Selain itu, tekanan untuk mendapatkan validasi sosial dan ketakutan akan tertinggal tren *Fear of Missing Out (FOMO)* rasa takut atau cemas ketinggalan informasi, momen penting, tren, atau pengalaman menarik yang dialami orang lain, seringkali dipicu oleh media sosial di kalangan teman sebaya sering kali lebih kuat memengaruhi tindakan siswa dibandingkan nasihat moral guru, membuat benteng etika yang dibangun di sekolah runtuh saat siswa login ke media sosial. Adapun pengaruh teman sebaya sering kali lebih kuat daripada nasihat guru karena alasan psikologis yang mendasar. Pada usia remaja, siswa memiliki dorongan alami yang sangat besar untuk diterima oleh kelompoknya. Di dunia digital, dorongan ini diperparah oleh fenomena *Fear of Missing Out (FOMO)* atau rasa takut ketinggalan tren. Media sosial menawarkan kepuasan instan berupa *like* dan komentar yang membuat siswa merasa diakui keberadaannya. Rasa ingin diakui ini begitu kuat sehingga sering kali mengalahkan nilai-nilai etika yang diajarkan di sekolah. Akibatnya, siswa rela ikut-ikutan perilaku negatif di dunia maya hanya agar tetap dianggap 'nyambung' dan tidak dikucilkan oleh teman-temannya

---

<sup>202</sup> John Suler, "The Online Disinhibition Effect," *CyberPsychology & Behavior* 7, no. 3 (2004). Hlm. 321.

Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital masih menghadapi batas struktural, terutama ketika nilai-nilai moral yang ditanamkan di sekolah berhadapan langsung dengan dinamika sosial digital yang tidak terkontrol. Dengan demikian, perubahan karakter yang muncul cenderung bersifat kontekstual dan belum sepenuhnya bertransformasi menjadi kesadaran internal yang stabil. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas strategi guru tidak hanya ditentukan oleh kualitas pedagogi di kelas, tetapi juga oleh kuat atau lemahnya kontrol sosial dan budaya digital yang melingkupi kehidupan siswa di luar sekolah.

Guna mendalami dampak strategi guru terhadap karakter siswa secara komprehensif, peneliti memetakan alur analisis ke dalam sebuah kerangka berpikir sistematis. Sebagaimana divisualisasikan pada *Gambar 4.5*, pembahasan difokuskan pada tiga indikator utama dampak, yaitu perubahan sikap, kedisiplinan, dan etika digital. Sintesa dari seluruh paparan di atas, mulai dari perubahan sikap hingga tantangan etika di era digital, dirumuskan kembali dalam struktur logika yang sistematis. Untuk memudahkan pembacaan terhadap pola kesenjangan dan efektivitas strategi yang ditemukan, berikut disajikan Skema 4.5 mengenai Alur Dampak Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI):

A R - R A N I R Y

**Gambar 4. 5 Implikasi Penerapan Strategi Guru PAI Terhadap Pendidikan Karakter Religius dan Sopan Santun Siswa Era Digital di SDN Baitussalam Aceh Besar**



Berdasarkan skema diatas ditemui bahwa implikasi penerapan strategi guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan karakter religius dan sopan santun siswa era digital di SDN Baitussalam Aceh Besar melahirkan dampak positif yang menyeluruh pada tiga dimensi utama perilaku siswa. Pertama, pada aspek sikap sosial, strategi guru berhasil mereduksi budaya verbal negatif yang ditandai dengan perubahan pola komunikasi siswa menjadi lebih santun. Kedua, aspek moralitas personal yang mencakup kedisiplinan dan tanggung jawab mengalami peningkatan yang signifikan, di mana kepatuhan siswa tidak hanya bersifat administratif tetapi juga didasari oleh kesadaran religius. Ketiga, capaian paling krusial di era digital terlihat pada aspek penggunaan teknologi, yang mengalami transformasi fungsional; gawai yang semula hanya menjadi sarana hiburan kini berhasil diubah orientasinya menjadi alat bantu belajar yang produktif dan bernilai positif.

4.3.3. Berdasarkan hasil dan data penelitian penulis dapat menyimpulkan beberapa yang terkait untuk menjawab rumusan masalah ketiga yaitu, pertama menyoroti faktor lingkungan sekolah dengan menggunakan teori Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*). Teori ini mendefinisikan kurikulum tersembunyi sebagai aturan tak tertulis, suasana, dan norma sosial di sekolah yang secara tidak sadar membentuk karakter siswa.<sup>203</sup> Berdasarkan teori ini, temuan data lapangan menunjukkan dua sisi yang berbeda. Sesuai dengan teori, sekolah telah berhasil menciptakan suasana positif melalui kebijakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan rutinitas shalat berjamaah yang mendukung pembentukan akhlak. Namun, temuan data juga menunjukkan hambatan yang bertentangan dengan tujuan sekolah, yaitu kuatnya pengaruh negatif dari pergaulan teman sebaya saat jam istirahat yang membawa bahasa kasar dari lingkungan luar. Analisis penyebab kondisi ini adalah adanya benturan budaya, ataupun norma halus yang dibangun di dalam pagar sekolah kalah dominan dibandingkan norma pergaulan pesisir yang cenderung keras dan terbuka. Sekolah tidak sepenuhnya mampu mengisolasi siswa, sehingga nilai karakter yang diajarkan guru sering kali luntur akibat tekanan pergaulan teman sebaya yang lebih kuat.

Selanjutnya, pada faktor peran orang tua, didasarkan pada konsep Tri Pusat Pendidikan (*Ki Hajar Dewantara*) yang diperkuat dengan teori Mediasi Orang Tua. Teori ini menjelaskan bahwa orang tua wajib mendampingi dan mengatur penggunaan media anak untuk mencegah dampak negatif teknologi.<sup>204</sup> Namun, temuan data lapangan menunjukkan kesenjangan besar antara teori dan realitas.

---

<sup>203</sup> Philip W. Jackson, *Life in Classrooms*, (New York: Teachers College Press, 1990). Hlm. 33.

<sup>204</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004). Hlm. 76.

Peran orang tua ditemukan sangat minim dan pasif, hamper mayoritas wali murid menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan karakter kepada sekolah dan membiarkan anak bermain *game online* tanpa batasan waktu. *Grup WhatsApp* yang seharusnya menjadi sarana komunikasi justru sepi dari diskusi pengasuhan, dimana penyebab utamanya adalah persepsi yang keliru dari orang tua yang menganggap pendidikan adalah tanggung jawab eksklusif guru. Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua mengenai cara mengasuh anak di era digital membuat mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol aktivitas maya anak-anak mereka.

Beralih ke faktor fasilitas, teori yang relevan adalah kesenjangan digital. Teori ini mengartikan kesenjangan digital bukan hanya soal punya atau tidak punya alat, melainkan soal kualitas akses dan kestabilan infrastruktur yang mendukung pembelajaran.<sup>205</sup> Mengacu pada teori ini, temuan data lapangan menunjukkan ketimpangan yang nyata. Meskipun sekolah memiliki niat baik dengan menyediakan proyektor dan *WiFi*, pelaksanaannya terhambat oleh infrastruktur dasar yang rapuh. Seringnya pemadaman listrik dan jaringan internet yang lambat memaksa guru membatalkan strategi digital yang sudah dirancang. Selain itu, distribusi alat tidak merata, di mana hanya SDN Lambada Klieng yang memiliki fasilitas cukup memadai dibanding sekolah lain, penyebab masalah ini adalah ketidaksiapan sistemik dan tuntutan kurikulum digital yang tinggi tidak dibarengi dengan stabilitas sarana prasarana di daerah. Akibatnya, strategi guru menjadi tidak konsisten, kadang digital, kadang manual yang kemudian

---

<sup>205</sup> Pippa Norris, *Digital Divide: Civic Engagement, Information Poverty, and the Internet Worldwide*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2001). Hlm. 14.

membbingungkan siswa dan menurunkan efektivitas pembelajaran.

Terakhir, pada faktor kompetensi guru, peneliti menggunakan standar Kompetensi Profesional dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, yang kini menuntut adanya Literasi Digital. Definisi sederhana dari literasi digital dalam konteks ini adalah kemampuan guru untuk mengoperasikan teknologi sekaligus memanfaatkan etika digital dalam mengajar.<sup>206</sup> Temuan data lapangan memperlihatkan variasi yang kontras. Guru-guru muda menunjukkan kesesuaian dengan teori karena mampu berinovasi secara mandiri. Sebaliknya, guru senior mengalami kesulitan (gagap teknologi) sehingga cara mengajar mereka menjadi monoton dan kurang relevan bagi siswa masa kini, adapun penyebab terjadinya ketimpangan kompetensi ini adalah kurangnya pelatihan yang terstruktur. Tidak adanya bimbingan teknis yang resmi dan berkelanjutan dari dinas terkait membuat pengembangan kemampuan guru berjalan sendiri-sendiri. Guru dipaksa berlari mengejar era digital dengan usaha pribadi, sehingga keberhasilan strategi sangat bergantung pada motivasi individu, bukan pada sistem pendukung yang matang. Kompleksitas tantangan pendidikan karakter di era digital menuntut adanya pemetaan faktor yang jelas agar solusi yang ditawarkan tepat sasaran, untuk itu peneliti merangkum alur pembahasan faktor efektivitas tersebut ke dalam bagan alur berikut ini, yang mencakup dimensi lingkungan, peran keluarga, infrastruktur teknologi, dan profesionalisme guru:

---

<sup>206</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Pasal 10 ayat (1); dan Gilster Paul, *Digital Literacy*, (New York: John Wiley & Sons, 1997). Hlm. 1.

### Gambar 4. 6 Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius dan Sopan Santun Siswa di Era Digital



Berdasarkan skema diatas ditemui bahwa efektivitas strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital dipengaruhi oleh empat variabel determinan yang saling berkaitan. Pertama, hambatan eksternal muncul dari kondisi lingkungan yang *toxic* dan letak geografis, serta diperberat oleh faktor religiusitas dan perilaku orang tua yang terkadang kontradiktif dengan nilai sekolah. Kedua, hambatan internal institusi terletak pada keterbatasan kuantitas dan kualitas sarana teknologi, yang menyebabkan ketimpangan akses digital dalam pembelajaran. Terakhir, faktor kunci yang menjadi penentu utama adalah kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana kompetensi guru dalam beradaptasi dengan teknologi menjadi variabel sentral dalam keberhasilan pendidikan karakter.

- 4.3.4. Sintesis komparatif implementasi strategi dan dampaknya pada tiga sekolah menunjukkan keseluruhan temuan dan pembahasan pada Rumusan Masalah 1, 2, dan 3, penelitian ini kemudian melakukan sintesis komparatif untuk melihat

pola persamaan dan perbedaan implementasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta dampaknya terhadap pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa di tiga sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian. Sintesis ini tidak dimaksudkan untuk menilai keunggulan satu sekolah atas sekolah lain, melainkan untuk memahami variasi efektivitas strategi dalam konteks lingkungan dan kondisi institusional yang berbeda. Pada aspek karakter religius yang tercermin melalui disiplin ibadah, hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah A menempati posisi paling menonjol. Siswa di sekolah ini memperlihatkan konsistensi yang lebih tinggi dalam menjalankan praktik keagamaan di lingkungan sekolah, seperti shalat berjamaah dan pembiasaan ibadah harian. Keunggulan ini tidak terlepas dari keberlanjutan program pembiasaan religius yang terstruktur, keteladanan guru yang konsisten, serta dukungan manajerial sekolah dalam menyediakan waktu dan ruang yang kondusif bagi kegiatan keagamaan. Sementara itu, Sekolah B dan Sekolah C berada pada posisi kedua dengan tingkat kedisiplinan ibadah yang relatif seimbang. Pada kedua sekolah tersebut, praktik religius telah berjalan dengan baik, namun masih bersifat situasional dan lebih bergantung pada pengawasan langsung guru, sehingga belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai kesadaran personal siswa.

Temuan yang relatif serupa juga terlihat pada aspek sopan santun dan sikap sosial siswa. Sekolah A kembali menunjukkan capaian tertinggi, ditandai dengan pola komunikasi siswa yang lebih santun, berkurangnya penggunaan bahasa kasar, serta meningkatnya kepatuhan terhadap norma interaksi di lingkungan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembentukan karakter yang diterapkan tidak hanya menyentuh dimensi ritual keagamaan, tetapi juga berhasil menjangkau aspek etika sosial secara lebih menyeluruh. Sebaliknya, Sekolah B dan

Sekolah C masih menghadapi tantangan berupa persistensi budaya verbal negatif, khususnya saat siswa berada di luar kelas atau pada jam istirahat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial eksternal masih cukup kuat dan belum sepenuhnya dapat diimbangi oleh intervensi pedagogis di sekolah. Jika ditinjau dari pola umum dampak strategi guru PAI, perbedaan antarsekolah tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas pembentukan karakter tidak semata-mata ditentukan oleh jenis strategi yang digunakan, melainkan oleh tingkat konsistensi penerapan, dukungan kelembagaan, serta sinergi antara sekolah, guru, dan lingkungan keluarga. Sekolah A cenderung memiliki ekosistem pendidikan karakter yang lebih solid, sehingga strategi guru mampu bekerja secara lebih berkelanjutan. Sementara itu, pada Sekolah B dan C, strategi guru telah menunjukkan dampak positif, namun masih bersifat parsial dan kontekstual, terutama ketika siswa berada di luar ruang kontrol formal sekolah.

Kelanjutan analisis sintesis komparatif ini juga memperlihatkan bahwa perbedaan implementasi strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di ketiga sekolah tidak dapat dilepaskan dari latar belakang budaya sekolah dan karakter kepemimpinan institusional. Sekolah A menunjukkan adanya budaya sekolah yang secara konsisten menginternalisasikan nilai religius dan sopan santun sebagai bagian dari identitas institusi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tertuang dalam program formal, tetapi juga tercermin dalam kebijakan sekolah, gaya komunikasi pimpinan, serta praktik keseharian seluruh warga sekolah. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter, sehingga intervensi pedagogis guru pendidikan agama Islam mendapatkan penguatan struktural dan kultural yang berkelanjutan. Sebaliknya, pada Sekolah B dan Sekolah C, meskipun telah terdapat komitmen institusional terhadap

pembinaan karakter, implementasinya masih cenderung bersifat programatik dan belum sepenuhnya membentuk budaya sekolah yang mengakar. Program pembiasaan religius dan penanaman sopan santun lebih banyak dijalankan sebagai kegiatan terjadwal, bukan sebagai praktik nilai yang hidup dalam keseharian sekolah. Akibatnya, internalisasi nilai pada diri siswa belum berlangsung secara optimal, terutama ketika mereka berada di luar situasi pembelajaran formal atau di luar pengawasan langsung guru. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak cukup mengandalkan intervensi instruksional semata, melainkan memerlukan ekosistem nilai yang konsisten dan menyeluruh.

Jika ditinjau dari perspektif pedagogis, strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di ketiga sekolah pada dasarnya memiliki kesamaan, seperti penggunaan keteladanan, pembiasaan ibadah, penguatan nilai melalui nasihat, serta integrasi nilai religius dalam materi pembelajaran. Namun, perbedaan muncul pada intensitas, kontinuitas, dan kedalaman pelaksanaan strategi tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah A menunjukkan tingkat konsistensi yang lebih tinggi dalam menampilkan keteladanan, baik dalam aspek religius maupun etika sosial. Keteladanan ini tidak hanya tampak dalam situasi pembelajaran, tetapi juga dalam interaksi informal dengan siswa, sehingga membentuk relasi pedagogis yang kuat dan berpengaruh terhadap sikap siswa. Pada Sekolah B dan Sekolah C, keteladanan guru pendidikan agama Islam tetap terlihat, namun pengaruhnya cenderung terfragmentasi oleh faktor eksternal, seperti heterogenitas latar belakang keluarga siswa, keterbatasan waktu pembinaan, serta pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi guru, seefektif apa pun dirancang, akan menghadapi keterbatasan apabila tidak

didukung oleh kesinambungan nilai antara sekolah dan lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, peran orang tua dan komunitas sekitar menjadi variabel penting yang memengaruhi keberhasilan internalisasi karakter religius dan sopan santun siswa.

Lebih lanjut, sintesis komparatif ini juga mengungkap dinamika pembentukan karakter siswa di era digital. Ketiga sekolah menghadapi tantangan yang relatif sama terkait pengaruh media digital terhadap perilaku siswa, seperti penggunaan bahasa tidak santun yang terpapar dari media sosial, menurunnya fokus ibadah, serta kecenderungan individualistik. Namun, respons institusional terhadap tantangan tersebut berbeda-beda. Sekolah A relatif lebih siap dalam mengantisipasi dampak negatif era digital melalui penguatan literasi digital berbasis nilai religius dan pengawasan yang terintegrasi antara guru, wali kelas, dan pihak sekolah. Sementara itu, Sekolah B dan C masih berada pada tahap adaptasi, sehingga intervensi terhadap perilaku digital siswa belum sepenuhnya sistematis. Perbedaan kesiapan ini berdampak langsung pada efektivitas strategi pembentukan karakter. Di Sekolah A, nilai religius dan sopan santun tidak hanya diarahkan pada perilaku siswa di dunia nyata, tetapi juga diperluas ke etika berinteraksi di ruang digital. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa dalam menggunakan bahasa yang lebih santun serta kepatuhan terhadap norma komunikasi daring. Sebaliknya, pada Sekolah B dan C, pembinaan etika digital masih bersifat implisit dan belum menjadi bagian integral dari strategi pedagogis guru pendidikan agama islam, sehingga dampaknya terhadap perilaku siswa relatif terbatas.

Dari sudut pandang teori perkembangan moral, temuan ini mengindikasikan bahwa siswa di Sekolah A cenderung menunjukkan pergeseran dari kepatuhan berbasis kontrol eksternal menuju kesadaran moral yang lebih

otonom. Disiplin ibadah dan sopan santun tidak lagi semata-mata dilakukan karena pengawasan guru, tetapi mulai dipahami sebagai kebutuhan dan tanggung jawab pribadi. Sebaliknya, pada Sekolah B dan C, sebagian besar perilaku religius dan santun masih berada pada tahap kepatuhan heteronom, di mana perilaku positif muncul terutama ketika terdapat pengawasan atau penguatan dari pihak otoritas sekolah. Dengan demikian, sintesis komparatif ini memperkuat argumentasi bahwa pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa merupakan proses jangka panjang yang sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan pendidikan. Strategi guru pendidikan agama Islam memiliki peran sentral sebagai penggerak utama, namun efektivitasnya sangat bergantung pada dukungan sistemik dari sekolah, keluarga, dan konteks sosial yang lebih luas. Perbedaan capaian antarsekolah dalam penelitian ini bukan mencerminkan kualitas individu guru semata, melainkan mencerminkan variasi ekosistem pendidikan karakter yang terbentuk di masing-masing institusi. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa strategi pembentukan karakter religius dan sopan santun siswa di era digital akan mencapai hasil optimal apabila dirancang dan diimplementasikan secara holistik. Pendekatan yang menekankan kesinambungan antara keteladanan, pembiasaan, penguatan nilai, serta integrasi antara lingkungan sekolah dan keluarga terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat parsial dan situasional. Sintesis ini sekaligus memberikan landasan empiris bagi pengembangan model strategi pedagogis guru yang adaptif terhadap tantangan era digital dan sensitif terhadap konteks sosial-budaya sekolah.

Dengan demikian, sintesis komparatif ini menegaskan bahwa keberhasilan strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa era digital

tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh kompleksitas konteks sosial dan budaya masing-masing sekolah. Perbandingan ini sekaligus memperkuat temuan pada Rumusan Masalah sebelumnya bahwa strategi pembentukan karakter akan mencapai efektivitas optimal apabila didukung oleh kesinambungan pengawasan, pembiasaan yang konsisten, serta penguatan nilai yang melibatkan lingkungan sekolah dan keluarga secara terpadu.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut:

- 5.1.1. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Baitussalam Aceh Besar diimplementasikan melalui empat pendekatan yang saling terintegrasi. Langkah strategis ini diawali dengan tahap perencanaan yang matang, di mana guru menyusun Modul Ajar sebagai pedoman dasar untuk memetakan nilai-nilai karakter yang akan dicapai. Selanjutnya, perencanaan tersebut diaktualisasikan dalam proses pembelajaran melalui penerapan metode *Project Based Learning* (PjBL) yang didukung oleh perangkat visual interaktif, sehingga siswa tidak hanya pasif menerima materi tetapi juga aktif memecahkan masalah. Di luar aspek kognitif dan teknis, strategi ini juga memperkuat dimensi afektif melalui internalisasi nilai lewat habituasi (pembiasaan) harian di lingkungan sekolah. Terakhir, guna menjawab tantangan zaman, rangkaian strategi ini disempurnakan dengan adaptasi teknologi kreatif; guru secara inovatif memanfaatkan platform digital seperti *Canva* dan *YouTube* untuk menyajikan media pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga relevan dengan kebutuhan literasi siswa masa kini.
- 5.1.2. Implikasi penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Baitussalam Aceh Besar terbukti memberikan dampak positif yang

komprehensif terhadap pendidikan karakter siswa di era digital, yang tercermin dalam tiga dimensi utama. Pertama, pada dimensi sikap sosial, strategi ini efektif mereduksi budaya verbal negatif sehingga pola komunikasi siswa menjadi lebih santun. Kedua, pada dimensi moralitas personal, kedisiplinan dan tanggung jawab siswa meningkat signifikan karena didasari oleh kesadaran religius, bukan sekadar formalitas administratif. Ketiga, dampak paling krusial terlihat pada transformasi fungsional penggunaan teknologi, di mana gawai yang semula hanya berfungsi sebagai sarana hiburan kini berhasil direorientasi menjadi media pembelajaran yang produktif dan bernilai positif. Efektivitas strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa di era digital dipengaruhi oleh empat faktor penentu yang saling berkaitan.

- 5.1.3. Hambatan eksternal muncul dari kondisi lingkungan yang kurang kondusif dan letak geografis, serta diperberat oleh religiusitas dan perilaku orang tua yang terkadang kontradiktif dengan nilai sekolah. Sementara itu, hambatan internal institusi terletak pada keterbatasan kuantitas dan kualitas sarana teknologi yang memicu ketimpangan akses digital. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) akhirnya menjadi penentu utama, di mana kompetensi adaptasi teknologi merupakan kunci krusial dalam keberhasilan pendidikan karakter.

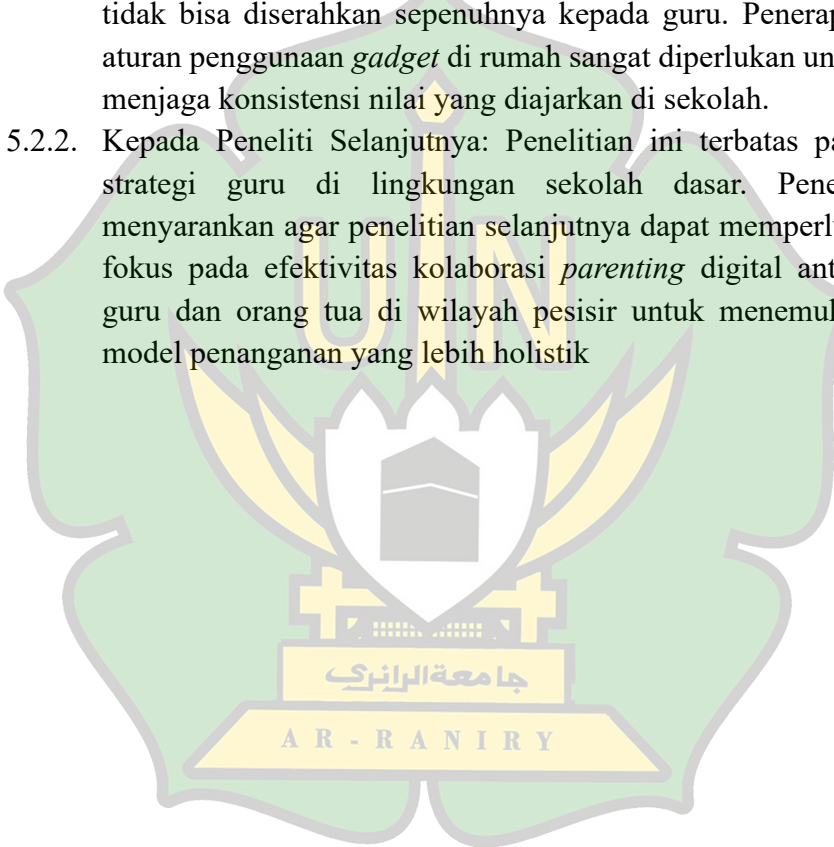
## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran rekomendasi sebagai berikut:

- 5.2.1. Kepada Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI): Disarankan untuk tidak hanya fokus pada pelarangan *gadget*, tetapi mulai masuk pada tahap edukasi literasi digital yang lebih teknis, misalnya mengajarkan cara memilah konten positif. Selain perlunya pelatihan pembuatan media

pembelajaran digital bagi guru, hal yang paling utama adalah menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa teknologi bukan sarana untuk keburukan, melainkan alat untuk kebaikan dan sebagai jalan pemudah bagi ilmu baru. Kemudian kepada Orang Tua Wali Murid: Diharapkan adanya sinergi yang lebih kuat dengan pihak sekolah. Orang tua perlu menyadari bahwa pendidikan karakter di era digital tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada guru. Penerapan aturan penggunaan *gadget* di rumah sangat diperlukan untuk menjaga konsistensi nilai yang diajarkan di sekolah.

- 5.2.2. Kepada Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini terbatas pada strategi guru di lingkungan sekolah dasar. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus pada efektivitas kolaborasi *parenting* digital antara guru dan orang tua di wilayah pesisir untuk menemukan model penanganan yang lebih holistik



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005. (Juga merujuk pada edisi Beirut: Dar al-Fikr, 1994).
- Anderson, Terry. *The Theory and Practice of Online Learning*. 2nd ed. Edmonton: AU Press, 2008. Anwar, Saiful. *Strategi Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asy'ari, Moh. *Peran Guru Kelas Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Khairul Anwar Desa Sana Laok Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan Madura*. 2022.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Black, Paul, and Dylan Wiliam. "Developing the Theory of Formative Assessment." *Educational Assessment, Evaluation and Accountability* 21, no. 1 (2009): 5–31.
- Bruce, Joyce, Marsha Weil, and Emily Calhoun. *Models of Teaching*. 8th ed. Boston: Pearson, 2009. Bruner, Jerome. *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1966. Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa, 2009.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014. (Termasuk edisi terjemahan Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Data Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri Kuta Pasie.  
 Data Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri Lambada Klieng.  
 Data Dokumentasi Sekolah Dasar Negeri Mon Singet.  
 Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.  
 Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an, 2005.  
 (Dan edisi Lentera Abadi, 2002).
- Elihami, dan Abdullah Syahid. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Jurnal Edumaspul 2*, no. 1 (2018): 79–96.
- Gilster, P. *Digital Literacy*. New York: Wiley Computer Publishing, 1997.
- Gunawan, Ilham, dan Akhmad Asyari. "Pola Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Religius Di Sekolah Dasar." *Walada: Journal of Primary Education* Vol. 2, no. 1 (2023): 31–42.
- Gunawan. *Literasi Digital dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media, 2020.
- Hamidi, Rio Romanda. *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI Di SDIT Baitul Jannah Kecamatan Kemiling Raya Bandar Lampung*. 2018.
- Hasil Observasi lapangan (SDN Lambada Klieng, SDN Mon Singet, SDN Kuta Pasie), September– Oktober 2025.
- Hastuti, Dwi, dan Fajar Nurhadi. *Psikologi Remaja di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Hiebert, H. Alvin. *Cultural Values in the Family and Education*. New York: Harper & Row, 1983. Jonassen, David H. *Learning to Solve Problems with Technology: A Constructivist Perspective*. Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall, 2003.
- Kemendikbud. *Panduan Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID-19*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2020.
- Khotimah, Siti. *Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Islami Peserta Didik di MA Khoiriyah*

- Gembong Pati*. Tesis Magister, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA), Semarang, 2024.
- Kohlberg, Lawrence. "Moral Stages and Moralization: The Cognitive-Developmental Approach." In *Moral Development and Behavior: Theory, Research, and Social Issues*, edited by Thomas Lickona, 31–53. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1976.
- Kohlberg, Lawrence. *Essays on Moral Development, Volume I: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Kohlberg, Lawrence. "Stage and sequence: The cognitive-developmental approach to socialization." In *Handbook of socialization theory and research*, edited by D. A. Goslin. Rand McNally, 1969.
- Langgunglung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2000.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Mauliddiyah, Nurul L. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SDN Karangjati 02 Semarang." 2021.
- McCabe, Linda L., and Edward R. McCabe. *Perspectives on Character Education: The Role of the Family*. Washington, DC: National Academy Press, 2002.
- McLeod, Saul. "What is a Strategy." Simply Psychology, 2019. <https://www.simplypsychology.org/>. Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Sage Publications, 2014. (Dan edisi 2nd ed. 1994).
- Miller, John P. *The Holistic Curriculum*. 2nd ed. Toronto: University of Toronto Press, 2007.
- Mishra, Punya, and Matthew J. Koehler. "Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge." *Teachers College Record* 108, no. 6 (2006): 1017–1054.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017. (Dan edisi 2013).
- Muddin, Saiful. "Analisis Kebijakan Pendidikan di Era Pandemi." *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2025): 115–125.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.
- Muttaqin, A. "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Era Digital." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2021): 123–135.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Islam dan Tantangannya di Era Globalisasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Neuman, W. L. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson, 2014.
- Nurkholis. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran." *Jurnal Kependidikan* 18, no. 2 (2018): 156–168.
- Observasi awal dilapangan, Sekolah Dasar Negeri Baitussalam: Aceh Besar, 2025.
- Piaget, Jean. *The Moral Judgment of the Child*. Translated by Marjorie Gabain. New York: Free Press, 1965. (Originally published 1932).
- Prasetyo, Eko. *Orang Tua, Gadget, dan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LKiS, 2020.
- Prasetyo, Eko. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2020.
- Prinsloo, Paul, and Sharon Slade. "Student vulnerability, agency, and learning analytics: An exploration." *Journal of Learning Analytics* 3, no. 1 (2016): 159–182.
- Puspitasari, Novi, Linda Relistian R., and Reonaldi Yusuf. "Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap

- Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik.” *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 57–68.
- Qomar, Mujamil. *Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Digital*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020.
- Rizal, H. Syamsul. *Budaya dan Pendidikan Islam di Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019.
- Augmented Reality in Education." *Computers & Education* 62 (2013): 45.
- Zamroni. *Pendidikan Nilai dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Ziliwu, Mas Hati, et al. “Peranan Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 9 (2024): 9956–65.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Cet. ke-1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Zulkifli, M. “Peran Serta Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 145–58.



# Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembimbing Tesis

## KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 425/Un.08/Ps/05/2025

Tentang:

### PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

#### DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;  
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;  
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;  
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;  
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2024/2025 pada hari Rabu tanggal 30 April 2025.  
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Rabu Tanggal 21 Mei 2025.

#### MEMUTUSKAN:

Menetapkan  
Kesatu :

Menunjuk:

1. Dr. Mumtazul Fikri, S. Pd. I., MA
2. Dr. Loeziana Uce, M. Ag

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

**N a m a** : Aris Mahfud  
**NIM** : 231003045  
**Prodi** : Pendidikan Agama Islam  
**Judul** : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital (Studi Kasus pada SDN Baltussalam Aceh Besar)

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2027 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



Tembusan :Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;

## Lampiran 2 : Surat Pengantar Penelitian dari Pascasarjana UIN Ar-Raniry



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
PASCASARJANA

Jl. Sycikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-1919/Un.08/Ps.1/PP.00.09/09/2025

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar; Kepala SDN Lambada Klieng Kabupaten Aceh Besar; Kepala SDN Mon Singet Kabupaten Aceh Besar; Kepala SDN Kuta Pasi Kabupaten Aceh Besar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 231003045

Nama : ARIS MAHFUD

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : JLN. KUALA TUHA-LAMIE. GAMPONG COTMUE JAYA MAKMUE  
GAMPONG COTMUE

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis dengan judul **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL (STUDI KASUS PADA SDN BAITUSSALAM ACEH BESAR)**

Banda Aceh, 11 September 2025

An. Direktur  
Wakil Direktur



Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.  
NIP. 197804302001121002

Berlaku sampai : 28 Februari 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## Lampiran 3: Surat Pengantar Penelitian dari Dinas Pendidikan Aceh Besar



### PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jalan T. Bachtiar Panglima Polem, SH Kola Jantho (23818) Telepon. (0651)92156 Fax. (0651) 92389  
Email : dinaspendidikanacehbesar@gmail.com Website : www.disdikbud.acehbesarkab.go.id

Aceh Besar, 23 September 2025

Nomor : 070/1082/2025  
Lampiran: -  
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
**Kepala SDN Kecamatan Baitussalam**  
di-Tempat

Sehubungan dengan Surat Rektur Universitas Islam Negeri Ar-raniry Nomor :B-1919/Un.08/Ps.1/PP.00.09/09/2025 tanggal 11 September 2025. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Besar memberi izin kepada:

NAMA : ARIS MAHFUD  
NIM : 231003045  
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
ALAMAT : JLN. KUALA TUHA-LAMIE GAMPONG CUTMUE  
JAYA MAKMUE GAMPONG CUTMUE

Untuk Melakukan Penelitian Dan Mengumpulkan Data Di SD Negeri Lambada Klieng, SDN Mon Singet,SDN Kuta Pasie Kabupaten Aceh Besar Untuk Keperluan Penyusunan Tesis Yang Berjudul :

**“ STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL (STUDI KASUS PADA SDN KECAMATAN BAITUSSALAM ACEH BESAR) ” .**

Setelah Selesai Mengadakan Penelitian, 1 (Satu) Eks Laporan Dikirim Ke SD Negeri Lambada Klieng, SD Negeri Mon Singet, SD Negeri Kuta Pasie Kabupaten Aceh Besar.

Demikian Atas Bantuan Dan Kerjasama Yang Baik, Kami Ucapkan Terima Kasih.

.....  
a.n Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan  
Kabupaten Aceh Besar  
Pengembang Kurikulum

Juwaka, S.Pd.  
NIP. 19780315 200604 2 021

Tembusan :  
1. Dekan Akademik;  
2. Arsip.

## Lampiran 4: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



### PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN SD NEGERI MON SINGET

Alamat : Jl. Laksamana Malahayati km. 8,5 Kajhu Desa Kajhu Kec Baitussalam Kab Aceh besar Kode Pos : 23373

Nomor : 422/89/2025  
Lampiran : -  
Hal : Telah Menyelesaikan Penelitian

Kepada Yth,  
Direktur Pasca Sarjana Islam Ar-Raniry Banda Aceh  
Di-  
Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mawardi, S.Pd., M.pd  
Nip : 19700707 200006 1 001  
Jabatan : Kepala Sekolah SD NEGERI MONSINGET  
Alamat sekolah : Gampong Kajhu, Dusun Monsinget

Dengan ini Menerangkan Bahwa:

Nama : Aris Mahfud  
Nim : 231003045  
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan telah menyelesaikan Penelitian di SD Negeri Monsinget Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era di gital ( studi kasus pada SDN Kecamatan Baitussalam Aceh Besar)" sesuai dengan surat Nomor: B-1919/Un.08/Ps.1/PP.00.09/09/2025, dan telah di laksanakan penelitiannya selama 7 hari pertemuan di bulan oktober 2025

Demikian surat keterangan ini di buat agar di pergunakan semestinya.

Monsinget, 01 November 2025



Kepala Sekolah

Mawardi, S.Pd., M.Pd

19700707 200006 1001



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SD NEGERI KUTA PASIE

Laksamana Malahayati Km. 7 Desa. Baet, Kec. Baitussalam, Kab. Aceh Besar Kode Pos: 23373, Email: sdkutapasiebaitussalam@gmail.com

Nomor : 422/41/2025  
Lampiran : -  
Hal : Telah Menyelesaikan Penelitian

Kepada Yth,  
Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh

Di-  
Tempat.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasrullah, S.Pd  
Nip : 19801212 200504 1 005  
Jabatan : Kepala Sekolah SD N KUTA PASIE  
Alamat Sekolah : Baet, Kecamatan Baitussalam Aceh Besar

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Aris Mahfid  
Nim : 231003045  
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan telah menyelesaikan Penelitian di SD N Kuta Pasie Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital (studi kasus pada SDN Kecamatan Baitussalam Aceh Besar)*" sesuai dengan surat Nomor : B-1919/Un.08/Ps.1/PP.00.09/09/2025, dan telah di laksanakan Penelitian selama 7 hari pertemuan di bulan Oktober 2025.

Demikian surat keterangan Penelitian ini dibuat untuk dipergunakan semestinya.

Baet, 03 November 2025



Nasrullah, S.Pd  
19801212 200504 1 005



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SD NEGERI LAMBADA KLIENG

Jalan Laksamana Malahayati, Lambada Lhok, Km 10 Kode Pos 23373  
Email : [sdliambadaklieng@gmail.com](mailto:sdliambadaklieng@gmail.com) Website : [sdliambadaklieng.sch.id](http://sdliambadaklieng.sch.id)

Nomor : 422/264/XI/2025  
Lampiran : -  
Hal : Telah Menyelesaikan Penelitian

Kepada Yth,  
Direktur Pasca Sarjana Universitas Islam Ar-Raniry Banda Aceh

Di-  
Tempat.

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Sri Wahyuni, S.Pd., M.Pd  
Nip : 19830920 200504 2 003  
Jabatan : Kepala Sekolah SD NEGERI LAMBADA KLIENG  
Alamat Sekolah : Desa Lambada Lhok, Kecamatan Baitussalam Aceh Besar

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Aris Mahfud  
Nim : 231003045  
Prodi : S2 Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan telah menyelesaikan Penelitian di SD Negeri Lambada Klieng Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital (studi kasus pada SDN Kecamatan Baitussalam Aceh Besar)*" sesuai dengan surat Nomor : B-1919/Un.08/Ps.1/PP.00.09/09/2025, dan telah di laksanakan Penelitian selama 7 hari pertemuan di bulan Oktober 2025.

Demikian surat keterangan Penelitian ini dibuat untuk dipergunakan semestinya.

Lambada Lhok, 01 November 2025  
Kepala Sekolah  
  
Sri Wahyuni, S.Pd., M.Pd.  
Nip: 19830920 200504 2 003

AR - R

**Lampiran 5 : Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah  
SDN Mon Singet**

No	Rumusan masalah	Indikator
1)	Bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital pada SDN Baitussalam Aceh Besar?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter.</li> <li>2. Metode &amp; media pembelajaran.</li> <li>3. Integrasi nilai karakter.</li> <li>4. Pemanfaatan teknologi.</li> </ol>
	<b>Pertanyaan/pernyataan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Bagaimana guru PAI Menyusun perencanaan pembelajaran berbasis karakter?	Dokumen ajar seperti RPP telah disusun dengan memasukkan poin Profil Pelajar Pancasila secara spesifik sebagai target capaian, bukan hanya materi akademik
	2. Metode apa yang digunakan guru PAI dalam proses belajar?	Guru menerapkan variasi metode aktif, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah ( <i>PBL</i> ), dan simulasi peran untuk menghidupkan suasana
	3. Media pembelajaran apa saja yang digunakan?	Penggunaan alat bantu visual sangat dominan, terutama proyektor LCD dan materi presentasi digital
	4. Bagaimana integrasi nilai karakter dalam materi PAI?	Penanaman akhlak dilakukan secara menyatu ( <i>blended</i> ) saat penyampaian materi inti,

		sehingga terasa natural bagi siswa
	5. Apakah guru PAI memanfaatkan media digital?	Sangat aktif, guru sering memutarakan tayangan edukatif dari internet (YouTube) sebagai bahan refleksi
	6. Bagaimana guru PAI memberi teladan sikap?	Guru menjadi contoh hidup dengan mempraktikkan budaya 5S dan kedisiplinan dalam beribadah di sekolah
	7. Bagaimana pengelolaan kelas mendukung pembentukan karakter?	Kelas dikelola dengan pendekatan kasih sayang, dimulai dengan doa bersama dan aturan yang menghargai sesama
	8. Apakah ada program pembiasaan untuk siswa?	Terdapat rutinitas keagamaan yang konsisten, meliputi sholat Dhuha berjamaah, infaq, dan literasi Al-Qur'an pagi
	9. Bagaimana guru mengaitkan materi dengan kehidupan digital siswa?	Materi agama sering dikontekstualisasikan dengan adab bermedia sosial, seperti larangan menyebar berita bohong.
	10. Bagaimana cara guru mengukur keberhasilan strategi pembelajaran?	Keberhasilan dinilai melalui pengamatan perubahan perilaku harian siswa, tidak semata-mata dari nilai ujian tulis
2)	Bagaimana implikasi penerapan strategi guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan karakter religius dan sopan santun siswa era	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan sikap siswa.</li> <li>2. Kedisiplinan dan tanggung jawab. Etika penggunaan teknologi</li> </ol>

digital di SDN Baitussalam Aceh Besar?	
<b>Pertanyaan/pernyataan</b>	<b>Jawaban</b>
1. Bagaimana perubahan perilaku siswa setelah strategi diterapkan?	Terlihat perubahan positif, siswa menjadi lebih tenang emosinya dan lebih hormat kepada guru saat berpapasan
2. Apakah kedisiplinan siswa meningkat?	Meningkat, terutama kedisiplinan kehadiran di pagi hari dan ketertiban saat antri wudhu/sholat
3. Bagaimana tanggung jawab siswa terhadap tugas?	Sebagian besar siswa mulai sadar mengumpulkan tugas tepat waktu tanpa perlu ditagih berulang kali
4. Bagaimana kerjasama siswa di kelas?	Individualisme berkurang, siswa mau berbagi peran dan saling bantu saat kerja kelompok di kelas
5. Apakah siswa lebih sopan dalam berinteraksi?	Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) mulai hidup kembali, tutur kata kasar mulai berkurang di lingkungan sekolah
6. Bagaimana sikap siswa dalam penggunaan teknologi di sekolah?	Siswa lebih fokus memperhatikan guru. Tidak ada lagi yang main <i>game</i> sembunyi-sembunyi di bawah meja
7. Apakah siswa mematuhi aturan teknologi sekolah?	Sangat patuh. Siswa menaati aturan 'Puasa Gawai' dan hanya

		membawa <i>gadget</i> jika diminta guru untuk pembelajaran
	8. Apakah prestasi akademik siswa meningkat?	Ada peningkatan pada nilai rata-rata ulangan harian, namun peningkatan paling signifikan ada pada nilai sikap (afektif)
	9. Bagaimana sikap religius siswa setelah strategi diterapkan?	Antusiasme siswa mengikuti kegiatan keagamaan (sholat Dhuha, baca Yasin) sangat tinggi dan dilakukan dengan kesadaran sendiri.
	10. Apakah siswa menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah?	Kesadaran kebersihan membaik, siswa mulai terbiasa memungut sampah yang terlihat (program LiSA: Lihat Sampah Ambil)
3)	Apa saja faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan lingkungan sekolah.</li> <li>2. Peran orang tua.</li> <li>3. Fasilitas teknologi Kompetensi guru PAI.</li> </ol>
	<b>Pertanyaan/pernyataan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Faktor apa yang mendukung strategi guru PAI?	Soliditas tim pengajar dalam memberikan keteladanan serta nuansa religius sekolah yang kondusif
	2. Faktor apa yang menghambat strategi?	Tantangan eksternal dari lingkungan pergaulan bebas dan kurangnya

		supervisi orang tua terhadap gawai di rumah
--	--	---



## Lampiran 6 : Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah SDN Lambada Klieng

No	Rumusan masalah	Indikator
1)	Bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital pada SDN Baitussalam Aceh Besar?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter.</li> <li>2. Metode &amp; media pembelajaran.</li> <li>3. Integrasi nilai karakter. Pemanfaatan teknologi.</li> </ol>
	<b>Pertanyaan/pernyataan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Bagaimana guru PAI menyusun perencanaan pembelajaran berbasis karakter?	RPP mencantumkan nilai karakter dan Profil Pelajar Pancasila secara eksplisit.
	2. Metode apa yang digunakan guru PAI dalam proses belajar?	Variatif ( <i>Problem Based Learning</i> , diskusi, dan <i>role playing</i> ).
	3. Media pembelajaran apa saja yang digunakan?	LCD Proyektor, <i>slide</i> PPT, dan poster digital.
	4. Bagaimana integrasi nilai karakter dalam materi PAI?	Disisipkan secara kontekstual dalam setiap pembahasan
	5. Apakah guru PAI memanfaatkan media digital?	Pemanfaatan Digital: Ya, menggunakan video <i>YouTube</i> (video yang berkaitan dengan materi ajar)
	6. Bagaimana guru PAI memberi teladan sikap?	Penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

	7. Bagaimana pengelolaan kelas mendukung pembentukan karakter?	Pengelolaan Kelas: Pembiasaan doa, tadarus, dan aturan kelas
	8. Apakah ada program pembiasaan untuk siswa?	Melalui program pembiasaan: Sholat Dhuha Jumat, Yasin pagi, Infaq
	9. Bagaimana guru mengaitkan materi dengan kehidupan digital siswa?	Mengaitkan materi akhlak dengan etika bermedia sosial (anti-hoaks/ <i>bullying</i> ).
	10. Bagaimana cara guru mengukur keberhasilan strategi pembelajaran?	Menggunakan observasi sikap dan jurnal harian siswa (bukan hanya tes tulis).
2)	Bagaimana implikasi penerapan strategi guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan karakter religius dan sopan santun siswa era digital di SDN Baitussalam Aceh Besar?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan sikap siswa.</li> <li>2. Kedisiplinan dan tanggung jawab.</li> <li>3. Etika penggunaan teknologi</li> </ol>
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Bagaimana perubahan perilaku siswa setelah strategi diterapkan?	Terlihat perubahan positif, siswa menjadi lebih tenang emosinya dan lebih hormat kepada guru saat berpapasan.
	2. Apakah kedisiplinan siswa meningkat?	Meningkat, terutama kedisiplinan kehadiran di pagi hari dan ketertiban saat antri wudhu/sholat
	3. Bagaimana tanggung jawab	Sebagian besar siswa mulai sadar mengumpulkan tugas

	siswa terhadap tugas?	tepat waktu tanpa perlu ditagih berulang kali
	4. Bagaimana kerjasama siswa di kelas?	Individualisme berkurang, siswa mau berbagi peran dan saling bantu saat kerja kelompok di kelas
	5. Apakah siswa lebih sopan dalam berinteraksi?	Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) mulai hidup kembali, tutur kata kasar mulai berkurang di lingkungan sekolah
	6. Bagaimana sikap siswa dalam penggunaan teknologi di sekolah?	Siswa lebih fokus memperhatikan guru. Tidak ada lagi yang main <i>game</i> sembunyi-sembunyi di bawah meja
	7. Apakah siswa mematuhi aturan teknologi sekolah?	Sangat patuh. Siswa menaati aturan 'Puasa Gawai' dan hanya membawa HP jika diminta guru untuk pembelajaran
	8. Apakah prestasi akademik siswa meningkat?	Ada peningkatan pada nilai rata-rata ulangan harian, namun peningkatan paling signifikan ada pada nilai sikap (afektif).
	9. Bagaimana sikap religius siswa setelah strategi diterapkan?	Antusiasme siswa mengikuti kegiatan keagamaan (sholat Dhuha, baca Yasin) sangat tinggi dan dilakukan dengan kesadaran sendiri
	10. Apakah siswa menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah?	Kesadaran kebersihan membaik, siswa mulai terbiasa memungut sampah yang terlihat (program LiSA: Lihat Sampah Ambil)

3)	<p>Apa saja faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siwa di era digital?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan lingkungan sekolah.</li> <li>2. Peran orang tua.</li> <li>3. Fasilitas teknologi Kompetensi guru PAI.</li> </ol>
<b>Pertanyaan</b>		<b>Jawaban</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor apa yang mendukung strategi guru PAI?</li> </ol>		<p>Kekompakan seluruh dewan guru dalam menjadi teladan (<i>role model</i>) dan suasana sekolah yang kental dengan nuansa religius</p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Faktor apa yang menghambat strategi?</li> </ol>		<p>Pengaruh lingkungan masyarakat sekitar yang bahasanya cenderung keras dan kurangnya kontrol orang tua terhadap gawai anak di rumah</p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Bagaimana peran kepala sekolah?</li> </ol>		<p>Sebagai penentu kebijakan (regulasi tata tertib), penyedia fasilitas, dan supervisor rutin kegiatan keagamaan</p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Bagaimana dukungan waka kesiswaan?</li> </ol>		<p>Sangat membantu dalam penegakan kedisiplinan harian dan mengkoordinir pelaksanaan program-program hari besar Islam</p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Bagaimana dukungan rekan guru?</li> </ol>		<p>Sangat solid. Guru kelas lain ikut serta memantau sholat siswa dan menegur jika ada perilaku yang tidak sopan (satu frekuensi)</p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Bagaimana peran orang tua?</li> </ol>		<p>Cukup kooperatif jika dipanggil ke sekolah, namun pengawasan harian di rumah masih belum konsisten.</p>

7. Apakah fasilitas teknologi memadai?	Cukup memadai. Sekolah menyediakan WiFi, LCD Proyektor di kelas, dan <i>sound system</i> untuk kegiatan pembiasaan pagi
8. Bagaimana kemampuan guru PAI dalam teknologi?	Baik. Guru mampu membuat slide presentasi, mengoperasikan laptop, dan mencari sumber belajar digital secara mandiri
9. Apakah ada pelatihan guru PAI?	Ada, guru rutin diikutsertakan dalam kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) PAI dan workshop pengembangan media pembelajaran
10. Apakah siswa memiliki dukungan di rumah untuk pendidikan karakter?	Masih lemah. Sebagian besar orang tua sibuk bekerja sehingga menyerahkan urusan pendidikan karakter sepenuhnya kepada pihak sekolah

## Lampiran 7 : Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah SDN Kuta Pasie

No	Rumusan masalah	Indikator
1)	Bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital pada SDN Baitussalam Aceh Besar?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter.</li> <li>2. Metode &amp; media pembelajaran.</li> <li>3. Integrasi nilai karakter.</li> <li>4. Pemanfaatan teknologi.</li> </ol>
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Bagaimana guru PAI menyusun perencanaan pembelajaran berbasis karakter?	Perangkat ajar setiap guru dirancang dengan menonjolkan aspek afektif. Poin-poin karakter tidak hanya tempelan, tapi menjadi target utama dalam setiap bab pembahasan.
	2. Metode apa yang digunakan guru PAI dalam proses belajar?	Guru cenderung menghindari metode satu arah. Mereka lebih banyak menggunakan pendekatan seperti diskusi isu terkini dan bermain peran agar siswa lebih menjiwai materi
	3. Media pembelajaran apa saja yang digunakan?	Optimalisasi sarana multimedia sangat terlihat, terutama penggunaan slide presentasi yang visualnya menarik bagi anak-anak dengan menggunakan infokus.
	4. Bagaimana integrasi nilai karakter dalam materi PAI?	Penyisipan nilai moral dilakukan secara halus di sela-sela materi inti, sehingga siswa tidak merasa sedang diceramahi

	5. Apakah guru PAI memanfaatkan media digital?	Sangat sering, tidak hanya guru PAI, setiap guru sering menggunakan cuplikan video inspiratif dari internet sebagai bahan diskusi moral di kelas
	6. Bagaimana guru PAI memberi teladan sikap?	Guru PAI konsisten menjadi <i>role model</i> , terutama dalam hal kedisiplinan waktu dan kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah
	7. Bagaimana pengelolaan kelas mendukung pembentukan karakter?	Suasana kelas dibangun dengan prinsip saling menghargai. Guru menekankan pentingnya adab sebelum ilmu dalam setiap sesi pelajaran
	8. Apakah ada program pembiasaan untuk siswa?	Program rutin berjalan baik, seperti pembacaan surat pendek (Juz Amma) setiap pagi dan sholat berjamaah yang terorganisir
	9. Bagaimana guru mengaitkan materi dengan kehidupan digital siswa?	Guru sering mengangkat topik etika digital, misalnya bahaya <i>cyberbullying</i> dan pentingnya tabayyun dalam menerima informasi
	10. Bagaimana cara guru mengukur keberhasilan strategi pembelajaran?	Penilaian dilakukan secara holistik. Guru tidak hanya melihat nilai ujian, tapi memantau perkembangan akhlak siswa melalui jurnal harian.
2)	Bagaimana implikasi penerapan strategi guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan karakter religius dan sopan santun siswa era digital di SDN	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan sikap siswa.</li> <li>2. Kedisiplinan dan tanggung jawab.</li> <li>3. Etika penggunaan teknologi</li> </ol>

Baitussalam Aceh Besar?	
<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1. Bagaimana perubahan perilaku siswa setelah strategi diterapkan?	Ada pergeseran perilaku yang signifikan ke arah positif, siswa kini lebih mampu mengendalikan emosi dan menghormati warga sekolah
2. Apakah kedisiplinan siswa meningkat?	Kepatuhan terhadap tata tertib meningkat, terutama ketepatan waktu hadir dan ketertiban saat pelaksanaan ibadah
3. Bagaimana tanggung jawab siswa terhadap tugas?	Siswa menunjukkan kemandirian yang lebih baik dalam menyelesaikan kewajiban akademiknya tanpa perlu pengawasan ketat
4. Bagaimana kerjasama siswa di kelas?	Terbangun rasa kebersamaan yang kuat, siswa tidak lagi individualis dan mau bergotong royong dalam tugas kelompok
5. Apakah siswa lebih sopan dalam berinteraksi?	Interaksi antar siswa menjadi lebih santun, penggunaan kata-kata kasar atau ejekan fisik semakin minim
6. Bagaimana sikap siswa dalam penggunaan teknologi di sekolah?	Siswa mulai bijak menggunakan fasilitas komputer/gawai sekolah hanya untuk tujuan edukasi
7. Apakah siswa mematuhi aturan teknologi sekolah?	Aturan pembatasan gawai di sekolah ditaati dengan baik oleh hampir seluruh siswa.

	8. Apakah prestasi akademik siswa meningkat?	Meskipun fokus utama adalah karakter, prestasi akademik juga ikut terdongkrak karena suasana belajar menjadi lebih kondusif
	9. Bagaimana sikap religius siswa setelah strategi diterapkan?	Kesadaran beribadah tumbuh dari dalam diri siswa sendiri, terlihat dari inisiatif mereka menuju musholla saat azan berkumandang
	10. Apakah siswa menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah?	Kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah meningkat, siswa mulai sadar untuk menjaga kebersihan kelas masing-masing.
3)	Apa saja faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan lingkungan sekolah.</li> <li>2. Peran orang tua.</li> <li>3. Fasilitas teknologi</li> <li>4. Kompetensi guru PAI.</li> </ol>
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Faktor apa yang mendukung strategi guru PAI?	Kolaborasi yang solid antar guru dan iklim sekolah yang agamis menjadi pondasi utama keberhasilan strategi ini
	2. Faktor apa yang menghambat strategi?	Kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan <i>gadget</i> di rumah dan pengaruh negatif lingkungan bermain siswa
	3. Bagaimana peran kepala sekolah?	Memastikan ketersediaan sarana prasarana yang memadai dan membuat regulasi sekolah yang

		mendukung pendidikan karakter
4. Bagaimana dukungan waka kesiswaan?		Berperan aktif dalam menegakkan disiplin siswa dan mengelola kegiatan ekstrakurikuler keislaman
5. Bagaimana dukungan rekan guru?		Adanya kesepahaman visi (satu frekuensi) antar semua guru untuk bersama-sama memantau perilaku siswa
6. Bagaimana peran orang tua?		Komunikasi berjalan cukup baik, namun perlu peningkatan sinergi dalam hal pengawasan perilaku anak di luar sekolah.
7. Apakah fasilitas teknologi memadai?		Sekolah telah memfasilitasi perangkat multimedia dan akses internet yang cukup untuk menunjang pembelajaran modern
8. Bagaimana kemampuan guru PAI dalam teknologi?		Guru PAI memiliki kompetensi yang baik dan mampu mengadaptasi teknologi dalam metode pengajarannya
9. Apakah ada pelatihan guru PAI?		Sekolah rutin mengirim guru untuk mengikuti pelatihan profesi dan <i>workshop</i> pengembangan media pembelajaran
10. Apakah siswa memiliki dukungan di rumah untuk pendidikan karakter?		Bervariasi, namun sebagian besar siswa masih membutuhkan pendampingan lebih intensif dari orang tua di rumah terkait penggunaan teknologi

## Lampiran 8 : Hasil Wawancara Dengan Waka Kesiswaan SDN Mon Singet

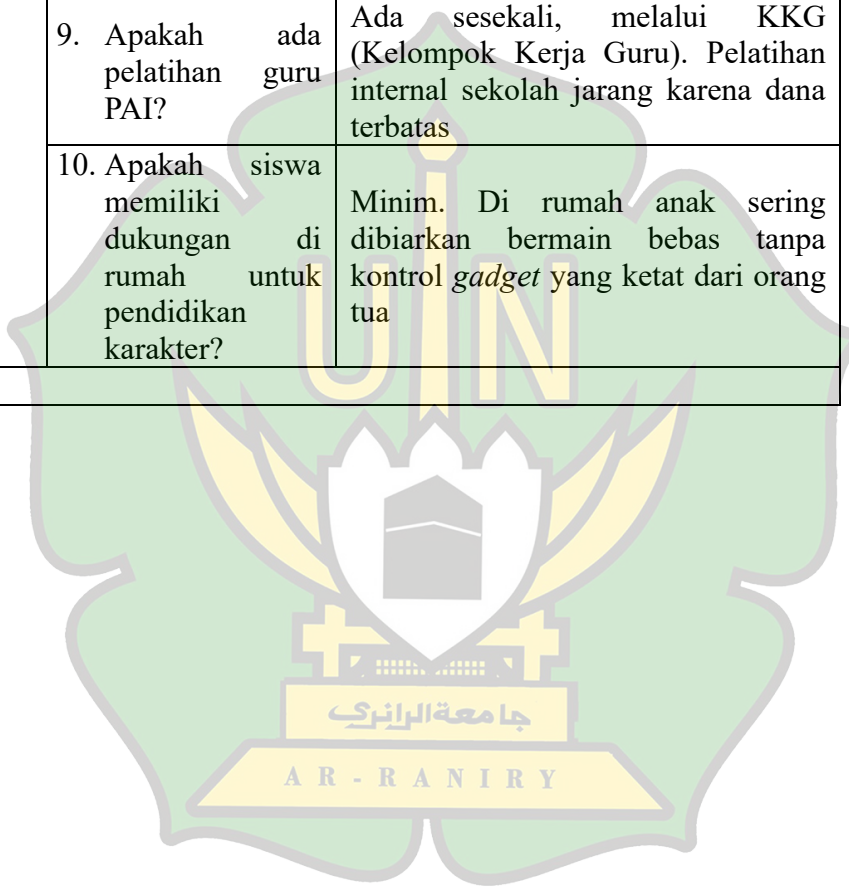
No	Rumusan masalah	Indikator
1)	Bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital pada SDN Baitussalam Aceh Besar?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter.</li> <li>2. Metode &amp; media pembelajaran.</li> <li>3. Integrasi nilai karakter.</li> <li>4. Pemanfaatan teknologi.</li> </ol>
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Bagaimana guru PAI menyusun perencanaan pembelajaran berbasis karakter?	Guru menyusun RPP dan memasukkan poin karakter (akhlak) di setiap tujuannya.
	2. Metode apa yang digunakan guru PAI dalam proses belajar?	Dominan ceramah bervariasi, tanya jawab, dan demonstrasi (praktek sholat). Metode digital dilakukan sesekali secara bergantian.
	3. Media pembelajaran apa saja yang digunakan?	Lebih banyak menggunakan poster karton dan papan tulis. LCD Proyektor hanya ada satu, jadi penggunaannya harus bergantian dan dijadwal antar kelas.
	4. Bagaimana integrasi nilai karakter dalam materi PAI?	Diselipkan lewat nasihat lisan dan cerita teladan.
	5. Apakah guru PAI memanfaatkan media digital?	Ya, tapi terbatas. Guru kadang menggunakan laptop pribadi untuk memutar audio/video kisah nabi, meski layarnya kecil.

	6. Bagaimana guru PAI memberi teladan sikap?	Guru memberi contoh disiplin waktu dan berpakaian rapi. Guru dilarang keras main gadget di kelas
	7. Bagaimana pengelolaan kelas mendukung pembentukan karakter?	Pengelolaan kelas sederhana. Siswa duduk berbaris. Yang paling ditekankan adalah ketenangan saat berdoa
	8. Apakah ada program pembiasaan untuk siswa?	Melalui program pembiasaan: Sholat Dhuha, yasin pagi dan Infaq Ketika jum'at
	9. Bagaimana guru mengaitkan materi dengan kehidupan digital siswa?	Guru sering menasihati soal bahaya <i>game online</i> dan berkata kasar yang sering mereka dengar dari <i>handphone</i> orang tua
	10. Bagaimana cara guru mengukur keberhasilan strategi pembelajaran?	Melalui pengamatan langsung sehari-hari. Guru mencatat siapa yang akhlaknya menonjol dan siapa yang butuh bimbingan
2)	Bagaimana implikasi penerapan strategi guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan karakter religius dan sopan santun siswa era digital di SDN Baitussalam Aceh Besar?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan sikap siswa.</li> <li>2. Kedisiplinan dan tanggung jawab.</li> <li>3. Etika penggunaan teknologi</li> </ol>
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Bagaimana perubahan perilaku siswa	Ada perubahan, siswa jadi lebih hormat pada guru saat di sekolah. Namun saat pulang, pengaruh lingkungan luar masih kuat

	setelah strategi diterapkan?	
2.	Apakah kedisiplinan siswa meningkat?	Mulai meningkat, terutama disiplin kehadiran pagi. Tapi untuk kebersihan masih harus terus diingatkan
3.	Bagaimana tanggung jawab siswa terhadap tugas?	Sebagian siswa mulai sadar mengumpulkan tugas tepat waktu, tapi banyak siswa yang membantu orang tua bekerja (melaut/dagang) sepulang sekolah, jadi kadang PR tidak tuntas
4.	Bagaimana kerjasama siswa di kelas?	Sangat bagus. Rasa setia kawan (solidaritas) anak-anak sini sangat tinggi
5.	Apakah siswa lebih sopan dalam berinteraksi?	Kepada guru sangat sopan (cium tangan). Tapi sesama teman, gaya bicaranya masih keras/nada tinggi karena pengaruh budaya pesisir
6.	Bagaimana sikap siswa dalam penggunaan teknologi di sekolah?	Siswa sangat antusias dan diam memperhatikan jika giliran kelasnya memakai proyektor, karena itu barang langka bagi mereka
7.	Apakah siswa mematuhi aturan teknologi sekolah?	Sangat patuh, karena memang aturan sekolah, apalagi mereka masih tingkat dasar
8.	Apakah prestasi akademik siswa meningkat?	Nilai akademik cukup baik. Nilai PAI sebagian masih standar/rata-rata bisa jadi sampai rumah mereka harus ikut membantu orang tua kerja.
9.	Bagaimana sikap religius siswa setelah strategi diterapkan?	Semangat beribadah bersama sangat tinggi. Mereka senang melakukan kegiatan yang sifatnya ramai-ramai

	10. Apakah siswa menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah?	Kebersihan agak membaik melalui gerakan pungut sampah, walau kondisi bangunan tua kadang membuat sekolah terlihat kurang rapi
3)	Apa saja faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan lingkungan sekolah.</li> <li>2. Peran orang tua.</li> <li>3. Fasilitas teknologi</li> <li>4. Kompetensi guru PAI.</li> </ol>
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Faktor apa yang mendukung strategi guru PAI?	Kekompakan dewan guru dan semangat anak-anak yang tinggi untuk belajar hal baru
	2. Faktor apa yang menghambat strategi?	Lingkungan pergaulan sekitar sekolah yang keras dan kurangnya pendampingan belajar di rumah, bahkan <i>handphone</i> Adalah faktor utama
	3. Bagaimana peran kepala sekolah?	Sangat perhatian dalam mengupayakan perbaikan fasilitas sedikit demi sedikit dan memotivasi guru
	4. Bagaimana dukungan waka kesiswaan?	Saya fokus pada penertiban atribut siswa dan menangani kasus perkelahian atau <i>bullying</i> verbal
	5. Bagaimana dukungan rekan guru?	Solid. Guru kelas ikut membantu mengawasi sholat dan hafalan siswa
	6. Bagaimana peran orang tua?	Kurang maksimal. Kondisi ekonomi membuat orang tua fokus mencari nafkah, sehingga urusan karakter diserahkan total ke sekolah

7. Apakah fasilitas teknologi memadai?	Kurang memadai. Kami hanya punya 1 proyektor dan bangunan sekolah perlu banyak perbaikan. WiFi juga sering gangguan
8. Bagaimana kemampuan guru PAI dalam teknologi?	Cukup baik untuk standar dasar ( <i>Word/Excel</i> ), namun untuk media canggih masih perlu banyak pelatihan
9. Apakah ada pelatihan guru PAI?	Ada sesekali, melalui KKG (Kelompok Kerja Guru). Pelatihan internal sekolah jarang karena dana terbatas
10. Apakah siswa memiliki dukungan di rumah untuk pendidikan karakter?	Minim. Di rumah anak sering dibiarkan bermain bebas tanpa kontrol <i>gadget</i> yang ketat dari orang tua



## Lampiran 9 : Hasil Wawancara Dengan Waka Kesiswaan SDN Lambada Klieng

No	Rumusan masalah	Indikator
1)	Bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital pada SDN Baitussalam Aceh Besar?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter.</li> <li>2. Metode &amp; media pembelajaran.</li> <li>3. Integrasi nilai karakter.</li> <li>4. Pemanfaatan teknologi.</li> </ol>
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Bagaimana guru PAI menyusun perencanaan pembelajaran berbasis karakter?	Kami mewajibkan guru PAI merencanakan 'Pelajar Pancasila' di RPP digital berbasis <i>cloud</i> sekolah
	2. Metode apa yang digunakan guru PAI dalam proses belajar?	Guru PAI di sini dominan menggunakan <i>Blended Learning</i> dan <i>Project Based Learning</i>
	3. Media pembelajaran apa saja yang digunakan?	LCD Proyektor, <i>slide</i> PPT, dan poster digital, video YouTube edukatif, dan kuis
	4. Bagaimana integrasi nilai karakter dalam materi PAI?	Diselipkan dalam setiap pembelajaran, misalnya saat membahas fiqih muamalah, dikaitkan dengan kejujuran dalam transaksi
	5. Apakah guru PAI memanfaatkan media digital?	Pemanfaatan Digital: Ya, menggunakan video <i>YouTube</i> (video yang berkaitan dengan materi ajar)

	6. Bagaimana guru PAI memberi teladan sikap?	Guru dilarang bermain gadget saat mengajar agar focus mengajar siswa
	7. Bagaimana pengelolaan kelas mendukung pembentukan karakter?	Kelas dinamis, posisi duduk berubah-ubah untuk melatih kolaborasi
	8. Apakah ada program pembiasaan untuk siswa?	Melalui program pembiasaan: Sholat Dhuha, yasin pagi dan Infaq Ketika jum'at
	9. Bagaimana guru mengaitkan materi dengan kehidupan digital siswa?	Materi akhlak dikaitkan dengan adab bermedia sosial
	10. Bagaimana cara guru mengukur keberhasilan strategi pembelajaran?	Menggunakan observasi sikap dan materi yang disampaikan guru
2)	Bagaimana implikasi penerapan strategi guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan karakter religius dan sopan santun siswa era digital di SDN Baitussalam Aceh Besar?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan sikap siswa.</li> <li>2. Kedisiplinan dan tanggung jawab.</li> <li>3. Etika penggunaan teknologi</li> </ol>
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Bagaimana perubahan perilaku siswa	Sebagian siswa terlihat perubahan positif, siswa menjadi lebih tenang dan aktif

	setelah strategi diterapkan?	
2.	Apakah kedisiplinan siswa meningkat?	Mulai meningkat, terutama kedisiplinan kehadiran di pagi hari dan ketertiban saat antri wudhu/sholat
3.	Bagaimana tanggung jawab siswa terhadap tugas?	Sebagian siswa mulai sadar mengumpulkan tugas tepat waktu tanpa perlu ditagih berulang kali
4.	Bagaimana kerjasama siswa di kelas?	Hampir semua kompak, terutama dalam mengerjakan tugas
5.	Apakah siswa lebih sopan dalam berinteraksi?	Untuk saat ini siswa sudah mulai bersikap baik di depan guru, tapi Ketika jam istirahat duduk dengan kawan nya, masih terdengar sesekali kata-kata yang tidak seharusnya.
6.	Bagaimana sikap siswa dalam penggunaan teknologi di sekolah?	Siswa lebih fokus memperhatikan guru, dan siswa paling suka apabila ada guru yang mengajar menggunakan proyektor.
7.	Apakah siswa mematuhi aturan teknologi sekolah?	Sangat patuh, karena memang aturan sekolah, apalagi mereka masih tingkat dasar
8.	Apakah prestasi akademik siswa meningkat?	Ada peningkatan pada nilai rata-rata ulangan harian, namun nilai PAI masih sebagian yang sudah mencapai target
9.	Bagaimana sikap religius siswa setelah strategi diterapkan?	Antusiasme siswa mengikuti kegiatan keagamaan (sholat Dhuha, baca Yasin) sangat tinggi dan dilakukan dengan kesadaran sendiri, mungkin karena duduk bersama dengan kawannya

	10. Apakah siswa menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah?	Kebersihan membaik, siswa mulai terbiasa memungut sampah yang terlihat.
3)	Apa saja faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan lingkungan sekolah.</li> <li>2. Peran orang tua.</li> <li>3. Fasilitas teknologi</li> <li>4. Kompetensi guru PAI.</li> </ol>
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Faktor apa yang mendukung strategi guru PAI?	Kekompakan seluruh dewan guru dalam menjadi teladan ( <i>role model</i> ) dan suasana sekolah yang kental dengan nuansa religious dan banyak pohon.
	2. Faktor apa yang menghambat strategi?	Pengaruh lingkungan masyarakat sekitar yang bahasanya cenderung keras dan kurangnya kontrol orang tua terhadap penggunaan <i>handphone</i> di rumah
	3. Bagaimana peran kepala sekolah?	Cukup perhatian dan tegas terhadap keadaan lingkungan sekolah, siswa dan guru
	4. Bagaimana dukungan waka kesiswaan?	Saya membantu dalam penegakan kedisiplinan harian dan mengkoordinir pelaksanaan program-program hari besar Islam
	5. Bagaimana dukungan rekan guru?	Sangat solid. Guru kelas lain ikut serta memantau dan menegur jika ada perilaku yang tidak sopan dari siswa
	6. Bagaimana peran orang tua?	Cukup kooperatif jika dipanggil ke sekolah, namun pengawasan

		harian di rumah masih belum konsisten.
7. Apakah fasilitas teknologi memadai?		Cukup memadai. Sekolah menyediakan <i>WiFi</i> , Proyektor untuk guru mengajar walaupun masih terbatas jumlahnya dan <i>sound system</i> untuk kegiatan pembiasaan pagi
8. Bagaimana kemampuan guru PAI dalam teknologi?		Baik. Guru mampu membuat slide presentasi, mengoperasikan laptop, dan mencari sumber belajar digital secara mandiri
9. Apakah ada pelatihan guru PAI?	ada	Ada sesekali, guru rutin diikutsertakan dalam kegiatan KKG (Kelompok Kerja Guru) PAI dan workshop pengembangan media pembelajaran
10. Apakah siswa memiliki dukungan di rumah untuk pendidikan karakter?	siswa	Masih lemah. Sebagian besar orang tua sibuk bekerja sehingga menyerahkan urusan pendidikan karakter sepenuhnya kepada pihak sekolah.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

**Lampiran 10 : Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan  
SDN Kuta Pasie**

<b>No</b>	<b>Rumusan masalah</b>	<b>Indikator</b>
1)	Bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital pada SDN Baitussalam Aceh Besar?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter.</li> <li>2. Metode &amp; media pembelajaran.</li> <li>3. Integrasi nilai karakter.</li> <li>4. Pemanfaatan teknologi.</li> </ol>
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Bagaimana guru PAI menyusun perencanaan pembelajaran berbasis karakter?	Guru menyusun RPP secara disisipkan, namun belum banyak yang menggunakan format digital karena mayoritas guru kami sudah senior dan lebih nyaman dengan cara konvensional
	2. Metode apa yang digunakan guru PAI dalam proses belajar?	Sangat dominan ceramah dan tanya jawab. Karena suasana kelas agak bising dekat jalan raya, metode ceramah dengan suara keras lebih sering dipakai agar siswa dengar. Penggunaan teknologi ada sesekali
	3. Media pembelajaran apa saja yang digunakan?	Utamanya papan tulis dan buku paket. Kami hanya punya 2 proyektor untuk seluruh sekolah, jadi media digital jarang sekali tampil. Guru lebih sering memakai alat peraga fisik yang ada di kelas
	4. Bagaimana integrasi nilai	Diselipkan lewat nasihat lisan yang tegas. Fokusnya pada

	karakter dalam materi PAI?	sopan santun dan kepatuhan, mengingat lingkungan sekitar yang padat dan terbuka
	5. Apakah guru PAI memanfaatkan media digital?	Tidak sampai semua, mungkin hanya sebagian kecil guru muda. Guru senior kesulitan mengoperasikan laptop untuk media ajar, jadi lebih mengandalkan buku cetak
	6. Bagaimana guru PAI memberi teladan sikap?	Guru memberi contoh kedisiplinan, terutama datang tepat waktu meskipun kondisi sekolah berdebu dan kurang nyaman. Guru dilarang main HP saat mengajar
	7. Bagaimana pengelolaan kelas mendukung pembentukan karakter?	Kelas diatur klasikal (berbaris). Tantangannya adalah menjaga ketenangan karena lantai 2 tidak ada plafon, suara dari kelas sebelah sering terdengar, jadi guru harus ekstra tegas mengelola kelas
	8. Apakah ada program pembiasaan untuk siswa?	Ada, Yasin pagi dan Sholat Dhuha bergilir. Meski lokasi sempit, kami memanfaatkan halaman dan musholla seadanya untuk pembiasaan ini
	9. Bagaimana guru mengaitkan materi dengan kehidupan digital siswa?	Guru sering menasihati soal bahaya <i>game online</i> di <i>handphone</i> , karena anak-anak di sini sepulang sekolah langsung terpapar lingkungan jalan raya dan warung kopi yang ada wifi-nya
	10. Bagaimana cara guru mengukur keberhasilan strategi pembelajaran?	Lewat pengamatan sikap sehari-hari. Guru melihat apakah siswa sudah mulai sopan saat berpapas di lingkungan sekolah yang sempit ini

2)	<p>Bagaimana implikasi penerapan strategi guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan karakter religius dan sopan santun siswa era digital di SDN Baitussalam Aceh Besar?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan sikap siswa.</li> <li>2. Kedisiplinan dan tanggung jawab.</li> <li>3. Etika penggunaan teknologi</li> </ol>
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Bagaimana perubahan perilaku siswa setelah strategi diterapkan?	Ada perubahan sopan santun di sekolah. Tapi saat pulang, pengaruh lingkungan jalan raya dan pemukiman padat kembali mewarnai sikap mereka
	2. Apakah kedisiplinan siswa meningkat?	Kehadiran cukup disiplin. Namun untuk kebersihan agak sulit karena sekolah kami sangat berdebu akibat dekat jalan raya, jadi siswa sering merasa percuma membersihkan kelas
	3. Bagaimana tanggung jawab siswa terhadap tugas?	Sebagian siswa rajin, tapi sebagian lagi sering tidak buat PR karena sibuk membantu orang tua yang ekonominya tidak stabil, atau main di lingkungan sekitar rumah
	4. Bagaimana kerjasama siswa di kelas?	Solidaritas tinggi. Karena lokasi sempit, interaksi antar siswa sangat intens, mereka kompak dalam kegiatan kelompok
	5. Apakah siswa lebih sopan dalam berinteraksi?	Kepada guru sangat hormat. Tapi sesama teman kadang nada bicaranya keras/tinggi, mungkin karena terbiasa

		bersaing dengan suara bising kendaraan di jalan raya
	6. Bagaimana sikap siswa dalam penggunaan teknologi di sekolah?	Siswa sangat antusias dan 'kagum' jika diajak belajar pakai proyektor, karena alat itu jarang mereka lihat (jumlahnya cuma dua)
	7. Apakah siswa mematuhi aturan teknologi sekolah?	Sangat patuh. Siswa dilarang bawa <i>handphone</i> . Di sini pengawasannya mudah karena area sekolah tidak terlalu luas
	8. Apakah prestasi akademik siswa meningkat?	Nilai PAI standar. Fokus kami lebih ke perbaikan akhlak dulu. Nilai akademis kadang terganggu konsentrasinya karena kondisi kelas yang panas (tanpa plafon).
	9. Bagaimana sikap religius siswa setelah strategi diterapkan?	Cukup baik. Siswa mau sholat berjamaah walau fasilitas musholla dan tempat wudhu terbatas
	10. Apakah siswa menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah?	Masih perlu ditingkatkan. Kadang siswa buang sampah jajanan sembarangan di sudut-sudut sekolah yang berbatasan langsung dengan jalan warga
3)	Apa saja faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan lingkungan sekolah.</li> <li>2. Peran orang tua.</li> <li>3. Fasilitas teknologi</li> <li>4. Kompetensi guru PAI.</li> </ol>
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>

1. Faktor apa yang mendukung strategi guru PAI?	Semangat guru-guru senior yang ikhlas mengajar meski fasilitas terbatas, dan kedekatan lokasi dengan warga membuat komunikasi lebih cepat
2. Faktor apa yang menghambat strategi?	Suara bising jalan raya, debu, dan bangunan lantai dua yang tanpa plafon membuat suasana belajar kurang kondusif. Penggunaan <i>Handphone</i> dan <i>game</i> di luar sekolah juga jadi penghambat utama
3. Bagaimana peran kepala sekolah?	Kepala sekolah sangat suportif, berusaha membagi penggunaan dua proyektor seadil mungkin dan memotivasi guru untuk tetap semangat
4. Bagaimana dukungan waka kesiswaan?	Saya fokus menertibkan siswa yang sering membolos atau nongkrong di pinggir jalan raya saat jam istirahat/pulang
5. Bagaimana dukungan rekan guru?	Kompak. Guru senior membimbing yang muda soal pengalaman, guru muda sedikit membantu soal teknologi, walau jumlah guru mudanya sedikit
6. Bagaimana peran orang tua?	Beragam. Ada yang peduli, tapi banyak juga yang sibuk ekonomi sehingga pasrah total ke sekolah. Komunikasi kadang terkendala kesibukan mereka
7. Apakah fasilitas teknologi memadai?	Sangat kurang. Kami hanya punya 2 proyektor untuk banyak kelas. Laptop sekolah juga terbatas, seringkali guru pakai milik pribadi

8. Bagaimana kemampuan guru PAI dalam teknologi?	Masih rendah. Mayoritas guru senior gaptek. Mereka belajar mandiri lewat <i>internet/YouTube</i> di <i>Handphone</i> masing-masing karena minim pelatihan resmi
9. Apakah ada pelatihan guru PAI?	Sangat jarang ada pelatihan. Guru lebih banyak belajar otodidak (mandiri) cari tutorial di internet jika butuh bahan ajar
10. Apakah siswa memiliki dukungan di rumah untuk pendidikan karakter?	Minim. Lingkungan pemukiman padat dan jalan raya membuat pengawasan orang tua di rumah agak longgar terhadap pergaulan anak



**Lampiran 11 : Hasil Wawancara dengan Guru PAI  
SDN Mon Singet**

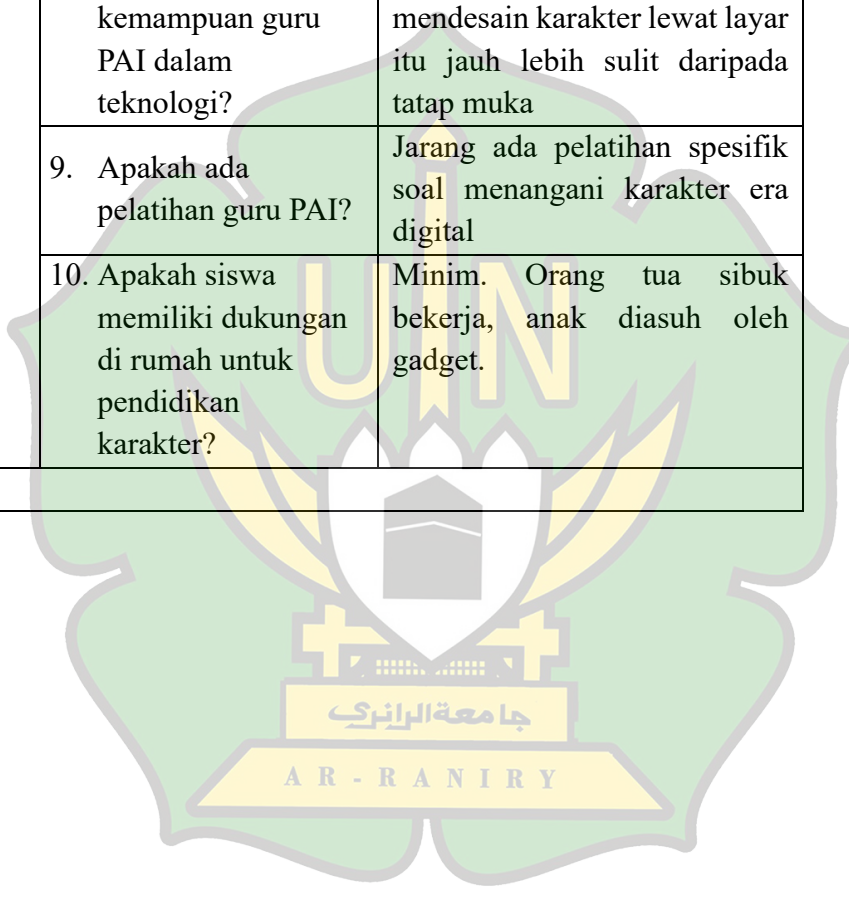
No	Rumusan masalah	Indikator
1)	Bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital pada SDN Baitussalam Aceh Besar?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter.</li> <li>2. Metode &amp; media pembelajaran.</li> <li>3. Integrasi nilai karakter.</li> <li>4. Pemanfaatan teknologi.</li> </ol>
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Bagaimana guru PAI menyusun perencanaan pembelajaran berbasis karakter?	Saya buat RPP yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila. Ada kolom khusus aktivitas karakter di setiap langkah pembelajaran
	2. Metode apa yang digunakan guru PAI dalam proses belajar?	<i>Project Based Learning</i> (PjBL) dan diskusi kelompok. Siswa saya minta buat konten dakwah di medsos doktrin agama
	3. Media pembelajaran apa saja yang digunakan?	Video <i>YouTube</i> , <i>Quizizz</i> untuk evaluasi, dan slide <i>Canva</i> yang menarik
	4. Bagaimana integrasi nilai karakter dalam materi PAI?	Nilai karakter masuk dalam rubrik penilaian proyek. Saat kerja kelompok, saya nilai kerjasamanya
	5. Apakah guru PAI memanfaatkan media digital?	Sangat sering. Kami pakai <i>Google Classroom</i> dan grup <i>WhatsApp</i> untuk diskusi di luar jam sekolah
	6. Bagaimana guru PAI memberi teladan sikap?	Saya berusaha menjadi teman diskusi yang baik dan mencontohkan cara

		berkomentar santun di grup chat kelas
	7. Bagaimana pengelolaan kelas mendukung pembentukan karakter?	Kelas dibuat fleksibel, posisi duduk berubah-ubah agar siswa tidak bosan dan bisa bersosialisasi
	8. Apakah ada program pembiasaan untuk siswa?	Literasi digital Islami (membaca artikel muslim terpercaya) 15 menit sebelum kelas mulai
	9. Bagaimana guru mengaitkan materi dengan kehidupan digital siswa?	Materi ghibah saya kaitkan dengan <i>cyberbullying</i> . Materi <i>tabayyun</i> saya kaitkan dengan berita <i>hoaks</i>
	10. Bagaimana cara guru mengukur keberhasilan strategi pembelajaran?	Saya pakai penilaian antar teman ( <i>peer assessment</i> ) dan jurnal refleksi diri siswa
2)	Bagaimana implikasi penerapan strategi guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan karakter religius dan sopan santun siswa era digital di SDN Baitussalam Aceh Besar?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan sikap siswa.</li> <li>2. Kedisiplinan dan tanggung jawab.</li> <li>3. Etika penggunaan teknologi</li> </ol>
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Bagaimana perubahan perilaku siswa setelah strategi diterapkan?	Ada perubahan sedikit, tapi tidak konsisten. Semangat di awal, lalu loyo lagi karena teralihkan tren medsos
	2. Apakah kedisiplinan siswa meningkat?	Masih angin-anginan. Kalau ada reward digital mereka rajin, kalau tidak, kembali malas
	3. Bagaimana tanggung jawab	Mereka mengerjakan tugas, tapi banyak yang <i>copy-paste</i>

	siswa terhadap tugas?	dari Google. Tanggung jawab kejujurannya kurang
	4. Bagaimana kerjasama siswa di kelas?	Kurang solid. Mereka lebih asyik dengan dunianya sendiri (individualis).
	5. Apakah siswa lebih sopan dalam berinteraksi?	Sopan santun mulai luntur. Mereka bicara dengan guru seperti bicara dengan teman sebaya akibat pengaruh konten <i>YouTube</i>
	6. Bagaimana sikap siswa dalam penggunaan teknologi di sekolah?	Sangat mengkhawatirkan. Teknologi lebih banyak digunakan untuk main game daripada belajar agama, dan bahasa lisan sering kelepasan pakai bahasa kasar, kotor yang tidak pantas
	7. Apakah siswa mematuhi aturan teknologi sekolah?	Untuk kepatuhan penggunaan teknologi berupa handphone disekolah sangat patuh karena sudah aturan sekolah, tapi tidak dengan dirumah kurang pengawasan orang tua.
	8. Apakah prestasi akademik siswa meningkat?	Nilai pengetahuan bagus, tapi nilai sikap (afektif) masih beberapa yang bagus
	9. Bagaimana sikap religius siswa setelah strategi diterapkan?	Ibadah jadi sekadar ritual gugur kewajiban agar tidak dihukum
	10. Apakah siswa menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah?	Kurang peka. Harus disuruh berkali-kali baru bergerak, tetapi da beberapa yang sadar ada kebersihan lingkungan dan buang sampah pada tempatnya
3)	Apa saja faktor yang mempengaruhi	1. Dukungan lingkungan sekolah.

<p>efektivitas strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siwa di era digital?</p>	<p>2. Peran orang tua. 3. Fasilitas teknologi 4. Kompetensi guru PAI.</p>
<p><b>Pertanyaan</b></p>	<p><b>Jawaban</b></p>
<p>1. Faktor apa yang mendukung strategi guru PAI?</p>	<p>Fasilitas proyektor dan internet sekolah sebenarnya sudah lumayan walau terkadang kita harus bergantian hari memakainya ketika mengajar</p>
<p>2. Faktor apa yang menghambat strategi?</p>	<p>Algoritma media sosial. Konten negatif lebih cepat viral daripada materi akhlak yang saya sampaikan</p>
<p>3. Bagaimana peran kepala sekolah?</p>	<p>Memberi kebebasan metode, tapi kurang tegas dalam sanksi pelanggaran moral karena mungkin disebabkan dengan letak sekolah langsung di dusun yang langsung bersebelahan dengan kompleks perumahan masyarakat</p>
<p>4. Bagaimana dukungan waka kesiswaan?</p>	<p>Sibuk dengan administrasi, jadi kurang terjun langsung menangani kasus moral siswa Cukup membantu saat razia kedisiplinan, tapi efek jeranya cuma sebentar</p>
<p>5. Bagaimana dukungan rekan guru?</p>	<p>Masih jalan sendiri-sendiri. Belum ada kolaborasi antar mapel untuk pendidikan karakter</p>

6. Bagaimana peran orang tua?	Banyak orang tua yang gptek (gagap teknologi), jadi tidak bisa memantau apa yang dibuka anak di gadget.
7. Apakah fasilitas teknologi memadai?	Memadai, tapi pemeliharannya kurang
8. Bagaimana kemampuan guru PAI dalam teknologi?	Saya bisa pakai teknologi, tapi mendesain karakter lewat layar itu jauh lebih sulit daripada tatap muka
9. Apakah ada pelatihan guru PAI?	Jarang ada pelatihan spesifik soal menangani karakter era digital
10. Apakah siswa memiliki dukungan di rumah untuk pendidikan karakter?	Minim. Orang tua sibuk bekerja, anak diasuh oleh gadget.



**Lampiran 12 : Hasil Wawancara dengan Guru PAI  
SDN Lambada Klieng**

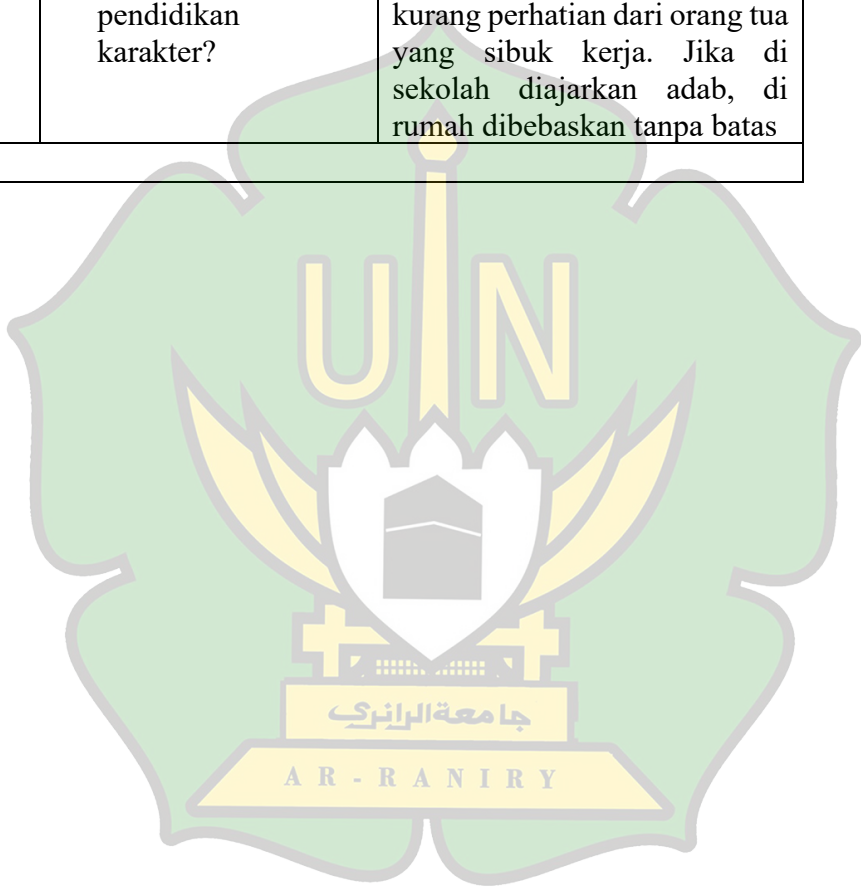
<b>No</b>	<b>Rumusan masalah</b>	<b>Indikator</b>
1)	Bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital pada SDN Baitussalam Aceh Besar?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter.</li> <li>2. Metode &amp; media pembelajaran.</li> <li>3. Integrasi nilai karakter.</li> <li>4. Pemanfaatan teknologi.</li> </ol>
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Bagaimana guru PAI menyusun perencanaan pembelajaran berbasis karakter?	Saya menyusun RPP sesuai silabus Kemenag, lalu saya tambahkan catatan kaki tentang akhlak yang harus ditekankan di setiap pertemuan
	2. Metode apa yang digunakan guru PAI dalam proses belajar?	Sebagian besar ceramah dan tanya jawab. Saya rasa itu paling efektif untuk menanamkan doktrin agama
	3. Media pembelajaran apa saja yang digunakan?	Buku paket, papan tulis, dan kadang LKS
	4. Bagaimana integrasi nilai karakter dalam materi PAI?	Saya selipkan nasihat di awal dan akhir pelajaran. Misalnya saat materi wudhu, saya ingatkan tentang kebersihan hati
	5. Apakah guru PAI memanfaatkan media digital?	Jarang. Saya lebih suka tatap muka langsung agar ada ikatan batin. HP kadang justru mengganggu
	6. Bagaimana guru PAI memberi teladan sikap?	Saya datang sebelum bel berbunyi dan berpakaian rapi. Guru itu digugu dan ditiru

	7. Bagaimana pengelolaan kelas mendukung pembentukan karakter?	Saya menerapkan aturan ketat. Siswa harus duduk diam saat mendengarkan ayat Al-Qur'an
	8. Apakah ada program pembiasaan untuk siswa?	Ada, berdoa sebelum belajar dan salat Zuhur berjamaah
	9. Bagaimana guru mengaitkan materi dengan kehidupan digital siswa?	Saya hanya mengingatkan agar siswa berhati-hati dengan intern karena banyak mudharatnya
	10. Bagaimana cara guru mengukur keberhasilan strategi pembelajaran?	Dilihat dari perubahan sikap mereka di kelas. Kalau mereka makin sopan pada saya, berarti berhasil.
2)	Bagaimana implikasi penerapan strategi guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan karakter religius dan sopan santun siswa era digital di SDN Baitussalam Aceh Besar?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan sikap siswa.</li> <li>2. Kedisiplinan dan tanggung jawab.</li> <li>3. Etika penggunaan teknologi</li> </ol>
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Bagaimana perubahan perilaku siswa setelah strategi diterapkan?	Jujur saja, perubahannya sangat minim. Siswa hanya patuh saat ada saya, tapi saat jam istirahat kembali kasar
	2. Apakah kedisiplinan siswa meningkat?	Masih rendah. Masih banyak yang terlambat masuk kelas setelah jam istirahat karena keasyikan main gadget sembunyi-sembunyi
	3. Bagaimana tanggung jawab siswa terhadap tugas?	Hanya sekitar 40% siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu. Alasan mereka lupa atau tidak ada kuota

	4. Bagaimana kerjasama siswa di kelas?	Kurang solid. Mereka lebih asyik dengan dunianya sendiri (individualis).
	5. Apakah siswa lebih sopan dalam berinteraksi?	Sopan santun mulai luntur. Mereka bicara dengan guru seperti bicara dengan teman sebaya akibat pengaruh konten <i>YouTube</i>
	6. Bagaimana sikap siswa dalam penggunaan teknologi di sekolah?	Sangat mengkhawatirkan. Teknologi lebih banyak digunakan untuk main game daripada belajar agama
	7. Apakah siswa mematuhi aturan teknologi sekolah?	Untuk kepatuhan penggunaan teknologi berupa handphone disekolah sangat patuh karena sudah aturan sekolah, tapi tidak dengan dirumah kurang pengawasan orang tua.
	8. Apakah prestasi akademik siswa meningkat?	Stagnan, bahkan nilai PAI cenderung menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya
	9. Bagaimana sikap religius siswa setelah strategi diterapkan?	Sholat dhuha masih harus dipaksa-paksa. Kesadaran sendiri belum tumbuh
	10. Apakah siswa menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah?	Masih acuh tak acuh. Sampah jajanan sering ditinggal begitu saja di laci meja
3)	Apa saja faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan lingkungan sekolah.</li> <li>2. Peran orang tua.</li> <li>3. Fasilitas teknologi</li> <li>4. Kompetensi guru PAI.</li> </ol>

Pertanyaan	Jawaban
1. Faktor apa yang mendukung strategi guru PAI?	Dukungan kepala sekolah cukup baik dalam menyediakan musholla
2. Faktor apa yang menghambat strategi?	Gadget adalah musuh utama. Kami kalah cepat dengan pengaruh TikTok dan <i>Free Fire</i> dan <i>Game-game</i> , medsos lainnya.
3. Bagaimana peran kepala sekolah?	Kepala sekolah mendukung, tapi kebijakan larangan gadget dirumah sering diprotes wali murid
4. Bagaimana dukungan waka kesiswaan?	Cukup membantu saat razia kedisiplinan, tapi efek jeranya cuma sebentar
5. Bagaimana dukungan rekan guru?	Guru lain juga kewalahan, jadi kami kadang saling lempar tanggung jawab
6. Bagaimana peran orang tua?	Ini yang paling sulit. Orang tua di rumah malah membiarkan anak main gadget supaya diam. Tidak ada sinkronisasi
7. Apakah fasilitas teknologi memadai?	Kurang memadai. <i>WiFi</i> sekolah sering lambat, jadi sulit kalau mau putar video ceramah dan proyektor hanya dua tersedia
8. Bagaimana kemampuan guru PAI dalam teknologi?	Saya pribadi masih kesulitan membuat media pembelajaran digital yang menarik, tapi saya memanfaatkan aplikasi lain yang dapat memudahkan belajar mandiri, karena kurang ada pelatihan terkait media pembelajaran dari pihak terkait.

	<p>9. Apakah ada pelatihan guru PAI?</p>	<p>Jarang ada pelatihan spesifik soal menangani karakter era digital</p>
	<p>10. Apakah siswa memiliki dukungan di rumah untuk pendidikan karakter?</p>	<p>Mungkin sebagian kecil ada, tapi kalau kita lihat latar belakang anak-anak ini semua tinggal area pesisir yang ekonomi sulit jadi mungkin kurang perhatian dari orang tua yang sibuk kerja. Jika di sekolah diajarkan adab, di rumah dibebaskan tanpa batas</p>



**Lampiran 13 : Hasil Wawancara dengan Guru PAI  
SDN Kuta Pasié**

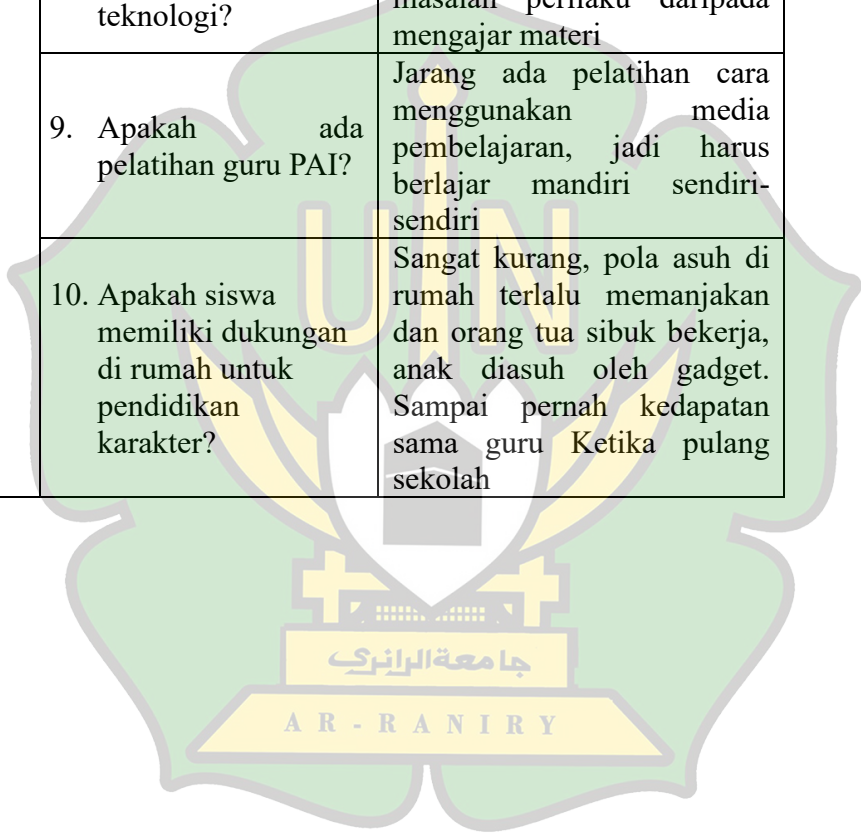
No	Rumusan masalah	Indikator
1)	Bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital pada SDN Baitussalam Aceh Besar?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter.</li> <li>2. Metode &amp; media pembelajaran.</li> <li>3. Integrasi nilai karakter.</li> <li>4. Pemanfaatan teknologi.</li> </ol>
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Bagaimana guru PAI menyusun perencanaan pembelajaran berbasis karakter?	RPP saya fokus pada ' <i>Hidden Curriculum</i> '. Materinya sedikit, tapi praktiknya diperbanyak.
	2. Metode apa yang digunakan guru PAI dalam proses belajar?	Demonstrasi dan simulasi. Misalnya praktik sholat jenazah atau simulasi akad jual beli.
	3. Media pembelajaran apa saja yang digunakan?	proyektor, dan lingkungan sekolah nyata dan juga Video <i>YouTube</i> , <i>Quizizz</i> untuk evaluasi, dan slide <i>Canva</i> yang menarik.
	4. Bagaimana integrasi nilai karakter dalam materi PAI?	Setiap materi harus ada aksi nyatanya. Belajar sedekah, langsung praktik kumpulkan infaq.
	5. Apakah guru PAI memanfaatkan media digital?	Saya pakai seperlunya, misalnya memutar film sejarah Islam (SKI) sebagai pemantik diskusi.

	6. Bagaimana guru PAI memberi teladan sikap?	Mengajak salat Dhuha bersama. Saya yang jadi imam, siswa jadi makmum.
	7. Bagaimana pengelolaan kelas mendukung pembentukan karakter?	Saya bangun suasana demokratis. Siswa boleh beda pendapat asalkan ada alasannya
	8. Apakah ada program pembiasaan untuk siswa?	Salat Dhuha, Tahfidz pagi, dan program 'Jumat Bersih'
	9. Bagaimana guru mengaitkan materi dengan kehidupan digital siswa?	Membahas fiqih kontemporer, online atau hukum main <i>game online</i>
	10. Bagaimana cara guru mengukur keberhasilan strategi pembelajaran?	Pemantauan ibadah harian di rumah dan refleksi diri siswa
2)	Bagaimana implikasi penerapan strategi guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan karakter religius dan sopan santun siswa era digital di SDN Baitussalam Aceh Besar?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan sikap siswa.</li> <li>2. Kedisiplinan dan tanggung jawab.</li> <li>3. Etika penggunaan teknologi</li> </ol>
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Bagaimana perubahan perilaku siswa setelah strategi diterapkan?	Belum signifikan. Mereka takut pada hukuman, bukan sadar karena iman. Di belakang saya, mereka melanggar lagi.
	2. Apakah kedisiplinan siswa meningkat?	Secara fisik hadir, tapi secara mental 'absen'. Tatapan mata kosong karena kurang tidur main game malamnya

3. Bagaimana tanggung jawab siswa terhadap tugas?	Sering telat mengumpulkan. Alasannya lupa, padahal karena sibuk main media sosial
4. Bagaimana kerjasama siswa di kelas?	Sering terjadi bullying verbal berkedok 'bercanda' saat kerja kelompok
5. Apakah siswa lebih sopan dalam berinteraksi?	Menurun drastis mereka bicara dengan guru seperti bicara dengan teman sebaya akibat pengaruh konten <i>YouTube</i>
6. Bagaimana sikap siswa dalam penggunaan teknologi di sekolah?	Sangat mengkhawatirkan. Teknologi lebih banyak digunakan untuk main game daripada belajar agama, dan bahasa lisan sering kelepasan pakai bahasa kasar, kotor yang tidak pantas
7. Apakah siswa mematuhi aturan teknologi sekolah?	Untuk kepatuhan penggunaan teknologi berupa handphone disekolah sangat patuh karena sudah aturan sekolah, tapi tidak dengan dirumah kurang pengawasan orang tua.
8. Apakah prestasi akademik siswa meningkat?	Menurun. Fokus mereka terpecah. Hafalan surat pendek banyak yang hilang
9. Bagaimana sikap religius siswa setelah strategi diterapkan?	Masih sangat formalitas. Kalau guru tidak melihat, mereka tidak sholat
10. Apakah siswa menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah?	Kurang peka. Harus disuruh berkali-kali baru bergerak, tapi da beberapa yang sadar ada kebersihan lingkungan dan buang sampah pada tempatnya

3)	<p>Apa saja faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siwa di era digital?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan lingkungan sekolah.</li> <li>2. Peran orang tua.</li> <li>3. Fasilitas teknologi</li> <li>4. Kompetensi guru PAI.</li> </ol>
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Faktor apa yang mendukung strategi guru PAI?	Fasilitas proyektor dan internet sekolah sebenarnya sudah lumayan walau terkadang kita harus bergantian hari memakai nya ketika mengajar
	2. Faktor apa yang menghambat strategi?	Lingkungan pergaulan di luar sekolah yang bebas kontrol
	3. Bagaimana peran kepala sekolah?	Kurang tegas dalam sanksi pelanggaran moral karena mungkin disebabkan dengan letak sekolah langsung bersebelahan dengan kompleks perumahan masyarakat
	4. Bagaimana dukungan waka kesiswaan?	Sudah maksimal dalam penertiban, tapi siswa sekarang makin pintar mengelak
	5. Bagaimana dukungan rekan guru?	Kurang kompak. Ada guru yang masih jalan sendiri-sendiri. Belum ada kolaborasi antar mapel untuk pendidikan karakter
	6. Bagaimana peran orang tua?	Sering membela anak ketika salah. Guru menegur sedikit, orang tua langsung lapor/protes

	7. Apakah fasilitas teknologi memadai?	Memadai, tapi pemeliharannya kurang bahkan untuk alat pendukung seperti speaker guru terkadang bawa sendiri untuk laptop.
	8. Bagaimana kemampuan guru PAI dalam teknologi?	Saya bisa pakai teknologi dengan cukup baik, tapi kami kehabisan energi mengurus masalah perilaku daripada mengajar materi
	9. Apakah ada pelatihan guru PAI?	Jarang ada pelatihan cara menggunakan media pembelajaran, jadi harus belajar mandiri sendiri-sendiri
	10. Apakah siswa memiliki dukungan di rumah untuk pendidikan karakter?	Sangat kurang, pola asuh di rumah terlalu memanjakan dan orang tua sibuk bekerja, anak diasuh oleh gadget. Sampai pernah kedapatan sama guru Ketika pulang sekolah



**Lampiran 14 : Hasil Wawancara dengan Siswa PAI  
SDN Mon Singet**

<b>No</b>	<b>Rumusan masalah</b>	<b>Indikator</b>
1)	Bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital pada SDN Baitussalam Aceh Besar?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter.</li> <li>2. Metode &amp; media pembelajaran.</li> <li>3. Integrasi nilai karakter.</li> <li>4. Pemanfaatan teknologi.</li> </ol>
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Bagaimana guru PAI menyusun perencanaan pembelajaran berbasis karakter?	Biasanya Bapak/Ibu masuk, sala terus membaca surah pendek da do'a belajar kemudian mengajak kami tadarus sebentar. terus suruh kami diam dulu kare kami suka ribut habis main di luar kelas.
	2. Metode apa yang digunakan guru PAI dalam proses belajar?	Sering ganti-ganti, Bang. Kadang ceramah, tapi sering juga kami disuruh diskusi kelompok, atau main kuis tebak-tebakan di layar depan. Jadi tidak mengantul
	3. Media pembelajaran apa saja yang digunakan?	Jarang sekali, Bang. Proyektor d satu, itu pun sering dipakai kelas. Kami lebih sering lihat gambar y ditempel di papan tulis atau kart
	4. Bagaimana integrasi nilai karakter dalam materi PAI?	Katanya walau suara kami keras, tapi hati harus lembut dan sopan sama orang tua. Jangan bicara kasar dan jangan berkelahi

	5. Apakah guru PAI memanfaatkan media digital?	Pernah sekali-kali kalau pas giliran dapat proyektor. Tapi seringnya tidak, karena listrik di sini kadang mati kalau angin kencang
	6. Bagaimana guru PAI memberi teladan sikap?	Sangat disiplin. Guru datang tepat waktu. Kalau ada <i>Handphone</i> bunyi, beliau minta izin dulu. Penampilannya juga rapi sekali, jadi kami segan
	7. Bagaimana pengelolaan kelas mendukung pembentukan karakter?	Panas, Bang. Kipas angin cuma satu dan berputar pelan. Terus lantainya sering berpasir karena kami tidak sempat cuci kaki bersih-bersih habis istirahat
	8. Apakah ada program pembiasaan untuk siswa?	Sholat Dhuha, tapi harus gantian wudhu karena airnya kadang kecil. Sama yasinan hari Jumat duduk di aula sekolah
	9. Bagaimana guru mengaitkan materi dengan kehidupan digital siswa?	Sering. Buk guru bilang teknolo belajar. Sering. Katanya daripada main <i>Chip</i> (game) lebih baik bantu Mamak
	10. Bagaimana cara guru mengukur keberhasilan strategi pembelajaran?	Dari ulangan sama sikap. Kalau bersih debu pasir di kelas, Ibuk Guru senang dan kasih nilai
2)	Bagaimana implikasi penerapan strategi guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan karakter religius dan sopan santun siswa era digital di SDN Baitussalam Aceh Besar?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan sikap siswa.</li> <li>2. Kedisiplinan dan tanggung jawab.</li> <li>3. Etika penggunaan teknologi</li> </ol>

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1. Bagaimana perubahan perilaku siswa setelah strategi diterapkan?	Ada, Bang. Saya jadi lebih malu kalau tidak mengerjakan tugas, karena teman-teman yang lain rajin semua. Di rumah juga saya berusaha sholat tepat waktu
2. Apakah kedisiplinan siswa meningkat?	Disiplin. Kalau terlambat malu sendiri. Piket kelas juga jalan lancar karena alat kebersihannya lengkap dan tempat sampahnya banyak, jadi kelas selalu bersih
3. Bagaimana tanggung jawab siswa terhadap tugas?	Rata-rata kerjakan sendiri di rumah, Bang. Kalau tidak mengerti, biasanya kami tanya lagi dikelas, nanti dibantu jelaskan sama teman atau guru
4. Bagaimana kerjasama siswa di kelas?	Kerja sama-sama. Kami senang kalau ada tugas kelompok karena bisa mengobrol dan main sama kawan, kelas jadi ramai
5. Apakah siswa lebih sopan dalam berinteraksi?	Bahasa kami memang begini, Bang, nadanya tinggi dan keras. Orang luar mungkin pikir kami bertengkar, padahal kami cuma mengobrol biasa
6. Bagaimana sikap siswa dalam penggunaan teknologi di sekolah?	Senang kali! Kami berebut duduk di depan. Rasanya seperti nonton layar tancap. Sayangnya jarang dipakai
7. Apakah siswa mematuhi aturan teknologi sekolah?	Dilarang keras. Lagipula banyak kawan saya yang tidak punya <i>Handphone</i> sendiri, masih pakai punya orang tua gantian

	8. Apakah prestasi akademik siswa meningkat?	Biasa saja. Saya lebih suka pelajaran olahraga atau praktik daripada duduk mencatat PAI
	9. Bagaimana sikap religius siswa setelah strategi diterapkan?	Kalau Maghrib rajin karena mengaji di Balai (TPA) kampung. Kalau sholat lain kadang masih bolong-bolong
	10. Apakah siswa menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah?	Langsung buang ke tong sampah. Tapi kalau jajan plastik, kadang masih lempar sembarangan kalau tidak dilihat guru
3)	Apa saja faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan lingkungan sekolah.</li> <li>2. Peran orang tua.</li> <li>3. Fasilitas teknologi</li> <li>4. Kompetensi guru PAI.</li> </ol>
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Faktor apa yang mendukung strategi guru PAI?	Fasilitasnya kurang bang, Ruang kelas tidak ada kipas, gurunya asik cara mengajarnya, dan teman-temannya baik. Jadi semangat ke sekolah
	2. Faktor apa yang menghambat strategi?	Panas dan gerah. Kalau siang karena kipas nya kadang hidup kadang tidak. Warna sekolah nya tidak bagus bang.
	3. Bagaimana peran kepala sekolah?	Sering. Bapak Kepala sering keliling lihat-lihat kelas. Beliau ramah.
	4. Bagaimana dukungan waka kesiswaan?	Tegas tapi baik. Kalau ada masalah, biasanya dipanggil dan dinasihati pelan-pelan di

		ruangan tidak dimarahi di depan umum
5. Bagaimana dukungan rekan guru?		Peduli. Di sini guru-gurunya seperti orang tua sendiri. Kalau kami tidak sekolah, ditanya langsung ke rumah karena rumahnya dekat-dekat
6. Bagaimana peran orang tua?		Mamak suruh mengaji saja. Kalau soal PR sekolah umum, Mamak bilang 'tanya sama gurumu', soalnya Mamak tidak tamat SD.
7. Apakah fasilitas teknologi memadai?		Ada bang Proyektor Cuma 1 kata buk guru jadi rebutan atu gentian.
8. Bagaimana kemampuan guru PAI dalam teknologi?		Biasa saja. Sering minta tolong operator sekolah kalau mau putar video. Gurunya lebih jago ceramah langsung.
9. Apakah ada pelatihan guru PAI?		Jarang. Guru kami <i>standby</i> terus di sekolah. Paling kalau ada acara maulid baru sibuk semua
10. Apakah siswa memiliki dukungan rumah pendidikan karakter?		Orang tua kasih jadwal. Boleh main <i>Handphone</i> kalau PR sudah selesai. Mereka juga sering cek <i>Handphone</i> saya.

**Lampiran 15 : Hasil Wawancara Dengan Siswa PAI  
SDN Lambada Klieng**

<b>No</b>	<b>Rumusan masalah</b>	<b>Indikator</b>
1)	Bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital pada SDN Baitussalam Aceh Besar?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter.</li> <li>2. Metode &amp; media pembelajaran.</li> <li>3. Integrasi nilai karakter.</li> <li>4. Pemanfaatan teknologi.</li> </ol>
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Bagaimana guru PAI menyusun perencanaan pembelajaran berbasis karakter?	Biasanya Bapak/Ibu masuk, salam, terus membaca surah pendek dan do'a belajar kemudian mengajak kami tadarus sebentar. Setelah itu Bapak menampilkan tujuan belajar di layar (proyektor) supaya kami tahu hari ini mau belajar apa
	2. Metode apa yang digunakan guru PAI dalam proses belajar?	Sering ganti-ganti, Bang. Kadang ceramah, tapi sering juga kami disuruh diskusi kelompok, atau main kuis tebak-tebakan di layar depan. Jadi tidak mengantuk.
	3. Media pembelajaran apa saja yang digunakan?	Lengkap, Bang. Di kelas kami ada proyektor yang selalu terpasang. Guru sering putar video animasi atau slide gambar yang bagus. Papan tulis cuma dipakai buat tambahan penjelasan saja

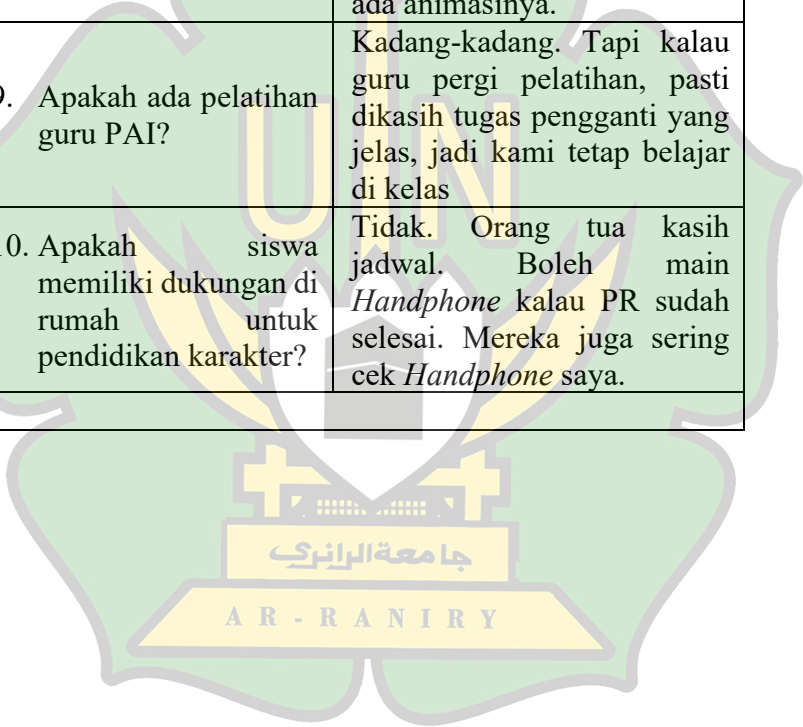
	4. Bagaimana integrasi nilai karakter dalam materi PAI?	Tentang kejujuran dan tanggung jawab, terutama soal tugas
	5. Apakah guru PAI memanfaatkan media digital?	Hampir setiap pertemuan. Ibu Guru selalu bawa laptop, dan materinya ditampilkan di layar. Kadang kami juga diajak nonton video kisah Nabi dari YouTube
	6. Bagaimana guru PAI memberi teladan sikap?	Sangat disiplin. Guru datang tepat waktu. Kalau ada <i>Handphone</i> bunyi, beliau minta izin dulu. Penampilannya juga rapi sekali, jadi kami segan
	7. Bagaimana pengelolaan kelas mendukung pembentukan karakter?	Nyaman sekali. Kelasnya bersih, ada kipas angin, jadi adem. Suara dari luar juga tidak terlalu kedengaran, jadi kami bisa konsentrasi mendengarkan penjelasan
	8. Apakah ada program pembiasaan untuk siswa?	Setiap Jumat ada Yasinan di halaman yang sudah dipasang terpal rapi. Musholanya juga bersih dan cukup luas, jadi jadwal sholat Dhuha-nya teratur
	9. Bagaimana guru mengaitkan materi dengan kehidupan digital siswa?	Sering. Buk guru bilang teknologi itu harus dipakai buat belajar. Beliau tidak melarang main game, tapi mengingatkan supaya ingat waktu sholat dan jangan buka situs yang aneh-aneh

	10. Bagaimana cara guru mengukur keberhasilan strategi pembelajaran?	Macam-macam. Ada ulangan tulis, ada juga kuis pakek proyektor. Guru juga menilai keaktifan kami saat diskusi kelompok.
2)	Bagaimana implikasi penerapan strategi guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan karakter religius dan sopan santun siswa era digital di SDN Baitussalam Aceh Besar?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan sikap siswa.</li> <li>2. Kedisiplinan dan tanggung jawab.</li> <li>3. Etika penggunaan teknologi</li> </ol>
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Bagaimana perubahan perilaku siswa setelah strategi diterapkan?	Ada, Bang. Saya jadi lebih malu kalau tidak mengerjakan tugas, karena teman-teman yang lain rajin semua. Di rumah juga saya berusaha sholat tepat waktu
	2. Apakah kedisiplinan siswa meningkat?	Disiplin. Kalau terlambat malu sendiri. Piket kelas juga jalan lancar karena alat kebersihannya lengkap dan tempat sampahnya banyak, jadi kelas selalu bersih
	3. Bagaimana tanggung jawab siswa terhadap tugas?	Rata-rata kerjakan sendiri di rumah, Bang. Kalau tidak mengerti, biasanya kami tanya lagi dikelas, nanti dibantu jelaskan sama teman atau guru
	4. Bagaimana kerjasama siswa di kelas?	Kerja sama-sama. Kami senang kalau ada tugas kelompok karena bisa mengobrol dan main sama kawan, kelas jadi ramai

	5. Apakah siswa lebih sopan dalam berinteraksi?	Lumayan sopan. Jarang ada yang teriak-teriak karena suasana sekolah tenang. Kalau ada yang bicara kasar, langsung ditegur.
	6. Bagaimana sikap siswa dalam penggunaan teknologi di sekolah?	Memperhatikan, soalnya menarik. Kami sudah terbiasa belajar pakai proyektor, jadi tidak heran lagi, tapi malah senang karena lebih jelas gambarnya
	7. Apakah siswa mematuhi aturan teknologi sekolah?	Tidak ada. Takut disita. Lagipula buk guru guru galak kalau soal itu
	8. Apakah prestasi akademik siswa meningkat?	Alhamdulillah bagus. Waktu ujian tenang sekali, tidak ada suara bising, jadi bisa berpikir jernih. Nilai Agama saya juga meningkat.
	9. Bagaimana sikap religius siswa setelah strategi diterapkan?	Iya, di sekolah kan enak musholanya, air wudhunya lancar. Jadi kami senang sholat berjamaah. Terbawa juga kebiasaannya sampai ke rumah
	10. Apakah siswa menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah?	Langsung buang ke tong sampah. Tamannya juga rapi, jadi kami merasa bersalah kalau buang sampah sembarangan
3)	Apa saja faktor yang mempengaruhi	

<p>efektivitas strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan lingkungan sekolah.</li> <li>2. Peran orang tua.</li> <li>3. Fasilitas teknologi</li> <li>4. Kompetensi guru PAI.</li> </ol>
<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
<p>1. Faktor apa yang mendukung strategi guru PAI?</p>	<p>Fasilitasnya enak, Bang. Ruang kelas adem, gurunya asik cara mengajarnya, dan teman-temannya baik. Jadi semangat ke sekolah</p>
<p>2. Faktor apa yang menghambat strategi?</p>	<p>Hampir tidak ada sih. Paling kadang kalau jaringan internet lagi gangguan pas mau kuis pakek proyektor itu saja yang bikin kesal sedikit</p>
<p>3. Bagaimana peran kepala sekolah?</p>	<p>Sering. Ibuk Kepala sering keliling lihat-lihat kelas. Beliau ramah, sering tanya 'gimana belajarnya hari ini?' ke kami</p>
<p>4. Bagaimana dukungan waka kesiswaan?</p>	<p>Tegas tapi baik. Kalau ada masalah, biasanya dipanggil dan dinasihati pelan-pelan di ruangan tidak dimarahi di depan umum</p>
<p>5. Bagaimana dukungan rekan guru?</p>	<p>Peduli. Semua guru di sini saling kenal murid. Kalau kami sopan sama guru A, kami juga pasti sopan sama guru B</p>

	6. Bagaimana peran orang tua?	Peduli banget. Ayah/Ibu sering cek grup sekolah. Kalau ada PR, mereka tanya dan suruh kerjakan. Ambil rapor juga selalu datang.
	7. Apakah fasilitas teknologi memadai?	Lengkap. Proyektor tidak rebutan, kelas kami selalu kebagian
	8. Bagaimana kemampuan guru PAI dalam teknologi?	Pintar, Bang. Guru-guru di sini cepat kalau pasang proyektor, dan gambar presentasinya bagus-bagus ada animasinya.
	9. Apakah ada pelatihan guru PAI?	Kadang-kadang. Tapi kalau guru pergi pelatihan, pasti dikasih tugas pengganti yang jelas, jadi kami tetap belajar di kelas
	10. Apakah siswa memiliki dukungan di rumah untuk pendidikan karakter?	Tidak. Orang tua kasih jadwal. Boleh main <i>Handphone</i> kalau PR sudah selesai. Mereka juga sering cek <i>Handphone</i> saya.



**Lampiran 16 : Hasil Wawancara Dengan Siswa PAI  
SDN Kuta Pasie**

<b>No</b>	<b>Rumusan masalah</b>	<b>Indikator</b>
1)	Bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siswa di era digital pada SDN Baitussalam Aceh Besar?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perencanaan pembelajaran berbasis karakter.</li> <li>2. Metode &amp; media pembelajaran.</li> <li>3. Integrasi nilai karakter.</li> <li>4. Pemanfaatan teknologi.</li> </ol>
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Bagaimana guru PAI menyusun perencanaan pembelajaran berbasis karakter?	Biasanya Bapak/Ibu masuk, salam, terus membaca surah pendek dan do'a belajar Kemudian langsung suruh keluarkan buku paket dan PR (pekerjaan rumah). Kalau menasihati sering, apalagi kalau kelas lagi ribut
	2. Metode apa yang digunakan guru PAI dalam proses belajar?	Biasanya Bapak/Ibu lebih sering ceramah dan menyuruh kami mencatat tulisan di papan tulis. Jarang ada permainan, kami lebih banyak duduk mendengarkan.
	3. Media pembelajaran apa saja yang digunakan?	Pakai papan tulis dan spidol. sesekali pakai layar ( <i>proyektor</i> ), soalnya alatnya sedikit kata ibuk. Kalau kelas lain pakai, kami tidak kebagian
	4. Bagaimana integrasi nilai karakter dalam materi PAI?	Disuruh sholat, patuh sama orang tua, dan jangan berkelahi. Soalnya kawan-kawan di sini

		suka main dorong-dorongan kalau istirahat
	5. Apakah guru PAI memanfaatkan media digital?	Jarang. Bapak guru seringnya bawa buku besar saja. Kalaupun ada video, kadang suaranya kalah sama suara motor di jalan raya, jadi kurang dengar.
	6. Bagaimana guru PAI memberi teladan sikap?	Ibuk guru tegas dan rapi. Kalau mengajar tidak main <i>Handphone</i> , tapi sering marah kalau kami ribut, soalnya suara di luar kelas kan bising sekali
	7. Bagaimana pengelolaan kelas mendukung pembentukan karakter?	Agak panas dan berisik, bang. Soalnya di atas tidak ada plafonnya, jadi kalau kelas sebelah ribut, kami dengar. Debu dari jalan juga banyak masuk
	8. Apakah ada program pembiasaan untuk siswa?	Setiap Jumat pagi kami baca Yasin, di halaman, walaupun sempit-sempitan. Terus sholat Dhuha gantian karena mushollanya kecil
	9. Bagaimana guru mengaitkan materi dengan kehidupan digital siswa?	Sering. Ibu Guru bilang jangan main <i>game</i> (seperti <i>FF/ Mobile Legends</i> ) terus sampai lupa waktu, nanti malas belajar
	10. Bagaimana cara guru mengukur keberhasilan strategi pembelajaran?	Kalau kami bisa jawab pertanyaan lisan dan buku catatan kami lengkap. Kalau ada yang nakal atau bicara kasar, langsung dipanggil ke depan kelas
2)		1. Perubahan sikap siswa.

<p>Bagaimana implikasi penerapan strategi guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan karakter religius dan sopan santun siswa era digital di SDN Baitussalam Aceh Besar?</p>	<p>2. Kedisiplinan dan tanggung jawab. 3. Etika penggunaan teknologi.</p>
<p><b>Pertanyaan</b></p>	<p><b>Jawaban</b></p>
<p>1. Bagaimana perubahan perilaku siswa setelah strategi diterapkan?</p>	<p>Ada, bang. Kalau di sekolah saya takut melawan guru. Tapi kalau di rumah kadang masih suka membantah orang tua karena capek disuruh-suruh terus</p>
<p>2. Apakah kedisiplinan siswa meningkat?</p>	<p>Jarang terlambat, takut dihukum. Kalau baris sudah rapi. Tapi kalau soal kebersihan susah, soalnya kelas kami cepat sekali kotor kena debu jalan, jadi malas piket</p>
<p>3. Bagaimana tanggung jawab siswa terhadap tugas?</p>	<p>Kadang menyontek di sekolah pagi-pagi. Di rumah tidak sempat karena harus bantu Bapak/Ibu kerja, malamnya sudah mengantuk. Tapi itu sesekali bang.</p>
<p>4. Bagaimana kerjasama siswa di kelas?</p>	<p>Kerja sama-sama. Kami senang kalau ada tugas kelompok karena bisa mengobrol dan main sama kawan, kelas jadi ramai</p>
<p>5. Apakah siswa lebih sopan dalam berinteraksi?</p>	<p>Suka teriak, bang. Soalnya kalau pelan tidak terdengar, kan di depan sekolah banyak mobil dan truk lewat</p>
<p>6. Bagaimana sikap siswa dalam penggunaan</p>	<p>Memperhatikan sekali! Senang lihat gambar besar. Tapi jarang dipakai, jadi kalau pas dipakai</p>

	teknologi di sekolah?	kami diam semua melihat ke depan
	7. Apakah siswa mematuhi aturan teknologi sekolah?	Tidak ada. Takut disita. Lagipula buk guru guru galak kalau soal itu
	8. Apakah prestasi akademik siswa meningkat?	Biasa saja. Kadang susah konsentrasi waktu ulangan karena panas dan ribut suara kendaraan, kan di atas tidak ada plafonnya.
	9. Bagaimana sikap religius siswa setelah strategi diterapkan?	Kalau di sekolah rajin karena ramai-ramai sama teman. Kalau di rumah kadang bolong-bolong kalau tidak disuruh orang tua
	10. Apakah siswa menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah?	Kadang diambil kalau ada guru. Tapi seringnya dibiarkan, soalnya halaman kami memang berdebu sekali, jadi kotor sedikit tidak terlihat bedanya
3)	Apa saja faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius dan sopan santun siwa di era digital?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan lingkungan sekolah.</li> <li>2. Peran orang tua.</li> <li>3. Fasilitas teknologi</li> <li>4. Kompetensi guru PAI.</li> </ol>
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
	1. Faktor apa yang mendukung strategi guru PAI?	Karena banyak kawan, bang. Kalau belajar sendiri di rumah malas. Di sekolah bisa ketemu teman walaupun kelasnya panas
	2. Faktor apa yang menghambat strategi?	Suara bising, bang. Di depan sekolah kan jalan raya besar, terus di kelas atas tidak ada

		plafon, jadi suara guru kadang tidak terdengar jelas
3.	Bagaimana peran kepala sekolah?	Jarang masuk kelas. Paling lihat Bapak waktu upacara saja atau waktu keliling lapangan marahi anak yang buang sampah sembarangan
4.	Bagaimana dukungan waka kesiswaan?	Ada bang, buk jaya. Galak sekali. Kalau kaos kaki salah warna atau baju keluar, langsung dihukum di depan kelas
5.	Bagaimana dukungan rekan guru?	Semua guru di sini peduli. Kalau kami lari-larian di lantai 2, pasti dimarahi guru kelas sebelah karena suara lari kami terdengar sampai ke bawah
6.	Bagaimana peran orang tua?	Jarang. Ayah pulang kerja sudah malam, Ibu juga sibuk. Paling cuma tanya 'sudah makan belum' atau suruh jaga adik
7.	Apakah fasilitas teknologi memadai?	Kurang lengkap. Proyektor juga rebutan, kadang kelas kami tidak kebagian
8.	Bagaimana kemampuan guru PAI dalam teknologi?	Buk guru terkadang pakai laptop. Kadang lama sekali pasang kabelnya, sampai kami yang harus bantu colok-colok kabel ke proyektornya.
9.	Apakah ada pelatihan guru PAI?	Pernah sih, katanya rapat, Kalau guru rapat, kami senang karena jam kosong, bisa main di kelas
10.	Apakah siswa memiliki dukungan di rumah untuk pendidikan karakter?	Seringnya main <i>Handphone</i> sendiri. Orang tua tidak mengerti soal <i>game</i> yang kami mainkan, jadi dibiarkan saja asalkan kami diam di rumah



## Lampiran 17 Foto Dokumentasi Penelitian















